Agatha Christie®

sad cypress

mawar tak berduri

mawar
tak berduri

Agatha Christie®

mawar tak berduri

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Kompas Gramedia

SAD CYPRESS
by Agatha Christie

www.agathachristie.com

MAWAR TAK BERDURI
oleh Agatha Christie

617185042

Alih bahasa: Ny. Suwarni A.S.
Sampul: Staven Andersen

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta

Cetakan kesembilan: Oktober 2017

www.gpu.id

ISBN 9789792291551

352 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Peter dan Peggy McLeod

Mari, marilah kematian,
Baringkanlah aku di bawah pohon cypress;
Terbang, terbanglah nyawa;
Aku dibunuh perawan cantik yang kejam.
Kain kafanku yang putih, penuh dengan racun
Yang disiapkan;
Tak seorang pun yang jujur,
Terlibat dalam kematianku ini.

Shakespeare

1

Pendahuluan

”Elinor Katharine Carlisle. Anda menjadi terdakwa dengan tuduhan telah menbunuh Mary Gerrard pada tanggal 22 Juli yang lalu. Apakah Anda mengaku bersalah atau tidak bersalah?”

Elinor Carlisle berdiri tegak, kepalanya terangkat. Kepala itu anggun, tulang-tulangnya berbentuk halus dan tersusun dengan baik. Matanya berwarna biru cerah, rambutnya hitam. Alisnya dicabuti hingga tinggal merupakan suatu garis tipis yang samar.

Ruangan menjadi sunyi—sunyi yang mencekam.

Sir Edwin Bulmer, pembela terdakwa, merasa ngeri.

Pikirnya,

”Ya Tuhan, dia akan mengaku dirinya bersalah... Dia kehilangan keberaniannya....”

Bibir Elinor Carlisle terbuka. Katanya,

”*Tidak bersalah*.”

Pembela bersandar dengan perasaan lega. Dia menyeka dahinya dengan sehelai saputangan, dia menyadari bahwa keadaannya nyaris celaka.

Sir Samuel Attenbury bangkit, lalu membacakan berkas perkara itu pada sidang pengadilan.

"Bapak Hakim Ketua Yang Mulia, Tuan-tuan Juri, pada tanggal 22 Juli, pukul setengah empat petang, Mary Gerrard meninggal di Hunterbury, Maidensford...."

Ia terus membaca, suaranya nyaring dan enak didengar. Suara itu membuai Elinor sampai dia hampir tak sadar. Dari pembacaan berita acara yang sederhana dan singkat itu, hanya beberapa kalimat yang sampai ke dalam pikiran sadarnya.

"...Suatu perkara yang aneh tapi sederhana dan mudah dimengerti...."

"...Adalah kewajiban pengadilan... membuktikan motif dan kemungkinannya...."

"...Sepanjang penglihatan kami, tak seorang pun punya motif untuk membunuh Mary Gerrard, gadis malang itu, kecuali terdakwa. Seorang gadis muda dengan pembawaan menarik—disukai setiap orang—dan boleh dikatakan tak punya musuh seorang pun di dunia ini...."

Mary, Mary Gerrard! Rasanya semua sudah begitu jauh. Padahal sebenarnya belum begitu lama....

"...Anda terutama diminta untuk mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Kesempatan dan apa alat yang dipergunakan terdakwa untuk memberikan racun?

2. Apa motif perbuatannya?

Adalah kewajiban saya untuk menghadirkan saksi-saksi yang dapat membantu Anda untuk mengambil kesimpulan yang tepat dalam perkara ini...."

"...Mengenai kematian Mary Gerrard yang diracun, saya akan berusaha menunjukkan kepada Anda, bahwa tak seorang pun punya *kesempatan* untuk melakukan kejahatan tersebut, kecuali terdakwa...."

Elinor merasa dirinya terperangkap dalam kabut tebal. Terdengar beberapa kata, tak begitu jelas, bagaikan mengambang menembus kabut.

"...*Sandwich*....

...Pasta ikan....

...Rumah kosong...."

Kata-kata itu menikam pikiran Elinor, menembus kabut tebal yang menyelubunginya—bagai jarum-jarum tajam menusuk selubung tebal yang menyesakkan....

Sidang pengadilan. Wajah-wajah. Wajah-wajah yang berbaris-baris! Ada satu yang istimewa, sebuah wajah berkumis hitam lebat, dan bermata tajam. Hercule Poirot memperhatikannya, kepalanya miring ke satu sisi dan matanya tajam mengawasi.

Pikir Elinor, "Pria itu sedang mencoba mengerti *mengapa* aku melakukannya.... Dia sedang mencoba menebak isi kepalaku untuk melihat apa yang sedang kupikirkan—apa yang sedang kurasakan...."

Kurasakan...? Bayang-bayang kabur—suatu shock yang terasa nyeri... wajah Roddy—wajah yang begitu disayanginya, dengan hidungnya yang panjang, mulut

yang sensitif... Roddy! Selalu Roddy—selalu sepanjang ingatannya... sejak hari-hari di Hunterbury itu, di tengah-tengah pohon-pohon arbei, di hutan kecil yang banyak kelincinya, di tepi sungai kecil. Roddy—Roddy—Roddy....

Kemudian wajah-wajah lain! Suster O'Brien, mulutnya agak terbuka sedikit, wajahnya yang berbintik-bintik hitam terlihat segar dan agak terdorong ke depan. Suster Hopkins yang selalu kelihatan apik dan rapi, dengan wajah yang tegas dan kaku. Wajah Peter Lord—Peter Lord yang begitu baik hati, begitu penuh pengertian, begitu—begitu *memberikan rasa damai!* Tapi kini dia kelihatan—kelihatan bagaimana, ya—*menderita?* Ya—menderita! Dia ikut memikirkan—ikut memikirkan semua yang mengerikan ini! Sedangkan dia sendiri, pemain utamanya, sama sekali tak peduli!

Kini dia di sini, tampak tenang tapi tercekam, berdiri di kursi terdakwa, dengan tuduhan pembunuhan. Dia berada di pengadilan.

Sesuatu bergerak; lipatan-lipatan yang menyelubungi otaknya terasa agak ringan—menjadi bayangan roh. Di *pengadilan! Orang-orang....*

Orang-orang duduk mencondongkan tubuhnya ke depan, mulut mereka agak terbuka, mata mereka tajam menusuk, menatap dirinya, Elinor, dengan rasa senang yang kejam, sungguh mengerikan. Mereka mendengarkan apa yang dikatakan oleh laki-laki berhidung Yahudi itu, tentang dirinya. Suatu perasaan puas yang kejam dan mereka menikmatinya.

"Fakta-fakta dalam perkara ini mudah sekali untuk

diikuti dan tak bisa dibantah lagi. Akan saya kemukakan pada Anda dengan cara yang sederhana. Dari awalnya...."

Elinor berpikir,

"Awalnya... Awalnya? Waktu surat kaleng yang mengerikan itu diterimanya? Ya, *itulah* awalnya...."

BAGIAN PERTAMA

BAB SATU

I

SEPUCUK surat kaleng!

Elinor Carlisle berdiri memandangi surat yang terbuka di tangannya. Belum pernah dia mengalami hal semacam ini. Perasaannya jadi tak enak. Tulisan itu buruk, banyak salahnya, dan tertulis pada kertas murahan yang berwarna merah muda. Surat itu berbunyi,

Ini satu peringatan,
Saya tak sebutkan nama-nama, tapi ada orang yang menempel terus pada bibi Anda, dan kalau Anda tak hati-hati, Anda tidak akan mendapat warisan sama sekali dari bibi Anda. Anak perempuan itu memang lihai, dan wanita tua itu berhati lemah, bila ada orang muda menempel terus padanya dan memuji-mujinya terus. Sebaiknya Anda datang, dan lihat sendiri apa yang sedang terjadi. Jangan sampai Anda dan tunangan

Anda tidak mendapatkan apa yang me-rupakan hak Anda—dan anak perempuan itu lihai sekali dan wanita tua itu bisa saja meninggal setiap saat.

Seseorang yang berniat baik

Elinor masih menatap surat itu, alisnya yang dicabuti berkerut karena tak senang, ketika pintu terbuka dan pelayannya berkata, "Ada Mr. Welman," lalu Roddy pun masuk.

Roddy! Seperti biasa, bila melihat Roddy, Elinor merasa sedikit pening, suatu gairah yang tak tertahankan tiba-tiba timbul, mendesak-desak, dan bersamaan dengan itu timbul pula suatu perasaan yang memaksanya untuk bersikap wajar tanpa emosi. Sebab jelas, meskipun Roddy mencintainya, perasaan Roddy tidak sedalam perasaannya sendiri terhadap Roddy. Setiap kali terjadi sesuatu atas Roddy, hatinya bagaikan diperas-peras, sakit dan nyeri. Rasanya tak masuk akal bila seorang laki-laki—yang biasa-biasa saja, ya, yang benar-benar biasa-biasa saja—mampu membuat seseorang jadi begitu! Setiap kali melihatnya, Elinor merasa seolah dunia ini berputar-pu-tar, dan begitu mendengar suara pria itu rasanya dia ingin menangis... Padahal bukankah cinta seharusnya membangkitkan perasaan yang menyenangkan—bukan sesuatu yang membuat kita sakit karena kuatnya desakan emosi itu....

Suatu hal yang sudah jelas: seseorang harus sangat berhati-hati, bersikap apa adanya, dan tidak terlalu

memikirkan hal itu. Pria tak suka terlalu dipuja dan disembah. Dan Roddy pasti juga tak suka.

Dia berkata dengan ringan,

"Halo, Roddy!"

Roddy berkata,

"Halo, Sayang. Kau kelihatan sedih sekali. Apakah itu surat tagihan?"

Elinor menggeleng.

Roddy berkata lagi,

"Kusangka surat tagihan—maklum, sekarang ini pertengahan musim panas—saatnya peri-peri menari, dan tagihan dari semua barang belanjaan pun berdatangan!"

"Ini lebih mengerikan daripada itu. Ini surat kaleng," kata Elinor.

Alis Roddy terangkat. Air mukanya yang tampan dan pemilih menjadi tegang dan berubah. Dia berkata, tajam dan penuh rasa muak,

"Apa-apaan ini?!"

Elinor berkata lagi,

"Mengerikan sekali...."

Elinor berjalan mendekati meja tulisnya. "Barangkali sebaiknya kurobek."

Seharusnya memang demikian—dia hampir melakukannya—sebab Roddy dan surat kaleng adalah dua hal yang tak boleh dipertemukan. Seharusnya dia membuangnya saja tadi dan tidak memikirkannya lagi. Roddy tidak akan menghalanginya merobek surat itu. Sifatnya yang selalu ingin bersikap tanpa cela jauh lebih besar daripada perasaan ingin tahunya.

Tetapi nalurinya membuat Elinor mengambil keputusan lain. Dia berkata,

"Tidakkah lebih baik kalau kau membacanya dulu? Sesudah itu baru kita bakar. Ini mengenai Bibi Laura."

Alis Roddy terangkat lagi karena terkejut.

"Bibi Laura?"

Dia mengambil surat itu, membacanya, lalu mengangkat alisnya tanda kesal dan muak, kemudian mengembalikannya.

"Ya," katanya. "Memang benar-benar harus dibakar! Aneh-aneh saja orang ini!"

"Apakah menurutmu, bukan salah seorang pelayan Bibi?" tanya Elinor.

"Kurasa begitu," Roddy tampak ragu-ragu. "Aku ingin tahu, siapa orang yang dimaksud itu?"

Sambil merenung, Elinor menjawab,

"Kurasa Mary Gerrard."

Roddy mengerutkan dahinya, berusaha mengingat-ingat.

"Mary Gerrard? Siapa dia?"

"Anak perempun yang tinggal di pondok. Kau pasti ingat padanya, waktu dia masih kecil. Bibi Laura sayang sekali pada anak itu, dan sangat memperhatikannya. Bibi bahkan membiayai sekolahnya, menyuruhnya les piano, bahasa Prancis, dan sebagainya."

Roddy berkata,

"Oh, ya, sekarang aku ingat: anak perempuan kerempeng, seperti hanya punya kaki dan tangan saja; rambutnya pirang, lebat, dan acak-acakan."

Elinor mengangguk.

”Ya, mungkin kau tak pernah lagi berjumpa dengannya sejak liburan musim panas itu, waktu Ayah dan Ibu pergi ke luar negeri. Kau memang tidak sesering aku pergi ke Hunterbury, dan akhir-akhir ini gadis itu bahkan pergi ke Jerman untuk menyelesaikan sekolahnya. Tapi waktu kami masih kecil, kami suka bermain-main dengannya dan mengganggunya.”

”Bagaimana dia sekarang?” tanya Roddy.

”Dia tumbuh menjadi gadis cantik,” kata Elinor. ”Tingkah lakunya baik. Itu berkat pendidikannya. Kau bahkan tidak akan menyangka bahwa dia anak Mr. Gerrard tua.”

”Pokoknya, dia sudah menjadi gadis yang anggun, begitukah?”

”Ya. Kupikir, karena itu dia lalu merasa tak cocok tinggal di pondok. Mrs. Gerrard meninggal beberapa tahun yang lalu, dan Mary tak cocok dengan ayahnya. Ayahnya mencemooh pendidikan anaknya, dan ’cara hidupnya yang baik’ itu.”

Dengan jengkel Roddy berkata,

”Orang sering tidak menyadari betapa banyak kerugian yang didapatnya dengan ’memberikan kesempatan belajar’ pada orang lain! Sering-sering balasannya adalah kekejaman, bukan kebaikan!”

”Kalau tak salah, gadis itu memang lebih sering *berada* di rumah Bibi...,” kata Elinor. ”Dia membacakan cerita-cerita untuk Bibi Laura, setahuku sejak Bibi mendapat serangan jantung dulu itu.”

”Mengapa perawat tak bisa membacakannya?” kata Roddy.

Elinor berkata sambil tersenyum,

”Suster O’Brien itu lafalnya buruk sekali! Aku tak heran kalau Bibi Laura lebih suka mendengarkan Mary.”

Beberapa menit lamanya Roddy dengan gelisah dan cepat berjalan hilir-mudik dalam kamar itu. Dia gugup. Lalu dia berkata,

”Elinor, kurasa sebaiknya kita pergi ke sana.”

Dengan terkejut Elinor berkata,

”Hanya karena ini—?”

”Tidak, bukan—sama sekali bukan. Oh, persetan semua. Tapi, bagaimanapun juga orang harus jujur! Kupikir, betapapun jahatnya surat itu, *mungkin* ada benarnya. Maksudku, Bibi Laura sudah tua dan sakit-sakitan—?”

”Ya, Roddy.”

Roddy memandangnya dengan senyum yang menarik—sambil mengakui dalam hati betapa seseorang bisa berbuat salah. Katanya,

”Dan uangnya *memang* berarti—bagi kau dan aku, Elinor.”

Elinor cepat-cepat membenarkan,

”Oh, ya, memang.”

Dengan serius Roddy berkata,

”Bukannya aku mata duitan. Tapi soalnya, Bibi Laura sendiri berulang kali menyatakan bahwa kau dan akulah satu-satunya yang punya ikatan keluarga dengan dia. Kaulah satu-satunya keponakannya, putri

abangnya, sedang aku keponakan suaminya. Dia sering memberitahu kita bahwa bila dia meninggal, semua miliknya akan diserahkannya pada salah seorang di antara kita—atau besar kemungkinannya pada kita berdua—padahal jumlah itu besar sekali, Elinor."

"Ya," kata Elinor sambil berpikir. "Memang besar."

"Mempertahankan Hunterbury itu bukan suatu soal remeh." Dia berhenti sebentar. "Kurasa Paman Henry, seperti katamu, boleh dikatakan sudah mantap hidupnya waktu bertemu Bibi Laura. Sedang Bibi Laura sendiri seorang ahli waris yang kaya. Bibi dan ayahmu mewarisi harta yang tak ternilai banyaknya. Sayang ayahmu berspekulasi dan kehilangan sebagian besar uangnya."

Elinor mendesah.

"Kasihan Ayah, memang dia tak punya kepandaian untuk berusaha. Banyak sekali yang dirisaukan sebelum dia meninggal."

"Ya, Bibi Laura lebih cerdas daripada ayahmu. Setelah menikah dengan Paman Henry, mereka membeli Hunterbury. Dan beberapa waktu yang lalu, Bibi bercerita padaku bahwa dia selalu beruntung pada setiap investasinya. Boleh dikatakan tak ada satu pun yang gagal."

"Waktu Paman Henry meninggal, semua hartanya diwariskan pada Bibi Laura, bukan?"

Roddy mengangguk.

"Ya, menyedihkan sekali, Paman meninggal begitu cepat. Bibi tak pernah menikah lagi. Setia sekali dia.

Dan dia selalu baik pada kita. Dia selalu memperlakukan aku seolah aku ini keponakan darah dagingnya sendiri. Bila ada kesulitan, dia tentu membantuku; untunglah aku *tak sering* mengalami kesulitan!"

"Dia juga pemurah sekali padaku," kata Elinor dengan rasa terima kasih.

Roddy mengangguk dan berkata,

"Bibi Laura memang hebat. Tapi ngomong-ngomong, Elinor, tanpa kita sadari selama ini hidup kita terlalu royal, kalau dibandingkan dengan apa yang sesungguhnya kita miliki!"

Dengan murung Elinor berkata,

"Kurasa kau benar.... Tapi semuanya mahal sekali—pakaian, alat-alat kecantikan—dan hal-hal konyol seperti bioskop, pesta-pesta—dan juga piringan hitam!"

Roddy berkata,

"Sayangku, kau ibarat bunga lili di alam terbuka. Kau tak perlu bekerja keras dan tak usah bersusah-payah!"

Elinor berkata,

"Apakah kaupikir aku seharusnya berbuat demikian, Roddy?"

Roddy menggeleng.

"Aku menyukai dirimu sebagimana adanya: halus, anggun, dan ironis. Aku tak suka kalau kau menjadi serius. Aku hanya ingin mengatakan bahwa kalau tak ada Bibi Laura, mungkin kau harus melakukan pekerjaan yang menyebalkan."

Lanjutnya lagi,

”Aku pun begitu pula. Sekarang aku memang punya pekerjaan. Bekerja di perusahaan Lewis & Hume tidak terlalu sulit. Pekerjaan itu cocok bagiku. Dengan punya pekerjaan begini, aku akan merasa harga diriku terjaga; tapi—ingat—tapi aku tidak kuatir memikirkan masa depanku karena ada yang kuharapkan—dari Bibi Laura.”

Elinor berkata,

”Rasanya kita ini seperti manusia-manusia lintah!”

”Omong kosong! Kita telah diberitahu bahwa suatu hari kelak kita akan mewarisi banyak uang—itu saja. Wajarlah kalau kenyataan itu memengaruhi perilaku kita.”

Elinor berkata sambil merenung,

”Bibi Laura belum pernah mengatakan dengan pasti, *dengan cara bagaimana* dia akan mewariskan uang itu pada kita.”

Roddy berkata,

”Ah, itu tak menjadi masalah! Besar kemungkinannya dia akan membagi dua untuk kita. Tapi kalau tidak—bila semuanya atau sebagian besar diwariskannya padamu sebab kaulah darah dagingnya sendiri—maka, sayangku, aku masih tetap mendapat bagian juga, karena bukankan *aku* akan menikah denganmu—dan bila orang tua tersayang itu merasa bahwa sebagian besar harus diwariskan padaku sebagai wakil pria dari keluarga Welman, itu pun baik juga, karena *kau* akan menikah dengan *aku*.”

Roddy tersenyum mesra pada Elinor. Dia berkata,

”Untunglah kita saling mencintai. Kau cinta padaku, ya kan, Elinor?”

”Ya.”

Elinor mengucapkannya dengan nada dingin, bahkan agak kaku.

”Ya!” kata Roddy menirukannya. ”Kau membuat aku gemas, Elinor. Sikapmu itu, yang—begitu anggun—tak tersentuh—*la Princesse Lointaine*. Kurasa sifat-sifatmu itulah yang membuatku jatuh cinta.”

Elinor menahan napas. ”Begitukah?” katanya.

”Ya.” Roddy mengerutkan dahinya. ”Ada wanita yang terlalu—ah, sulit aku mengatakannya—bersikap terlalu memiliki—terlalu—terlalu menempel terus, dan memuja—yang perasaannya dipamerkan ke mana-mana! Aku muak. Denganmu, aku tak pernah tahu—aku tak pernah yakin. Setiap saat kau berubah menjadi dingin, begitu tertutup, dan dengan tenang kaukatakan bahwa kau telah mengubah pikiranmu—begitu tenang—bahkan tanpa mengedipkan matamu sedikit pun! Kau makhluk yang memesona, Elinor. Kau seperti hasil karya seni—begitu—begitu *sempurna!*”

Sambungnya lagi,

”Kau tahu, kurasa pernikahan kita akan merupakan pernikahan yang sempurna.... Kita saling mencintai. Cintamu padaku dan cintaku padamu cukup besar, tapi tidak berlebihan. Kita bersahabat baik. Kita punya selera yang sama. Kita sudah saling mengenal dengan baik. Kita mendapatkan keuntungan dengan bersepupu, tanpa mendapatkan keburukannya karena

kita tidak berhubungan darah. Aku tidak akan pernah merasa bosan padamu, karena kau makhluk yang sulit ditebak. Tapi mungkin *kau* yang akan merasa bosan *padaku*. Soalnya aku hanya pria yang biasa-biasa saja—"

Elinor menggeleng, dan berkata,

"Aku tidak akan merasa bosan, Roddy—tidak akan pernah."

"Manisku."

Roddy menciumnya.

Lalu dia berkata,

"Kurasa Bibi Laura punya dugaan yang tepat tentang hubungan kita, meskipun kita belum pergi ke sana lagi sejak memutuskan untuk bertunangan. Kurasa itu merupakan alasan yang tepat untuk pergi ke sana, bukan?"

"Ya, beberapa hari yang lalu aku memang berpikir—"

Roddy menyelesaikan kalimat itu,

"—Bahwa kita seharusnya lebih sering mengunjunginya. Aku juga berpikir begitu. Setelah Bibi mendapat serangan jantung yang pertama, hampir setiap Sabtu kita ke sana. Sekarang, mungkin sudah dua bulan ini kita tidak menengoknya."

Elinor berkata,

"Kita akan pergi—segera—bila dimintanya."

"Ya, tentu. Dan kita tahu dia suka pada Suster O'Brien, dan bahwa dia dirawat dengan baik. Bagaimanapun, sudah terlalu lama kita tak pergi ke sana.

Aku bicara ini bukan ditinjau dari sudut uangnya, tapi semata-mata dari segi perikemanusiaan."

Elinor mengangguk.

"Aku tahu."

"Jadi, bagaimanapun, surat yang menjijikkan itu ada gunanya! Kita akan pergi ke sana untuk mengamankan hak kita, *dan* karena kita sayang pada orang tua yang baik itu."

Roddy menyalakan korek api, lalu membakar surat yang diambilnya dari tangan Elinor.

"Kau ingin tahu siapa yang menulisnya?" katanya. "Meskipun itu tak memengaruhi apa-apa.... Dia orang yang berada 'di pihak kita', seperti yang kita katakan pada waktu kita masih kecil. Mungkin dengan demikian mereka merasa telah membalas budi. Ibu Jim Partington pergi ke Reviera untuk menetap di sana. Seorang dokter muda tampan yang berkebangsaan Italia merawatnya. Dia tergila-gila pada dokter itu, lalu mewariskan semua kekayaannya. Jim dan saudara perempuannya mencoba untuk membatalkan surat wasiat itu, tapi gagal."

Elinor berkata,

"Bibi Laura suka pada dokter baru yang telah mengambil alih Dokter Ranome—tapi tidak sampai sejauh itu! Bagaimanapun, surat yang mengerikan itu menyebut-nyebut seorang gadis. Jadi pasti si Mary."

Roddy berkata,

"Kita akan pergi ke sana dan melihat sendiri keadaannya...."

II

Suster O'Brien berjalan dengan langkah gemeresik keluar dari kamar tidur Mrs. Welman, lalu masuk ke kamar mandi. Sambil menoleh ke belakang, dia berkata,

"Aku akan masak air dulu. Sebaiknya kau minum teh sebelum pergi, Suster."

Suster Hopkins berkata dengan santai,

"Ya, aku memang *selalu* suka minum teh. Aku selalu berkata, tak ada minuman seenak secangkir teh—teh yang kental!"

Sambil mengisi cerek dan menyalakan kompor gas, Suster O'Brien berkata,

"Dalam lemari ini semua ada—poci teh, cangkir-cangkir, dan gula—dan Edna mengantar susu segar dua kali sehari. Jadi kita tak perlu setiap kali membunyikan bel memanggil orang. Kompor gas ini pun bagus sekali, sebentar sekali air sudah mendidih."

Suster O'Brien adalah seorang wanita jangkung berambut merah. Umurnya tiga puluh tahun. Giginya putih berkilat, wajahnya berbintik-bintik hitam, dan senyumnya ramah menyenangkan. Keceriaan dan semangat hidupnya menjadikannya juru rawat yang paling disukai pasiennya. Suster Hopkins, juru rawat Pemerintah Daerah, datang setiap pagi untuk membantu membenahi tempat tidur pasien dan memandikan wanita tua yang gemuk itu. Dia seperti ibu rumah tangga biasa yang berusia setengah baya, tetapi sesungguhnya sangat terampil dan cekatan.

Dengan nada memuji, dia berkata,

"Segala-galanya teratur dengan baik di rumah ini."

Rekannya mengangguk.

"Ya, meskipun kuno dalam beberapa hal, umpamanya tidak ada pemanas listrik, tapi tungku pemanas cukup banyak. Dan semua pelayan adalah gadis-gadis yang tahu kewajiban, sedang Mrs. Bishop, kepala pelayan, mengurus mereka dengan baik."

Suster Hopkins berkata,

"Gadis-gadis zaman sekarang—aku tak sabaran dengan mereka—kebanyakan mereka tak punya pendirian—dan tak bisa bekerja dengan baik."

"Mary Gerrard itu gadis yang manis," kata Suster O'Brien. "Aku benar-benar tak bisa membayangkan bagaimana Mrs. Welman kalau tak ada dia. Kaulihat sendiri tadi bagaimana dia selalu mencari gadis itu? Ah, dia memang gadis yang baik dan cantik, dan dia telah merebut hati wanita tua itu."

Suster Hopkins berkata,

"Aku merasa kasihan pada Mary. Ayahnya kelihatannya berusaha keras untuk selalu menyakiti hatinya."

"Agaknya tak sepatah kata pun perkataan yang pantas didengar ada di kepalanya. Dasar kikir dan busuk hati!" kata Suster O'Brien. "Oh, airnya mendidih. Tehnya akan kuseduh segera."

Teh sudah disiapkan dan dituangkan. Panas dan kental. Kedua juru rawat itu duduk di kamar Suster O'Brien yang terdapat di sebelah kamar tidur Mrs. Welman.

"Mr. Welman dan Miss Carlisle akan datang hari

ini," kata Suster O'Brien. "Tadi pagi telegramnya datang."

"Nah, pantas," kata Suster Hopkins. "Kupikir, mengapa Mrs. Welman kelihatannya gelisah seperti menunggu sesuatu. Memang sudah lama mereka tak datang kemari, bukan?"

"Mungkin sudah dua bulan atau lebih. Mr. Welman seorang pria muda yang sangat tampan. Tapi kelihatannya angkuh."

Suster Hopkins berkata,

"Aku melihat foto *gadis* itu di majalah *Tatler* beberapa hari yang lalu—dengan seorang temannya di *Newmarket."*

Suster O'Brien berkata,

"Gadis itu sangat terkenal, bukan? Dan pakaiannya selalu indah. Apakah Anda pikir dia memang cantik, Suster?"

Suster Hopkins berkata,

"Sulit mengatakan bagaimana paras gadis-gadis zaman sekarang, *make-up* mereka terlampau tebal. Menurutku dia tidak secantik Mary Gerrard!"

Suster O'Brein memoncongkan mulutnya, lalu memiringkan kepalanya.

"Kau memang benar. Tapi Mary kalah gaya!"

"Pakaian dan gayalah yang membuat orang tampil memesona," kata Suster Hopkins.

"Mau tambah tehnya, Suster?"

"Terima kasih, Suster. Saya mau saja."

Sambil menikmati teh panas, kedua wanita itu makin akrab mengobrol.

Suster O'Brien berkata,

"Semalam telah terjadi sesuatu yang aneh. Aku masuk pukul dua malam, seperti biasanya untuk menengok apakah wanita tua itu tidur enak. Ketika aku masuk, dia masih bangun. Tapi mungkin pula dia sedang bermimpi karena begitu aku masuk ke kamarnya, dia berkata, 'Foto itu. Aku harus mendapat foto itu.'

"Maka aku berkata, 'Ya, tentu saja, Mrs. Welman. Tapi tidakkah lebih baik Anda tunggu sampai besok pagi?' Dan dia berkata, 'Tidak, aku ingin melihatnya sekarang.' Jadi aku bertanya, '*Di mana* foto itu? Apakah foto Mr. Roderick yang Anda maksud?' Katanya lagi, 'Roderick? Bukan, *Lewis*.' Lalu dia berusaha bangkit. Aku membantu mengangkatnya. Dia lalu mengambil serenceng anak kunci dari sebuah kotak kecil di samping tempat tidurnya, kemudian disuruhnya aku membuka kunci laci kedua lemari tinggi itu. Dan memang benar, di situ terdapat foto yang besar berbingkai perak. Bukan main tampannya pria di foto itu. Di sudut foto itu tertulis nama *Lewis.* Fotonya memang sudah kuno, mungkin sudah bertahun-tahun dibuat. Kuberikan foto itu padanya, dia memeganginya sambil menatapnya lama sekali. Sementara itu, dia terus bergumam, *'Lewis—Lewis*.' Kemudian dia mendesah, diberikannya foto itu padaku, dan menyuruhku mengembalikannya. Dan percayakah kau, waktu aku berpaling lagi, dia sudah tertidur pulas, seperti anak kecil yang manis."

Suster Hopkins bertanya,

”Apakah kaupikir itu suaminya?”

Suster O’Brien menjawab,

”Bukan! Karena tadi pagi, dengan pura-pura tak acuh, kutanyakan pada Mrs. Bishop siapa nama kecil almarhum Mr. Welman, dan dijawabnya Henry!”

Kedua wanita itu berpandangan. Suster Hopkins berhidung panjang, dan cuping hidung itu agak bergetar karena dia merasa senang. Katanya sambil merenung,

”Lewis—Lewis. Ingin benar aku tahu. Aku tak ingat ada nama itu di sekitar tempat ini.”

”Ah, itu mungkin sudah bertuhun-tahun yang lalu,” temannya mengingatkannya.

”Ya, padahal aku baru beberapa tahun berada di sini. Siapa gerangan—”

”Seorang pria yang amat tampan,” kata Suster O’Brien. Kelihatannya dia perwira pasukan berkuda!”

Suster Hopkins menghirup tehnya. Katanya,

”Menarik sekali.”

Suster O’Brien berkata dengan romantis,

”Mungkin waktu masih muda mereka berpacaran, lalu seorang ayah yang kejam memisahkan mereka....”

Sambil menarik napas panjang, Suster Hopkins berkata,

”Mungkin dia telah tewas dalam peperangan....”

III

Setelah merasa puas minum teh dan menduga-duga kisah cinta yang romantis, Suster Hopkins akhirnya meninggalkan rumah itu. Mary Gerrard berlari keluar mengejarnya.

"Oh, Suster, bolehkah saya berjalan bersama Anda?"

"Tentu boleh, anak manis."

Dengan napas memburu, Mary Gerrard berkata, "Saya *harus* berbicara dengan Anda. Saya sangat kuatir."

Wanita yang lebih tua itu memandangnya penuh pengertian.

Mary Gerrard berumur dua puluh satu tahun. Gadis muda yang segar, jelita, dan menawan, bagaikan setangkai mawar hutan. Lehernya jenjang dan halus. Rambutnya yang lebat berwarna pirang pucat dan menutupi kepala yang sempurna bentuknya. Ikalnya asli sedang matanya berwarna biru cerah.

"Apa yang kaukuatirkan?" tanya Suster Hopkins.

"Begini masalahnya, waktu berjalan terus, sedang saya *tidak berbuat* apa-apa!"

Suster Hopkins berkata datar,

"Kau masih punya banyak waktu untuk berbuat sesuatu."

"Tapi rasanya tak enak—sungguh tak enak sekali. Mrs. Welman sudah begitu baik pada saya. Sekarang saya merasa sudah sepantasnya saya mulai mencari

nafkah sendiri. Seharusnya saya mendapat pendidikan khusus untuk sesuatu pekerjaan."

Suster Hopkins mengangguk penuh pengertian.

"Rasanya percuma saja kalau saya terus begini. Saya sudah—mencoba—menjelaskan bagaimana perasaan saya pada Mrs. Welman, tapi—sulit—agaknya, beliau tak mau mengerti. Beliau terus-menerus berkata bahwa masih banyak waktu."

Suster Hopkins berkata,

"Ingatlah, beliau sedang sakit."

Muka Mary merah karena malu.

"Oh, ya, saya tahu. Seharusnya saya tidak mengganggunya. Tapi *soal ini* memusingkan sekali—dan Ayah begitu—*sinis* mengenai hal ini! Dia terus-menerus mengejek saya, katanya saya sok menjadi wanita terhormat! Tapi saya benar-benar tak suka duduk menganggur!"

"Aku tahu kau tak suka."

"Sulitnya, kursus apa saja mahal. Sekarang saya cukup pandai berbahasa Jerman, dan mungkin saya bisa berbuat sesuatu dengan kepandaian saya itu. Tapi sebenarnya saya ingin bekerja sebagai juru rawat di rumah sakit. Saya senang merawat orang-orang sakit."

Tanpa memperhatikan segi romantisnya, Suster Hopkins berkata,

"Kau harus punya tenaga sekuat kuda, ingat itu!"

"Saya cukup kuat! Dan saya benar-benar *suka* pekerjaan merawat. Saudara perempuan ibu saya, yang tinggal di Selandia Baru, adalah juru rawat. Jadi saya memang punya darah perawat."

”Bagaimana dengan memijat?” Suster Hopkins mengusulkan. ”Atau di penitipan anak-anak! Kau kan suka sekali pada dunia anak-anak. Pijat-memijat itu menghasilkan banyak uang.”

Mary berkata ragu-ragu,

”Pendidikan untuk itu mahal, bukan? Saya berharap—tapi ah, serakah sekali saya—sudah banyak sekali yang beliau perbuat untuk saya.”

”Maksudmu, Mrs. Welman? Omong kosong. Kupikir, memang sudah semestinya dia berbuat demikian. Dia memang memberikan pendidikan yang baik bagimu, tapi bukan yang bisa menghasilkan sesuatu. Tak inginkah kau mengajar?”

”Saya tak cukup pandai untuk itu.”

Suster Hopkins berkata,

”Pandai itu bermacam-macam! Kalau kau mau mendengarkan nasihatku, Mary, untuk sementara ini bersabar sajalah dulu. Menurutku, seperti yang kukatakan tadi, sepantasnyalah Mrs. Welman membantumu untuk bisa mulai mencari nafkah. Dan aku yakin, dia punya niat untuk berbuat demikian. Tapi sebenarnya dia sayang sekali padamu, dan dia tak mau kehilanganmu.”

”Oh!” kata Mary. Dia menahan napasnya yang memburu. ”Benarkah begitu menurut Anda?”

”Sedikit pun aku tak ragu! Cobalah mengerti, wanita tua yang malang itu boleh dikatakan tak berdaya, lumpuh sebelah. Lagi pula tak ada apa-apa dan tak seorang pun yang menghiburnya. Kehadiran seseorang yang segar, muda, dan cantik sepertimu di rumah ini,

besar sekali artinya. Kau sangat sabar merawat orang sakit."

"Bila Anda pikir memang benar demikian," kata Mary lembut, "—saya merasa lega.... Mrs. Welman tersayang... saya benar-benar *sayang* padanya! Dia terlalu baik terhadap saya. Saya mau berbuat *apa saja* untuknya!"

"Kalau begitu," sahut Suster Hopkins datar, "yang terbaik bagimu adalah tetap tinggal di sini dan jangan risau! Tidak lama lagi."

"Apa maksud Anda—?" tanya Mary.

Matanya terbelalak dan terlihat ketakutan.

Juru rawat Pemerintah Daerah itu menganggukk.

"Dia bisa mengatasi serangan jantungnya dengan baik, tapi tidak akan lama. Dia akan mengalami serangan yang kedua lalu yang ketiga. Aku tahu benar sifat penyakit itu. Tenang sajalah kau, anak manis. Rawat dan hiburlah dia agar gembira di hari-hari terakhirnya ini. Itulah perbuatan yang terbaik. Akan tiba waktunya untuk rencanamu yang lain."

"Anda baik sekali," kata Mary.

"Lihat, ayahmu baru keluar dari pondok—" kata Suster Hopkins, "—tampaknya dia sedang risau!"

Mereka sedang mendekati pintu gerbang besi yang besar. Di tangga pondok, seorang laki-laki lanjut usia dan sudah bungkuk dengan susah payah menuruni anak tangga yang cuma dua.

"Selamat pagi, Mr. Gerrard," sapa Suster Hopkins ceria.

Ephraim Gerrard hanya menjawab dengan kasar,

”Eh!”

”Cuaca yang baik, ya kan?”

”Untuk Anda mungkin baik,” jawab Mr. Gerrard masam. ”Bagi saya tidak. Sakit pinggang saya ini menyiksa sekali!”

”Itu tentu akibat hujan yang terus-menerus minggu yang lalu,” kata Suster Hopkins lagi dengan ceria. ”Cuaca panas dan kering ini pasti akan mengusir *rasa sakit* Anda.”

Sikap Suster Hopkins yang cekatan dan profesional itu membuat Mr. Gerrard kesal.

Ia menjawab ketus,

”Huh, perawat—kalian semua sama saja. Kalian senang melihat orang sakit. Kalian sama sekali tak peduli! Dan... Mary ingin pula menjadi perawat. Kusangka dia punya rencana yang lebih baik daripada itu, sebab dia pandai sekali bahasa Prancis, Jerman, dan pandai pula main piano. Juga semua yang sudah dipelajarinya di sekolahannya yang hebat itu, serta pengalamannya selama di luar negeri.”

”Menjadi juru rawat di rumah sakit cukup baik untuk saya!” kata Mary tajam.

”Ya, kau enak-enakan saja, ya? Kau hanya mau melagak saja dengan gayamu dan gerak-gerikmu yang anggun. Kau hanya ingin bermalas-malasan.”

Mary membantah, air matanya tergenang,

”Itu tak benar, Ayah! Ayah tak berhak berkata begitu!”

Suster Hopkins menyela dengan dengan sikap yang lucu,

”Kelihatannya Anda bangun dengan langkah kiri tadi pagi. Anda tidak bersungguh-sungguh kan dengan kata-kata itu, Gerrard? Mary gadis yang baik, dan putri yang baik pula bagi Anda.”

Gerrard memandang anak perempuannya dengan sikap memusuhi.

”Dia bukan anak saya—lebih-lebih sekarang—dengan bahasa Prancis-nya, pengetahuan sejarahnya, dan bicaranya yang dibuat-buat itu. Bah!”

Dia berbalik dan masuk lagi ke pondok.

Dengan mata yang masih basah, Mary berkata,

”Suster, Anda mengerti, bukan, betapa sulitnya keadaan saya ini? Kata-kata dan tingkah lakunya selalu tidak masuk akal. Sejak masih kecil pun, dia sudah tak suka pada saya. Ibu-lah yang selalu melindungi saya.”

Suster Hopkins berkata menghibur,

”Ah, sudahlah, jangan terlalu risau. Itu semuanya merupakan cobaan! Waduh, aku harus cepat-cepat. Aku harus mengunjungi banyak pasien pagi ini.”

Sambil memandangi wanita cekatan itu menjauh, Mary Gerrard berpikir dengan sedih, bahwa tak ada seorang pun yang benar-benar baik dan benar-benar bisa membantu. Suster Hopkins, meskipun baik hati, merasa sudah puas dengan mengucapkan kata-kata penghibur yang tak berarti dilakukannya dengan sikap ringan.

Dengan perasaan yang putus asa, Mary berpikir,

”Apa yang *harus* kulakukan?”

BAB DUA

I

Mrs. Welman berbaring di bantalnya yang tersusun rapi. Napasnya terdengar agak berat, tetapi dia tak tidur. Matanya—yang masih dalam dan biru seperti mata keponakannya, Elinor, memandangi langit-langit kamarnya. Dia bertubuh besar dan berat, raut mukanya bagus dan serbalancip. Wajah itu membayangkan rasa bangga dan ketegaran hatinya.

Pandangan matanya turun ke arah sesosok tubuh yang sedang duduk di dekat jendela. Dia memandanginya dengan mesra—hampir-hampir iba.

Akhirnya dia memanggil,

”Mary—”

Gadis itu menoleh cepat.

”Oh, Anda sudah bangun, Mrs. Welman.”

”Ya, sudah agak lama aku bangun...,” sahut Laura Welman.

”Oh, saya tak tahu. Kalau saya tahu, saya—”

Mrs. Welman memotong,

"Ah, tak apa-apa. Aku sedang berpikir—memikirkan banyak hal."

"Bagaimana, Mrs. Welman?"

Pandangan mata Mary yang simpatik, dan suaranya yang penuh perhatian, membuat wajah wanita itu memancarkan rasa bahagia. Dengan lembut, dia berkata,

"Aku sayang sekali padamu, Nak. Kau baik sekali padaku."

"Ah, Mrs. Welman, *Anda-lah* yang baik pada *saya*." Kalau bukan karena Anda, saya tidak tahu jadi apa saya sekarang! Anda telah melakukan *segala-galanya* bagi saya."

"Entahlah.... Entah. Aku yakin...." Wanita tua yang sakit itu bergerak dengan gelisah, lengan kanannya terbengkok—sedang yang sebelah kiri tetap diam tak bergerak. "Orang harus selalu berusaha berbuat sebaik-baiknya, tapi sulit sekali mengetahui apa yang terbaik—apa yang *benar*. Selama ini aku terlalu yakin akan diri sendiri...."

"Ah, tidak," kata Mary Gerrard, "saya yakin Anda *selalu* tahu apa yang terbaik dan benar yang harus Anda lakukan."

Tetapi Laura Welman menggeleng.

"Tidak—tidak. Hal itu menyusahkan hatiku. Selama ini aku punya dosa besar, Mary; aku angkuh. Dan keangkuhan itu seperti setan. Itu memang penyakit keluarga kami. Elinor juga punya penyakit itu."

Mary berkata cepat,

”Anda tentu senang sekali kalau Miss Elinor dan Mr. Roderick datang nanti. Kedatangan mereka tentu akan sangat menyenangkan Anda. Sudah lama sekali mereka tidak kemari.”

”Mereka anak-anak yang baik,” kata Mrs. Weman lirih, ”—sangat baik. Dan keduanya sayang sekali padaku. Aku tahu, setiap kali kuminta, mereka pasti segera datang. Tapi aku tak mau terlalu sering melakukannya. Mereka itu masih muda dan berbahagia—perjalanan hidup mereka masih panjang. Tak perlu menyuruh mereka mendatangi orang yang sudah tua bangka dan sakit ini bila tak perlu.”

”Saya yakin mereka *tidak pernah* berpikir begitu, Mrs. Welman,” kata Mary.

Mrs. Welman berkata lagi, seolah-olah lebih banyak pada dirinya sendiri daripada pada gadis itu,

”Aku selalu ingin agar mereka menikah. Tapi aku pun selalu berusaha untuk tidak menganjurkan apa-apa. Anak-anak suka sekali melawan—aku takut nanti mereka malah menolaknya! Sudah lama sekali—sejak mereka masih kecil—aku sudah melihat bahwa Elinor menaruh hati pada Roddy. Tapi aku yakin mengenai *Roddy*. Dia itu manusia yang aneh sekali. Henry juga begitu—sangat tertutup dan sangat pemilih... Ya, begitulah Henry....”

Dia diam sebentar, mengenang almarhum suaminya.

Dia menggumam, ”Sudah lama sekali... sudah begitu lama.... Baru lima tahun kami menikah ketika dia meninggal. Radang paru-paru yang hebat.... Kami

berbahagia sekali—ya, sangat berbahagia; tapi rasanya semua itu *tak wajar*, kebahagiaan *semu*. Aku adalah seorang gadis yang aneh, pendiam, dan belum matang—kepalaku penuh dengan bermacam-macam angan-angan, dan pemujaan terhadap kepahlawanan. Tak ada *kenyataan*...."

"Sesudah itu—Anda tentu kesepian sekali," gumam Mary.

"Sesudah itu? Oh ya—kesepian sekali. Aku baru berumur dua puluh enam tahun—dan sekarang umurku sudah enam puluh tahun lebih. Lama sekali, Nak... ya, lama, lama sekali...." Lalu dia berkata dengan getir, "Dan sekarang *ini* lagi!"

"Penyakit Anda?"

"Ya, penyakit adalah sesuatu yang selalu kutakuti. Sungguh memalukan! Harus dimandikan dan diurus seperti bayi! Tak berdaya untuk mengurus diri sendiri. Ini membuatku jengkel. Suster O'Brien itu baik hati—aku bisa berkata begitu tentang dia. Dia tak marah kalau kubentak, dan dia tak setolol yang lain-lain. Tapi aku merasa lain kalau *kau* ada di sini, Mary."

"Betulkah begitu?" Wajah gadis itu memerah. "Sa—saya senang sekali, Mrs. Welman."

Laura Welman berkata tajam,

"Kau sedang susah, ya? Apakah mengenai masa depanmu? Serahkan saja padaku, Nak. Aku akan berusaha supaya hidupmu tak perlu bergantung pada orang lain, dan supaya kau mendapatkan pekerjaan. Tapi bersabarlah sedikit—aku sangat memerlukanmu di sini."

”Oh, Mrs. Welman, tentu—*tentu*! Bagaimanapun, saya tidak akan meninggalkan Anda, selama Anda membutuhkan saya—”

”Aku memang membutuhkanmu....” Suara itu tak seperti biasa, sangat dalam dan mesra. ”Kau—kau benar-benar seperti anakku, Mary. Aku melihatmu besar di Hunterbury ini, sejak kau baru bisa berjalan—aku melihatmu tumbuh menjadi seorang gadis cantik.... Aku bangga padamu, Nak. Aku hanya berharap yang telah kulakukan untukmu adalah yang terbaik bagimu.”

Mary menjawab cepat,

”Kalau maksud Anda semua kebaikan Anda terhadap saya dan pendidikan yang telah Anda berikan pada saya yang—yah, melebihi derajat saya—bila Anda pikir itu semua telah membuat saya tak merasa puas—atau—atau telah membuat saya—seperti yang disebut ayah saya, berangan-angan menjadi seorang *putri*, itu keliru. Saya sangat berterima kasih, hanya itulah perasaan saya. Dan bila saya ingin sekali mencari nafkah sendiri, maka itu semata-mata adalah karena saya pikir memang sudah seharusnya, dan bukan—dan bukan—yah, ingin melakukan sesuatu tanpa mengingat jasa-jasa Anda. Saya tak ingin orang menganggap saya seperti benalu yang menempel pada Anda.”

Laura Welman berkata, suaranya tiba-tiba menjadi tajam,

”Jadi kesan-kesan itu rupanya yang telah ditanamkan si Gerrard ke kepalamu, ya? Jangan pedulikan kata-kata ayahmu, Mary. Selama ini tak pernah, dan

tidak akan pernah, ada orang yang menganggapmu sebagai benalu! Aku memintamu untuk tinggal lebih lama bersamaku, semata-mata demi diriku sendiri. Dan itu tak akan lama.... Bila mereka melakukan tugasnya dengan benar, seharusnya aku tinggal menunggu saatnya saja—aku tak suka berlama-lama berurusan dengan para perawat dan para dokter."

"Aduh, jangan berkata begitu, Mrs. Welman. Dokter Lord berkata, Anda masih bisa hidup bertahun-tahun lagi."

"Aku tak ingin hidup lebih lama, terima kasih! Beberapa hari yang lalu, dengan sungguh-sungguh kukatakan padanya bahwa aku ingin mengakhiri ini semua, aku memintanya untuk mengakhiri hidupku tanpa rasa sakit dengan memberikan semacam obat. 'Bila Anda punya keberanian, Dokter,' kataku, 'Anda pasti akan mau melakukannya.'"

Mary berseru,

"Oh, lalu apa katanya?"

"Anak muda yang tak punya rasa hormat itu menertawakan aku, Nak, dan berkata bahwa dia tak mau mengambil risiko untuk digantung. Lalu katanya, 'Kalau Anda mau mewariskan semua uang Anda pada saya, Mrs. Welman, persoalannya akan lain!' Kurang ajar sekali anak muda itu! Tapi aku suka padanya. Kunjungan-kunjungannya lebih banyak menolong daripada obat-obatnya."

"Ya, dia baik sekali," kata Mary. "Suster O'Brien sering membicarakan dia, demikian pula Suster Hopkins."

Mrs. Welman berkata,

”Hopkins seharusnya bersikap lebih wajar, dia kan sudah tua. Sedangkan si O'Brien selalu tersenyum dibuat-buat dan berkata, 'Aduh, Dok,' dan bermanis-manis bila dokter muda itu berada di dekatnya.”

”Kasihan Suster O'Brien.”

Mrs. Welman tak mau menyerah, dan berkata lagi,

”Dia memang tak jahat, tapi aku muak pada semua juru rawat, mereka selalu datang dan bertanya apakah kita suka 'secangkir teh', padahal baru pukul lima subuh!” Dia berhenti sebentar, ”Apa itu? Apakah itu mobil mereka?”

Mary menjenguk ke luar jendela.

”Ya, itu mobil mereka. Miss Carlisle dan Mr. Welman sudah tiba.”

II

Mrs. Welman berkata pada keponakannya,

”Aku senang sekali, Elinor, mendengar tentangmu dan Roddy.”

Elinor tersenyum padanya.

”Saya sudah menduga Anda pasti senang, Bibi Laura.”

Setelah tampak ragu sebentar, wanita tua itu berkata,

”Apakah kau—benar-benar cinta padanya, Elinor?”

Alis Elinor yang halus terangkat.

"Tentu."

Laura Welman cepat-cepat berkata,

"Maafkan aku, Sayang. Soalnya kau tertutup sekali. Jadi sulit sekali mengetahui apa yang kaupikirkan atau kaurasakan. Waktu kalian berdua masih kecil, kupikir kau mungkin sudah mulai mencintai Roddy—dengan agak berlebihan...."

Alis Elinor yang halus terangkat lagi.

"Berlebihan?"

Wanita tua itu mengangguk.

"Ya, tak baik kalau kita mencintai seseorang secara berlebihan. Kadang-kadang seorang gadis yang masih sangat muda memang begitu.... Aku senang waktu kau pergi ke luar negeri, ke Jerman, untuk menyelesaikan sekolahmu. Lalu waktu kau kembali, kau kelihatannya acuh tak acuh padanya—tapi, yah, aku menyelesaikan hal itu! Aku memang wanita tua yang membosankan, tak mudah puas, rewel! Tapi aku selalu membayangkan bahwa kau, mungkin, punya pembawaan yang emosional—keluarga kita pada umumnya memang memiliki temperamen seperti itu. Itu sifat yang tidak terlalu menyenangkan bagi pemiliknya sendiri.... Tapi sebagaimana kukatakan, waktu kau kembali dan bersikap acuh tak acuh terhadap Roddy, aku menyesalinya, sebab aku selalu berharap kalian berdua akan menyatu. Tapi kini kalian sudah menyatu, dan semuanya pasti beres! Kau *benar-benar* cinta padanya, bukan?"

Dengan bersungguh-sungguh Elinor berkata,

"Saya cukup cinta pada Roddy dan tidak berlebihan."

Mrs. Welman mengangguk membenarkan.

"Kalau begitu kau akan bahagia. Roddy membutuhkan cinta—tapi dia tak suka emosi yang berlebihan. Dia akan menolaknya kalau kita terlalu ingin memilikinya."

Dengan penuh perasaan, Elinor berkata,

"Bibi tahu sekali pribadi Roddy!"

Sahut Mrs. Welman,

"Kalau saja Roddy mencintaimu *sedikit lebih* daripada cintamu terhadapnya—nah, itulah yang terbaik."

Elinor menjawab dengan tajam,

"Ah, itu kan seperti kata-kata yang tercantum dalam Kolom Nasihat Bibi Agatha: 'Biarkan pacarmu menduga-duga! Jangan biarkan dia terlalu yakin akan dirimu!'"

Laura Welman berkata dengan tajam pula,

"Apakah kau berbahagia, Sayang? Apakah ada sesuatu yang tak beres?"

"Tidak, tidak, semua beres kok."

"Kau baru saja berpikir bahwa aku agak—murahan, begitu kan? Anakku, kau masih muda dan perasa. Kurasa hidup ini memang agak murahan...," kata Laura Welman.

Dengan agak getir Elinor menjawab,

"Saya rasa begitulah."

Laura Welman berkata lagi,

"Anakku—kau *tidak bahagia*. Ada apa?"

”Tak ada apa-apa—sama sekali tak ada apa-apa.”

Dia bangkit lalu berjalan ke jendela. Sambil setengah berpaling, dia berkata,

”Bibi Laura, tolong katakan dengan jujur, apakah menurut Bibi cinta itu harus selalu berarti kebahagiaan?”

Wajah Mrs. Welman menjadi serius.

”Dalam arti seperti yang kaumaksud, Elinor—tidak, mungkin tidak... Mencintai seseorang secara berlebihan selalu mengakibatkan lebih banyak kesedihan daripada kebahagiaan. Tapi, bagaimanapun, Elinor, tidaklah baik kalau seseorang tidak mengalami rasanya jatuh cinta. Seseorang yang tak pernah sungguh-sungguh jatuh cinta tak pernah pula sungguh-sungguh merasakan arti hidup....”

Gadis itu mengangguk.

Dia berkata,

”Ya—Bibi tentu mengerti—Bibi sudah tahu bagaimana rasanya—”

Tiba-tiba dia berbalik, pandangan matanya penuh tanya.

”Bibi Laura—”

Pintu terbuka, dan Suster O'Brien yang berambut merah masuk.

Dengan ceria dia berkata,

”Mrs. Welman, ini Dokter datang untuk menjenguk Anda.”

III

Dokter Lord adalah seorang pria muda berumur tiga puluh dua tahun. Rambutnya berwarna putih seperti pasir, wajahnya tidak tampan, banyak bernoda hitam, dan rahangnya benar-benar persegi empat. Namun wajah itu menyenangkan. Matanya biru muda dan pandangannya tajam.

"Selamat pagi, Mrs. Welman," katanya.

"Selamat pagi, Dokter Lord. Ini keponakan saya, Miss Carlisle."

Wajah Dokter Lord yang tak bisa menyembunyikan perasaan jelas-jelas membayangkan rasa kagumnya. Dia berkata, "Apa kabar?" Tangan yang diulurkan Elinor padanya disambutnya dengan agak ragu, seolah-olah takut dia akan mematahkannya.

Mrs. Welman berkata,

"Elinor dan keponakan pria saya datang untuk menghibur saya."

"Bagus sekali!" kata Dokter Lord. "Memang itu yang Anda butuhkan! Saya yakin itu akan membuat Anda cepat sembuh, Mrs. Welman."

Dokter itu masih memandangi Elinor dengan rasa kagum yang nyata.

Sambil berjalan ke arah pintu, Elinor berkata,

"Mungkin saya bisa bertemu dengan Anda sebelum Anda pergi, Dokter Lord?"

"Oh—eh—tentu saja.'

Gadis itu keluar sambil menutup pintu. Dokter

Lord mendekati tempat tidur, Suster O'Brien menyibukkan diri di belakang dokter itu.

Sambil mengedipkan matanya, Mrs. Welman berkata,

"Tipuan-tipuan konyol seperti biasa, Dokter: tekanan darah, pernapasan, suhu badan? Banyak ulah benar para dokter ini!"

Dengan mendesah, Suster O'Brien berkata,

"Aduh, Mrs. Welman, masa berkata begitu pada Dokter!"

Sambil mengedipkan matanya pula, Dokter Lord berkata,

"Mrs. Welman sudah kenal betul pada saya, Suster! Bagaimanapun, Anda tahu bahwa saya harus menjalankan tugas saya. Kesulitannya adalah saya belum mempelajari sikap-sikap yang baik di samping tempat tidur pasien."

"Sikap Anda terhadap para pasien baik-baik saja. Anda sebenarnya bahkan merasa bangga akan hal itu."

Peter Lord tertawa kecil dan berkata,

"Itu kata *Anda*."

Setelah beberapa pertanyaan ditanyakan dan dijawab, Dokter Lord bersandar di kursinya, lalu tersenyum pada pasiennya.

"Yah," katanya. "Anda banyak kemajuan."

Laura Welman berkata,

"Jadi saya akan bisa bangun dan berjalan-jalan di rumah dalam beberapa minggu ini?"

"Tidak secepat itu."

”Tidak, ya! Pembual benar Anda! Apa enaknya terbaring tak berdaya seperti ini, dan dirawat seperti bayi?”

Dokter Lord berkata,

”Apakah arti hidup ini sesungguhnya? Ini pertanyaan yang bagus. Pernahkah Anda membaca tentang penemuan yang hebat di zaman pertengahan yang disebut *Little Ease?* Kita tak bisa berdiri, duduk, atau berbaring di dalamnya. Kita akan mengira bahwa siapa pun yang berada di dalamnya akan mati dalam beberapa minggu saja. Tapi kenyataannya tidak. Ada seorang pria yang hidup selama enam belas tahun dalam sebuah kandang besi, akhirnya dia dilepaskan dan kemudian hidup bahagia sampai berumur lanjut.”

Laura Welman bertanya,

”Apa maksud cerita itu?”

Peter Lord menjawab,

”Maksudnya, manusia punya *naluri* untuk hidup. Orang tidak hidup karena punya *alasan* untuk itu. Manusia yang kita katakan, ’sebaiknya mati saja’, tak mau meninggal! Orang-orang yang kelihatannya punya segala-galanya dalam hidupnya akan membiarkan dirinya mati karena mereka tak punya kekuatan untuk berjuang.”

”Teruskan!”

”Hanya itu saja. Anda termasuk orang yang benar-benar *ingin* hidup, apa pun yang Anda katakan! Dan bila tubuh Anda masih ingin hidup, maka tidak akan ada gunanya otak Anda berpikir sebaliknya.”

Tiba-tiba Mrs. Welman mengalihkan bahan pembicaraan.

"Anda kerasan tinggal di sini?"

Sambil tersenyum, Peter Lord menjawab,

"Keadaan di tempat ini cocok untuk saya."

"Apakah tidak terlalu membosankan untuk pemuda seperti Anda? Apakah Anda tak ingin belajar lagi untuk menjadi seorang spesialis, umpamanya? Apakah Anda tidak merasa praktik dokter di perdesaan ini membosankan?"

Lord menggelengkan kepalanya yang berambut putih pasir.

"Tidak, saya mencintai pekerjaan saya. Saya suka bergaul dengan *orang-orang*, dan saya suka mengobati penyakit sehari-hari. Saya tak berminat menyelidiki kuman yang aneh-aneh dari penyakit yang belum dikenal. Saya lebih suka penyakit-penyakit campak, cacar, dan semacamnya. Saya suka melihat tubuh-tubuh yang berlainan bereaksi terhadap penyakit-penyakit itu. Saya ingin tahu apakah saya bisa meningkatkan cara pengobatan yang lazim. Kesulitannya ialah saya sama sekali tak punya ambisi. Saya ingin tinggal di sini sampai kedua pipi saya ditumbuhi cambang, dan orang-orang di sini berkata, 'Memang kita sudah lama punya Dokter Lord, dan dia orang tua yang baik; tapi cara pengobatannya kuno, jadi sebaiknya barangkali kita memanggil Dokter Anu yang lebih muda, yang tentu lebih modern...."

"Hm," kata Mrs. Welman, "agaknya sudah Anda rencanakan dengan teliti!"

Peter Lord bangkit.

”Nah,” katanya, ”saya harus pergi.”

”Saya rasa keponakan saya itu ingin berbicara dengan Anda. Ngomong-ngomong, bagaimana pendapat Anda tentang dia? Anda belum pernah bertemu dengan dia, bukan?” tanya Mrs. Welman.

Wajah Dokter Lord tiba-tiba merah padam. Sampai-sampai alisnya pun menjadi merah.

Katanya,

”Saya—oh! Dia cantik sekali, bukan? Dan—eh—saya rasa pasti pintar juga.”

Mrs. Welman merasa geli. Pikirnya,

”Betapa masih mudanya dokter ini, sebenarnya....”

Dan dia berkata lagi,

”Sebaiknya Anda menikah.”

IV

Roddy berjalan-jalan di kebun. Dia menyeberangi halaman berumput yang luas, melewati jalan setapak yang bersemen, kemudian memasuki kebun dapur yang berpagar tembok. Kebun itu terpelihara dengan baik dan ditanami bermacam-macam sayuran dan bumbu-bumbu dapur. Dia berpikir-pikir, apakah dia dan Elinor pada suatu hari kelak akan tinggal di Hunterbury. Mungkin begitu, pikirnya. Dia sendiri ingin. Dia lebih menyukai kehidupan di desa. Dia agak ragu mengenai Elinor. Mungkin Elinor akan lebih suka tinggal di London....

Dia tak pernah merasa yakin bila berhadapan dengan Elinor. Dia jarang sekali menyatakan apa yang dipikirkan dan dirasakannya mengenai sesuatu. Roddy menyukai sifatnya itu.... Dia benci pada orang-orang yang menjajakan pikiran dan perasaannya pada orang lain, yang menganggap biasa saja bila orang lain ingin tahu sampai ke isi perutnya. Mereka yang agak tertutup selalu lebih menarik.

Elinor benar-benar sempurna, pikirnya menilai. Tak ada sedikit pun cacat atau kekurangannya. Dia enak dipandang, menyenangkan untuk diajak bicara—pokoknya, teman hidup yang sangat menarik.

Pikirnya lagi dengan rasa senang,

”Aku benar-benar beruntung mendapatkan dia. Aku tak tahu apa yang dilihatnya pada diriku.”

Roderick Welman, meskipun sangat pemilih, sesungguhnya dia tidak congkak. Dia benar-benar merasa heran waktu Elinor menyatakan kesediaannya menikah dengannya.

Hidup terbentang di hadapannya penuh dengan harapan yang menyenangkan. Jika seseorang menyadari di mana kedudukannya, itu merupakan suatu hikmah. Dia yakin dia dan Elinor akan segera menikah—itu kalau Elinor mau; mungkin juga Elinor ingin menangguhkannya beberapa lama lagi. Dia tak boleh mendesak Elinor. Mula-mula mungkin hidup mereka akan susah. Namun tak ada yang perlu dikuatirkan. Dia berharap Bibi Laura panjang umur. Wanita tua itu selalu baik terhadapnya, selalu mengundang-

nya untuk berlibur di rumahnya, dan selalu menaruh perhatian pada apa-apa yang dilakukannya.

Dia tak mau berpikir tentang kemungkinan kematian bibinya (dia tak suka memikirkan kenyataan-kenyataan yang kurang menggembirakan). Dia tak suka membayangkan apa-apa yang tak menyenangkan.... Tapi—kalau itu terjadi—yah, pasti enak sekali tinggal di sini, lebih-lebih karena ada banyak uang diwariskan untuk memeliharanya. Dia ingin tahu bagaimana bibinya membagi-bagi warisannya. Meskipun hal itu tidak begitu penting baginya. Bagi wanita-wanita tertentu akan besar artinya apakah suami atau istrinya yang memiliki uang itu. Tapi dengan Elinor tidak demikian halnya. Gadis itu punya tenggang rasa yang besar dan tidak terlalu memedulikan uang.

"Ah, memang tak ada yang perlu dirisaukan—apa pun yang akan terjadi," pikirnya.

Ia keluar dari kebun sayur berpagar tembok itu melalui pintu di ujung sana. Dari sana dia berjalan-jalan ke hutan kecil, di mana dalam musim semi bunga-bunga *daffodil* bermekaran. Sekarang bunga-bunga itu tentu ada. Tapi sinar matahari yang menembus dedaunan memantulkan cahaya hijau yang indah sekali.

Sejenak dia dilanda rasa resah yang aneh—yang mengusik ketenangannya tadi. Pikirnya, "Ada sesuatu yang tak kumiliki—sesuatu yang kuingini—yang sangat kudambakan...."

Dalam cahaya hijau keemasan dan kelembutan udara—tiba-tiba ia merasa jantungnya berdenyut lebih

cepat, darahnya berdesir, suatu perasaan tidak sabar yang muncul tiba-tiba.

Seorang gadis muncul dari balik pepohonan dan berjalan ke arahnya. Seorang gadis berambut pirang pucat dan berkulit segar bagai kelopak bunga mawar.

"Alangkah cantiknya—sungguh luar biasa cantiknya," pikir Roddy.

Sesuatu mencengkamnya; dia berdiri diam tak bergerak, seolah-olah membeku. Dunia bagaikan berputar-putar, berbalik-balik, dan tiba-tiba ia merasa dunia kacau, ia merasa menjadi gila!

Gadis itu tiba-tiba berhenti, lalu melanjutkan langkahnya. Gadis itu berjalan terus ke arah Roddy yang masih tetap berdiri membisu di tempatnya, mulutnya setengah terbuka seperti ikan mas.

Dengan agak bimbang gadis itu berkata,

"Tak ingatkah Anda pada saya, Mr. Roderick? Memang sudah lama sekali. Saya Mary Gerrard, anak tukang kebun."

Roddy berkata,

"Oh—oh—kau Mary Gerrard?"

"Ya," sahut gadis itu.

Lalu dengan agak malu-malu, dilanjutkannya,

"Saya tentu sudah berubah sejak Anda melihat saya terakhir kali."

"Ya," kata Roddy, "kau memang sudah berubah. Bila kau tidak mengatakannya, aku tidak akan mengenalimu."

Roddy terus menatap gadis itu. Sampai-sampai dia

tak mendengar langkah-langkah kaki di belakangnya. Mary mendengarnya, lalu berpaling.

Sesaat lamanya Elinor berdiri tak bergerak. Kemudian dia berkata,

"Halo, Mary."

Mary membalas,

"Apa kabar, Miss Elinor? Saya senang Anda telah datang. Mrs. Welman sangat mengharapkan kedatangan Anda."

Kata Elinor,

"Ya—memang sudah lama. Aku—Suster O'Brien memintaku untuk mencari kau. Dia akan mengangkat Mrs. Welman, dan katanya kau yang bisa membantunya."

"Saya akan segera ke sana," kata Mary.

Dia pergi, setengah berlari. Elinor berdiri memperhatikannya. Mary berlari dengan lincah, setiap gerakannya penuh pesona.

"Seperti kijang...," kata Roddy berbisik.

Elinor tak berkata apa-apa. Dia masih saja berdiri tanpa bergerak beberapa lamanya. Kemudian katanya,

"Sudah hampir waktu makan siang. Sebaiknya kita pulang."

Mereka kembali ke rumah, berjalan berdampingan.

V

”Ah! Ayolah, Mary. Garbo yang main, filmnya juga bagus sekali—seluruhnya mengenai Paris. Apalagi ceritanya adalah karangan seorang penulis terkemuka. Cerita itu pernah dipertunjukkan sebagai opera.”

”Kau baik sekali, Ted, tapi aku benar-benar tak ingin.”

Ted Bigland berkata dengan marah,

”Aku tak pernah berhasil mengajakmu pergi sekarang, Mary. Kau sudah berubah—sudah berubah sama sekali.”

”Tidak, aku tidak berubah, Ted.”

”Kau sudah berubah! Pasti karena kau sudah pergi ke sekolah yang hebat itu, dan ke Jerman. Kau sekarang terlalu tinggi untuk bergaul dengan kami.”

”Itu tak benar, Ted. Aku tidak begitu.”

Mary menjawab dengan berapi-api.

Anak muda yang bertubuh bagus dan tegap itu melihat padanya dengan pandangan memuji meskipun dia masih marah.

”Ya, kau memang begitu. Kau mirip wanita ningrat, Mary.”

Dengan nada yang tiba-tiba menjadi getir, Mary berkata,

”Kalau sekadar mirip sih, apa artinya?”

Ted tiba-tiba mengerti dan berkata,

”Ya memang, tidak ada artinya.”

Mary cepat berkata lagi,

”Bagaimanapun, tak ada lagi orang yang peduli akan hal-hal begituan sekarang ini. Wanita atau pria ningrat, dan sebagainya itu!”

”Sebenarnya memang tak ada bedanya,” Ted membenarkan, lalu menambahkan, ”bagaimanapun, *perasaan* itu ada. Sungguh mati, Mary, kau benar-benar seperti wanita ningrat.”

”Itu tak berarti apa-apa,” kata Mary. ”Aku biasa melihat wanita-wanita ningrat, yang kelihatan seperti nenek-nenek berpakaian lusuh.”

”Yah, kau tahu, bukan itu maksudku.”

Suatu sosok yang anggun, bertubuh besar, dan mengenakan gaun berwarna hitam, berjalan ke arah mereka. Wanita itu memandangi mereka dengan tajam. Ted menyingkir selangkah, lalu menyapa,

”Selamat sore, Mrs. Bishop.”

Mrs. Bishop mengangguk dengan anggun.

”Selamat sore, Ted Bigland. Selamat sore, Mary.”

Dia berjalan terus melewati mereka, bagaikan kapal yang sedang melaju.

Ted memandangi wanita itu dari belakang dengan rasa hormat.

Mary bergumam,

”Nah, dia itu yang benar-benar seperti wanita ningrat!”

”Ya—sikapnya memang seperti itu. Aku selalu berkeringat dingin kalau bertemu dengan dia.”

Mary berkata lambat-lambat,

”Dia tak suka padaku.”

”Omong kosong, gadisku.”

"Sungguh. Dia tak suka. Kata-katanya padaku selalu tajam."

"Dia hanya iri," kata Ted bijak, sambil mengangguk. "Hanya itu saja."

Dengan ragu-ragu Mary berkata,

"Kurasa mungkin begitu...."

"Memang itu, itulah sebabnya. Sudah bertahun-tahun dia menjadi kepala pelayan di Hunterbury, biasa berkuasa dan memerintah pelayan-pelayan lain seenaknya. Sekarang Mrs. Welman lebih suka padamu, dan dia merasa disingkirkan! Itulah sebabnya."

Mary mengerutkan dahi karena risau, katanya,

"Bodoh benar aku ini, tapi aku takut kalau ada orang yang tak suka padaku. Aku ingin semua orang suka padaku."

"Pasti kaum wanita yang tak suka padamu, Mary! Mereka itu kucing-kucing iri yang tak senang karena kau terlalu cantik!"

"Kurasa sifat iri itu mengerikan," kata Mary.

Ted berkata perlahan-lahan,

"Mungkin—*tapi sifat itu tampak nyata*. Ngomong-ngomong, minggu lalu aku melihat film bagus di bioskop, *Alledor*e. Bintang filmnya Clark Gable. Kisahnya mengenai seorang jutawan tolol yang mengabaikan istrinya, lalu istrinya berbuat seolah-olah dia mengkhianati suaminya. Lalu ada pula seorang laki-laki lain...."

Mary menjauh. Katanya,

"Maaf, Ted, aku harus pergi. Aku sudah terlambat."

”Kau akan ke mana?”

”Pergi minum teh bersama Suster Hopkins.”

Ted menyeringai.

”Mengapa kau mau bersama dia. Wanita itu penggunjing terbesar di desa ini! Dia selalu mau tahu urusan orang.”

”Dia selalu baik padaku,” kata Mary.

”Oh, aku tidak berkata dia jahat. Tapi sifat penggunjingnya itu.”

”Sudah ya, Ted,” kata Mary.

Dia bergegas pergi, meninggalkan Ted yang memandanginya terus dari belakang penuh rasa marah.

VI

Suster Hopkins tinggal di sebuah pondok kecil di ujung desa. Dia baru saja kembali dan sedang membuka ikatan tali topinya ketika Mary masuk.

”Oh, kau sudah datang. Aku agak terlambat. Keadaan Mrs. Caldecot tua itu memburuk lagi. Aku jadi terlambat pergi berkeliling mengganti perban pasien-pasienku yang lain. Aku melihat kau bersama Ted Bigland di ujung jalan tadi.”

”Ya...,” sahut Mary agak lemah.

Suster Hopkins tiba-tiba mengangkat mukanya yang sedang menunduk untuk menyalakan api gas, sementara cerek sudah terjerang. Sikapnya curiga, penuh rasa ingin tahu.

Hidungnya yang panjang tampak tegang.

"Apakah dia mengatakan sesuatu yang luar biasa padamu, Nak?"

"Tidak. Dia hanya mengajak saya nonton ke bioskop."

"Oh, begitu," sahut Suster Hopkins cepat. "Yah, dia memang seorang pemuda yang cukup baik dan hasilnya bekerja di bengkel pun cukupan, sedang penghasilan ayahnya lebih banyak daripada kebanyakan petani di sini. Tapi, kau kelihatannya tak cocok untuk menjadi istri Ted Bigland, Nak. Lebih-lebih mengingat pendidikanmu dan sebagainya. Seperti yang sudah kukatakan, kalau aku berada di tempatmu, aku akan mengikuti kursus pijat kalau sudah tiba waktunya. Dengan cara demikian, kau akan bisa pergi ke mana-mana dan bertemu dengan orang-orang; boleh dikatakan kau bebas membagi waktumu sendiri."

"Saya akan pertimbangkan hal itu," kata Mary. "Beberapa hari yang lalu Mrs. Welman berbicara dengan saya. Beliau sangat baik hati. Yah, tepat sekali seperti yang Anda katakan. Sekarang ini beliau tidak ingin saya pergi. Katanya, beliau akan merasa kehilangan saya. Tapi dikatakannya pula supaya saya tak usah merisaukan masa depan saya, dan bahwa beliau akan membantu saya."

Suster Hopkins berkata dengan ragu-ragu,

"Kita harapkan saja dia mencantumkan kata-katanya itu dalam bentuk tertulis! Soalnya orang sakit sering aneh-aneh."

"Apakah menurut Anda Mrs. Bishop itu benar-

benar membenci saya," tanya Mary, "—atau apakah itu hanya khayalan saya saja?"

Suster Hopkins berpikir sebentar.

"Kupikir dia memang suka bermuka masam. Dia orang yang tak suka melihat anak-anak muda senang atau disenangkan orang. Mungkin dia berpendapat bahwa Mrs. Welman terlalu sayang padamu, dan dia tak suka itu."

Dia tertawa ceria.

"Sebaiknya tak usah dirisaukan, Mary. Coba buka bungkusan itu. Ada kue donat di dalamnya."

BAB TIGA

I

BIBI Anda mendapat serangan yang kedua kemarin malam. Tak perlu terlalu dikuatirkan, tapi saya anjurkan supaya kalau bisa Anda datang. Lord.

II

Segera setelah menerima telegram itu, Elinor menelepon Roddy, dan kini mereka berdua berada di kereta api yang berangkat ke Hunterbury.

Dalam minggu setelah kunjungan mereka ke Hunterbury, Elinor tak sering bertemu Roddy. Pernah mereka bertemu sebentar dua kali, dan pada kesempatan itu terasa adanya ketegangan yang aneh di antara mereka. Roddy mengiriminya bunga—seikat besar mawar bertangkai panjang. Itu tak biasa dilakukannya. Pada waktu makan malam bersama, Roddy memper-

lihatkan perhatiannya yang berlebihan, dia menanyakan makanan dan minuman apa yang akan dipilihnya, dia membantu menanggalkan dan mengenakan mantel Elinor dengan telaten sekali. Elinor berpikir, sikap Roddy bagaikan sandiwara saja—dia sedang memainkan peran sebagai tunangan yang sangat mencintai kekasihnya....

Lalu katanya pada dirinya sendiri,

”Jangan tolol. Tak ada yang perlu dirisaukan.... Kau hanya mengkhayalkan sesuatu saja! Pikiranmulah yang terlalu berprasangka buruk dan terlalu posesif.”

Sikapnya terhadap Roddy kini mungkin agak lebih memelihara jarak dan lebih terjaga daripada biasanya.

Kini, dalam keadaan darurat begini, ketegangan itu hilang dan mereka bercakap-cakap dengan wajar.

”Kasihan, Bibi,” kata Roddy, ”padahal dia baik-baik saja waktu kita menjenguknya beberapa waktu lalu.”

”Aku benar-benar kuatir memikirkan kesehatan Bibi,” kata Elinor. ”Aku tahu betapa dia benci menjadi sakit begitu, dan sekarang kurasa dia lebih tak berdaya, dia pasti kesal dan lebih-lebih lagi membenci keadaannya! Memang ya, Roddy, seharusnya seseorang dibebaskan saja dari rasa sakit—kalau memang mereka menghendakinya.”

”Aku setuju,” kata Roddy. ”Itu tindakan yang beradab. Kita membunuh binatang yang luka untuk membebaskannya dari rasa sakit. Kurasa kita tidak demikian terhadap sesama manusia, karena sifat-sifat

manusiawi, karena itu bisa berarti bahwa orang yang bersangkutan disingkirkan karena uangnya oleh saudaranya yang menyayanginya—itu pun kalau sanak saudaranya tidak jahat."

"Itu tergantung pada dokternya," kata Elinor merenung.

"Seorang dokter pun bisa jahat."

"Tapi kita bisa memercayai orang seperti Dokter Lord."

"Ya," kata Roddy seenaknya, "dia agaknya cukup jujur. Dia orang yang baik."

III

Dokter Lord membungkuk ke tempat tidur si sakit. Suster O'Brien sibuk hilir-mudik di belakangnya. Dengan dahi berkerut, dokter itu berusaha memahami suara yang tak jelas dari mulut pasiennya.

"Ya, ya," katanya. "Nah, jangan merasa kacau. Tenang-tenang saja. Angkat tangan kanan ini sedikit kalau Anda mengatakan *ya.* Apakah ada sesuatu yang menyusahkan hati Anda?"

Dia melihat isyarat yang mengiyakan.

"Apakah sesuatu yang mendesak? Ya. Sesuatu yang Anda ingin supaya *dilaksanakan?* Seseorang yang disuruh datang? Apakah Miss Carlisle? Dan Mr. Welman? Mereka sedang dalam perjalanan kemari."

Mrs. Welman mencoba berbicara lagi, meskipun

tetap tak jelas. Dokter Lord mendengarkan dengan penuh perhatian.

”Anda ingin mereka datang. Oh, tapi bukan mereka ya? Seseorang yang lain? Seorang anggota keluarga? Bukan? Suatu urusan bisnis? Saya tahu. Sesuatu yang berhubungan dengan uang? *Pengacara*? Benar, bukan? Anda ingin bertemu dengan pengacara Anda? Ingin memberikan instruksi Anda padanya? Ya, ya—tenanglah. Tetap tenang sajalah. Masih banyak waktu. Apa kata Anda—Elinor?” Dia mendengar nama yang digumamkan dengan tak jelas itu. ”Dia tahu pengacara yang mana? Dan dia yang akan mengurusnya dengan pengacara itu? Bagus. Dia akan tiba setengah jam lagi. Akan saya ceritakan apa yang Anda inginkan, dan saya akan datang bersamanya, lalu kita akan membereskan semuanya. Nah, jangan susah lagi. Serahkan semuanya padanya. Saya akan berusaha supaya semuanya dilaksanakan sesuai dengan keinginan Anda.”

Melihat pasiennya sudah agak tenang, dokter itu meluruskan tubuhnya lagi, lalu perlahan-lahan dia pergi dan berjalan ke arah tangga. Suster O’Brien menyusulnya. Suster Hopkins baru saja menaiki tangga itu. Dokter mengganggguk padanya. Dengan agak terengah, suster itu berkata,

”Selamat malam, Dokter.”

”Selamat malam, Suster.”

Di ikuti oleh kedua juru rawat, dokter itu pergi ke kamar Suster O’Brien yang terdapat di sebelahnya lalu memberi instruksi-instruksi pada mereka. Suster

Hopkins harus menginap di situ dan bertugas menjaga bergantian dengan Suster O'Brien.

"Besok saya harus mendapatkan seorang juru rawat tambahan yang bisa menginap di sini. Sulitnya, sekarang ini sedang ada wabah difteri di Stamford. Klinik-klinik perawat di sana pun kekurangan tenaga."

Kemudian, setelah selesai memberikan perintah-perintahnya, yang didengarkan dengan rasa hormat (yang kadang-kadang membuatnya merasa geli), Dokter Lord turun ke lantai bawah. Dia bersiap-siap menyambut kedatangan keponakan-keponakan pasiennya, yang menurut arlojinya akan tiba setiap saat.

Di lorong rumah, dia bertemu Mary Gerrard. Wajahnya pucat dan tampak kuatir.

"Apakah keadaannya lebih baik?" tanyanya.

"Saya bisa menjamin dia akan tidur tenang malam ini," sahut Dokter Lord, "—hanya itulah kira-kira yang bisa saya lakukan."

"Kejam sekali—" kata Mary terputus, "—sungguh tak adil."

Dokter itu mengangguk dengan simpatik.

"Ya, kadang-kadang memang begitu kelihatannya. Saya rasa—"

Kata-katanya terputus.

"Itu mobilnya."

Dokter itu keluar, sedang Mary berlari naik ke lantai atas.

Begitu masuk ke ruang tamu, Elinor berseru,

"Buruk benarkah keadaannya?"

Roddy kelihatan pucat dan kuatir.

Dokter Lord kelihatan murung,

”Jangan sampai ini merupakan shock bagi Anda. Dia benar-benar lumpuh. Kata-katanya hampir tak bisa dimengerti. Ngomong-ngomong, dia tampaknya sangat merisaukan sesuatu. Sesuatu yang berhubungan dengan pemanggilan pengacaranya. Tahukah Anda siapa pengacaranya, Miss Carlisle?”

Elinor cepat-cepat berkata,

”Mr. Seddon—dari Bloomsbury Square. Tapi malam-malam begini dia pasti tidak ada di kantornya, dan saya tak tahu alamat rumahnya.”

Untuk menenangkannya, Dokter Lord berkata,

”Besok pun masih bisa. Tapi saya ingin sekali menenangkan pikiran Mrs. Welman secepat mungkin. Sebaiknya Anda ikut saya naik ke kamarnya sekarang, Miss Carlisle. Saya rasa kita berdua akan bisa meyakinkannya.”

”Tentu. Saya akan segera naik.”

Dengan penuh harapan, Roddy berkata,

”Apakah Anda tidak memerlukan saya?”

Roddy merasa malu sendiri, tetapi dia gugup dan tak berani masuk ke kamar orang sakit. Dia ngeri membayangkan harus melihat Bibi Laura terbaring tak berdaya dan tak mampu berbicara.

Dengan tegas Dokter Lord menjawab,

”Sama sekali tak perlu, Mr. Welman. Lebih baik tidak terlalu banyak orang di kamar.”

Jelas tampak lega di wajah Roddy.

Dokter Lord dan Elinor pergi ke lantai atas. Suster O’Brien yang menjaga pasien.

Laura Welman terbaring dalam keadaan tak sadar, napasnya terdengar dalam dan mendengkur. Elinor berdiri dan memandanginya terus, dia terkejut melihat wajah pucat yang tampak kesakitan itu.

Tiba-tiba kelopak mata kanan Mrs. Welman bergerak-gerak lalu terbuka. Tampak perubahan kecil pada wajahnya waktu dia mengenali Elinor.

Dia mencoba berbicara lagi.

"Elinor...." Kata itu tidak akan berarti apa-apa bagi seseorang yang tidak menduga apa yang akan diucapkannya.

"Saya di sini, Bibi Laura," kata Elinor cepat-cepat. "Apakah Bibi merisaukan sesuatu? Bibi mau menyuruh saya memanggil Mr. Seddon?"

Terdengar lagi suara yang serak dan parau itu. Elinor menebak artinya dan berkata,

"Mary Gerrard?"

Tangan kanan wanita tua itu terangkat perlahan-lahan dengan gemetar untuk menyatakan bahwa hal itu benar.

Suatu bunyi gemuruh yang berkepanjangan terdengar dari kerongkongan wanita yang sakit itu.

Dokter Lord dan Elinor mengerutkan alis mereka tanpa daya. Bunyi itu terdengar lagi berulang kali. Kemudian Elinor berhasil menangkap satu kata.

"*Warisan?* Bibi ingin memberikan *warisan* padanya dalam surat wasiat Bibi? Bibi ingin supaya dia mendapat uang? Saya mengerti, Bibi Laura. Itu mudah diatur. Mr. Seddon akan datang besok pagi, dan semuanya akan diatur menurut kehendak Bibi."

Si penderita tampak lega. Rasa cemas tak tampak lagi di mata yang memohon itu. Elinor mengambil tangan bibinya dan dia merasakan tekanan lemah dari jari-jarinya.

Dengan susah-payah Mrs. Welman berkata,

"Kau—semuanya—kau...."

"Ya, ya," kata Elinor, "serahkan saja semuanya pada saya. Saya akan bersaha agar semua keinginan Bibi dilaksanakan!"

Dia merasakan jari-jari bibinya menekannya lagi. Kemudian tangan itu menjadi lemah. Kelopak matanya meredup lalu terkatup.

Dokter Lord meletakkan tangannya ke lengan Elinor dan menariknya dengan halus ke luar kamar itu. Suster O'Brien menempati kursi tempat Elinor duduk tadi di dekat tempat tidur.

Di luar, di dekat tangga, Mary Gerrard sedang bercakap-cakap dengan Suster Hopkins. Gadis itu melangkah maju. "Oh, Dokter Lord, bolehkah saya masuk menemuinya?"

Dokter mengangguk.

"Tapi diam-diam saja, jangan ganggu dia."

Mary masuk ke kamar sakit.

Dokter Lord berkata,

"Kereta api Anda terlambat. Anda—" Dia terhenti.

Elinor sedang memalingkan kepalanya memandangi Mary dari belakang. Tiba-tiba dia menyadari bahwa dokter itu terhenti berbicara. Elinor memalingkan kepalanya kembali dan melihat kepadanya dengan mata

bertanya. Dokter itu sedang menatapnya dengan pandangan kaget. Pipi Elinor menjadi merah.

"Maaf," katanya cepat-cepat. "Apa kata Anda?"

Lambat-lambat Doter Lord berkata,

"Apa yang saya katakan tadi? Saya tak ingat lagi, Miss Carlisle. Anda hebat sekali di dalam kamar tadi!" Dia berbicara dengan suara hangat. "Anda cepat mengerti, pandai memberinya keyakinan, memang tepat sekali semua yang Anda lakukan itu."

Terdengar Suster Hopkins mendengus perlahan sekali.

Kata Elinor,

"Kasihan Bibi. Saya sedih sekali melihat keadaannya seperti itu."

"Saya mengerti. Tapi Anda pandai menyembunyikannya. Anda pasti pandai sekali mengendalikan diri."

Dengan bibir yang hampir terkatup, Elinor berkata,

"Saya sudah terbiasa untuk tidak—memperlihatkan perasaan saya."

"Meskipun demikian," kata dokter itu lambat-lambat, "kedok itu sesekali bisa juga terlepas."

Suster Hopkins cepat-cepat masuk ke kamar mandi.

Sambil mengangkat alisnya yang halus dan memandang lekat pada dokter itu, Elinor berkata,

"Kedok?"

"Ya," kata Dokter Lord. "Wajah manusia itu sebenarnya, tak lebih dan tak kurang, hanyalah sebuah kedok."

”Dan di balik kedok itu?”

”Di balik itu adalah laki-laki dan perempuan yang primitif.”

Elinor cepat-cepat berbalik lalu mendahului dokter itu menuruni tangga.

Peter Lord menyusulnya, kebingungan, dan tidak seperti biasanya wajahnya serius sekali.

Roddy keluar ke lorong rumah menjumpai mereka.

”Bagaimana?” tanyanya kuatir.

”Kasihan Bibi,” kata Elinor. ”Sedih sekali melihatnya.... Sebaiknya kau tak usah ke sana, Roddy—kecuali—kecuali kalau dia memanggilmu.”

Roddy bertanya,

”Apakah ada sesuatu yang istimewa yang dimintanya?”

Peter Lord berkata pada Elinor,

”Saya harus pergi sekarang. Untuk sementara ini tak ada lagi yang bisa saya lakukan. Besok saya akan datang pagi-pagi. Sampai ketemu besok, Miss Carlisle. Jangan—terlalu kuatir.”

Digenggamnya tangan Elinor beberapa saat. Genggamannya seolah-olah memberikan kekuatan dan hiburan. Dia menatap Elinor, dan anehnya, Elinor merasa seolah dokter itu merasa kasihan padanya.

Setelah dokter itu menutup pintu, Roddy mengulangi pertanyaannya.

Elinor menjawab,

”Bibi Laura merisaukan tentang—tentang suatu urusan keuangan. Tapi aku telah berhasil menenang-

kannya dan mengatakan bahwa Mr. Seldon pasti akan datang besok pagi. Kita harus segera menelepon orang itu."

Roddy bertanya lagi,

"Apakah Bibi ingin membuat surat wasiat baru?"

"Dia berkata begitu," sahut Elinor.

"Apa—"

Roddy berhenti, tak jadi meneruskan pertanyaannya.

Mary Gerrard berlari-lari menuruni tangga. Dia menyeberangi lorong rumah dan menghilang melalui pintu yang menuju ke arah dapur.

Dengan suara keras, Elinor berkata,

"Apa? Apa yang ingin kautanyakan tadi?"

Roddy menjawab gugup,

"Aku—apa ya? Aku lupa apa yang akan kutanyakan."

Dia memandang terus ke pintu yang baru saja dilewati Mary Gerrard.

Elinor mengepalkan tangannya. Dirasakannya kuku-kukunya yang runcing menusuk telapak tangannya.

Pikirannya,

"Aku tak tahan—aku tak tahan... ini bukan sekadar khayalanku... ini memang benar... Roddy—Roddy, aku *tak mau* kehilangn kau...."

Pikirnya terus,

"Apa yang—apa yang dilihat pria itu—dokter itu—*apa yang terbaca olehnya di wajahku di lantai atas tadi?* Dia pasti tahu sesuatu.... *Oh, Tuhan, betapa*

tak menyenangkan hidup ini—bila harus merasa seperti yang kurasakan ini, katakanlah sesuatu yang tolol. Tuhan, kuatkanlah hatiku!" Suaranya keras dan tenang ketika dia berkata lagi,

"Bicara soal makan, Roddy, aku tak merasa lapar. Aku akan menunggu Bibi Laura supaya kedua juru rawat itu bisa turun."

Roddy jadi ketakutan dan berkata,

"Untuk makan *bersamaku?"*

Elinor menjawab dingin,

"Mereka tidak akan menggigitmu!"

"Tapi lalu kau bagaimana? Kau juga harus makan. Mengapa tidak *kita* saja yang makan lebih dulu, lalu menyuruh mereka turun setelah itu?"

"Tidak," kata Elinor tegas, "lebih baik sebaliknya." Lalu ditambahkannya tanpa berpikir panjang, "Soalnya mereka mudah sekali tersinggung."

Pikirnya sendiri,

"Aku tak tahan makan berdua bersama Roddy—berdua saja—bercakap-cakap—berbuat seperti biasa...."

Dengan tak sabar dia berkata,

"Ah, biarlah aku mengatur menurut kehendakku sendiri!"

BAB EMPAT

I

Bukan pelayan biasa yang membangunkan Elinor esok paginya, melainkan Mrs. Bishop sendiri, dengan memakai baju hitamnya yang kuno, dan menangis tanpa malu-malu.

”Aduh, Miss Elinor, beliau sudah pergi....”

”Apa?”

Elinor terduduk di tempat tidurnya.

”Bibi Anda, Mrs. Welman. Majikan saya yang saya cintai. Telah meninggal dalam tidurnya.”

”Bibi Laura? Meninggal?”

Elinor terbelalak. Sulit rasanya mencerna ini semua.

Mrs. Bishop menangis lebih sedih.

”Coba bayangkan,” isaknya. ”Setelah sekian lamanya! Sudah delapan belas tahun saya bekerja di sini. Tapi, sungguh, rasanya belum selama itu....”

Perlahan-lahan Elinor berkata,

"Jadi Bibi Laura meninggal dalam tidurnya—dengan tenang.... Sungguh suatu rahmat baginya!"

Mrs. Bishop menangis.

"*Mendadak sekali.* Padahal Dokter Lord berkata dia akan datang lagi pagi ini dan semuanya akan berjalan seperti biasa."

Dengan agak tajam Elinor berkata,

"Kurang tepat kalau dikatakan *mendadak.* Bagaimanapun, Bibi sudah cukup lama sakit. Saya bersyukur Bibi tidak harus menderita lebih lama lagi."

Dengan berurai air mata, Mrs. Bishop berkata bahwa memang begitulah sebaiknya. Ditambahkannya,

"Siapa yang akan memberitahu Mr. Roderick?"

"Biar aku saja," kata Elinor.

Elinor mengenakan kimononya lalu pergi ke pintu kamar Roddy dan mengetuknya. Terdengar suara Roddy berkata, "Masuk."

Elinor masuk.

"Bibi Laura sudah meninggal, Roddy. Dia meninggal dalam tidurnya."

Roddy, yang duduk di tempat tidurnya, mendesah panjang.

"Kasihan Bibi Laura! Tapi kupikir syukur juga begitu. Aku tidak akan tahan melihatnya menderita berlama-lama seperti keadaan kemarin."

Hampir tanpa sadar Elinor berkata,

"Aku tak yakin apakah kau sudah menengoknya."

Roddy mengangguk malu.

"Sebenarnya, Elinor, aku merasa diriku ini pengecut sekali, aku ketakutan! Semalam aku pergi juga ke

sana. Juru rawat yang gemuk itu sedang meninggalkan kamar untuk mengambil sesuatu—kalau tak salah dia turun untuk mengambil botol air panas, dan aku menyelinap masuk. Tentu saja Bibi tak tahu aku ada di situ. Aku hanya berdiri saja, mendampinginya. Lalu waktu kudengar suster gendut itu naik lagi, aku menyelinap pergi. Tapi—mengerikan sekali!"

Elinor mengangguk.

"Ya, memang."

"Bibi pasti benci sekali," kata Roddy, "—benci dirinya dalam keadaan begitu."

"Aku tahu."

"Hebat benar," kata Roddy, "kita berdua selalu punya pandangan yang sama tentang banyak hal."

Elinor berkata dengan suara rendah,

"Ya, memang."

"Saat ini pun kita punya pendapat yang sama mengenai satu hal," kata Roddy, "*kita bersyukur Bibi sudah terlepas dari semua derita ini....*"

II

Suster O'Brien berkata,

"Ada apa, Suster? Anda kehilangan sesuatu?"

Dengan wajah yang agak merah, Suster Hopkins mengaduk-aduk tas kerjanya yang diletakkannya di aula malam sebelumnya.

"Menjengkelkan sekali," katanya geram. "Aku tak

habis pikir, bagaimana mungkin aku bisa berbuat begitu."

"Ada apa?"

Suster Hopkins menjawab tidak begitu jelas,

"Kau tahu Eliza Rykin—penderita kanker jaringan itu. Dia harus disuntik—morfin—dua kali sehari—pagi dan malam. Semalam, dalam perjalananku kemari, aku mampir ke rumahnya dan aku memberinya tablet terakhir dari tabung yang lama, dan aku berani bersumpah bahwa aku telah menyimpan tabung di sini."

"Carilah lagi. Tabung-tabung obat itu kan kecil sekali."

Sekali lagi Suster Hopkins membongkar tas kerjanya.

"Tidak, tak ada di sini! Ah, aku benar-benar yakin bahwa aku *tak lupa*. Rasanya aku berani bersumpah bahwa barang itu kubawa kemari."

"Apakah tas itu tidak tertinggal di tempat lain dalam perjalanan kemari?"

"Pasti tidak!" kata Suster Hopkins tajam.

"Ah, sudahlah," kata Suster O'Brien, "pasti *tak apa-apa*."

"Ah, aku kuatir sekali! Aku yakin aku telah meletakkan tasku hanya di satu tempat, yaitu di sini, di aula ini, dan aku yakin *di sini* tak mungkin ada orang yang bertangan panjang! Yah, mungkin aku yang lupa. Tapi aku merasa jengkel, kau tentu mengerti, Suster. Apalagi kalau harus kembali dulu ke rumahku di ujung desa, lalu kembali lagi kemari."

Suster O'Brien berkata lagi,

"Mudah-mudahan Anda tidak terlalu letih, Kawan, setelah berjaga-jaga semalaman. Kasihan nyonya kita itu. Aku sudah menduga dia tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi."

"Tidak, aku pun berpendapat begitu. Aku yakin *Dokter Lord* akan terkejut sekali!"

Dengan suara kurang setuju, Suster O'Brien berkata,

"Dia selalu menaruh *harapan* terhadap semua penyakit yang diobatinya."

Sambil bersiap-siap akan pergi, Suster Hopkins berkata,

"Oh, dia kan masih muda! Pengalamannya belum sebanyak kita."

Dalam keadaan murung, dia meninggalkan ruangan.

III

Dokter Lord bangkit. Alisnya terangkat tinggi-tinggi ke dahinya hampir sampai ke rambutnya.

Dia sangat terkejut, katanya,

"Dia meninggal begitu saja—begitu saja?"

"Ya, Dokter."

Gatal rasanya lidah Suster O'Brien untuk menceritakan cerita itu secara terperinci, tetapi dia tetap menunggu penuh disiplin, dia diam saja.

Sambil merenung, Peter Lord berkata,

"Dia meninggal dalam tidurnya, ya?"

Dokter itu terdiam sebentar, berpikir, lalu katanya dengan tajam,

”Tolong ambilkan air mendidih.”

Suster O'Brien terkejut dan kebingungan, tapi sesuai pendidikan di rumah sakit, dia tak boleh bertanya. Bila seorang dokter memerintahkan mengambil kulit buaya sekalipun, dia tetap akan menggumam secara otomatis, ”Baik, Dokter,” dan pergi meninggalkan tempat itu dengan patuh untuk melaksanakan perintahnya.

IV

Roderick Welman berkata,

”Maksud Anda, bibi saya meninggal *tanpa meninggalkan surat wasiat*. Beliau *sama sekali* tak pernah membuat surat wasiat?”

Mr. Seddon menggosok-gosok kacamatanya. Katanya,

”Begitulah keadaannya.”

Roddy berkata lagi,

”Tapi itu aneh sekali!”

Mr. Seddon mendeham dengan rasa tak senang.

”Tidak seaneh yang Anda bayangkan. Anda tentu tidak menyangka hal itu memang sering terjadi. Ada semacam takhayul yang dipercayai orang. Orang *selalu* meyakinkan diri sendiri bahwa mereka masih punya banyak waktu. Rasanya membuat surat wasiat sama artinya dengan mengundang kematian lebih cepat.

Aneh memang—tapi itulah kenyataannya!"

"Apakah Anda eh—" tanya Roddy, "—tak pernah menyinggung soal itu?"

Mr. Seddon menyahut dengan suara datar,

"Beberapa kali."

"Tapi apa katanya?"

Mr. Seddon mendesah.

"Yah, begitulah! Katanya, masih banyak waktu! Katanya dia belum ingin mati! Katanya, dia belum mengambil keputusan bagaimana dia akan mewariskan uangnya!"

Elinor berkata,

"Lalu bagaimana setelah dia mengalami serangan yang pertama itu?"

Mr. Seddon menggeleng.

"Oh, waktu itu bahkan lebih buruk lagi keadaannya. Dia sama sekali tak mau soal itu disinggung!"

"Benar-benar aneh," kata Roddy.

Mr. Seddon berkata lagi,

"Ah, tidak aneh. Penyakitnya tentu membuatnya lebih bingung."

Elinor berkata terheran-heran,

"Tapi Bibi ingin meninggal...."

Sambil menggosok-gosok kacamatanya lagi, Mr. Seddon berkata,

"Ketahuilah, Miss Elinor, pikiran manusia itu adalah suatu susunan mekanisme yang aneh. Suatu saat bisa saja Mrs. Welman *merasa* dia ingin mati, tapi sering dengan perasan itu, ada pula harapannya bahwa dia akan sembuh sama sekali. Dan saya rasa, kare-

na harapannya itulah maka pembuatan surat wasiat itu akan dianggapnya akan membawa nasib buruk. Sebenarnya, dia bukan sama sekali tak mau membuatnya, dia hanya menundanya terus-menerus.

"*Anda* tentu tahu," lanjut Mr. Seddon, tiba-tiba mengalihkan pembicaraannya pada Roddy, hampir-hampir secara pribadi, "bagaimana seseorang menunda dan menghindari sesuatu yang tak disukainya—yang tak mau dihadapinya."

Wajah Roddy menjadi merah. Dia bergumam,

"Ya, saya—saya—ya, tentu. Saya tahu apa maksud Anda."

"Bagus," kata Mr. Seddon. "Mrs. Welman selalu *berniat* untuk membuat surat wasiat, tapi agaknya besok selalu merupakan hari yang lebih baik untuk membuatnya daripada hari ini! Dia selalu berkata pada dirinya sendiri bahwa dia masih punya banyak waktu."

Perlahan-lahan Elinor berkata,

"Jadi itulah sebabnya dia tampak begitu risau kemarin—dan panik sekali ingin meminta Anda datang...."

Mr. Seddon menyahut,

"Tentu!"

"Apa yang terjadi sekarang?" tanya Roddy dengan suara kebingungan.

"Maksud Anda harta, kekayaan Mrs. Welman?" Pengacara itu mendeham. "Karena Mrs. Welman meninggal tidak meninggalkan surat wasiat, maka semua harta kekayaannya akan diserahkan pada keluarganya

yang terdekat—artinya, pada Miss Elinor Carlisle."

Terbata-bata Elinor berkata,

"Semuanya untuk *saya?*"

"Pemerintah akan mengambil beberapa persen," Mr. Seddon menjelaskan.

Kemudian dijelaskannya secara lebih terinci.

Dan sebagai penutup penjelasannya, dia berkata,

"Tidak ada utang yang harus dilunasinya, tak ada kongsi-kongsi lainnya. Uang Mrs. Welman adalah miliknya sendiri seluruhnya, dan bisa diperlakukan sekehendak hatinya. Oleh karenanya, uang itu sekarang langsung akan menjadi milik Miss Carlilsle. Eh—sayang biaya pemakamannya agak tinggi, tapi setelah pembayaran itu pun, jumlahnya masih tetap besar, dan diinvestasikan dengan baik pada saham-saham pemerintah yang sehat dan menguntungkan."

"Tapi lalu Roderick—" kata Elinor.

Sambil mendeham menyatakan penyesalannya, Mr. Seddon berkata,

"Mr. Welman hanya keponakan *suami* Mrs. Welman. Jadi tak punya hubungan darah."

"Itu benar," kata Roddy.

Lambat-lambat Elinor berkata,

"Memang tak ada artinya siapa di antara kami berdua yang akan mendapatkannya, karena kami akan menikah."

Kata-kata itu diucapkannya tanpa melihat pada Roddy.

Kini giliran Mr. Seldon yang berkata, "Benar!"

Agak terlalu cepat dia mengatakannya.

V

"Tapi, tak ada artinya, bukan?" kata Elinor.

Bicaranya seperti orang yang memohon.

Mr. Seddon sudah pergi.

Wajah Roddy tegang karena gugup.

Katanya,

"Kau yang harus mendapat warisan itu. Memang sepantasnya kau mendapatkanya. Demi Tuhan, Elinor, jangan kausangka aku iri padamu. Aku sama sekali tak ingin uang itu!"

Dengan suara yang agak gemetar, Elinor berkata,

"Roddy, waktu di London kita sudah sepakat bahwa tak ada bedanya siapa di antara kita yang akan mendapatkannya, karena—karena kita akan menikah, bukan?"

Roddy tak menjawab. Elinor mendesak.

"Apakah kau tak ingat telah berkata begitu, Roddy?"

"Aku ingat," kata Roddy.

Dia menunduk memandangi kakinya. Wajahnya pucat dan suram, mulutnya yang sensitif tampak kaku seperti kesakitan.

Elinor berkata sambil mengangkat kepalanya dengan anggun,

"Tak ada bedanya—*bila kita menikah.... Tapi apakah kita memang akan menikah, Roddy?*"

"Memang akan menikah—apa maksudmu?" tanya Roddy.

”Apakah kita jadi menikah?”

”Bukankah memang begitu rencana kita?”

Nada bicaranya tak acuh dan agak gugup. Lalu dia berkata lagi,

”Tapi, yah, Elinor, bila kau punya rencana lain...”

”Ah, Roddy, tak bisakah kau *jujur*?” seru Elinor.

Wajah Roddy mengernyit.

Kemudian dengan suara rendah yang kebingungan, dia berkata,

”Aku tak mengerti apa yang telah terjadi atas diriku....”

Dengan suara tersekat Elinor berkata,

”Aku tahu....”

Roddy cepat-cepat memotong,

”Mungkin memang begitu. Lagi pula, aku tak suka hidup enak-enakan dengan uang istriku....”

Wajah Elinor menjadi putih, dan berkata,

”Bukan itu soalnya.... Ada sesuatu yang lain....” Dia berhenti sebentar, lalu lanjutnya, ”Pokok persoalannya—adalah Mary, bukan?”

Roddy menggumam dengan perasaan tak enak,

”Kurasa memang begitu. Bagaimana kau tahu?”

Elinor menjawab, mulutnya tersenyum sinis,

”Itu tak sulit.... Setiap kali kau melihatnya—perasaanmu tergambar jelas, tiap orang bisa melihatnya di wajahmu....”

Tiba-tiba Roddy tak bisa mengendalikan diri lagi.

”Aduh, Elinor—aku tak tahu bagaimana! Kurasa aku akan jadi gila! Itu terjadi waktu aku melihatnya—pada hari pertama itu—di hutan... hanya wajahnya

saja—telah—telah membuatku mabuk rasanya. *Kau* tak bisa memahaminya....”

”Bisa saja. Lanjutkanlah,” kata Elinor.

Tanpa berdaya Roddy berkata,

”Aku tak mau jatuh cinta padanya.... Aku cukup berbahagia bersamamu. Aduh, Elinor, biadab benar aku ini, membicarakan ini denganmu—”

”Omong kosong,” kata Elinor. ”Teruskan cerita padaku....”

”Kau baik sekali...,” kata Roddy terputus-putus, ”aku merasa lega sekali bisa berbicara denganmu. Aku sayang sekali padamu, Elinor! Percayalah! Perasaan yang satu ini seperti suatu pesona saja! Pesona yang menghancurkan segala-galanya: pandangan hidupku—kenikmatan hidupku—dan semua hal yang masuk akal, yang sudah begitu teratur dan terformat.....”

Elinor berkata dengan lembut,

”Cinta memang sesuatu yang tak masuk akal....”

Dengan perasaan kacau, Roddy berkata,

”Tidak....”

Elinor berkata lagi, suaranya agak gemetar,

”Sudahkah kaukatakan sesuatu padanya?”

”Sudah, tadi pagi—aku tak tahu mengapa aku melakukannya—aku seperti orang bodoh—” kata Roddy.

”Lalu?” tanya Elinor.

”Dia tentu—langsung menolakku! Dia terkejut sekali. Tentu karena meninggalnya Bibi Laura, tapi juga—karena *kau*—”

Elinor mengeluarkan cincin berlian dari jarinya. Katanya,

"Sebaiknya ini kauterima kembali, Roddy."

Sambil menerimanya, Roddy bergumam tanpa melihat pada Elinor,

"Elinor, kau tak bisa membayangkan betapa aku merasa tak bermoral."

Dengan suara tenang Elinor berkata,

"Apakah menurutmu dia mau menikah denganmu?"

Roddy menggeleng.

"Aku tak tahu. Kurasa—masih akan lama aku tak bisa mengharapkan apa-apa. Kurasa sekarang dia tak suka padaku, tapi mungkin juga kelak bisa...."

Elinor berkata,

"Kurasa kau benar. Kau harus bersabar menunggunya. Jangan dulu temui dia beberapa lamanya, lalu baru—mulai lagi."

"Elinor tersayang! Kaulah sahabat terbaik yang bisa dimiliki seseorang." Tiba-tiba ditangkapnya tangan Elinor, lalu diciumnya. "Tahukah kau, Elinor, aku *benar-benar* cinta padamu—cintaku tak akan berkurang! Kadang-kadang Mary bagaikan mimpi saja. Mungkin aku kelak akan terbangun—dan mendapatkan dia tak ada...."

"Bila Mary tak ada...," kata Elinor.

Dengan penuh perasaan Roddy berkata,

"Kadang-kadang aku berharap dia memang tak ada.... Kau dan aku, Elinor, *sudah serasi benar*. Kita serasi, bukan?"

Perlahan-lahan Elinor menekurkan kepalanya.
Katanya,
”Ya, memang—kita serasi.”
Dalam hati dia berkata,
”*Bila Mary tak ada....*”

BAB LIMA

I

DENGAN penuh emosi, Suster Hopkins berkata, ”Mengesankan sekali pemakaman tadi!”

Reaksi Suster O’Brien adalah,

”Memang mengesankan. Alangkah banyak bunganya! Pernahkah kau melihat bunga-bunga seindah itu? Ada harpa yang dirangkai dari bunga lili dan sebuah salib dari mawar kuning. Indah sekali!”

Suster Hopkins mendesah, lalu mengambil sepotong kue yang bermentega sebagai teman minum teh. Kedua juru rawat itu sedang duduk di Kafe Blue Tit.

Suster Hopkins berkata lagi,

”Miss Carlisle seorang gadis yang pemurah. Dia memberiku sebuah hadiah yang bagus, padahal tak ada alasan dia harus memberi itu.”

”Dia memang gadis yang baik dan pemurah,” Suster O’Brien membenarkan dengan hangat. ”Aku benci sekali pada orang kikir.”

Suster Hopkins berkata,

”Banyak sekali kekayaan yang diwarisinya.”

”Aku heran...,” kata Suster O’Brien, tapi kemudian dia berhenti.

”Ya, ada apa?” tanya Suster Hopkins mendesak.

”Aku heran sekali mengapa nyonya tua itu tidak membuat surat wasiat.”

”Itu suatu kesalahan besar,” kata Suster Hopkins tajam. ”Orang seharusnya dipaksa membuat surat wasiat! Akibatnya tidak menyenangkan kalau mereka tidak membuatnya.”

”Aku ingin tahu,” kata Suster O’Brien, ”seandainya dia *sudah* membuat surat wasiat itu, kepada siapa kiranya dia mewariskan semua uangnya?”

”Aku tahu *sesuatu*,” kata Suster Hopkins dengan gaya meyakinkan.

”Apa itu?”

”Dia pasti akan meninggalkan sejumlah uang untuk Mary—Mary Gerrard!”

”Ya benar, kurasa begitu,” kawannya membenarkan. Kemudian dengan bersemangat ditambahkannya, ”Bukankah sudah kuceritakan padamu malam itu mengenai kesehatannya, nyonya yang malang, dan bagaimana Dokter Lord mencoba menenangkannya. Miss Elinor ada di situ memegangi tangan bibinya dan bersumpah atas nama Tuhan, bahwa pengacaranya akan segera dipanggil dan bahwa segala-galanya akan dilaksanakan menurut kehendaknya.” Karena kacaunya, khayalan khas orang Irlandia-nya menguasai diri Suster O’Brien. Dia melanjutkan kisahnya, ”’Mary!

Mary!' kata wanita malang itu. 'Apakah maksud Bibi, Mary Gerrard?' tanya Miss Elinor, dan beliau lalu berkata bahwa Mary harus mendapat bagian!"

"Begitukah keadannya?" tanya Suster Hopkins agak ragu-ragu.

Dan Suster O'Brien menjawab dengan pasti,

"Begitulah keadaannya, dan aku ingin menambahkannya, Suster Hopkins. Menurutku, bila Mrs. Welman masih sempat hidup untuk membuat surat wasiat itu, pasti ada kejutan-kejutan bagi semuanya! Siapa tahu dia mungkin akan mewariskan semua uangnya untuk Mary Gerrard!"

"Kurasa dia tidak akan berbuat begitu," kata Suster Hopkins ragu-ragu. "Aku tak percaya ada orang yang tak mau menyerahkan semua uangnya pada darah dagingnya sendiri."

Sukar dipahami maksud Suster O'Brien waktu dia berkata,

"Darah daging itu ada dua macam."

Suster Hopkins segera bertanya,

"Apa maksudmu dengan *kata-kata* itu?"

Dengan bangga Suster O'Brien berkata,

"Aku sih bukan orang yang suka menggunjing! Dan aku tak ingin merusak nama orang yang sudah meninggal."

"Kau benar," kata Suster Hopkins, "aku sependapat denganmu. Mungkin sedikit bicara, makin baik."

Dia lalu mengisi poci teh.

"Ngomong-ngomong," kata Suster O'Brien, "aku

baru ingat, apakah kautemukan tabung morfin itu di rumah?"

Suster Hopkins mengerutkan alisnya. Katanya,

"Tidak. Aku benar-benar penasaran, apa yang telah terjadi dengan barang itu, tapi kurasa bisa juga begini yang terjadi: *mungkin* aku meletakkannya di atas perapian seperti yang sering aku lakukan sementara aku mengunci lemari, lalu *mungkin* benda itu terguling dan jatuh ke dalam keranjang sampah yang sudah penuh yang ada di bawahnya. Kemudian sampahnya dibuang ke tempat sampah di luar saat aku berangkat dari rumah." Dia berhenti sebentar. "Kurasa *pasti* begitulah yang terjadi, karena aku tak tahu kemungkinan yang lain."

"Oh, begitu," kata Suster O'Brien. "Yah, mungkin memang begitu. Rasanya tak mungkin kau meninggalkan tasmu sembarangan—kecuali di aula di Hunterbury—jadi kurasa memang seperti yang kaugambarkan tadilah yang terjadi. Benda itu sudah hilang di tempat sampah."

"Begitulah," kata Suster Hopkins dengan bersemangat. "Tak ada kemungkinan lain, bukan?"

Dia lalu mengambil sepotong kue bergula yang berwarna merah muda. Katanya, "Rasanya tak mungkin..." tapi dia lalu berhenti berbicara.

Teman bicaranya cepat-cepat membenarkan—mungkin agak terlalu cepat,

"Ah, sudahlah, tak usah kaurisaukan lagi," katanya menghibur.

"Aku tidak merisaukannya...."

II

Mengenakan pakaian hitam, duduk di belakang meja tulis Mrs. Welman yang besar dan kukuh di kamar kerjanya, Elinor tampak muda, anggun, tetapi tegas. Di hadapannya berserakan beberapa lembar kertas. Dia baru saja menanyai pembantu-pembantu rumah tangga dan Mrs. Bishop. Kini Mary Gerrard yang memasuki kamar itu. Dia kelihatan ragu-ragu sebentar di ambang pintu.

Apakah Anda ingin bertemu dengan saya, Miss Elinor?" tanyanya.

Elinor mengangkat kepalanya.

"Oh, ya, Mary. Masuk dan duduklah."

Mary masuk lalu duduk di kursi yang ditunjukkan Elinor. Kursi itu agak menghadap ke jendela, sinar matahari yang masuk lewat jendela jatuh ke wajahnya, menerangi kulitnya yang mulus dan menjadikan rambutnya yang berwarna pucat keemasan makin berkilau.

Elinor mengangkat sebelah tangannya untuk melindungi mukanya sedikit. Dari celah-celah jarinya, dia bisa melihat wajah si gadis.

"Apakah mungkin membenci seseorang dengan hebat, tapi tidak memperlihatkannya?" pikir Elinor.

Kepada Mary, dia berkata dengan suara yang tegas tapi enak didengar,

"Kurasa kau tahu, Mary, bahwa bibiku selalu menaruh perhatian besar padamu. Oleh karenanya, beliau pasti sangat memikirkan masa depanmu."

Mary bergumam dengan suara yang halus,

"Mrs. Welman selalu baik sekali pada saya."

Dengan nada dingin dan tetap menjaga jarak, Elinor melanjutkan,

"Aku yakin bahwa bila bibiku sempat membuat surat wasiat, beliau pasti akan meninggalkan kekayaannya untuk beberapa orang. Karena beliau meninggal tanpa sempat membuat surat wasiat, maka akulah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan keinginan-keinginan beliau. Aku sudah berunding dengan Mr. Seddon, dan berdasarkan nasihatnya, kami telah menarik sejumlah uang yang akan diberikan kepada para pembantu rumah tangga sesuai dengan masa pengabdiannya, dan sebagainya." Dia berhenti sebentar. "Kau tentu tak dapat disamakan dengan mereka."

Dia setengah berharap kata-katanya cukup tajam dan menyinggung perasaan, tapi wajah gadis di depannya ini tetap tenang tak berubah. Mary menerima kata-kata itu sebagaimana adanya dan dia terus mendengarkan apa yang dikatakan Elinor.

Elinor berkata,

"Meskipun bibiku sudah sulit berbicara dengan jelas, beliau masih bisa menyatakan keinginannya malam terakhir itu. Jelas beliau menginginkan agar kau juga mendapat bagian dari uangnya demi masa depanmu."

"Baik benar beliau," kata Mary dengan tenang.

"Segera setelah surat wasiat disahkan," kata Elinor dengan tegas, "aku akan mengatur supaya kepadamu

diserahkan dua ribu *pound*—kau akan bebas berbuat sekehendak hatimu atas sejumlah uang itu."

Wajah Mary menjadi merah.

"Dua ribu *pound?* Aduh, Miss Elinor, alangkah *baiknya* Anda! Saya tak tahu apa yang harus saya katakan."

"Tidak tepat kalau aku yang kaukatakan baik," kata Elinor tajam, "sudahlah, jangan berkata apa-apa lagi."

Wajah Mary makin menjadi merah.

"Anda tak dapat membayangkan betapa besar artinya uang itu bagi saya," gumamnya.

"Aku senang," kata Elinor.

Dia ragu-ragu sebentar. Dia mengalihkan pandangannya dari wajah Mary ke sisi lain kamar itu. Dengan agak sulit dia berkata,

"Aku ingin tahu—apakah kau punya rencana tertentu?"

"Oh, ada, sahut Mary cepat-cepat. "Saya ingin mengikuti pendidikan untuk suatu keahlian. Mungkin menjadi ahli pijat. Itu nasihat Suster Hopkins."

"Itu merupakan gagasan yang baik," kata Elinor. "Aku akan mencoba mengatur dengan Mr. Seddon supaya sejumlah uang dibayarkan dulu padamu secepatnya—kalau perlu, sekarang juga."

"Anda sangat—*sangat* baik sekali, Miss Elinor," kata Mary penuh rasa terima kasih.

Elinor hanya berkata dengan singkat,

"Itu keinginan Bibi Laura." Dia bimbang lagi sebentar, lalu berkata, "Yah, kurasa cukup sekian saja."

Kata yang jelas-jelas mengusirnya itu kini menusuk hati Mary yang peka. Dia bangkit, lalu berkata dengan tenang, "Terima kasih banyak, Miss Elinor." Lalu dia meninggalkan kamar.

Elinor duduk diam sambil menatap ke depan. Wajahnya polos. Sama sekali tidak terbayang di wajah itu apa yang sedang berkecamuk dalam pikirannya. Lama dia duduk di situ tanpa bergerak.

III

Akhirnya Elinor keluar mencari Roddy. Dia menemukan Roddy di kamar istirahat pagi sedang berdiri di dekat di jendela memandang ke luar. Dia segera berbalik waktu mendengar Elinor masuk.

Elinor berkata,

"Aku sudah menyelesaikan semuanya! Lima ratus *pound* untuk Mrs. Bishop—karena dia sudah begitu lama di sini. Seratus untuk juru masak, sedang Milly dan Olive masing-masing menerima lima puluh. Yang lain-lain masing-masing mendapatkan lima *pound.* Dua puluh lima untuk Stephen, mandor tukang kebun, lalu tak lupa Pak Gerrard tua di pondok. Aku belum memutuskan sesuatu untuknya. Rasanya tak enak. Barangkali sebaiknya dia diberi pensiun, ya?"

Dia berhenti dan kemudian dengan agak tergesa melanjutkan,

"Kepada Mary Gerrard kuserahkan dua ribu. Menurutmu apakah itu kira-kira sesuai dengan keinginan

Bibi Laura? Kurasa jumlah itu cukup, bukan?"

Tanpa melihat pada Elinor, Roddy berkata,

"Ya, cukup sekali. Perkiraanmu selalu tepat, Elinor."

Dia berbalik lalu melihat ke luar jendela lagi.

Beberapa lamanya Elinor menahan napas, kemudian dia berbicara cepat-cepat dengan gugup, hingga kata-katanya jadi kacau dan tak jelas,

"Ada lagi sesuatu, aku ingin—kurasa sudah sepantasnya—maksudku, *kau* juga sepantasnya mendapat bagianmu, Roddy."

Melihat Roddy berbalik dan wajah marah, dia tergesa-gesa melanjutkan,

"Tidak, Roddy, *dengarkanlah.* Aku hanya berbuat seadilnya! Uang pamanmu—yang diwariskannya pada istrinya—pamanmu itu tentu punya keinginan bahwa uang itu kelak akan diberikan padamu. Bibi Laura juga punya niat begitu. Aku yakin itu, berdasarkan apa-apa yang dikatakannya. Bila *aku* mendapat uang *bibiku*, maka wajarlah kalau *kau* mendapat jumlah yang dulu merupakan milik *pamanmu*—itu wajar. Aku—aku tak mau punya perasaan bahwa aku telah merebut hakmu—hanya karena Bibi Laura ketakutan membuat surat wasiat. Kau harus—kau *harus* berpikir dengan akal sehat mengenai hal ini!"

Wajah Roddy yang tampan dan sensitif berubah menjadi pucat pasi.

Katanya,

"Demi Tuhan, Elinor, apakah kau ingin aku merasa diriku sebagai orang biadab? Pernahkah terlintas da-

lam pikiranmu bahwa aku bisa—aku bisa menerima uang itu darimu?"

"Aku tidak *memberikannya* padamu. Aku hanya berbuat yang—seadilnya saja."

"Aku tak mau uangmu itu!" seru Roddy.

"Itu bukan uangku!"

"Berdasarkan hukum, itu uangmu—itu yang penting! Demi Tuhan, marilah kita berurusan secara hukum saja! Aku tak mau menerima sepeser pun darimu. Aku tak mau kau menjadi bidadari pembawa rezeki bagiku!"

"Roddy!" seru Elinor.

Roddy menggerak-gerakkan tangannya tak menentu.

"Oh, maafkan aku. Aku tak sadar apa yang kukatakan. Aku bingung sekali—begitu kehilangan...."

"Kasihan kau, Roddy...," kata Elinor lembut.

Roddy telah berbalik lagi dan memainkan tali pengikat tirai jendela. Kemudian dia berkata dengan nada yang lain, nada yang memberikan kesan menjaga jarak,

"Apakah kau tahu—apa yang ingin dilakukan Mary Gerrard?"

"Katanya, dia ingin mengikuti pendidikan ahli pijat."

"Oh!" kata Roddy.

Mereka berdua diam. Elinor menguatkan hatinya, lalu mendongakkan kepalanya. Waktu dia berbicara, ada nada mendesak dalam suaranya.

Katanya,

"Roddy, kuharap kaudengarkan aku baik-baik!"

Roddy berpaling kepadanya dengan agak keheranan.

"Tentu saja, Elinor."

"Kalau kau mau, aku ingin kau menuruti nasihatku!"

"Dan apa nasihatmu itu?"

Dengan tenang Elinor berkata,

"Apakah kau sibuk sekali? Kau bisa minta cuti sewaktu-waktu, bukan?"

"Oh, ya, bisa."

"Kalau begitu lakukanlah ini—hanya ini saja. Pergilah ke suatu tempat di luar negeri untuk selama—katakanlah, tiga bulan. Pergilah seorang diri. Carilah teman-teman baru dan lihatlah tempat-tempat baru. Mari kita bicara dengan terus terang. Pada saat ini kau menyangka bahwa kau mencintai Mary Gerrard. Itu mungkin benar. Tapi sekarang bukan saatnya untuk mendekatinya—kau sendiri tahu betul itu. Pertunangan kita sudah putus sama sekali. Jadi pergilah ke luar negeri sebagai seorang pria yang bebas, dan setelah masa tiga bulan itu berakhir, ambillah suatu keputusan, sebagai seseorang yang bebas pula. Maka kau akan tahu apakah—kau benar-benar mencintai Mary, ataukah kau hanya sekadar terpesona saja. Dan bila kau yakin kau *benar-benar* mencintainya—yah, kembalilah, datangi dia dan katakan padanya tentang cintamu, dan katakan bahwa kau merasa yakin akan cintamu itu. Dengan begitu mungkin dia mau mendengarkan."

Roddy mendekati Elinor. Diraihnya tangan Elinor lalu digenggamnya.

”Elinor, kau memang luar biasa! Kau begitu pintar! Begitu lapang dada! Tak sedikit pun ada kepicikan dan keculasan pada dirimu. Tak bisa kunyatakan betapa kagumnya aku padamu. Akan kulakukan seperti yang kaukatakan itu. Aku akan bepergian, melepaskan diri dari segala-galanya—dan meyakinkan diriku apakah sedang benar-benar jatuh cinta ataukah sedang berbuat tolol. Aduh, Elinor sayang, kau takkan dapat membayangkan betapa tulusnya kasih sayangku padamu. Aku menyadari bahwa kau seribu kali lebih baik dariku. Semoga Tuhan memberkatimu, Sayang, untuk semua kebaikanmu itu.”

Tanpa sadar dia mencium pipi Elinor cepat-cepat lalu keluar dari kamar itu.

Untung benar Roddy tidak menoleh lagi, kalau tidak, akan dilihatnya bagaimana air muka Elinor.

IV

Beberapa hari kemudian, Mary memberitahu Suster Hopkins tentang rencananya yang makin nyata.

Wanita cekatan itu menyambut berita tersebut dengan hangat.

”Kau benar-benar beruntung, Mary,” katanya. ”Nyonya tua itu pasti punya niat baik terhadapmu, tapi niat saja tak banyak artinya kalau belum dicantumkan

hitam di atas putih! Masih besar kemungkinannya kau tidak akan mendapat apa-apa sama sekali."

"Miss Elinor berkata bahwa pada malam hari menjelang kematian Mrs. Welman, beliau telah menyuruhnya melakukan sesuatu bagi saya."

Suster Hopkins mendengus,

"Mungkin itu benar. Tapi kebanyakan orang akan melupakannya setelah itu. Memang begitu orang-orang dalam sekeluarga. *Aku* bisa mengatakannya karena aku sudah melihat hal itu terjadi beberapa kali! Orang-orang yang sedang sekarat berkata mereka yakin putra atau putrinya tersayang pasti akan melaksanakan keinginan mereka. Dalam sembilan dari sepuluh peristiwa semacam itu, putra atau putri tercinta itu menemukan alasan yang sangat baik untuk tidak melaksanakannya. Yah, sifat manusia memang begitu, tak ada orang yang suka menyerahkan uangnya bila tak terpaksa karena hukum! Tapi aku bisa berkata, Mary, bahwa kau memang beruntung. Miss Carlisle itu tidak seperti kebanyakan orang lain."

"Padahal—entah mengapa—saya merasa dia tak suka pada saya," kata Mary berlahan.

"Kurasa karena alasan yang bisa diterima," cetus Suster Hopkins. "Ah, jangan pura-pura tak tahu, Mary! Mr. Roderick itu sudah beberapa lama nyata-nyata menunjukkan perasaannya terhadapmu."

Wajah Mary menjadi merah.

Suster Hopkins berkata lagi,

"Menurut pendapatku, dia sedang dimabuk cinta. Agaknya tiba-tiba saja dia jatuh cinta. Bagaimana de-

ngan kau sendiri, Nak? Apakah kau punya perasaan terhadapnya?"

"Entahlah, sa—saya tak tahu," kata Mary ragu-ragu. "Tapi saya rasa tidak. Tapi saya akui dia memang baik."

"Hm," kata Suster Hopkins. "Dia tidak memenuhi selera*ku*! Dia pria yang banyak tingkah dan penggugup. Dia pasti juga pemilih dalam soal makanan. Pria memang kebanyakan tak menyenangkan. Pokoknya janganlah kau terlalu tergesa-gesa, Mary. Gadis secantik kau bisa memilih dengan teliti. Beberapa hari yang lalu, Suster O'Brien mengatakan bahwa kau sebenarnya lebih tepat kalau menjadi bintang film. Aku sering mendengar bahwa orang suka pada gadis berambut pirang."

Sambil mengerutkan alisnya, Mary berkata,

"Suster, menurut Anda apa yang harus saya perbuat dengan Ayah? Katanya saya harus memberikan sebagian uang itu padanya."

"Jangan sekali-kali kaulakukan itu!" kata Suster Hopkins penuh benci. "Mrs. Welman sama sekali tidak bermaksud untuk memberi dia. Kurasa dia pasti sudah lama kehilangan pekerjaannya kalau bukan karenamu. Tak ada orang semalas dia!"

"Aneh sekali Mrs. Welman itu, punya uang begitu banyak dan tak pernah membuat surat wasiat tentang bagaimana uang itu akan ditinggalkannya," kata Mary.

Suster Hopkins menggeleng.

"Manusia memang begitu. Kau heran ya? Mereka selalu saja menunda-nundanya."

"Saya rasa itu bodoh sekali," kata Mary.

Suster Hopkins berkata sambil mengedipkan matanya,

"Apakah kau sendiri sudah membuat surat wasiat, Mary?"

Mary memandangnya dengan mata terbelalak.

"Ah, belum."

"Padahal umurmu sudah lebih dari dua puluh satu tahun."

"Tapi sa—saya—apalah yang saya wariskan—tapi sekarang sudah lain halnya, bukan?"

Suster Hopkins menjawab tajam,

"Jelas sekarang sudah banyak yang akan kauwariskan. Suatu jumlah yang tak kecil pula."

"Tapi, ah, saya tak perlu terburu-buru...," kata Mary.

"Nah, begitu lagi," kata Suster Hopkins datar. "Kau sama saja dengan mereka. Kau memang masih muda dan sehat, tapi bukan tak mungkin sewaktu-waktu kau tewas dalam kecelakaan kereta kuda atau bus, atau ditabrak di jalan umpamanya."

Mary tertawa. Katanya,

"Cara membuat surat wasiat pun saya tak tahu."

"Mudah saja. Kau bisa membeli formulirnya di kantor pos. Mari kita ke sana dan langsung membelinya."

Di pondok Suster Hopkins, formulir tersebut dibuka dan soal yang penting itu dibahas. Kelihatan benar bahwa Suster Hopkins merasa senang. Katanya, menurut dia, surat wasiat itu penting sekali menjelang kematian.

”Siapa yang mendapat uang itu bila saya tidak membuat surat wasiat?” tanya Mary.

Dengan agak ragu-ragu Suster Hopkins menjawab,

”Kurasa ayahmu.”

”Dia tak boleh mendapat uang itu. Saya lebih suka menyerahkannya pada bibi saya yang ada di Selandia Baru,” kata Mary tajam.

”Memang,” kata Suster Hopkins ceria, ”bagaimanapun, tidak akan banyak manfaatnya memberikan uang itu pada ayahmu—*dia*—tidak akan hidup lebih lama lagi.”

Sudah terlalu sering Mary mendengar Suster Hopkins berkata begitu, hingga dia tak terkesan lagi.

”Tapi saya tak ingat alamat bibi saya itu. Sudah bertahun-tahun kami tak mendengar berita darinya.”

”Kurasa itu tak menjadi soal. Tahukah kau nama baptisnya?”

”Mary. Mary Riley.”

”Itu sudah cukup. Tuliskan saja bahwa kau mewariskan semua harta milikmu pada Mary Riley, saudara perempuan almarhum Eliza Gerrard dari Hunterbury, Maidensford.”

Mary membungkuk, menulis di formulir itu. Ketika hampir selesai menulis, tiba-tiba dia bergidik. Sebuah bayangan menghalang antara dirinya dan matahari. Waktu dia mengangkat mukanya, dilihatnya Elinor Carlisle berdiri di luar dekat jendela sedang melihat ke dalam. Elinor berkata,

”Apa yang kalian lakukan, sibuk betul!”

Sambil tertawa, Suster Hopkins berkata,

”Dia sedang membuat surat wasiat, itulah kesibukan kami.”

”Membuat surat wasiat?” Elinor tiba-tiba tertawa—tawanya aneh—hampir-hampir histeris.

Katanya,

”Jadi kau membuat surat wasiat, Mary? *Lucu sekali, lucu* sekali....”

Masih tertawa-tawa, dia berbalik lalu berjalan cepat-cepat.

Suster Hopkins terbelalak.

”Aneh sekali dia? Mengapa dia?”

V

Belum seberapa jauh dia berjalan—masih tertawa-tawa—dirasakannya sebuah tangan memegangnya dari belakang. Dia berhenti karena terkejut lalu berpaling.

Dokter Lord memandanginya tepat-tepat dengan dahi berkerut.

”Apa yang Anda tertawakan?” tanyanya dengan nada mendesak.

”Entah ya—saya sendiri tak tahu,” sahut Elinor.

”Aneh benar jawaban itu,” kata Peter Lord.

Wajah Elinor memerah. Katanya,

”Saya rasa saya sedang gugup—atau entah apa. Saya menjenguk dari luar jendela ke dalam pondok

juru rawat Pemerintah Daerah itu, dan—melihat Mary Gerrard sedang menulis surat wasiatnya. Saya jadi geli, entah mengapa!"

"Tak tahu sebabnya?" tanya Lord dengan tekanan.

"Saya memang bodoh—" kata Elinor. "Sudah saya katakan—saya gugup."

"Sebaiknya saya beri Anda resep untuk obat tonikum," kata Dokter Lord.

"Itu akan sangat berguna!" kata Elinor tajam.

Dokter Lord tertawa ramah.

"Saya akui memang tidak terlalu berguna. Tapi itulah satu-satunya yang bisa kita lakukan kalau orang tak mau mengatakan apa soalnya!"

"Saya tak ada soal apa-apa," kata Elinor tenang.

"Banyak sekali persoalan Anda," kata Peter Lord dengan tenang pula.

"Saya rasa... saya rasa banyak mengalami ketegangan saraf," kata Elinor.

"Memang sudah saya duga," katanya. "Anda sedang mengalami ketegangan saraf. Tapi bukan itu yang akan saya bicarakan." Dia berhenti sebentar. "Apakah—apakah Anda tinggal di sini lebih lama?"

"Besok saya berangkat."

"Apakah Anda tidak akan tinggal di sini kelak?"

Elinor menggeleng.

"Tidak—tidak akan pernah. Saya rasa—saya rasa—saya akan menjual tempat ini kalau ada tawaran yang baik."

"Oh...," kata Dokter Lord datar.

"Sekarang saya ingin pulang," kata Elinor.

Dengan tegas dia mengulurkan tangannya, Peter Lord menyambutnya. Dia menggenggamnya. Katanya dengan bersungguh-sungguh,

"Miss Carlisle, bisakah Anda menceritakan pada saya apa yang ada dalam pikiran Anda waktu Anda tertawa tadi?"

Elinor cepat-cepat menarik kembali tangannya.

"Apa yang ada dalam pikiran saya?"

"Itulah yang ingin saya ketahui."

Wajah Peter Lord serius dan agak sedih.

Dengan jengkel Elinor berkata,

"Saya merasa bahwa itu lucu, itu saja!"

"Bahwa Mary Gerrard sedang membuat surat wasiatnya, itukah yang lucu? Mengapa? Membuat surat wasiat adalah tindakan yang bijaksana. Kita akan terhindar dari kesulitan-kesulitan. Meskipun itu kadang-kadang *menimbulkan* kesulitan juga!"

Sekali lagi Elinor berkata dengan jengkel,

"Tentu saja—semua orang memang harus membuat surat wasiat. Bukan itu yang saya maksud."

"Mrs. Welman seharusnya juga membuat surat wasiat," kata Dokter Lord.

"Ya, memang," kata Elinor penuh perasaan.

Wajahnya jadi merah.

Tiba-tiba Dokter Lord berkata lagi,

"Bagaimana dengan Anda sendiri?"

"*Saya?*"

"Ya, bukankah Anda sendiri tadi berkata bahwa semua orang harus membuat surat wasiat? Sudahkah *Anda?*"

Sesaat Elinor memandang dengan terbelalak, lalu dia tertawa.

"Aneh sekali!" katanya. "Belum. Saya belum membuatnya. Saya tidak memikirkan hal itu! Saya ini sama saja dengan Bibi Laura. Tapi, tahukah Anda, Dokter Lord, saya harus pulang dan segera menulis pada Mr. Seddon mengenai soal itu."

"Itu bagus," kata Peter Lord.

VI

Dalam kamar kerjanya, Elinor baru saja selesai menulis sepucuk surat,

"Mr. Seddon yang terhormat,
Bisakah Anda membuatkan konsep surat wasiat supaya bisa saya tanda tangani? Surat wasiat yang sederhana. Saya ingin mewariskan segala-galanya untuk Roderick Welman seorang.

Hormat saya,
Elinor Carlisle"

Elinor melihat tajam. Beberapa menit lagi orang akan mengangkut surat-surat pos.

Dibukanya laci meja tulisnya, tapi kemudian dia ingat bahwa prangkonya sudah habis dipakainya tadi pagi.

Tapi dia yakin di kamar tidurnya masih ada beberapa helai.

Dia naik ke lantai atas. Waktu dia masuk kembali ke kamar kerjanya sambil membawa prangko, dilihatnya Roddy sedang berdiri di dekat jendela.

Roddy berkata,

"Jadi kita akan meninggalkan tempat ini besok. Hunterbury yang menyenangkan. Banyak kenangan manis di sini."

"Apakah kau merasa keberatan kalau tempat ini dijual?" tanya Elinor.

"Ah, tidak, tidak! Aku tahu itulah yang paling tepat dilakukan."

Mereka terdiam. Elinor mengambil surat tadi, melihatnya lagi apakah sudah betul, kemudian merekatnya dan menempelkan prangkonya.

BAB ENAM

I

SURAT dari Suster O'Brien kepada Suster Hopkins, tertanggal 14 Juli,

"Laborough Court

Hopkins yang baik,

Sudah beberapa hari aku berniat untuk menulis surat padamu. Rumah tempatku bekerja bagus sekali, dan kurasa film-film di sini juga terkenal. Tapi keadaannya tidak senyaman seperti di Hunterbury, kau tentu maklum apa maksudku. Desa ini boleh dikatakan merupakan desa yang mati. Sulit sekali mendapat pelayan, kalaupun ada, mereka suka membantah serta tak banyak membantu. Aku yakin aku bukan orang yang rewel, tapi seharusnya makanan yang diantar dengan nampan kepada kami masih panas. Di sini tidak tersedia tempat untuk memasak air sendiri, dan teh yang diberikan

pada kami sudah diseduh dengan air yang mendidih! Tapi, di mana-mana kita harus menyesuaikan diri.

Pasienku adalah seorang yang baik dan pendiam—dia menderita radang paru-paru yang parah, tapi masa kritisnya sudah lewat, dan kata dokter, ada harapan untuk sembuh.

Yang ingin kuceritakan padamu—pasti engkau tertarik—adalah suatu kebetulan yang aneh sekali. Di ruang tamu utama di atas sebuah piano yang besar, terdapat sebuah foto berbingkai perak. Dan, percayakah kau, foto itu sama besarnya dengan foto yang pernah kuceritakan padamu dulu—foto yang ditandatangani dengan nama Lewis, yang diminta oleh Mrs. Welman. Nah, tentu saja aku jadi ingin tahu—siapa yang tidak? Kutanyakan pada kepala rumah tangga siapa pria itu, dan dijawabnya bahwa itu adalah saudara laki-laki Lady Rattery, bernama Sir Lewis Rycroft. Katanya dia tinggal tak jauh dari tempat ini, tapi dia tewas dalam Perang Dunia yang lalu. Menyedihkan sekali, bukan? Sepintas lalu kutanyakan apakah dia sudah menikah, dan kepala rumah tangga itu mengatakan sudah, tapi Lady Rycroft harus dimasukkan ke rumah sakit jiwa tak lama setelah mereka menikah, kasihan! Katanya, wanita itu masih hidup. Menarik sekali, bukan? Jadi, dugaan kita selama ini keliru sekali. Mereka pasti saling mencintai, maksudku pria itu dan Mrs. Welman, tapi mereka tak bisa menikah karena Lady Rycroft ada di rumah sakit jiwa. Seperti dalam film saja, ya? Nyonya kita itu rupanya masih terkenang terus padanya, dan masih sempat melihat foto pria itu sebelum dia meninggal. Pria itu me-

ninggal pada tahun 1917, kata kepala rumah tangga itu. Sebuah roman percintaan yang hebat, pikirku.

Sudahkah kau nonton film yang dibintangi oleh Myrna Loy? Kulihat film itu akan datang ke Maindensford minggu ini. Di sekitar tempat ini tak ada bioskop! Ah, menjengkelkan sekali terkubur di desa seperti ini! Tak mengherankan kalau orang sulit sekali mendapatkan pelayan yang lumayan!

Nah, selamat berpisah, Sahabat, tulislah surat padaku, dan ceritakan semua kejadian di sana.

Sahabatmu selalu
Eileen O'Brien"

Surat dari Suster Hopkins kepada Suster O'Brien, tanggal 14 Juli,

"Rose Cottage

O'Brien yang baik,

Kabar di sini biasa-biasa saja. Hunterbury sepi sekali—semua pembantu rumah tangga sudah pergi, dan sudah dipasang papan nama bertuliskan: 'Akan Dijual' di depannya. Beberapa hari yang lalu aku bertemu dengan Mrs. Bishop. Dia tinggal dengan saudara perempuannya, kira-kira satu mil dari sini. Dia merasa sedih sekali karena rumah itu akan dijual, yah... kita maklum. Rupanya selama ini dia yakin sekali bahwa Miss Carlisle akan menikah dengan Mr. Welman dan tinggal di rumah itu. Kata Mrs. Bishop, pertunangan mereka sudah putus! Miss Carlisle pergi ke London tak lama setelah kau berangkat. Kelakuannya kadang-kadang

aneh-aneh. *Aku sama sekali tak bisa memahami dia! Mary Gerrard juga sudah berangkat ke London, dan sudah mulai mengikuti pendidikan untuk menjadi ahli pijat. Bijaksana sekali dia, pikirku. Miss Carlisle akan memberikan dua ribu* pound *kepadanya. Suatu jumlah yang besar, bukan? Lebih banyak daripada yang dikumpulkan orang dengan berkerja.*

Ngomong-ngomong, ada beberapa hal yang menarik. Kau masih ingat ceritamu dulu itu, tentu foto yang ditandatangani dengan nama Lewis, yang pernah ditunjukkan Mrs. Welman padamu? Beberapa hari yang lalu aku ngobrol dengan Mrs. Slattery (dia pembantu rumah tangga Dokter Ransome, yang praktik di sini sebelum Dokter Lord). Wanita itu tentu sudah seumur hidupnya tinggal di sini dan banyak tahu tentang 'kalangan atas' di tempat ini. Secara sepintas lalu, kukatakan bahwa nama 'Lewis' adalah nama kecil yang tidak umum, dia lalu menyebut nama Sir Lewis Rycroft yang tinggal di Forbes Park. Dalam Perang Dunia yang lalu, pria itu tergabung dalam pasukan 17th Lancers, dia tewas menjelang akhir Perang Dunia. Lalu aku berkata, 'Beliau sahabat baik Mrs. Welman di Hunterbury, bukan?' *Dia lalu menatapku dengan pandangan* aneh*, dan berkata, 'Ya, sahabat baik. Mereka bersahabat.* Kata orang, bahkan lebih daripada sekadar sahabat biasa.' *Tapi katanya dia tak suka bergunjing—dan bukankah orang boleh saja bersahabat? Lalu kutanyakan lagi apakah Mrs. Welman sudah menjadi* janda *waktu itu, dan jawabnya,* dia *sudah janda. Jadi aku segera mengerti apa maksudnya dengan* kata-kata *itu. Maka kukatakan, aneh sekali mengapa mereka*

tidak menikah saja, dan dia cepat menjawab, 'Mereka tak bisa menikah, soalnya pria itu mempunyai senang istri di rumah sakit jiwa!' Nah, sekarang kita tahu semuanya! *Aneh juga kejadian-kejadian itu, ya? Mengingat betapa mudahnya orang bercerai zaman sekarang, kurasa bukanlah sesuatu yang memalukan kalau keadaan tak waras itu dijadikan alasan perceraian.*

Ingatkah kau seorang pemuda yang tampan yang bernama Ted Bigland, yang dulu sering mencoba mendekati Mary Gerrard? Dia datang padaku minta alamat Mary di London, tapi aku tak mau memberikannya. Kupikir Mary derajatnya lebih tinggi daripada Ted Bigland. Aku tak tahu apakah kau juga melihatnya, sahabatku, tapi Mr. Roderick Welman itu—sangat tertarik pada Mary. Sayang sekali, karena itu akan membawa kesulitan. Ingat, justru itulah yang menyebabkan putusnya pertunangan antara Miss Carlisle dan Mr. Welman. Dan aku yakin Miss Carlisle pasti sangat terpukul. *Aku tak tahu apa yang dilihatnya pada diri Mr. Roderick. Bagiku—pemuda itu bukan seleraku, tapi kudengar dari sumber yang bisa dipercaya, Miss Carlisle-lah yang* sangat *mencintai anak muda itu. Suatu masalah yang rumit, bukan? Padahal gadis itu bukan main banyak uangnya. Kurasa Mr. Roddy sudah berharap bahwa bibinya akan mewariskan uang yang cukup banyak baginya.*

Kesehatan Mr. Gerrard tua di pondok mundur cepat sekali—sudah beberapa kali dia mendapat serangan pusing kepala yang hebat. Dia masih tetap kasar dan sukar dihibur seperti dulu. Beberapa hari yang lalu dia berkata dengan bersungguh-sungguh bahwa Mary itu

*bukan anaknya. ’Ah,’ kataku, ’*memalukan *sekali berkata begitu tentang istrimu.’ Dia hanya memandangiku dan berkata, ’Ah, kau tahu apa! Kau bodoh, kau tak tahu apa-apa!’ Sopan sekali, bukan? Aku benar-benar sakit hati padanya. Istrinya adalah pelayan pribadi Mrs. Welman sebelum dia menikah, kalau tak salah.*

Minggu yang lalu aku menonton film The Good Earth. *Bagus sekali! Kelihatannya kaum wanita masih harus berjuang keras di Cina!*

Sahabatmu selalu,
Jessie Hopkins”

Kartu pos dari Suster Hopkins kepada Suster O’Brien,

”Rupanya surat kita berselisih jalan! Aneh benar ya?”

Kartu pos dari Suster O’Brien kepada Suster Hopkins,

”Sudah menerima suratmu pagi ini. Sungguh suatu kebetulan!”

Surat dari Roderick Welman kepada Elinor Carlisle, tertanggal 15 Juli,

”Elinor tersayang,

Aku baru saja menerima suratmu. Tidak, aku benar-benar tidak keberatan kalau Hunterbury dijual. Kau baik sekali mau merundingkannya denganku. Kurasa memang sebaiknya dijual kalau kau tidak ingin tinggal

di tempat itu. Tapi kurasa kau akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pembelinya. Tempat itu agak terlalu besar untuk kebutuhan masa kini, meskipun sudah diperbaharui menurut selera zaman sekarang, dengan kamar-kamar pembantu, pipa gas, dan lampu listrik. Bagaimanapun, kuharap kau akan beruntung!

Udara di sini panas dan nyaman! Berjam-jam lamanya aku menghabiskan waktuku di laut.Orang-orang di sini ada-ada saja tingkahnya, tapi aku tak banyak bergaul dengan mereka. Kau sendiri berkata bahwa aku kurang bergaul, bukan? Kurasa itu benar. Kurasa banyak sekali orang yang sama sekali tak menyenangkan. Tapi orang-orang itu pun mungkin punya perasaan yang sama tentang diriku.

Sudah lama aku merasa bahwa kau salah seorang dari yang amat sedikit jumlahnya, yang punya kepribadian yang menyenangkan. Aku berniat menjelajahi pantai Dalmatia minggu ini atau minggu depan. Alamatkan surat-suratku ke Thomas Cook, Dubrovnik, mulai dari tanggal 22 dan seterusnya. Bila perlu bantuanku, beritahukan saja.

Aku yang selalu mengagumimu dan berterima kasih padamu,

Roddy"

Surat dari Mr. Seddon dari perusahaan Seddon, Blatherwick & Seddon kepada Miss Elinor Carlisle, tanggal 20 Juli,

"Bloomsbury Square 104

Miss Carlisle yang terhormat,

Saya rasa sebaiknya Anda terima tawaran Mayor Somervell sebesar dua belas ribu lima ratus pound (£12.500) untuk Hunterbury. Rumah besar dengan tanah seluas itu sulit sekali laku saat ini, dan harga yang ditawarkannya itu saya rasa cukup pantas. Tapi penawaran itu disertai harapan untuk bisa memilikinya segera, dan saya tahu Mayor Somervell juga sudah melihat-lihat rumah-rumah lain di sekitar sini, maka saya anjurkan supaya Anda segera menerimanya.

Kata Mayor Somervell, dia bersedia mendiami rumah itu dengan perabot rumah tangganya yang sekarang selama tiga bulan. Sementara itu urusan-urusan resminya akan selesai dan penjualan akan bisa terlaksana.

Mengenai usul Anda untuk memberi pensiun Gerrard, tukang kebun yang tinggal di pondok itu, saya dengar dari Dokter Lord bahwa orang tua itu sakit keras, harapan hidupnya sudah tipis.

Surat wasiat yang sah belum diserahkan, tapi saya sudah mengirimkan uang muka sebanyak seratus pound *pada Miss Mary Gerrard sambil menunggu penyelesaiannya.*

Hormat saya,
Edmund Seddon"

Surat dari Dokter Lord kepada Miss Carlisle, tanggal 24 Juli,

"Yang terhormat Miss Carlisle,

Mr. Gerrard meninggal hari ini. Apa yang bisa saya lakukan untuk membantu Anda? Saya dengar Anda telah menjual rumah itu pada anggota Dewan Perwakilan Rakyat kita yang baru itu, Mayor Somervell.

Hormat saya,
Peter Lord"

Surat dari Elinor Carlisle kepada Mary Gerrard, tanggal 25 Juli,

"Mary yang baik,

Aku ikut berdukacita atas meninggalnya ayahmu. Hunterbury sudah ada yang menawar—seseorang yang bernama Somervell. Dia ingin sekali cepat-cepat memasukinya. Aku akan pergi ke sana untuk mengumpulkan surat-surat Bibi dan membereskan rumah itu. Bisakah kau ke sana juga untuk mengeluarkan barang-barang milik ayahmu secepat mungkin dari pondok itu? Kuharap kau baik-baik saja, dan kuharap pendidikan ahli pijatmu tidak terlalu sulit bagimu.

Salamku,
Elinor Carlisle"

Surat dari Mary Gerrard kepada Suster Hopkins, tanggal 25 Juli,

"Suster Hopkins yang terhormat,

Terima kasih banyak atas surat Anda yang memberitahukan tentang ayah saya. Saya senang ayah telah meninggal tanpa harus menderita. Saya telah menerima surat dari Miss Elinor, yang menceritakan bahwa rumahnya sudah terjual, dan saya diminta untuk mengosongkan pondok secepat mungkin. Bisakah kiranya Anda menampung saya kalau saya datang besok untuk pemakaman Ayah? Anda tak perlu membalas surat ini kalau Anda setuju.

Homat saya,
Mary Gerrard"

BAB TUJUH

I

Elinor keluar dari Hotel King's Arms pada Kamis pagi, tanggal 27 Juli. Dia berhenti beberapa lamanya, melihat ke kiri dan ke kanan di jalan raya Maindensford.

Tiba-tiba dia menyeberangi jalan itu sambil berseru dengan senang.

Tak salah lagi, penampilan yang anggun itu, gaya bicara yang tenang, yang sama dengan kapal layar besar yang sedang melaju itu.

"Mrs. Bishop!"

"Aduh, Miss Elinor! Ini sebuah *kejutan!* Tak saya sangka Anda berada di daerah ini. Kalau saja saya tahu Anda akan datang ke Hunterbury, saya pasti akan menyambut Anda di rumah itu! Siapa yang akan menjadi pelayan di rumah itu? Apakah Anda telah membawa seseorang dari London?"

Elinor menggeleng.

”Aku tidak akan tinggal di rumah itu. Aku menginap di Hotel King's Arms.”

Mrs. Bishop memandang ke seberang jalan, lalu mendengus keras.

”Memang *bisa saja* menginap di tempat itu,” katanya mengakui. ”Kata orang cukup bersih. Dan kata orang masakannya boleh juga, tapi tempat itu tak sesuai untuk *Anda*, Miss Elinor.”

Sambil tersenyum, Elinor berkata,

”Aku cukup senang di situ. Hanya untuk sehari-dua ini saja. Aku harus memilih barang-barang di rumah. Barang-barang pribadi bibiku; juga ada beberapa perabot yang ingin kubawa ke London.”

”Jadi rumah itu benar-benar sudah dijual?”

”Benar. Pada seseorang yang bernama Mayor Somervell, anggota Dewan Perwakilan Rakyat kita yang baru. Anda tentu sudah mendengar bahwa anggota Dewan Perwakilan Rakyat kita yang lama, Sir George Kerr, meninggal, lalu telah diadakan pemilihan darurat untuk mencari penggantinya.”

”Kedatangannya kurang disukai,” kata Mrs. Bishop dengan anggun. ”Wakil kita untuk Maidensford ini selalu dari Partai Konservatif saja.”

”Aku senang rumah itu telah dibeli oleh orang yang benar-benar mau mendiaminya. Aku akan merasa sayang kalau rumah itu sampai diubah menjadi sebuah hotel atau dibangun kembali, umpamanya.”

Mrs. Bishop memejamkan matanya dan seluruh tubuhnya yang gemuk serta keningratan itu seolah-olah menggigil.

"Ya, memang, kalau demikian halnya tentu sayang sekali—bahkan mengerikan. Membayangkan Hunterbury beralih ke seseorang yang tak dikenal saja sudah tak senang rasanya."

Elinor berkata,

"Ya, tapi rumah itu terlalu besar untuk kudiami seorang diri."

Mrs. Bishop mendengus.

Elinor cepat-cepat berkata,

"Aku ingin menanyakan, apakah ada perabot tertentu yang Anda inginkan untuk diri Anda sendiri? Kalau ada, aku ingin memberikannya."

Wajah Mrs. Bishop berseri-seri. Dengan manis sekali dia berkata,

"Ah, Anda baik sekali. Miss Elinor—sungguh baik hati Anda. Kalau tidak dianggap lancang..."

Dia diam, dan Elinor berkata,

"Ah, tidak."

"Selama ini saya selalu mengagumi meja tulis kecil yang ada di ruang tamu utama itu. Sungguh *cantik* barang itu."

Elinor ingat itu, sebuah meja dengan ukiran yang mencolok. Dia berkata cepat-cepat,

"Tentu kau boleh mengambilnya, Mrs. Bishop. Ada lagi yang lain?"

"Tak ada lagi, Miss Elinor. Anda pemurah sekali."

"Ada beberapa buah kursi yang modelnya serupa dengan meja tulis kecil itu," kata Elinor. "Apakah Anda tidak menginginkannya?"

Mrs. Bishop menerima tawaran kursi itu dengan

ucapan terima kasih yang berlebihan. Dijelaskannya,

"Saat ini saya tinggal dengan saudara perempuan saya. Adakah sesuatu yang bisa saya bantu di rumah, Miss Elinor? Kalau Anda mau saya bisa ikut Anda ke situ."

"Tidak, tak usah, terima kasih," kata Elinor cepat-cepat dan agak tegas.

Kata Mrs. Bishop,

"Percayalah, itu sama sekali tidak menyusahkan—bahkan saya akan merasa senang. Suatu tugas yang membangkitkan kenangan manis kalau saya boleh membantu membongkar barang-barang Mrs. Welman yang saya sayangi."

"Terima kasih, Mrs. Bishop, tapi aku lebih suka mengerjakannya sendiri. Seseorang kadang-kadang ingin melakukan sesuatu sendirian—"

"Tak apalah kalau itu keinginan Anda," kata Mrs. Bishop kaku.

Katanya lagi,

"Anak Mr. Gerrard itu ada di sini. Pemakamannya kemarin. Dia menginap di pondok Suster Hopkins. Saya dengar *mereka berdua* pergi ke pondok tadi pagi."

Elinor mengganggguk, lalu berkata,

"Ya, aku yang meminta Mary untuk datang dan mengurus barang-barang di situ. Mayor Somervell ingin masuk secepat mungkin."

"Oh!"

"Nah, aku harus pergi sekarang," kata Elinor. "Aku

senang telah bertemu dengan Anda, Mrs. Bishop. Akan kuingat mengenai meja tulis kecil dan kursi-kursi itu."

Mereka berjabatan tangan, lalu Elinor melanjutkan perjalanannya.

Dia mampir di toko roti dan membeli sebatang roti. Kemudian dia mampir ke perusahaan susu untuk membeli seperempat kilogram mentega dan sedikit susu.

Akhirnya dia mampir ke sebuah toko makanan.

"Adakah pasta untuk *sandwich?*"

"Ada, Miss Carlisle." Mr. Abbott sendiri yang bergegas tampil, sambil menyikut pembantunya yang baru.

"Apa yang Anda sukai? Ikan salem dengan udang? Daging kalkun dengan lidah? Atau daging babi dengan lidah?"

Diambilnya botol-botol makanan itu lalu disusunnya di meja penjualan.

Dengan tersenyum kecil, Elinor berkata,

"Meskipun namanya banyak dan bermacam-macam, saya selalu beranggapan bahwa semuanya itu sama saja rasanya."

Mr. Abbott segera membenarkannya.

"Ya, itu memang ada benarnya. Tapi hanya dalam beberapa hal. Tetapi semua rasanya enak, enak sekali—sedap."

"Orang biasanya agak takut makan pasta ikan," kata Elinor. "Telah beberapa kali terjadi keracunan *ptomaine* karena makan pasta ikan, bukan?"

Air muka Mr. Abbott jadi ngeri.

"Saya bisa menjamin bahwa ini adalah merek yang terbaik—*sangat tepercaya*—kami tak pernah mendapat keluhan."

Elinor lalu berkata,

"Kalau begitu, beri saya ikan salem dengan ikan *anchovy* dan ikan salem dengan udang. Terima kasih."

II

Elinor Carlisle memasuki pekarangan rumah Hunterbury melalui pintu pagar belakang.

Hari itu adalah hari yang panas, di musim panas yang cerah. Bunga *sweetpea* sedang bermekaran. Elinor melewati deretan bunga-bunga itu. Pembantu tukang kebun yang bernama Horlick, yang tetap tinggal di situ untuk memelihara tempat itu, menyambutnya dengan hormat.

"Selamat pagi, Nona. Saya sudah menerima surat Anda. Pintu samping itu terbuka, Nona. Kerai-kerainya sudah saya gulung dan hampir semua jendelanya saya buka."

"Terima kasih, Horlick," kata Elinor.

Ketika dia mau berjalan terus, pemuda itu berkata dengan gugup hingga jakunnya naik-turun tak menentu,

"Maafkan saya, Nona—"

"Elianor berbalik. "Ya?"

”Apakah betul rumah ini akan dijual? Maksud saya, apakah sudah jadi?”

”Ya, memang benar.”

Dengan gugup, Horlick berkata lagi,

”Saya pikir, Nona, apakah Anda kiranya mau membicarakan tentang saya—maksud saya pada Mayor Somervell. Dia pasti akan membutuhkan tukang kebun. Mungkin dia akan mengganggap saya terlalu muda untuk menjadi tukang kebun, tapi saya sudah bekerja di bawah Mr. Stephens selama empat tahun, dan saya rasa saya sudah tahu sedikit-sedikit, lagi pula sejak saya di sini, saya yang memelihara kebersihan di sini seorang diri.”

Elinor berkata cepat-cepat,

”Tentu aku akan berbuat sebisanya untukmu, Horlick. Sebenarnya aku memang sudah punya niat untuk menyebut dirimu pada Mayor Somervell, dan mengatakan padanya bahwa kau tukang kebun yang baik sekali.”

Wajah Horlick menjadi merah padam.

”Terima kasih banyak, Nona. Anda baik hati. Anda tentu mengerti bahwa ini merupakan pukulan berat bagi saya—Mrs. Welman meninggal, lalu tempat ini akan dijual begitu cepat—padahal saya—yah, terus terang, saya akan menikah dalam musim gugur ini, dan saya harus mempunyai kepastian...”

Dia berhenti.

Dengan ramah Elinor berkata,

”Kuharap saja Mayor Somervell mau memakaimu terus. Percayalah, aku akan berusaha sebisanya.”

"Terima kasih, Nona," kata Horlick lagi. "Kami semuanya semula berharap, semoga tempat ini akan ditempati terus oleh keluarga Anda. Terima kasih, Nona."

Elinor berjalan terus,

Tiba-tiba, tanpa disadarinya, dia dilanda oleh rasa marah, yang seolah-olah menyerbunya bagaikan air bah dari bendungan pecah. Dia merasa benci sekali.

"Kami semua berharap tempat ini akan ditempati terus oleh keluarga Anda...."

Dia dan Roddy sebenarnya bisa tinggal di sini. *Dia dan Roddy....* Roddy tentu menginginkan hal itu. Dia pun juga ingin tinggal di sini. Mereka berdua sudah sejak lama mencintai Hunterbury. Hunterbury tersayang.... Dalam tahun-tahun sebelum orangtuanya meninggal, waktu mereka berada di India, dia sering datang kemari untuk berlibur. Bermain-main di hutan, berkecimpung di sungai kecil, memetik bunga-bunga *sweetpea* sampai sepemeluk banyaknya, makan buah *gooseberry* yang hijau dan gemuk-gemuk, dan *raspberry* merah yang lezat. Dalam tahun-tahun berikutnya tersedia apel. Ada pula tempat-tempat rahasia yang tersembunyi, tempat dia meringkuk sambil membaca buku berjam-jam lamanya.

Dia selamanya menyukai Hunterbury. Jauh di lubuk hatinya selalu tersimpan keyakinan bahwa pada suatu hari kelak dia akan tinggal di tempat ini untuk selamanya. Dan Bibi Laura pun telah memupuk keyakinan itu dengan kata-kata atau ungkapan-ungkapannya, seperti,

”Kelak, kau mungkin ingin menebang pohon-pohon cemara itu, Elinor. Pohon-pohon itu mungkin agak terlalu rimbun!”

”Seharusnya ada kolam di sini. Mungkin kelak *kau* yang akan membuatnya.”

Dan Roddy? Roddy juga mengharapkan Hunterbury kelak akan menjadi rumahnya. Mungkin perasaan itu tersembunyi di balik perasaannya terhadap dirinya, terhadap Elinor. Dalam hatinya dia merasa, bahwa adalah wajar dan tepat bila mereka berdua menyatu di Hunterbury ini.

Dan rencananya memang mereka akan menyatu di sini. Seharusnya mereka berdua ada *di sini—sekarang*—bukan untuk memberesi rumah karena akan dijual, melainkan untuk merancang dekorasi rumah yang baru, merencanakan yang indah-indah untuk rumah dan kebunnya, berjalan bergandengan dengan rasa senang sebagai pemilik, berbahagia—ya, *berbahagia* berdua—kalau saja tidak terjadi peristiwa celaka itu, gara-gara seorang gadis yang cantik bagaikan setangkai mawar hutan....

Apa yang diketahui Roddy tentang Mary Gerrard? Tak ada apa-apanya—dia sama sekali tak tahu apa-apa! Apa yang membuatnya tergila-gila pada gadis itu—pada Mary yang sebenarnya? Mungkin gadis itu memiliki sifat-sifat yang mengagumkan, tapi tahukah Roddy tentang sifat-sifat itu? Itu merupakan kisah lama—lelucon kuno dan kasar!

Bukankah Roddy sendiri yang menyebutnya suatu *pesona?*

Tidakkah Roddy sendiri—*sebenarnya*—yang ingin terlepas dari itu?

Seandainya Mary Gerrard—mati, tiba-tiba, tidakkah suatu hari Roddy akan mengakui, ”Sebenarnya itulah yang terbaik. Sekarang aku baru menyadarinya. Kami tak ada kecocokan sama sekali....”

Mungkin dia akan menambahkan dengan suatu kesenduan yang lembut,

”Sungguh gadis yang amat cantik....”

Biarlah dia tetap begitu bagi Roddy—ya—suatu kenangan yang amat manis—sesuatu yang indah yang menyenangkan untuk dikenang....

Bila sesuatu terjadi atas diri Mary Gerrard, Roddy akan kembali padanya—pada Elinor.... Dia yakin benar akan hal itu! *Bila sesuatu terjadi atas diri Mary Gerrard....*

Elinor memegang gagang pintu samping. Dia berjalan terus dari tempat yang hangat penuh sinar matahari ke tempat yang teduh di dalam rumah. Dia merinding.

Dingin rasanya di dalam sini, gelap, mengancam.... Rasanya seolah-olah ada sesuatu yang menantikannya dalam rumah ini....

Dia berjalan sepanjang lorong rumah dan menyibak tirai pintu yang menuju ke arah gudang makanan.

Tempat itu berbau lumut. Dibukanya jendelanya lebar-lebar.

Diletakkannya bungkusan-bungkusannya—mentega, roti, dan susu dalam botol kecil. Pikirnya,

”Bodoh benar kau! Aku bemaksud membeli kopi tadi.”

Dia melihat ke kotak-kotak yang terdapat di rak. Dalam salah sebuah di antaranya terdapat teh sedikit, tapi tak ada kopi.

”Ah, sudahlah,” pikirnya. ”Tak apa.”

Dibukanya botol-botol kaca berisi pasta ikan.

Dia berdiri memandangi isinya beberapa lamanya. Kemudian ditinggalkannya gudang makanan itu lalu naik ke lantai atas. Dia langsung masuk ke kamar Mrs. Welman. Dia mulai dengan lemari besar, dibukanya laci-lacinya, dipilihnya, disusunnya, dan dilipatnya pakaian-pakaian itu menjadi tumpukan-tumpukan kecil....

III

Di pondok, Mary Gerrard sedang melihat di sekelilingnya dengan rasa tak berdaya.

Dia tak pernah menyadari sebelumnya, betapa kacaunya semuanya di situ.

Dia merasa dilanda arus kenangan masa lalunya. Ibunya sedang membuat pakaian untuk bonekanya. Ayah yang selalu marah dan bermuka masam. Yang tak suka padanya. Ya, orang tua itu sama sekali tak suka padanya....

Tiba-tiba, dia berkata pada Suster Hopkins,

”Tidakkah Ayah berkata apa-apa—meninggalkan sesuatu pesan untuk saya sebelum dia meninggal?”

Suster Hopkins menjawab dengan ceria tapi tanpa perasaan,

"Oh, tidak ada apa-apa, Nak. Satu jam lamanya dia tak sadar sebelum dia meninggal."

"Kadang-kadang saya merasa," kata Mary lambat-lambat, "mungkin seharusnya saya berada di sini untuk merawatnya. Bagaimanapun, dia ayah saya."

Dengan agak tak enak, Suster Hopkins berkata,

"Sekarang dengarkanlah, Mary: ini terlepas dari persoalan apakah dia ayahmu atau bukan. Sepanjang penglihatanku, zaman ini anak-anak tidak terlalu peduli mengenai orangtua mereka, dan banyak pula orangtua yang tak peduli pada anak-anaknya. Kata Miss Lambert, guru sekolah menengah, itu memang lebih baik. Menurut dia, kehidupan keluarga itu semuanya keliru. Anak-anak seharusnya dibesarkan oleh negara. Itu boleh juga—kedengarannya jadi seperti sebuah panti yatim-piatu besar-besaran—tapi, sudahlah tidak ada gunanya kita omong kosong mengenai masa lalu dan merasa bersalah. Hidup ini harus kita jalani—itu tugas kita, dan undang-undang tidak terlalu mudah!"

"Saya harap Anda benar," kata Mary lambat-lambat. "Tapi saya rasa mungkin saya yang bersalah kalau kami sampai tak bisa cocok satu sama lain."

Suster Hopkins berkata dengan keras,

"Omong kosong!"

Kata-kata itu meledak bagaikan sebuah bom.

Mary jadi terkejut. Suster Hopkins mengalihkan pembicaraan ke soal-soal yang lebih praktis.

”Apa yang kauperbuat dengan barang-barang ini?” Apakah akan kausimpan? Atau dijual?”

Mary ragu-ragu sebelum berkata,

”Entah ya, saya tak tahu. Bagaimana menurut Anda?”

Sambil memandangi barang-barang itu dengan mata yang berpengalaman, Suster Hopkins berkata,

”Ada di antaranya yang masih baik dan kuat. Bisa saja kau menyimpan dan memakainya di flatmu sendiri di London kelak. Barang-barang yang tak berguna ini buang saja. Kursi-kursinya masih baik—begitu pula mejanya. Dan meja tulis itu masih bagus—memang modelnya sudah ketinggalan zaman, tapi terbuat dari kayu mahoni yang kuat, dan kata orang barang-barang yang bergaya Victoria kelak akan menjadi mode lagi. Kurasa lemari pakaian itu sebaiknya disingkirkan saja. Terlalu besar untuk ditempatkan di mana pun. Pasti akan makan separuh kamar tidur.”

Mereka berdua membuat daftar barang-barang yang akan disimpan dan akan dijual.

”Pengacara itu—maksud saya Mr. Seddon itu,” kata Mary, ”dia baik sekali. Dia telah memberi saya uang muka, hingga saya bisa membayar uang kursus dan keperluan-keperluan lainnya. Katanya, kira-kira satu atau dua bulan lagi semua uang itu baru akan diserahkan pada saya secara sah.”

”Sukakah kau pada pekerjaanmu?” tanya Suster Hopkins.

”Saya rasa saya akan menyukainya. Mula-mula agak

membuat tegang juga. Setiap hari saya pulang dalam keadaan letih sekali."

"Aku pun, waktu masih dalam percobaan di Rumah Sakit St. Luke, ingin mati rasanya," kata Suster Hopkins keras. "Kurasa, aku tidak akan bisa bertahan selama tiga tahun. Tapi nyatanya bisa."

Mereka memilih pakaian orang tua itu. Sekarang mereka menemukan sebuah kotak kaleng penuh kertas.

"Saya rasa yang ini juga harus kita pilih," kata Mary.

Mereka duduk berhadapan di meja.

Suster Hopkins menggeram waktu dia menangani segenggam surat-surat.

"Aneh, suka benar orang menyimpan kertas-kertas tak berguna begini! Guntingan-guntingan surat kabar! Surat-surat lama. Barang-barang tetek-bengek!"

Sambil membuka sepucuk surat, Mary berkata,

"Ini surat nikah Ayah dan Ibu rupanya. Di Gereja St. Albans, tahun 1919."

Suster Hopkins berkata,

"Kata-kata upacara perkawinan, kata-kata kuno biasa. Banyak orang desa yang masih suka menggunakan istilah-istilah itu."

"Tapi, Suster—" kata Mary dengan suara tersekat.

"Ada apa?"

Dengan suara bergetar Mary Gerrard berkata,

"Tidakkah Anda lihat ini? Sekarang tahun 1939. Dan saya berumur dua puluh satu tahun. Itu berarti dalam tahun 1919, saya berumur satu tahun. Dan itu

berarti pula—itu berarti Ayah dan Ibu menunda pernikahan sampai—sampai—*sesudah* saya lahir."

Suster Hopkins mengerutkan alisnya, lalu katanya dengan kasar,

"Yah, mau apa lagi? Jangan merisaukan hal itu sekarang!"

"Tapi, Suster, saya tak bisa."

Suster Hopkins berkata dengan sikap menggurui,

"Banyak pasangan yang baru pergi ke gereja setelah anak mereka lahir. Tapi itu tak apa-apa, asal saja mereka akhirnya pergi juga ke gereja. Begitu pendapatku!"

Mary berkata dengan suara rendah,

"Apakah itu sebabnya—apakah menurut Anda—itu sebabnya Ayah selalu tak suka pada saya? Mungkinkah karena Ibu telah *memaksa* dia mengawininya?"

Suster Hopkins tampak ragu. Dia menggigit-gigit bibirnya, lalu berkata,

"Kupikir bukan begitu soalnya." Dia berhenti sebentar. "Ah, sudahlah, karena kau telanjur merisaukan soal itu, sebaiknya kau tahu hal yang sebenarnya: kau sama sekali bukan anak Gerrard."

"Jadi *itulah* sebabnya!" kata Mary.

"Mungkin," kata Suster Hopkins.

Mary berkata, kedua belah pipinya tiba-tiba menjadi merah.

"Barangkali tak pada tempatnya, tapi saya merasa senang! Selama ini saya memang sering merasa tak enak karena saya juga tak bisa merasa sayang pada ayah, tapi kalau memang dia bukan ayah saya, yah,

tak ada persoalan jadinya! Bagaimana Anda sampai tahu, Suster?”

”Sebelum dia meninggal, Gerrard sering mengatakan hal itu,” kata Suster Hopkins. ”Dengan keras aku menyuruhnya menutup mulut, tapi dia tak peduli. Sebenarnya bukan aku yang harus menceritakan hal ini padamu kalau persoalan ini tak muncul tadi.”

”Saya jadi ingin tahu, siapa ayah saya yang sebenarnya...,” kata Mary lambat-lambat.

Suster Hopkins tampak bimbang. Dia membuka mulutnya, lalu mengatupkannya lagi. Kelihatannya dia mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan mengenai suatu hal.

Kemudian tampak suatu bayangan di kamar itu, kedua wanita itu menoleh dan melihat Elinor Carlisle berdiri di luar jendela.

”Selamat pagi,” kata Elinor.

”Selamat pagi, Miss Carlisle. Cerah hari ini, bukan?” kata Suster Hopkins.

”Oh—selamat pagi, Miss Elinor,” kata Mary.

Elinor berkata,

”Aku baru saja membuat *sandwich.* Maukah kalian ikut makan? Sekarang sudah pukul satu, dan rasanya tanggung untuk pulang makan siang. Aku tadi sengaja membeli untuk tiga orang.”

Setengah terkejut tapi senang, Suster Hopkins berkata,

”Aduh, Miss Carlisle, baik benar Anda. Memang tidak menyenangkan kalau kita menghentikan pekerjaan dan jauh-jauh kembali lagi kemari dari desa. Saya

tadi berharap kami akan bisa selesai pagi ini juga. Pagi-pagi tadi saya sudah berkeliling, dan merawat pasien-pasien saya. Tapi, yah, membongkar barang-barang ini makan waktu lebih bayak daripada yang kita duga."

Mary berkata dengan rasa terima kasih,

"Terima kasih, Miss Elinor, Anda baik hati sekali."

Ketiga orang itu berjalan bersama-sama ke rumah. Elinor telah membiarkan pintu depan terbuka. Mereka masuk, lalu terus ke lorong rumah yang sejuk. Mary tampak agak menggigil. Elinor melihat kepadanya dengan tajam.

"Ada apa?" tanyanya.

"Ah, tak apa-apa," kata Mary, "—hanya merinding sedikit. Mungkin karena kita masuk—dari teriknya matahari...."

"Aneh sekali," kata Elinor dengan suara rendah. "Tadi pagi pun aku merasa begitu pula."

Dengan suara nyaring yang ceria dan penuh tawa, Suster Hopkins berkata,

"Sudahlah, nanti kalian malah mengatakan melihat hantu di rumah ini. *Saya* sih tidak merasakan apa-apa!"

Elinor tersenyum. Dia mendahului mereka berjalan memasuki kamar istirahat pagi yang terdapat di sebelah kanan pintu depan. Kerai-kerai tergulung dan jendela-jendelanya terbuka lebar. Suasananya terasa menyenangkan.

Elinor menyeberangi lorong rumah dan kemudian

kembali dari gudang makanan membawa sebuah piring besar berisi *sandwich.* Piring itu disodorkannya pada Mary sambil berkata,

"Ambillah."

Mary mengambil sepotong. Elinor berdiri memperhatikan gadis itu sebentar ketika ia menggigit *sandwich*-nya, giginya yang putih dan rata tampak jelas.

Elinor menahan napasnya, lalu melepasnya dengan mendesah halus

Sesaat dia berdiri mematung sambil memegangi piring itu setinggi pinggangnya, lalu terlihat olehnya mulut Suster Hopkins yang agak terbuka dan air mukanya yang menunjukkan rasa lapar. Wajah Elinor jadi merah, lalu cepat-cepat menyodorkan piring tersebut ke arah wanita tua itu.

Elinor sendiri mengambil sepotong *sandwich.* Dengan nada meminta maaf, dia berkata,

"Aku sebenarnya berniat membuat kopi, tapi aku lupa membelinya. Di atas meja itu ada bir, kalau ada di antara kalian yang mau."

Dengan sedih Suster Hopkins berkata,

"Coba saya ingat membawa teh barang sedikit tadi."

Elinor menjawab linglung,

"Di gudang makanan itu masih ada teh sedikit dalam kalengnya."

Wajah suster Hopkins menjadi cerah.

"Kalau begitu sebaiknya saya pergi menjerang air. Pasti tak ada susu, ya?"

”Ada, saya membawa tadi,” kata Elinor.

”Bagus, kalau begitu,” kata Suster Hopkins, lalu bergegas keluar.

Elinor dan Mary tinggal berdua. Suasana menjadi tegang. Tampak jelas, Elinor berusaha membuka percakapan. Bibirnya terasa kering. Dia menjilat-jilat bibirnya. Kemudian dengan agak kaku dia berkata,

”Kau menyukai pekerjaanmu di London?”

”Ya, terima kasih. Saya—sangat berterima kasih pada Anda—”

Tiba-tiba terdengar suara serak dari kerongkongan Elinor. Suatu bunyi tawa sumbang yang sama sekali tak sesuai dengan pribadinya hingga Mary menoleh kepadanya dengan terkejut.

Kata Elinor,

”Kau tak perlu begitu berterima kasih!”

Dengan agak kemalu-maluan, Mary berkata,

”Maksud saya—bukan—”

Dia terhenti.

Elinor menatapnya—dengan pandangan menyelidik, yang, yah, sangat aneh hingga Mary merasa gugup karenanya.

Katanya,

”Apa—apakah ada sesuatu yang tak beres?”

Elinor cepat-cepat berdiri. Sambil membuang muka, dia berkata,

”Apa yang mesti tak beres?”

”Anda—Anda kelihatan—” gumam Mary.

Dengan tertawa kecil, Elinor berkata,

”Apakah mataku terbelalak? Maafkan aku kalau

begitu. Aku kadang-kadang memang begitu—kalau aku sedang memikirkan sesuatu hal."

Suster Hopkins menjenguk dari pintu dan berkata dengan ceria, "Saya sudah menjerang air," lalu dia keluar lagi.

Tiba-tiba Elinor tertawa geli.

"Si Pollly menjerang air, si Polly menjerang air, si Polly menjerang air—kita semua akan minum teh! Ingatkah kau, kita suka memainkan permainan itu waktu kita masih kanak-kanak, Mary?"

"Ya, saya ingat."

"Waktu kita masih kanak-kanak...," kata Elinor. "Sayang sekali ya, Mary, bahwa kita tak bisa kembali ke masa itu...?"

"Apakah Anda ingin kembali?" tanya Mary.

"Ya... ya...," kata Elinor penuh perasaan.

Keduanya terdiam beberapa saat.

Kemudian Mary berkata dengan wajah yang merah,

"Nona Elinor, saya harap Anda jangan berpikir—"

Dia terhenti karena merasa mendapat peringatan dari tubuh langsing Elinor yang tiba-tiba tampak menjadi kaku, dan dagunya yang terdongak.

Dengan suara dingin dan kaku, Elinor berkata,

"Aku tak boleh berpikir apa?"

"Aduh, sa—saya lupa apa yang akan saya katakan," gumam Mary.

Tubuh Elinor melemas lagi, seolah-olah terlepas dari bahaya.

Suster Hopkins masuk membawa sebuah baki. Di

atas baki itu terdapat sebuah poci teh berwarna cokelat, susu, dan tiga buah cangkir.

Tanpa disadari bahwa kata-katanya merupakan suatu antiklimaks, dia berkata,

”Nah, ini tehnya!”

Baki itu diletakkannya di hadapan Elinor. Elinor menggeleng.

”Saya tak ingin minum.”

Didorongnya baki itu ke arah Mary.

Mary menuang teh itu ke dua buah cangkir.

Suster Hopkins mendesah puas.

”Tehnya enak dan cukup kental.”

Elinor bangkit lalu berjalan ke jendela. Suster Hopkins berkata mendesak,

”Benar-benarkah Anda tak ingin minum secangkir, Miss Carlisle? Akan baik bagi Anda.”

”Tidak, terima kasih,” gumam Elinor.

Suster Hopkins menghabiskan teh di cangkirnya, menaruhnya kembali ke tatakannya, lalu menggumam,

”Saya akan mematikan api kompor. Tadi saya biarkan menyala, takut kalau-kalau kita masih memerlukan air mendidih untuk menuangi poci lagi.”

Dia berjalan keluar.

Elinor berbalik dari jendela.

Dengan suara yang tiba-tiba terdengar mengandung permohonan, seperti orang berputus asa, dia berkata,

”Mary....”

”Ya?” sahut Mary Gerrard cepat.

Sinar di wajah Elinor perlahan-lahan padam. Bibirnya terkatup rapat. Pandang yang mengandung keputusasaan tadi pupus sudah, yang tampak hanya suatu kedok—yang dingin dan beku.

"Tak apa-apa," katanya.

Kamar itu jadi sunyi, kesunyian yang terasa menekan.

"Semuanya aneh benar hari ini," pikir Mary. "Seolah-olah—seolah-olah kita sedang menunggu sesuatu yang akan terjadi."

Akhirnya Elinor bergerak.

Dia meninggalkan jendela lalu mengangkat baki bekas teh, dan meletakkan piring bekas *sandwich* yang sudah kosong di atasnya.

Mary melompat berdiri.

"Aduh, Miss Elinor, biar saya saja."

"Jangan, kau tetap saja di situ. Biar aku yang mengerjakan ini," katanya tajam.

Bakinya dibawanya keluar dari kamar itu. Dia menoleh ke belakang sekali lagi, memandang Mary Gerrard yang duduk dekat jendela, begitu muda, begitu hidup, dan begitu cantik....

IV

Suster Hopkins ada di gudang makanan. Dia sedang menyeka mukanya dengan saputangan. Waktu Elinor masuk, dia mengangkat mukanya dengan agak terkejut. Katanya,

”Aduh, panas benar di sini!”

Tanpa disadari benar, Elinor menyahut,

”Ya, soalnya gudang makanan ini menghadap ke selatan.”

Suster Hopkins mengambil alih baki itu.

”Biar saya yang mencucinya, Miss Carlisle. Anda kelihatannya tidak seperti biasanya.”

”Ah, saya tak apa-apa,” kata Elinor.

Dia lalu mengambil sehelai lap pengering.

”Biar saya yang mengeringkan.”

Suster Hopkins menggulung lengan bajunya. Dituangnya air panas dari cerek ke bak cuci piring.

Sambil melihat ke pergelangan tangan suster itu, Elinor berkata,

”Kelihatannya Anda tertusuk sesuatu.”

Suster Hopkins tertawa.

”Di pagar bunga mawar di pondok tadi—kena durinya. Nanti akan saya keluarkan.”

Pagar bunga mawar di pondok.... Elinor tiba-tiba dilanda gelombang kenangan. Dia dan Roddy yang bertengkar—Perang Mawar. Dia bertengkar dengan Roddy—dan kemudian berbaikan kembali. Indah, penuh tawa, hari-hari bahagia. Kini dia dilanda suatu kebencian yang memuakkan. Apa yang telah terjadi atas dirinya? Betapa dalam dan hitamnya jurang kebencian—jurang kejahatan itu.... Dia berdiri agak terhuyung.

”Sudah gila aku ini—benar-benar gila,” pikir Elinor.

Suster Hopkins menatapnya dengan mata terbelalak, dengan penuh rasa ingin tahu.

"Dia kelihatannya memang sudah gila...." Demikian katanya waktu dia menceritakan kembali keadaan itu. "Dia berbicara sendiri seolah-olah tak disadarinya apa yang dikatakannya, dan matanya bersinar aneh."

Cangkir-cangkir dan tatakan-tatakan berdenting di bak cuci piring. Elinor mengambil sebuah botol pasta ikan yang sudah kosong dari meja lalu memasukkannya di bak itu. Sambil berbuat begi-tu, dia berkata dengan perasan heran mendengar suaranya sendiri yang terdengar tegas,

"Saya sudah memilih beberapa pakaian Bibi Laura di lantai atas tadi. Saya pikir, mungkin Anda bisa memberitahu saya sebaiknya dikirim ke mana, siapa yang membutuhkannya di desa, Suster?"

Dengan bersemangat Suster Hopkins berkata,

"Tentu bisa, berikan saja pada Mrs. Parkinson, dan Nenek Nellie, dan orang-orang malang yang tak begitu waras di Ivy Cottage. Pakaian itu akan merupakan rahmat besar bagi mereka."

Suster Hopkins dan Elinor bersama-sama membenahi gudang makanan itu. Kemudian mereka ke lantai atas.

Di kamar Mrs. Welman pakaian sudah dilipat dan diikat menjadi beberapa bundelan yang rapi; ada pakaian dalam, baju-baju, dan beberapa macam pakaian dari bahan yang bagus-bagus, seperti gaun-gaun pesta dari beledu, dan jas dengan hiasan dari bulu tikus kesturi. Elinor menjelaskan bahwa yang terakhir itu

rencananya akan diberikan kepada Mrs. Bishop. Suster Hopkins mengangguk menyetujui.

Dilihatnya bahwa mantel bulu Mrs. Welman terletak di atas lemari kecil yang berlaci-laci.

”Akan diubahnya dan dipakainya sendiri rupanya,” pikirnya.

Dia menoleh ke lemari besar. Dia ingin tahu apakah Elinor sudah menemukan foto yang bertanda tangan ”Lewis” itu, dan apa kesimpulannya bila dia sudah menemukannya.

”Lucu,” pikirnya, ”surat O’Brien bisa berselisih jalan dengan suratku. Aku tak pernah mimpi bahwa hal itu bisa terjadi. Dia menyinggung foto itu pada hari yang sama dengan waktu aku menulis tentang Mrs. Slattery.”

Dia membantu Elinor memilih dan menumpuk-numpuk pakaian itu dan menawarkan jasa untuk mengikatnya menjadi bundelan-bundelan yang terpisah untuk keluarga-keluarga yang sudah ditentukan dan dia sendiri pula yang akan menyerahkannya pada mereka.

”Saya bisa menyelesaikannya sementara Mary kembali ke pondok menyelesaikan pekerjaannya di sana,” katanya. ”Hanya tinggal sebuah kotak saja lagi yang harus diselesaikannya. Ngomong-ngomong, mana anak itu? Apakah dia sudah mendahului ke pondok?”

”Tadi saya tinggalkan dia di kamar istirahat pagi,” kata Elinor.

”Tak mungkin dia masih di sana sekarang,” kata

Suster Hopkins. Dia melihat ke arlojinya. ”Aduh, sudah hampir sejam kita di sini!”

Dia berjalan cepat-cepat ke tangga. Elinor menyusulnya.

Mereka masuk ke kamar tidur lagi.

”Astaga, dia tertidur!” seru Suster Hopkins.

Mary Gerrard duduk di sebuah kursi besar di dekat jendela. Duduknya agak terenyak. Terdengar bunyi aneh dalam kamar itu, bunyi napas yang berat dan mendengkur.

Suster Hopkins menyeberangi ruangan lalu mengguncang-guncangnya.

”Bangun, Nak....”

Dia terhenti. Dia membungkuk lebih dalam, dan mengangkat kelopak mata gadis itu. Lalu tubuh gadis itu diguncang-guncangnya kuat-kuat.

Dia menoleh pada Elinor. Suaranya mengandung ancaman waktu dia berkata,

”Apa-apaan ini?”

”Saya tak tahu maksud Anda. Apakah dia sakit?” tanya Elinor.

”Mana telepon?” tanya Suster Hopkins. ”Hubungi Dokter Lord secepat mungkin.”

”Apa persoalannya?” tanya Elinor.

”Gadis ini sakit keras. Dia bahkan sudah sekarat.”

Elinor mundur selangkah.

”*Sekarat?”* tanyanya.

”Dia sudah diracuni...,” sahut Suster Hopkins.

Dengan mata yang keras dan penuh curiga, dia menatap Elinor.

BAGIAN KEDUA

BAB SATU

HERCULE POIROT, dengan kepalanya yang berbentuk telur yang dimiringkannya ke satu sisi, alis terangkat dengan sikap bertanya, dan ujung-ujung jarinya beradu, memperhatikan pria muda yang sedang berjalan hilir-mudik di kamar itu dengan langkah-langkah panjang. Wajah pria muda yang berbintik-bintik hitam itu sebenarnya menyenangkan. Tapi kini wajah itu tampak kebingungan dan letih.

"*Eh bien*, sahabatku, ada apa ini?" tanya Poirot.

Peter Lord tiba-tiba menghentikan langkahnya.

"M. Poirot," katanya. "Anda-lah satu-satunya orang di dunia ini yang bisa membantu saya. Saya mendengar Stillingfleet berbicara tentang Anda; diceritakannya pada saya apa yang telah Anda lakukan dalam perkara Benedict Farley itu. Katanya, semua makhluk hidup menyangka bahwa itu sebuah bunuh diri, tapi Anda membuktikan bahwa itu pembunuhan."

”Lalu apakah di antara pasien-pasien Anda ada peristiwa bunuh diri, dalam hal mana Anda merasa tidak puas?” tanya Hercule Poirot.

Peter Lord menggeleng.

Dia duduk di seberang Poirot.

”Ada seseorang wanita muda,” katanya. ”Dia ditangkap dan akan diadili dengan tuduhan pembunuhan! Saya minta Anda menemukan bukti yang menyatakan bahwa dia tidak melakukannya.”

Alis Poirot terangkat lebih tinggi. Kemudian dia mengambil sikap berhati-hati dan penuh rasa percaya diri.

”Anda dan gadis itu—” katanya, ”apakah kalian bertunangan? Atau apakah Anda mencintainya?”

Peter Lord tertawa—tawanya tajam dan getir.

”Bukan, bukan begitu soalnya,” katanya. ”Dengan selera yang buruk, dia lebih suka memilih keledai berhidung panjang yang congkak, yang wajahnya seperti kuda sedih itu! Bodoh sekali dia, tapi apa hendak dikata!”

”Oh, begitu,” kata Poirot.

Lord berkata dengan getir,

”Oh, ya, Anda bisa berkata begitu! Tak perlu Anda bersikap penuh perhatian begitu. Saya akui, saya memang langsung jatuh cinta pada gadis itu. Dan oleh karena itulah saya tak mau dia sampai digantung. Mengertikah Anda?”

”Apa tuduhan atas dirinya?” tanya Poirot.

”Dia dituduh membunuh seorang gadis yang bernama Mary Gerrard, meracuninya dengan menggunakan

morfin hidroklorida. Mungkin Anda sudah membaca jalannya pemeriksaan pendahuluannya di koran-koran."

"Apa motifnya?" tanya Poirot.

"Cemburu!"

"Dan Anda berpendapat bahwa dia tidak melakukannya?"

"Tidak! Pasti tidak!"

Hercule Poirot memandanginya beberapa lama, kemudian dia berkata,

"Anda meminta supaya saya melakukan apa sebenarnya? Apakah untuk menyelidiki perkara itu?"

"Saya minta supaya dia bisa dibebaskan."

"Saya bukan seorang pembela, *mon cher.*"

"Mari saya jelaskan: *saya minta Anda mengumpulkan bukti yang akan memungkinkan pembelanya untuk membebaskannya.*"

Kata Hercule Poirot,

"Agak aneh juga Anda menjelaskannya."

"Maksud Anda karena saya mengatakannya tanpa tedeng aling-aling?" kata Peter Lord. "Saya rasa cukup sederhana. *Saya ingin gadis itu dibebaskan.* Saya rasa *Anda-lah* satu-satunya orang yang bisa melakukannya!"

"Apakah Anda ingin saya meneliti fakta-faktanya? Menemukan kebenarannya? Mencari tahu apa sebenarnya yang telah terjadi?"

"Saya minta agar Anda mengumpulkan fakta-fakta yang akan menguntungkan dia."

Dengan sangat berhati-hati dan teliti, Hercule

Poirot menyalakan sebatang rokok yang amat kecil. Katanya,

"Tapi tidakkah yang Anda katakan itu agak kurang etis? Untuk mencari kebenaran, ya, itu memang selalu menarik perhatian saya. Tapi kebenaran itu bagaikan pisau bermata dua. Bagaimana kalau saya menemukan kenyataan yang akan memberatkan gadis itu? Apakah Anda ingin saya lalu mendiamkannya?"

Peter Lord Bangkit. Wajahnya pucat pasi. Katanya,

"Itu tak mungkin! Semua yang akan Anda temukan pasti tidak akan lebih memberatkan daripada fakta-fakta yang sudah ada! Semuanya terkutuk! Bukti-bukti yang ada memberatkannya, membuatnya tampak bersalah. Anda tidak mungkin lagi menemukan apa-apa yang lebih memberatkan dia daripada yang sudah ada. Saya minta agar Anda menggunakan semua kepandaian Anda—kata Stillingfleet Anda sangat pintar—untuk mencari jalan keluar, suatu alternatif lain."

Hercule Poirot berkata,

"Pasti pembelanya akan melakukan hal itu."

"Apakah mereka mampu?" Pria muda itu tertawa mencemooh. "Mereka angkat tangan sebelum mencobanya! Mereka merasa perkara itu tak tertolong lagi! Mereka sudah menunjuk Bulmer, Pembela Negara—orang yang tak bisa memberikan harapan itu; itu sudah merupakan sikap menyerah! Dia itu ahli pidato—omongannya hanya isapan jempol—dia menekankan betapa mudanya terdakwa—dan sebagainya! Tapi

Hakim tidak akan membiarkannya begitu saja. Pokoknya tak ada harapan!"

"Bagaimana kalau dia *memang* bersalah—" kata Poirot, "apakah Anda tetap ingin supaya dia dibebaskan?"

"Ya," kata Peter Lord dengan tenang.

Hercule Poirot menggeser duduknya. Katanya,

"Anda membuat saya jadi tertarik...."

Sebentar kemudian, dia berkata lagi,

"Saya rasa, sebaiknya Anda ceritakan fakta-fakta yang sebenarnya dari perkara ini."

"Apakah Anda belum membacanya di koran-koran?"

Hercule Poirot menggerakkan tangannya.

"Sedikit uraian tentang itu, ya—sudah. Tapi koran-koran, berita mereka sering kali tidak bisa dipercaya, saya tak mau bertindak berdasarkan apa yang diberitakan di situ."

"Sebenarnya sederhana sekali," kata Peter Lord. "Sangat sederhana sekali. Gadis itu, Elinor Carlisle, baru saja datang ke tempat yang tak jauh dari sini—Hunterbury Hall—dan dia telah mewarisi kekayaan yang banyak sekali dari bibinya yang meninggal tanpa membuat surat wasiat. Nama bibinya itu Mrs. Welman. Dari suaminya, bibinya punya keponakan, Roderick Welman. Anak muda itu bertunangan dengan Elinor Carlisle—suatu hubungan yang sudah berlangsung lama sekali, mereka teman sepermainan sejak kecil. Di Hunterbury ada gadis yang bernama Mary Gerrard, ayahnya dulu kepala tukang kebun.

Almarhumah Mrs. Welman suka sekali pada gadis itu, dia membiayai pendidikannya dan sebagainya. Akibatnya, gadis itu tumbuh menjadi gadis terpelajar dan anggun tindak-tanduknya, seperti seorang *lady.* Rupanya Roderick Welman jatuh cinta padanya. Akibatnya, pertunangannya dengan Elinor Carlisle putus.

”Sekarang kita tiba pada kejadiannya. Elinor Carlisle menyiapkan rumah untuk dijual, seseorang yang bernama Mayor Somervell yang akan membelinya. Elinor datang untuk membereskan barang-barang pribadi milik bibinya. Mary Gerrard, yang ayahnya baru saja meninggal, juga datang untuk membereskan pondok ayahnya itu. Maka tibalah tanggal 27 Juli pagi hari.

”Elinor menginap di hotel setempat. Di jalan, dia bertemu dengan bekas kepala pelayan bibinya, Mrs. Bishop. Mrs. Bishop menawarkan diri ikut pergi ke rumah untuk membantunya. Elinor menolak—dengan agak terlalu tegas. Lalu dia pergi ke toko makanan dan membeli pasta ikan. Di toko itu, dia mengatakan sesuatu tentang keracunan makanan. Anda tahu, kan? Sebenarnya sesuatu yang biasa saja, tapi tentulah itu bisa dijadikan bahan untuk memberatkan tuduhan atas dirinya! Dia pergi ke rumah itu, dan kira-kira pukul satu, dia pergi ke pondok. Mary Gerrard sedang sibuk dibantu oleh juru rawat Pemerintah Daerah, seorang wanita yang selalu ingin tahu urusan orang. Wanita itu bernama Hopkins. Elinor mengatakan pada mereka bahwa dia sudah menyiapkan *sandwich* di rumah dan mengundang mereka makan

bersamanya. Mereka ikut ke rumah, menikmati *sandwich* itu, lalu kira-kira satu jam kemudian saya dipanggil dan saya temukan Mary Gerrard dalam keadaan pingsan. Saya sudah berusaha sejauh kemampuan saya, tapi tak ada hasilnya. Hasil autopsi menyatakan adanya morfin dalam jumlah besar yang sudah dimakan atau diminum sebelumnya. Dan polisi menemukan secarik sobekan label yang bertuliskan *morphia hydrochlor* di tempat Elinor Carlisle sebelumnya mengoles *sandwich*."

"Apa lagi yang dimakan atau diminum oleh Mary Gerrard?"

"Dia dan Suster Hopkins minum teh setelah makan *sandwich* itu. Suster itu yang menyiapkan tehnya dan Mary yang menuangkannya. Tak mungkin ada apa-apa dalam teh itu. Saya dengar, Pembela akan memberikan tekanan pada *sandwich* itu, dengan mengatakan bahwa mereka bertiga memakannya, oleh karenanya *tak mungkin* hanya seorang saja yang keracunan. Mereka menyatakan hal yang serupa dalam perkara Hearne, Anda tentu ingat."

Poirot mengangguk. Katanya,

"Sebenarnya ini sederhana sekali. Anda yang menyusun *sandwich*-nya. *Salah satu di antaranya dibubuhi racun.* Anda lalu menyodorkan piring itu. Menurut peraturan tata krama kita, orang yang disodori piring itu harus mengambil *roti yang terdekat pada dirinya*. Saya rasa Elinor Carlisle menyodorkan piring itu pada Mary Gerrard dulu."

"Benar."

”Meskipun juru rawat, wanita yang lebih tua itu, berada dalam kamar itu juga?”

”Ya.”

”Kelihatannya agak kurang sopan.”

”Itu sebenarnya tak perlu jadi masalah. Kita tak perlu terlalu menuruti tata cara pada waktu makan siang bebas seperti itu.”

”Siapa yang mengiris-iris rotinya?”

”Elinor Carlisle.”

”Adakah orang lain di rumah itu?”

”Tak ada.”

Poirot menggeleng.

”Wah, celaka sekali. Dan gadis itu *hanya* makan *sandwich* dan minum teh?”

”Ya. Isi perutnya menyatakan hal itu.”

”Apakah dinyatakan bahwa Elinor Carlisle mengharapkan agar kematian gadis itu dipastikan sebagai akibat keracunan makanan?” tanya Poirot. ”Lalu bagaimana dia akan menjelaskan bahwa hanya *satu* orang di antara mereka yang terkena?”

”Hal itu kadang-kadang bisa terjadi,” kata Peter Lord. ”Lagi pula ada dua botol pasta—keduanya serupa benar. Bisa dikemukakan bahwa satu botol isinya bagus, dan kebetulan sekali semua pasta yang beracun termakan oleh Mary.”

”Suatu studi yang menarik tentang hukum kemungkinan,” kata Poirot. ”Saya rasa kemungkinan-kemungkinan matematis yang tak sesuai dengan kejadian itu akan besar. Lalu ada satu hal lagi, bila memang ingin meracuni makanan, *mengapa tidak memilih racun lain?*

Gejala-gejala keracunan morfin sangat berbeda dengan gejala-gejala keracunan makanan lain. Atrofin pasti akan merupakan pilihan yang lebih baik!"

"Ya, benar," kata Peter Lord lambat-lambat. "Tapi ada lagi satu hal. Juru rawat terkutuk itu bersumpah bahwa dia telah kehilangan sebuah tabung morfin!"

"Kapan?"

"Oh, sudah berminggu-minggu sebelum kejadian itu, tepatnya malam hari waktu meninggalnya Mrs. Welman. Suster itu mengatakan dia meninggalkan tasnya di lorong rumah, dan esok paginya menyadari tabung morfinnya hilang sebuah. Saya rasa semua itu omong kosong! Mungkin saja dia telah memecahkannya dengan tak sengaja di rumahnya beberapa waktu sebelumnya, kemudian lupa."

"Apakah dia baru teringat akan kehilangan itu *setelah* kematian Mary Gerrard?"

Peter Lord menjelaskan dengan enggan,

"Sebenarnya dia sudah mengatakannya pada juru rawat yang bertugas di situ."

Hercule Poirot memandangi Peter Lord dengan penuh perhatian.

"Saya rasa, *mon cher*," katanya, "ada sesuatu lagi—sesuatu yang belum Anda ceritakan pada saya."

Peter Lord berkata,

"Ah, sudahlah. Saya rasa sebaiknya Anda dengar saja semuanya. Mereka sedang mengajukan permohonan untuk perintah penggalian dan mereka akan menggali jenazah Mrs. Welman."

"Eh bien?" kata Poirot.

”Bila itu mereka lakukan,” kata Peter Lord, ”*mungkin mereka akan menemukan apa yang mereka cari—morfin!*”

”Anda sudah tahu itu, bukan?”

Wajah Peter Lord yang berbintik-bintik itu menjadi pucat, dan dia bergumam,

”Saya sudah menduga.”

Hercule Poirot menghantamkan tangannya ke lengan kursi. Lalu dia berseru,

”*Mon Dieu*, saya tak dapat memahami Anda! Waktu dia meninggal, Anda *sudah tahu* bahwa dia dibunuh?”

Peter Lord berseru,

”Demi Tuhan, tidak! Saya tak pernah membayangkan hal itu! Saya sangka dia telah melakukannya sendiri.”

Poirot bersandar di kursinya.

”Oh! *Begitu!* Pikir Anda....”

”Tentu saja! Soalnya dia pernah mengatakannya pada saya. Lebih dari satu kali dia meminta agar saya ’menyudahinya saja’. Dia paling benci sakit dan keadaan tak berdaya itu—keadaan—yang disebutnya *memalukan*, terbaring saja seperti bayi. Dan dia seorang wanita yang berkemauan keras.”

Dia diam sejenak, lalu dilanjutkannya,

”Saya memang terkejut waktu mendengar dia meninggal. Tak saya sangka. Juru rawatnya saya suruh keluar dan saya mengadakan pemeriksaan sebaik mungkin. Memang kita tak mungkin bisa yakin tanpa autopsi. Tapi, apalah gunanya itu semua? *Bila* dia me-

mang telah mengambil jalan pintas itu, mengapa harus diributkan, menimbulkan skandal saja? Sebaiknya tanda tangani saja surat keterangan kematiannya dan biarkan dia dimakamkan dengan tenang. Bagaimanapun, saya tak bisa yakin benar. Saya rasa keputusan itu salah. Tapi tak sedikit pun saya menyangka adanya permainan kotor. Saya yakin benar dia melakukannya sendiri."

"Menurut Anda bagaimana dia bisa mendapatkan morfin itu?" tanya Poirot.

"Saya sama sekali tak tahu. Tapi, seperti sudah saya katakan, dia itu pintar, penuh gagasan, dan dia punya banyak akal serta sangat keras hati."

"Mungkinkah dia mendapatkannya dari salah seorang juru rawat itu?"

Peter Lord menggeleng.

"Saya tak percaya itu! Anda tak tahu bagaimana juru rawat!"

"Dari keluarganya mungkin?"

"Mungkin. Mungkin dia telah memohon pada mereka untuk tidak membiarkannya menderita, dan mereka merasa kasihan."

"Anda tadi berkata bahwa Mrs. Welman meninggal tanpa membuat surat wasiat," kata Hercule Poirot. "Seandainya dia masih hidup, apakah dia akan membuat surat wasiat itu?"

Peter Lord tiba-tiba tertawa.

"Pandai benar Anda menemukan titik-titik yang terpenting dengan begitu cepat! Ya, dia memang berniat membuat surat wasiat; dia bahkan kuatir sekali

memikirkan hal itu. Kata-katanya sudah sulit ditangkap artinya, tapi dia masih bisa menyatakan keinginannya dengan jelas. Elinor Carlisle disuruhnya menelepon pengacara pagi-pagi esok harinya."

"Jadi Elinor Carlisle tahu bahwa bibinya ingin membuat surat wasiat? Dan dia tahu pula bahwa bila bibinya meninggal tanpa membuat surat wasiat, dialah yang akan mewarisi segala-galanya?"

Peter Lord cepat-cepat mengatakan,

"Dia tak tahu itu. Dia tak tahu bahwa bibimya tak pernah membuat surat wasiat."

"Itu yang *dikatakannya*, Sahabat. *Mungkin* dia tahu."

"Dengar, Poirot, apakah kau ini Jaksa Penuntut Umum?"

"Pada saat ini, ya. Saya harus tahu seberapa berat tuduhan atas dirinya. Mungkinkah Elinor Carlisle yang telah mengambil morfin dari tas itu?"

"Ya. Tapi siapa saja pun bisa. Roderick Welman bisa. Suster O'Brien bisa. Bahkan salah seorang pembantu rumah tangga pun bisa."

"Atau Dokter Lord?"

Mata Peter Lord terbelalak lebar-lebar. Katanya,

"Astaga.... Apa alasannya?"

"Belas kasihan, mungkin."

Peter Lord menggeleng.

"Aku sama sekali tak melakukannya! Kau harus percaya padaku!"

Hercule Poirot bersandar kembali di kursinya. Katanya,

”Mari kita mengadakan suatu pengandaian. Kita andaikan Elinor Carlisle yang mengambil morfin dari atas itu, dan dialah yang telah memberikannya pada bibinya. Apakah pernah disebut-sebut tentang hilangnya morfin itu?”

”Kepada anggota keluarga di rumah, tidak. Kedua perawat itu merahasiakannya di antara mereka berdua.”

”Menurutmu, tindakan apakah yang akan diambil oleh negara?” tanya Poirot.

”Maksudmu bila mereka menemukan morfin dalam tubuh Mrs. Welman?”

”Ya.”

Peter Lord berkata dengan serius,

”Mungkin, bila Elinor dibebaskan dari tuduhannya yang sekarang ini, dia akan ditahan lagi dengan tuduhan pembunuhan atas diri bibinya.”

”Motif kedua perbuatan itu berlainan,” kata Poirot sambil merenung, ”maksudku, dalam perkara Mrs. Welman, motifnya adalah warisan, sedang dalam perkara Mary Gerrard, motif yang diduga adalah rasa *cemburu.”*

”Itu benar.”

”Jalan apa yang akan diambil oleh pihak Pembela?” tanya Poirot.

”Bulmer bermaksud mengemukakan bahwa motifnya tak ada,” kata Peter Lord. ”Dia akan mengemukakan teori bahwa pertunangan Elinor dan Roderick adalah suatu urusan keluarga saja, yang telah dilaksanakan untuk kepentingan-kepentingan keluarga demi

menyenangkan hati Mrs. Welman, dan bahwa pada saat Mrs. Welman meninggal, Elinor langsung memutuskannya atas keinginannya sendiri. Roderick Welman akan memberikan kesaksian yang akan membenarkan hal itu. Saya rasa dia pun setengah percaya bahwa persoalannya memang begitu!"

"Percaya bahwa Elinor sebenarnya tidak begitu mencintainya?"

"Ya."

"Tapi dalam keadaan itu," kata Poirot, "Elinor lalu tak punya alasan untuk membunuh Mary Gerrard."

"Tepat."

"Lalu kalau begitu, *siapa* yang membunuh Mary Gerrard?"

"Itulah yang harus diselidiki."

Poirot menggeleng.

"*C'est difficile.*"

"Itulah masalahnya!" kata Peter Lord bersemangat. "Kalau *bukan dia* yang melakukannya, lalu *siapa*? Kalau kita pikirkan mengenai teh itu: baik Mary maupun Suster Hopkins telah meminumnya. Pembela akan mencoba menyatakan bahwa Mary Gerrard meminum sendiri morfin itu setelah yang lain meninggalkan kamar itu—dengan perkataan lain dia telah bunuh diri."

"Apakah ada alasan mengapa dia bunuh diri?"

"Sepanjang yang diketahui, tak ada."

"Apakah dia dapat digolongkan pada orang-orang yang punya kecenderungan bunuh diri?'

"Tidak."

”Coba tolong ceritakan bagaimana dia, Mary Gerrard itu,” kata Poirot.

Peter Lord berpikir-pikir.

”Dia—yah, dia anak yang baik. Ya, dia memang anak yang manis.”

Poirot mendesak terus. Dia bergumam,

”Roderick Welman itu. Apakah dia jatuh cinta padanya hanya karena dia anak yang baik?”

Peter Lord tersenyum.

”Oh, aku mengerti maksudmu. Dia cantik, memang.”

”Dan kau sendiri? Apakah kau tidak punya perasaan apa-apa terhadapnya?”

Peter Lord terbelalak.

”Demi Tuhan, tidak.”

Hercule Poirot berpikir beberapa lamanya, lalu katanya,

”Roderick Welman berkata bahwa antara dia dan Elinor Carlisle ada rasa kasih sayang, tak lebih dari itu. Apakah kau bisa membenarkan hal itu?”

”Bagaimana aku tahu?”

Poirot menggeleng.

”Waktu kau masuk ke kamar ini tadi, kaukatakan bahwa Elinor Carlisle itu punya selera buruk, mau saja jatuh cinta pada keledai berhidung panjang yang congkak itu. Kurasa itu adalah lukisan mengenai Roderick Welman, ya? Jadi menurutmu, gadis itu *memang* mencintainya.”

Dengan suara rendah yang mengandung rasa jengkel, Peter Lord berkata,

”Ya, dia cinta pada laki-laki itu! Cinta setengah mati!”

”Kalau begitu memang *ada* motifnya...,” kata Poirot.

Peter Lord berbalik menantangnya, wajahnya berapi-api karena marah.

”Apakah ada hubungannya? Ya, mungkin saja dia telah melakukannya! *Aku tak peduli dia telah* melakukannya atau tidak.”

”Aha!” kata Poirot.

”Tapi aku tak mau dia digantung, ingat itu! Bagaimana kalau dia *sampai* putus asa? Cinta itu suatu urusan yang berhubungan dengan putus asa dan ketegangan. Cinta itu bisa mengubah seorang pengecut menjadi pemberani—dan cinta pula yang bisa menyeret seorang pria baik-baik yang jujur menjadi orang yang hina! Seandainya dia melakukannya, apakah kau tak punya rasa belas kasihan?”

”Aku tak bisa membenarkan suatu pembunuhan,” kata Hercule Poirot.

Peter Lord menatapnya, mengalihkan pandangannya, lalu menatapnya lagi, dan akhirnya tawanya meledak.

”Begitu katamu—dengan begitu sopan dan tenang! Siapa yang memintamu supaya membenarkan pembunuhan? Aku tidak memintamu untuk berbohong! Hanya kebenaranlah yang benar, begitu, kan? Bila kau menemukan sesuatu yang akan menguntungkan seorang tertuduh, kau tidak akan menyembunyikannya meskipun dia sudah dianggap bersalah, bukan?”

”Tentu tidak.”

”Jadi mengapa kau tak mau melakukan apa yang kuminta?”

”Sahabatku,” kata Poirot. ”Aku bersedia sepenuhnya untuk melakukannya....”

BAB DUA

PETER LORD menatapnya, lalu mengeluarkan sehelai saputangan dan menyeka wajahnya. Kemudian dia mengempaskan diri ke sebuah kursi.

”Waduuuh!” katanya lega. ”Kau telah membuatku letih sekali! Aku sama sekali tak tahu apa maksudmu sebenarnya?”

Poirot berkata,

”Aku tadi memeriksa perkara yang memberatkan Elinor Carlisle. Sekarang aku sudah tahu. Orang telah memberikan morfin pada Mary Gerrard; dan sepanjang penglihatanku, racun itu *pasti* dibubuhkan pada *sandwich.* Tak seorang pun yang menyentuh *sandwich* itu *kecuali Elinor Carlisle*. Elinor Carlisle *punya motif* untuk membunuh Mary Gerrard, dan menurutmu, dia memang *bisa* membunuh Mary Gerrard, dan kemungkinan untuk itu pun memang *ada*. Aku tidak melihat alasan untuk memercayai yang sebaliknya.

”Itu, *mon ami*, adalah satu sisi dari persoalan itu. Sekarang kita beralih ke tingkat kedua. Semua pokok-pokok yang sudah kita sebutkan tadi kita hapuskan dari pikiran dan kita akan meninjau persoalannya dari segi yang berlawanan: *sekiranya Elinor Carlisle tidak membunuh Mary Garrard, siapa yang melakukannya?* Atau mungkinkah Mary Gerrard bunuh diri?”

Peter Lord menegakkan duduknya. Dahinya berkerut. Katanya,

”Sekarang kau kurang akurat,”

”Aku? *Tak akurat?”*

Suara Poirot terdengar seperti tersinggung. Peter Lord melanjutkan lagi tanpa tenggang rasa,

”Tidak. Kaukatakan bahwa tak ada orang lain yang menyentuh *sandwich* itu kecuali Elinor Carlisle. Tapi kau tak tahu itu, bukan?”

”Tak ada orang lain dalam rumah itu, bukan?”

”*Sepanjang pengetahuan kita*, tak ada. Tapi kau tidak ingat suatu saat yang singkat. *Ada selang waktu saat Elinor Carlisle meninggalkan rumah itu untuk pergi ke pondok.* Dan dalam selang waktu itu *sandwich* ditinggalkan begitu saja di piring dalam gudang makanan, dan seseorang *mungkin* saja telah mengutik-ngutik makanan itu.”

Poirot menarik napas panjang. Katanya,

”Kau benar, sahabatku. Kuakui. *Memang ada* selang waktu di mana seseorang bisa mendekati piring berisi *sandwich* itu. Kita harus mencoba membentuk suatu gagasan, *siapakah gerangan orang itu*; maksudku, *orang macam apa....”*

Dia diam sebentar.

"Mari kita berpikir lagi tentang Mary Gerrard itu. *Ada seseorang*, bukan Elinor Carlisle, yang menginginkan kematiannya. *Mengapa?* Apakah ada orang yang akan mendapat keuntungan dari kematiannya? Apakah ada orang yang akan diwarisinya?"

Peter Lord menggeleng.

"Sekarang belum. Sebulan lagi dia akan menerima dua ribu *pound.* Elinor Carlisle menyerahkan uang itu padanya karena dia berkeyakinan bahwa itu keinginan bibinya. Tetapi urusan warisan orang tua itu belum beres."

"Jadi segi keuangannya bisa kita hapuskan," kata Poirot. "Katamu tadi, Mary Gerrard itu cantik. Kecantikannya selalu banyak menimbulkan komplikasi. Tentu banyak pengagumnya, ya?"

"Mungkin. Aku tak tahu banyak mengenai hal itu."

"Siapa yang mungkin tahu?"

Peter Lord tertawa.

"Sebaiknya kauserahkan hal itu ke tangan Suster Hopkis. Dialah penggunjing ulung di tempat ini. Dia tahu semua yang terjadi di Maidensford."

"Aku baru saja akan meminta kesan-kesanmu mengenai kedua juru rawat itu."

"O'Brien berasal dari Irlandia, dia juru rawat yang baik, bisa diandalkan, agak tolol, suka iri, kadang-kadang berbohong—meskipun bukan penipu. Dia gemar berangan-angan dan membumbui omongannya supaya ceritanya jadi menarik."

Poirot mengangguk.

"Hopkins wanita setengah baya, cerdas, kadang-kadang malah licin, tapi dia baik hati dan bisa diandalkan, meskipun kelihatannya terlalu banyak menaruh perhatian pada urusan orang lain!"

"Bila ada sesuatu yang tak beres mengenai seseorang pria muda di desa, apakah Suster Hopkins akan tahu?"

"Pasti! Tapi," sambungnya lambat-lambat, "kurasa tidak ada masalah dalam hal ini. Mary belum lama pulang. Dia belajar di Jerman selama dua tahun."

"Umurnya dua puluh satu tahun?"

"Ya."

"Mungkinkah ada masalah dengan orang Jerman?"

Wajah Peter Lord menjadi cerah.

Dengan penuh semangat dia berkata,

"Maksudmu ada seorang anak muda Jerman yang menginginkan dia? Bahwa anak muda itu mungkin telah mengikuti Mary kemari, menunggu saatnya, dan akhirnya mendapatkan apa yang diinginkannya?"

"Rasanya agak terlalu dicari-cari," kata Poirot ragu-ragu.

"Tapi itu *mungkin.*"

"Tapi tidak terlalu mungkin."

Kata Peter Lord,

"Aku tak sependapat denganmu. *Mungkin* ada seseorang yang tergila-gila pada gadis itu, dan menjadi gelap mata waktu gadis itu menolak cintanya. Mung-

kin pemuda itu beranggapan bahwa gadis itu telah memperlakukannya dengan kasar. Itu bisa saja."

"Ya, itu memang bisa saja," kata Hercule Poirot, tapi nadanya tidak meyakinkan.

Peter Lord berkata dengan nada memohon,

"Teruskanlah, M. Poirot."

"Kelihatannya kau ini ingin aku menjadi tukang sulap yang akan bisa mengeluarkan beberapa ekor kelinci dari topi kosong."

"Katakanlah begitu kalau kau mau."

"*Ada* satu kemungkinan lain," kata Hercule Poirot.

"Lanjutkan."

"*Seseorang* telah mengambil tabung berisi morfin dari tas Suster Hopkins di suatu malam di bulan Juni itu. *Mungkin Mary Gerrard melihat orang itu melakukannya?"*

"Dia pasti akan mengatakannya."

"Tidak, tidak, *mon cher*. Pikirlah baik-baik. Bila Elinor Carlisle, atau Roderick Welman, atau Suster O'Brien, atau bahkan salah seorang pembantu rumah tangga membuka tas itu lalu mengambil tabung kaca kecil, apa pikir orang? Paling-paling dipikirnya orang itu disuruh juru rawat untuk mengambil sesuatu dari tasnya. Maka soal itu akan segera dilupakan oleh Mary Gerrard, tapi mungkin, kemudian dia teringat akan hal itu dan dia mengatakannya sepintas lalu pada orang yang bersangkutan—yah, tanpa rasa curiga. Tapi bagi orang yang bersalah, yang telah membunuh Mrs. Welman, bayangkan saja apa akibat

kata-kata itu! Mary telah melihatnya: maka Mary harus dibungkam dengan cara apa pun! Yakinlah, sahabatku, bahwa seseorang yang telah melakukan pembunuhan satu kali akan merasa mudah melakukannya sekali lagi!"

Dengan kerut di dahinya, Peter Lord berkata,

"Selama ini aku masih berkeyakinan bahwa Mrs. Welman telah menggunakan obat itu atas kemauannya serdiri...."

"Tapi dia lumpuh—tak berdaya—dia baru saja mengalami serangan yang kedua."

"Ya, aku tahu itu. Begini pikirku: entah dengan cara bagaimana dia telah berhasil mendapatkan morfin itu, lalu menyimpannya di suatu tempat yang terjangkau olehnya."

"Tapi dalam hal itu, dia harus sudah mendapatkan morfin *sebelum* mengalami serangan kedua, sedang juru rawat itu merasa kehilangan barang itu *sesudahnya*."

"Mungkin baru pagi itu Hopkins merasa kehilangan morfin. Padahal mungkin sudah *beberapa hari sebelumnya* diambil, dan dia tidak menyadarinya."

"Bagaimana wanita tua itu bisa mendapatkannya?"

"Entahlah, itu aku tak tahu. Mungkin dengan menyuap seorang pelayan. Dengan demikian, pelayan itu pasti tidak akan menceritakannya."

"Menurutmu, tak adakah di antara juru rawat itu yang bisa disuap?"

Lord menggeleng.

"Tak mungkin. Pertama-tama, mereka berdua me-

megang teguh kode profesinya—tambahan lagi mereka akan ketakutan setengah mati bila melakukan hal seperti itu. Mereka tahu bahayanya terhadap diri mereka sendiri."

"Memang begitu," kata Poirot.

Kemudian ditambahkannya sambil merenung,

"Kelihatannya kita kembali lagi pada masalah yang pertama tadi, ya? Siapa yang paling besar kemungkinannya untuk mengambil tabung morfin itu? *Elinor Carlisle.* Boleh kita katakan bahwa dia ingin meyakinkan diri untuk mewarisi sejumlah besar uang. Bisa pula dengan lebih halus kita katakan bahwa dia terdorong oleh perasaan kasihan, bahwa dia telah mengambil tabung obat itu dan memberikannya atas desakan bibinya yang berulang kali memintanya. Bagaimanapun juga, *dialah* yang mengambilnya—*dan Mary Gerrard melihatnya melakukan hal itu*. Maka kembalilah kita pada *sandwich* tadi dan rumah kosong itu, dan sekali lagi kita berhadapan dengan Elinor Carlisle—tapi kali ini dengan motif yang lain, yaitu untuk menyelamatkan dirinya."

"Luar biasa!" seru Peter Lord. "Percayalah, dia bukan orang macam itu! Uang tidak terlalu berarti baginya—dan menurutku, juga tidak bagi Roderick Welman. Aku pernah mendengar mereka berkata begitu!"

"Benarkah begitu? Menarik sekali. Aku sendiri selalu menunggu pernyataan semacam itu dengan rasa curiga yang besar."

"Sialan, Poirot," kata Peter Lord, "haruskah kau

selalu memutarbalikkan segala-galanya hingga kita mau tak mau kembali lagi pada gadis itu?"

"Bukan aku yang memutarbalikkan fakta-fakta: hal-hal itu sendiri yang berputar balik. Sama saja halnya dengan jarum penunjuk di pasar malam. Jarum itu akan berputar-putar, dan bila berhenti jarum itu akan selalu menunjuk ke nama yang sama—*Elinor Carlisle*."

"Tidak," kata Peter Lord.

Hercule Poirot menggeleng sedih, lalu dia berkata,

"Apakah Elinor Carlisle punya sanak saudara? Kakak, adik, saudara-saudara sepupu? Ayah atau ibu?"

"Tak ada. Dia yatim-piatu—sebatang kara di dunia...."

"Kasihan sekali kedengarannya! Aku yakin Bulmer akan menonjolkan hal itu secara hebat-hebatan! Lalu siapa yang akan mewarisi uangnya kalau dia meninggal?"

"Aku tak tahu. Aku tak pernah memikirkannya."

Dengan nada menegur Poirot berkata,

"Kita harus memikirkan hal-hal semacam itu. Apakah dia telah membuat surat wasiat?"

Wajah Peter Lord menjadi merah. Katanya dengan penuh yakin,

"A—aku tak tahu."

Hercule Poirot menengadah memandangi langit-langit kamar dan mempertemukan ujung-ujung jarinya.

"Dengarlah," katanya akhirnya, "sebaiknya ceritakan sajalah."

”Ceritakan apa?”

”Apa yang ada dalam pikiranmu itu—meskipun mungkin hal itu akan menghancurkan Elinor Carlisle.”

”Bagaimana kau tahu—?”

”Ya, ya, aku tahu. Ada *sesuatu*—ada suatu peristiwa dalam pikiranmu itu! Sebaiknya ceritakan saja, kalau tidak aku akan membayangkan yang lebih buruk daripada keadaan yang sebenarnya!”

”Sebenarnya—tak begitu penting.”

”Baiklah, kita anggap saja itu tak ada artinya. Tapi ceritakanlah.”

Perlahan-lahan dan dengan enggan, Peter Lord menceritakan kisah itu kepada Poirot—yaitu peristiwa Elinor berdiri bersandar di jendela pondok Suster Hopkins, dan tertawa dengan aneh.

Sambil merenung Poirot berkata,

”Jadi dia rupanya berkata, *’Jadi kau sedang membuat surat wasiatmu, Mary? Lucu—lucu sekali.’* Dan kau bisa membayangkan dengan jelas apa yang ada dalam pikirannya.... Mungkin dia sedang berpikir bahwa *Mary Gerrard tidak akan hidup lebih lama lagi*....”

”Itu hanya bayanganku saja,” kata Peter Lord. ”Aku tak yakin.”

”Tidak, kau bukan sekadar sedang membayangkannya...,” kata Poirot.

BAB TIGA

HERCULE POIROT duduk di pondok Suster Hopkins.

Dokter Lord yang mengantarnya ke situ, memperkenalkannya, kemudian melihat isyarat pandangan Poirot. Ia meninggalkan mereka berdua.

Mula-mula Suster Hopkins mengamati penampilan tamunya yang aneh dan asing itu dengan agak curiga, tapi kemudian sikapnya cepat berubah dan menjadi biasa.

Dengan rasa senang yang terselubung oleh kemurungan, suster itu berkata,

"Ya, benar-benar merupakan hal yang mengerikan. Salah satu hal paling mengerikan yang pernah saya alami. Mary gadis paling cantik yang pernah saya lihat. Dia bisa saja menjadi bintang film! Apalagi dia gadis yang matang, dewasa, tidak angkuh, meskipun telah mendapatkan banyak perhatian."

Dengan tangkas Poirot menyelipkan satu pertanyaan, katanya,

"Maksud Anda perhatian dari Mrs. Welman?"

"Itulah yang saya maksud. Wanita tua itu bukan main memperhatikannya—benar-benar besar perhatiannya."

Hercule Poirot bergumam,

"Apakah itu mengherankan?"

"Itu tergantung. Mungkin sebenarnya bisa saja dianggap wajar. Maksud saya..." Suster Hopkins menggigit bibirnya dan kelihatan kebingungan. "Maksud saya, Mary pandai sekali mengambil hatinya: dengan suaranya yang bagus dan halus, dan tingkah lakunya yang menyenangkan. Dan saya selalu berpendapat bahwa seseorang yang sudah berumur senang kalau ada pemudi cantik di dekatnya."

"Saya rasa Miss Carlisle sekali-sekali juga datang untuk menjenguk bibinya?" kata Poirot.

Dengan tajam Suster Hopkins menjawab,

"Miss Carlisle hanya datang bila dia suka."

"Anda kelihatannya tak suka pada Miss Carlisle," gumam Poirot.

"Saya memang tak suka padanya!" seru Suster Hopkins. "Seorang peracun! Peracun berdarah dingin!"

"Oh!" kata Poirot, "saya lihat Anda sudah merasa pasti."

"Apa maksud Anda dengan sudah merasa pasti?" tanya Suster Hopkins curiga.

”Anda sudah tahu pasti bahwa dialah yang memberikan morfin itu pada Mary Gerrard?”

”Siapa lagi yang mungkin melakukannya? Coba, saya ingin tahu. Anda kan tidak akan mengatakan bahwa *saya* yang telah melakukannya?”

”Sedetik pun tak pernah. Tapi ingat, kesalahannya belum dibuktikan.”

Dengan yakin dan tenang, Suster Hopkins berkata,

”Memang dia yang telah melakukannya. Terlepas dari segala-galanya, kita bisa melihat dari wajahnya. Dia selalu aneh-aneh saja. Dia mengajak saya naik ke lantai atas dan menahan saya di sana—untuk mengulur-ulur waktu selama mungkin. Lalu kemudian waktu saya menoleh padanya, setelah menemukan Mary dalam keadan seperti itu, jelas sekali kelihatan di wajahnya. Dia tahu saya sudah mengetahui perbuatannya!”

Sambil merenung, Hercule Poirot berkata,

”Memang benar-benar sulit untuk mengetahui siapa lagi yang mungkin melakukannya. Kecuali tentu, bila Mary sendiri yang melakukannya.”

”Apa maksud Anda, *dia sendiri yang melakukannya?* Apakah maksud Anda Mary telah bunuh diri? Belum pernah saya mendengar omong kosong seperti itu!”

”Kita tak pernah bisa yakin benar,” kata Poirot. ”Hati seorang gadis sangat peka, sangat halus.” Dia berhenti sebentar. ”Jadi saya rasa, mungkin saja bukan? Mungkin saja dia membubuhkan sesuatu ke tehnya tanpa setahu Anda.”

”Memasukkan sesuatu ke cangkirnya, maksud Anda?”

”Ya, bukankah Anda tidak mengawasinya terus?”

”Saya memang tidak mengawasinya terus—memang tidak. Ya, saya rasa mungkin juga dia berbuat begitu.... Tapi itu omong kosong! Mengapa dia ingin berbuat demikian?”

Hercule Poirot menggeleng dengan sikapnya semula.

”Hati seorang gadis muda... seperti saya katakan, peka sekali. Cinta yang tidak berakhir dengan kebahagiaan, mungkin—”

Suster Hoopkins mendengus.

”Gadis-gadis tidak akan bunuh diri karena masalah cinta—kecuali kalau percintaan itu ada dalam lingkungan keluarga sendiri—dan Mary bukan tipe yang *demikian*, percayalah!” Dia membelalak kepada Poirot dengan pandangan garang.

”Dan apakah dia tidak sedang jatuh cinta?”

”Tidak. Dia berpikiran bebas. Dia bersungguh-sungguh dengan pekerjaannya dan menikmati hidupnya.”

”Tetapi banyak pengagumnya, karena dia gadis yang begitu menarik.”

”Dia bukan gadis yang tergila-gila pada seks dan pria. Dia gadis yang pendiam!”

”Tapi pastilah ada pemuda-pemuda di desa ini yang mengaguminya.”

”Tentu, seseorang yang bernama Ted Bigland,” kata Suster Hopkins.

Poirot mendapat penjelasan terperinci mengenai Ted Bigland.

"Dia memang tergila-gila pada Mary," kata Suster Hopkins. "Tapi seperti yang saya katakan pada Mary, dia setingkat lebih tinggi daripada pemuda itu."

Kata Poirot,

"Pemuda itu tentu sangat marah waktu diketahuinya gadis itu tidak peduli padanya."

"Ya, dia memang marah," Suster Hopkins mengakui. "Dan dia menyalahkan *saya* juga dalam hal itu."

"Menurut dia itu kesalahan Anda?"

"Begitulah katanya. Bagaimanapun saya sudah banyak makan garam dalam hidup ini. Saya tak ingin gadis itu menyia-nyiakan dirinya sendiri."

Dengan halus Poirot berkata,

"Mengapa Anda memberikan perhatian yang besar pada gadis itu?"

"Yah, entahlah...." Suster Hopkins kelihatan ragu-ragu. Dia kelihatan tak enak dan merasa malu sendiri. "Ada sesuatu yang—yah—romantis pada gadis itu."

Poirot bergumam,

"Pada *dirinya sendiri* mungkin, tapi tidak mengenai kedudukannya. Dia hanya anak seorang tukang kebun, bukan?"

"Ya—ya memang. Sekurang-kurangnya—" kata Suster Hopkins.

Dia ragu-ragu lagi, dan melihat kepada Poirot yang memandanginya dengan amat simpatik.

"Sebenarnya," kata Suster Hopkins, lalu mencetus-

kan rahasianya, ”gadis itu bukan anak Gerrard. Pria itu sendiri yang mengatakannya pada saya. Ayah gadis itu seorang bangsawan.”

”Oh, begitu.... Lalu ibunya?” gumam Poirot.

Suster Hopkins ragu-ragu lagi, menggigit bibirnya, lalu melanjutkan,

”Ibunya bekas pelayan pribadi Mrs. Welman. Dia menikah dengan Gerrard setelah Mary lahir.”

”Dan Anda tadi mengatakan suatu roman—suatu roman percintaan yang misterius.”

Wajah Suster Hopkins jadi berseri.

”Bukankah memang begitu? Mau tak mau kita menaruh perhatian pada orang-orang tertentu kalau kita tahu tak ada orang lain yang tahu mengenai mereka. Kebetulan sekali saya mendapat banyak cerita. Terus terang, Suster O'Brien-lah yang mula-mula memberi saya petunjuk ke arah itu; tapi itu kisah lain lagi. Tapi seperti kata orang, kisah lama itu menarik untuk diketahui. Telah banyak terjadi tragedi tanpa diketahui orang. Dunia ini memang menyedihkan.”

Poirot mendesah lalu menggeleng.

”Aduh, saya sebenarnya tak boleh berbicara begini terus,” kata Suster Hopkins tiba-tiba ketakutan. ”Saya tak mau sampai bocor sepatah kata pun! Soalnya ini sama sekali tak ada hubungannya dengan perkara pembunuhan itu. Untuk dunia luar, Mary adalah anak Gerrard, dan tak boleh ada desas-desus mengenai kenyataan yang lain itu. Jangan sampai rusak namanya setelah dia tiada! Pokoknya pria itu menikahi ibunya, itu sudah cukup.”

Poirot begumam,

"Tapi mungkin Anda tahu siapa ayahnya yang sebenarnya?"

Suster Hopkins berkata dengan enggan,

"Yah, mungkin saya tahu, tapi mungkin pula saya tak tahu. Maksud saya, saya *tak tahu* pasti. Saya hanya bisa menduga. Kata orang, dosa-dosa lama akhirnya ketahuan juga! Tapi saya tak boleh bicara, dan saya tak mau bicara sepatah pun."

Dengan bijak, Poirot menarik dirinya dari perdebatan itu dan menyinggung persoalan lain.

"Ada satu hal lagi—suatu soal yang peka. Tapi saya yakin saya bisa mengharapkan kebijaksanaan Anda dalam hal ini."

Suster Hopkins tampak mengekang dirinya. Di wajahnya yang tak cantik itu terurai senyum lebar.

"Sekarang saya berbicara tentang Mr. Roderick Welman," lanjut Poirot. "Saya dengar dia sangat tertarik pada Mary Gerrard."

"Dia tergila-gila padanya!" kata Suster Hopkins.

"Meskipun waktu itu dia masih bertunangan dengan Miss Carlisle?"

"Kalau Anda minta pendapat saya," kata Suster Hopkins, "anak muda itu sebenarnya tak pernah sungguh-sungguh mencintai Miss Carlisle. Saya tak bisa mengatakan bahwa dia *cinta* pada gadis itu."

"Apakah Mary Gerrard—eh—menanggapi rayuan itu?" tanya Poirot.

Suster Hopkins menyahut dengan tajam,

"Kelakuan gadis itu baik sekali. Tak ada seorang

pun yang bisa mengatakan bahwa dia menanggapi pemuda itu!"

"Apakah gadis itu mencintai pemuda tersebut?" tanya Poirot.

Dengan tajam, Suster Hopkins berkata,

"Tidak, dia tak cinta."

"Tapi dia menyukai pemuda itu, bukan?"

"Oh, ya, dia memang *menyukai* pemuda itu."

"Dan saya rasa, lama-lama mungkin juga akan terjadi sesuatu dari hubungan itu, ya?"

Suster Hopkins membenarkan hal itu.

"Mungkin saja. Tapi Mary tidak akan melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa. Langsung saja dikatakannya pada Mr. Roderick, bahwa dia tak pantas berbicara begitu padanya sementara dia masih bertunangan dengan Miss Carlisle. Dan waktu pemuda itu mengunjunginya di London pun dia tetap mengatakan hal yang sama."

"Bagaimana pendapat Anda sendiri mengenai Mr. Welman itu?" tanya Poirot terus terang.

"Pemuda itu cukup baik," kata Suster Hopkins. "Meskipun dia penggugup. Kelihatannya kelak dia akan menjadi penderita sakit *maag.* Orang penggugup biasanya begitu."

"Apakah pemuda itu sayang pada bibinya?"

"Saya rasa, ya."

"Apakah dia sering duduk menunggui bibinya selama dia sakit?'

"Maksud Anda waktu dia mendapat serangan yang kedua itu? Malam hari sebelum orang tua itu me-

ninggal waktu mereka tiba? Saya rasa dia bahkan tak masuk ke kamar orang tua itu!"

"Begitukah?"

Suster Hopkins cepat-cepat meneruskannya,

"Mrs. Welman memang tidak menanyakannya. Dan kami sama sekali tak menyangka dia akan pergi begitu cepat. Sebaiknya Anda tahu, memang banyak pria yang begitu: tak berani masuk ke kamar orang sakit. Mereka tak bisa berbuat lain. Dan itu bukanlah karena mereka tak punya perasaan. Mereka tak mau perasaan mereka menjadi kacau."

Poirot mengangguk menyatakan dia mengerti.

Katanya,

"Apakah Anda *yakin* Mr. Welman tidak masuk ke kamar bibinya sebelum orang tua itu meninggal?'

"Yah, selama *saya* yang bertugas, tidak! Suster O'Brien menggantikan saya pukul tiga subuh, mungkin suster itu memanggil pemuda tersebut sebelum bibinya meninggal tapi dia tidak mengatakannya pada saya."

"Mungkin dia masuk ke kamar si sakit waktu Anda tak berada di tempat?" pancing Poirot.

Suster Hopkins membentak,

"Saya tak pernah meninggalkan pasien-pasien saya begitu saja, Mr. Poirot."

"Beribu maaf, saya tak bermaksud menyinggung perasaan Anda. Saya pikir mungkin Anda harus merebus air, atau berlari-lari menuruni tangga untuk mengambil obat."

Setelah merasa kemarahannya mereda, Suster Hopkins berkata,

"Saya memang turun sebentar untuk mengganti air dalan botol penghangat. Saya tahu pasti ada cerek yang selalu berisi air mendidih di dapur."

"Lamakah Anda pergi?"

"Mungkin lima menit."

"Nah, jadi sementara itu *mungkin* Mr. Welman masuk untuk melihatnya?"

"Kalau memang begitu, dia melakukannya cepat sekali."

Poirot mendesah. Katanya,

"Seperti kata Anda tadi, pria sering merasa takut melihat penyakit. Kaum wanitalah yang merupakan bidadari-bidadari penolong. Apa yang akan terjadi dengan kami tanpa wanita? Terutama kaum wanita dalam profesi Anda—suatu panggilan yang benar-benar luhur."

Dengan wajah yang agak memerah, Suster Hopkins berkata,

"Ah, Anda terlalu memuji. Saya sendiri tak pernah berpikir begitu. Terlalu banyak pekerjaan berat dalam perawatan hingga tak sempat memikirkan segi keluhur-annya."

"Lalu tak adakah lagi yang Anda ceritakan mengenai Mary Gerrard?" tanya Poirot.

Agak lama juga Suster Hopkins diam sebelum menjawab,

"Saya tak tahu apa-apa lagi."

"Yakin benarkah Anda?"

”Mungkin Anda tak mengerti. Tapi saya *sayang sekali* pada Mary,” kata Suster Hopkins agak tak tegas.

”Dan tak ada lagi yang bisa Anda ceritakan?”

”Tidak, tak ada lagi!” Dan itu merupakan penolakan yang tegas.

BAB EMPAT

Di hadapan Mrs. Bishop yang anggun dalam gaun serbahitam, Hercule Poirot duduk dengan rendah hati, hampir-hampir tak kelihatan.

Melembutkan hati Mrs. Bishop bukanlah hal yang mudah, karena Mrs. Bishop orang yang punya kebiasaan dan pandangan kuno yang sangat tidak menyukai orang-orang asing. Dan Hercule Poirot adalah seorang asing, tak diragukan lagi. Jawaban-jawabannya sedingin es dan pandangannya terhadap Poirot penuh kebencian serta kecurigaan.

Perkenalan yang dilakukan Dokter Lord tak banyak membantu untuk melembutkan suasana.

"Saya, yakin," kata Mrs. Bishop setelah Dokter Lord pergi, "bahwa Dokter Lord adalah dokter yang amat pandai dan punya maksud-maksud baik. Dokter Ransome, pendahulunya, sudah *bertahun-tahun* di sini!"

Kata orang, Dokter Ransome pandai sekali menyesuaikan segala tindak-tanduknya dengan kebiasaan daerah itu. Dokter Lord, seorang pemuda biasa yang kurang bertanggung jawab, yang baru saja mengambil alih tempat Dokter Ransome, dan hanya satu hal yang patut dipuji: ”kepandaian” dalam profesinya.

Dan dengan seluruh sikapnya, Mrs. Bishop agaknya ingin menyatakan bahwa kepintaran saja tidaklah cukup!

Hercule Poirot bersikap mendesak. Dia tangkas dalam bertanya. Tetapi meskipun dia telah menuangkan seluruh kemampuan dan daya tariknya, Mrs. Bishop tetap bersikap tertutup dan tak tergoyahkan.

Kematian Mrs. Welman memang menyedihkan sekali. Almarhumah sangat dihormati di daerah itu. Penangkapan atas diri Miss Carlisle adalah ”memalukan sekali!” dan dianggapnya sebagai akibat ”metode-metode baru kepolisian yang banyak ragamnya itu”. Pandangannya mengenai kematian Mary Gerrard samar sekali. ”Saya sama sekali tak tahu apa-apa,” hanya itulah yang dapat dikatakannya.

Hercule Poirot mengeluarkan kartunya yang terakhir. Dengan rasa bangga diceritakannya kunjungannya baru-baru ini ke Sandringham (salah satu puri kerajaan). Diceritakannya bagaimana ia mengagumi keramahtamahan dan kesederhanaan mereka yang menyenangkan serta kebaikan hati keluarga kerajaan.

Mrs. Bishop, yang setiap hari mengikuti semua gerak-gerik keluarga kerajaan dari buletin istana, jadi terkesan. Bagaimanapun, kalau sampai beliau-beliau

itu yang meminta Mr. Poirot datang.... Yah, lain soalnya. Orang asing atau bukan orang asing! Apalagi apalah artinya dia, seorang Emma Bishop, mengapa menutup mulut padahal keluarga kerajaan saja mau memberi jalan?

Maka dia dan M. Poirot pun kemudian terlibat dalam percakapan yang menyenangkan mengenai soal yang benar-benar menarik—yaitu tak lain dan dan tak bukan mengenai pemilihan calon suami yang cocok bagi Putri Elizabeth.

Setelah mereka kehabisan calon yang semuanya dianggap tak cukup baik, percakapan pun beralih ke lingkungan yang kurang mulia.

Dengan penuh tekanan, Poirot berkata,

"Sayang sekali, pernikahan itu penuh dengan bahaya dan lubang-lubang perangkap!"

"Ya, memang—" kata Mrs. Bishop, "apalagi dengan adanya perceraian yang mengerikan itu." Caranya mengucapkan kata-kata itu seolah-olah mereka sedang membahas penyakit menular seperti cacar air umpamanya.

"Saya yakin," kata Poirot, "bahwa Mrs. Welman, sebelum meninggal, pasti ingin sekali melihat keponakannya hidup mantap sebagaimana mestinya?"

Mrs. Bishop menundukkan kepalanya.

"Ya, memang. Pertunangan Miss Elinor dan Mr. Roderick telah membuatnya lega. Itulah yang selalu diharap-harapkannya."

Poirot memberanikan diri berkata,

”Pertunangan itu terjadi sekadar untuk menyenangkan hatinya, begitukah?”

”Ah, tidak, saya tak bisa berkata *begitu*, Mr. Poirot. Miss Elinor memang sudah lama mencintai Mr. Roderick—sudah sejak mereka sama-sama kecil—senang sekali melihatnya. Miss Elinor punya pembawaan yang setia dan penuh kasih sayang!”

”Bagaimana dengan pemuda itu?” tanya Poirot.

”Mr. Roderick juga sayang pada Miss Elinor,” kata Mrs. Bishop singkat.

”Tapi kalau tak salah pertunangan itu putus?” kata Poirot.

Wajah Mrs. Bishop menjadi merah. Katanya,

”Itu, Mr. Poirot, disebabkan oleh adanya ular yang licik.”

Poirot memperlihatkan sikap terkesan sebagaimana mestinya, lalu berkata,

”Begitukah?”

Wajah Mrs. Bishop bertambah merah, dia menjelaskan,

”Di desa ini, Mr. Poirot, ada semacam adat kebiasaan yang mencegah kita untuk membicarakan orang yang sudah meninggal. Tapi, anak perempuan itu, Mr. Poirot, benar-benar rendah budinya.”

Beberapa saat lamanya Poirot merenung sambil melihat kepadanya. Kemudian dia berkata terus terang,

”Anda membuat saya terkejut. Saya sudah mendapatkan kesan bahwa dia seorang gadis yang sangat sederhana dan tak sombong.”

Dagu Mrs. Bishop agak gemetar.

”Dia lihai sekali, Mr. Poirot. Memang banyak orang yang tertarik padanya. Suster Hopkins itu umpamanya! Dan almarhumah juga. Nyonya saya yang malang itu!”

Poirot menggelengkan kepala dengan penuh perhatian dan mendecakkan lidahnya.

”Ya, sungguh,” kata Mrs. Bishop, terangsang oleh bunyi yang memberinya semangat itu. ”Kesehatannya mundur terus, kasihan, dan anak perempuan itu pandai menjilat untuk mengambil hatinya. *Dia* tahu cara untuk mendapatkan apa-apa yang menguntungkan dirinya. Dia tak mau jauh-jauh dari situ, membacakan buku-buku untuknya, membawakannya buket-buket bunga kecil. Dan Nyonya selalu saja, Mary ini, Mary itu, dan ’Mana Mary?’! belum lagi uang yang dikeluarkannya untuk anak perempuan itu! Sekolah-sekolah yang mahal dan pelajaran-pelajaran tambahan di luar negeri—padahal anak itu hanya anak si Gerrard tua! *Pria tua* itu tidak menyukai hal tersebut! Dia sering mengeluh bahwa anak itu sudah sok menjadi wanita terkemuka. *Dia* menganggap dirinya lebih tinggi daripada kedudukan yang sebenarnya.”

Kali ini Poirot menggeleng dan berkata mengandung nada belas kasihan,

”Aduh, aduh.”

”Lalu dia juga mencoba menarik perhatian Mr. Roderick! Pikiran tuan muda itu terlalu dangkal untuk menyadari hal yang sebenarnya. Dan Miss Elinor, wanita muda yang baik hati itu, tentu tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Tapi pria memang sama

saja: mudah terjebak oleh mulut manis dan wajah cantik!"

Poirot mendesah.

"Saya rasa, tentu ada juga pengagum-pengagum dari kalangan sendiri, ya?" tanyanya.

"Tentu ada. Di antaranya anak Rufus Bigland yang bernama Ted—pemuda yang begitu baik. Tapi tidak, nona besar itu terlalu tinggi untuk *pemuda* tersebut! Saya benci sekali melihat sikap dan gayanya!"

"Apakah pemuda itu tak marah karena perlakuannya yang begitu?" tanya Poirot.

"Ya, tentu. Dia menuduhnya tergila-gila pada Mr. Roderick. Dan saya tahu *itu memang benar.* Saya tak menyalahkan pemuda itu kalau dia marah!"

"Saya juga tidak," kata Poirot. "Saya tertarik sekali pada cerita Anda, Mrs. Bishop. Memang ada orang yang punya kepandaian untuk melukiskan tokoh tertentu dengan jelas hanya dengan beberapa patah kata saja. Itu merupakan bakat yang besar. Sekarang saya akhirnya mendapat gambaran yang jelas tentang Mary Gerrard."

"Tapi ingat," kata Mrs. Bishop, "saya bukannya *menggunjingkan keburukan* gadis itu! Saya tidak akan mau berbuat begitu—apalagi dia sudah meninggal. Tapi dia jelas telah menimbulkan banyak kerusuhan!"

Poirot bergumam,

"Saya ingin tahu, bagaimana ini semua akan berakhir?"

"Itulah pula yang *saya* katakan!" kata Mrs. Bishop. "Percayalah pada saya, Mr. Poirot, bila nyonya saya

tidak meninggal begitu cepat—bukan main terkejutnya saya, meskipun sekarang saya menyadari bahwa itu merupakan suatu hikmah yang terselubung—saya pun tak tahu bagaimana akhirnya semua ini!"

"Maksud Anda?" tanya Poirot memancing,

Dengan khidmat Mrs. Bishop berkata,

"Sudah beberapa kali saya melihat peristiwa semacam itu. Saudara perempuan saya pernah bekerja di suatu tempat di mana hal itu terjadi. Satu kali ketika Kolonel Randolph meninggal dan ternyata dia mewariskan semua uang dari istrinya yang malang pada seorang perempuan rendahan yang tinggal di Eastbourne—dan satu peristiwa lagi waktu Mrs. Dacres yang sudah tua—mewariskan uangnya pada pemain organ di gereja—seorang pemuda berambut panjang—padahal dia sendiri punya anak laki-laki dan perempuan yang sudah menikah."

"Kalau tak salah kesimpulan saya, maksud Anda, Mrs. Welman mungkin saja mewariskan semua uangnya pada Mary Gerrard?"

"Saya tidak akan heran kalau hal itu terjadi!" kata Mr. Bishop. "Saya tak ragu, itulah tujuan anak perempuan itu. Dan kalau saya boleh berkata, Mrs. Welman bahkan sudah bersiap-siap memecat saya, padahal sudah hampir dua puluh tahun saya mengabdi padanya. Dunia ini memang tak tahu berterima kasih, Mr. Poirot. Kita melakukan tugas sebaik-baiknya tapi tidak dihargai."

"Sayang sekali," kata Poirot, "tapi hal itu memang benar sekali!"

”Tapi kejahatan tidak akan bertahan,” kata Mrs. Bishop.

”Benar. Mary Gerrard sudah meninggal...,” kata Poirot.

Mrs. Bishop berkata dengan senang.

”Dia sudah pergi untuk mendapat ganjarannya, dan kita tak boleh menghakiminya.”

”Cara kematiannya agaknya tak dapat dijelaskan,” kata Poirot merenung.

”Polisi dengan cara-cara mereka yang banyak ragam itu,” kata Mrs. Bishop. ”Adakah masuk akal, bahwa seorang wanita muda dari kalangan terhormat dan terpelajar seperti Miss Elinor itu tega meracuni orang? Mereka mencoba menyeret-nyeret *saya* pula, dengan mengatakan bahwa saya yang mengatakan sikapnya aneh!”

”Tapi apakah sebenarnya tak aneh?”

”Kalaupun memang demikian, apa salahnya?” Dada Mrs. Bishop terangkat dengan tajam. ”Miss Elinor seorang wanita muda perasa. Dia akan menjual barang-barang bibinya—dan itu selalu merupakan urusan yang menusuk hati.”

Poirot mengangguk penuh pengertian.

”Sebenarnya dia akan merasa agak terhibur bila Anda menyertainya,” kata Poirot.

”Saya memang ingin, Mr. Poirot, tapi dia menolak saya dengan agak tajam. Ah, ya, Miss Elinor memang wanita muda yang agak tinggi hati dan memelihara jarak. Tapi saya pikir memang lebih baik kalau saya ikut waktu itu.”

"Apakah Anda tak punya niat utuk menyusulnya ke rumah waktu itu?" gumam Poirot.

Mrs. Bishop mendongakkan kepalanya dengan anggun.

"Saya tak mau pergi ke tempat orang tidak menginginkan kehadiran saya, Mr. Poirot."

Poirot jadi malu-malu. Dia bergumam,

"Apalagi, Anda punya urusan-urusan penting yang harus Anda laksanakan pagi itu kan, Mrs. Bishop?"

"Saya ingat, hari itu panas sekali. Menyesakkan sekali." Dia mendesah. "Saya pergi ke pekuburan untuk menaruh beberapa tangkai bunga di makam Mrs. Welman, sebagai tanda hormat saya. Saya harus beristirahat di sana cukup lama. Saya agak kepanasan. Saya tiba di rumah terlambat untuk makan siang, dan saudara perempuan saya kuatir sekali melihat saya berjalan di udara sepanas itu! Dikatakannya bahwa saya tak boleh berbuat begitu dalam cuaca sepanas itu."

Poirot melihat kepadanya dengan rasa kagum. Katanya,

"Saya merasa iri terhadap Anda, Mrs. Bishop. Memang menyenangkan kalau kita tak punya rasa bersalah terhadap seseorang yang sudah meninggal. Mr. Roderick Welman, umpamanya, saya rasa dia menyesal mengapa dia tidak masuk menjenguk bibinya malam itu, meskipun tentulah tak mungkin dia tahu bahwa orang tua tersebut akan meninggal secepat itu."

"Oh, tapi Anda keliru, Mr. Poirot. Saya bisa menceritakan pada Anda suatu kenyataan. Mr. Roderick

memang *masuk* ke kamar bibinya. Saya sendiri kebetulan berada di luar, di dekat tangga. Saya mendengar juru rawat sedang turun, dan saya pikir sebaiknya saya melihat kalau-kalau Nyonya memerlukan sesuatu, karena kita sama-sama tahu bagaimana juru rawat-juru rawat itu: mereka selalu berlama-lama di bawah untuk bergunjing dengan para pelayan, atau kalau tidak mereka akan menyusahkan pelayan-pelayan dengan bermacam-macam permintaan. Suster Hopkins tidak seburuk juru rawat Irlandia yang berambut merah itu. Dia beceloteh terus dan selalu *menyusahkan!* Tapi saya katakan tadi, saya pikir sebaiknya saya melihat apakah segala-galanya baik-baik saja, dan pada saat itulah saya melihat Mr. Roderick menyelinap masuk ke kamar bibinya. Saya tak tahu apakah Nyonya masih mengenalinya, tapi pokoknya tuan muda itu tak punya alasan untuk *menyesali* dirinya!"

"Saya senang," kata Poirot. "Soalnya dia itu punya sifat penggugup."

"Sejak dulu memang pribadinya kurang mantap."

"Mrs. Bishop, Anda pasti wanita yang penuh pengertian. Saya sangat menghargai penilaian Anda. Bagaimana penilaian Anda mengenai kematian Mary Gerrard?"

Mrs. Bishop mendengus.

"Saya rasa sudah jelas sekali! Salah satu botol makanan yang busuk di toko Abbott. Botol-botol itu tersimpan begitu saja di rak-rak selama berbulan-bulan! Saudara sepupu saya pernah jatuh sakit dan hampir meninggal gara-gara kepiting kalengannya!"

"Tapi bagaimana dengan morfin yang kedapatan dalam tubuhnya?" bantah Poirot.

Dengan lantang Mrs. Bishop berkata,

"*Saya* memang tak tahu apa-apa tentang morfin! Tapi saya tahu bagaimana para *dokter*: mintalah mereka menemukan *sesuatu* maka mereka akan menemukannya! *Mereka tak puas* kalau hanya mengatakan bahwa ikan yang tercemarlah yang merupakan penyebabnya!"

"Apakah menurut Anda ada kemungkinan dia bunuh diri?" tanya Poirot.

"Dia? Bunuh diri?" dengus Mrs. Bishop. "Tak mungkin. Bukankah dia sudah bertekad untuk menikah dengan Mr. Roderick? Mana mungkin *dia* bunuh diri!"

BAB LIMA

KARENA hari itu hari Minggu, maka Hercule Poirot menemukan Ted Bigland di ladang ayahnya.

Tak sulit menyuruh Ted Bigland berbicara. Dia kelihatannya menyambut baik kesempatan itu—seolah-olah hal itu membuatnya lega.

Katanya dengan merenung,

”Jadi Anda sedang mencoba menyelidiki siapa yang telah membunuh Mary? Itu memang merupakan misteri yang gelap.”

”Jadi Anda tak percaya bahwa Miss Carlisle yang telah membunuhnya?” tanya Poirot.

Tadi Bigland mengerutkan dahinya—kerut di dahinya itu kerut kebingungan, dan tampak agak kekanak-kanakan.

”Miss Elinor itu wanita terhormat,” katanya lambat-lambat. ”Dia dari kalangan yang—yah, yang tak bisa kita bayangkan melakukan hal seperti itu—sesuatu yang

begitu *kejam.* Anda tentu maklum apa maksud saya. Pokoknya, Tuan, tak mungkin seorang wanita sebaik dia melakukan perbuatan semacam itu."

Hercule Poirot mengangguk sambil berpikir.

"Memang, memang tak mungkin...," katanya. "Tapi kalau sudah dirasuki rasa cemburu—"

Dia berhenti, sambil mengawasi anak muda bertubuh raksasa yang tampan dan berambut pirang di hadapannya itu.

"Rasa cemburu?" tanya Ted Bigland. "Saya tahu hal-hal semacam itu memang terjadi. Tapi biasanya minuman keras dan dendamlah yang membuat orang gelap mata dan mengamuk. Miss Elinor—wanita muda yang begitu baik dan pendiam—"

"*Tapi Mary Gerrard sudah meninggal*...," kata Poirot, "dan dia meninggal secara tak wajar. Apakah Anda punya gagasan—adakah sesuatu yang bisa Anda ceritakan pada saya untuk membantu menyelidiki—siapa yang telah membunuh Mary Gerrard?"

Lawan bicaranya menggeleng perlahan-lahan.

Katanya,

"Rasanya *tak benar*. Rasanya *tak mungkin*. Maksud saya, ada orang yang punya keinginan membunuh Mary. Dia—dia tak ubahnya sekuntum bunga."

Dan tiba-tiba, selama beberapa menit, Hercule Poirot mendapat gambaran baru yang jelas mengenai gadis yang sudah meninggal itu. Dalam suara yang terdengar agak kampungan, yang terputus-putus itu, Mary seolah-olah hidup kembali dan mekar. "*Dia tak ubahnya sekuntum bunga*...."

Ada perasaan kehilangan yang pedih, keindahan yang dihancurkan dengan kejam....

Tiba-tiba bermunculan dalam benak Poirot ungkapan demi ungkapan. Kata Peter Lord, "*Dia anak yang baik*." Kata Suster Hopkins, "*Mungkin dia bisa menjadi bintang film kelak*." Kata-kata beracun dari Mrs. Bishop, "*Saya benci sekali melihat sikap dan penampilannya*." Lalu sekarang ungkapan yang terakhir ini, yang penuh kekaguman, dan yang membuat semua ungkapan lainnya jadi tak penting, kekaguman yang terpendam: "*Dia tak ubahnya sekuntum bunga*."

Kata Hercule Poirot,

"Tapi, lalu...?"

Dia lalu merentangkan kedua belah tangannya, gayanya khas orang asing.

Ted Bigland mengangguk. Matanya masih mengandung pandangan keheranan dan berkaca-kaca seperti binatang yang tersiksa.

"Saya tahu, Tuan," katanya, "saya tahu bahwa apa yang Anda katakan itu benar. Dia meninggal dengan cara tak wajar. Tapi saya bertanya-tanya terus...."

Dia diam.

"Apa?" tanya Poirot.

Lambat-lambat Ted Bigland berkata,

"Saya bertanya-tanya apakah, entah dengan cara bagaimana, itu bukan merupakan suatu *kecelakaan*?"

"Suatu kecelakaan? Tapi kecelakaan macam apa?"

"Saya tahu, Tuan. Kedengarannya memang tak masuk akal. Tapi saya berpikir-pikir terus, dan akhirnya saya berpikir begitulah sebenarnya yang terjadi. Se-

suatu yang terjadi tanpa disengaja atau sesuatu yang salah. Jadi—yah, tak lebih dari suatu *kecelakaan*!"

Dia melihat Poirot dengan pandangan memohon, dengan perasaan malu karena bicaranya yang tak fasih.

Poirot diam saja beberapa lamanya. Agaknya dia sedang menimbang-nimbang. Akhirnya dia berkata,

"Menarik sekali kalau begitu perasaan Anda."

Ted Bigland membantah,

"Saya yakin itu tak masuk akal Anda, Tuan. Saya tak bisa lagi memikirkan *cara* lain atau *alasan* lain mengenai hal itu. Itu hanya *perasaan* saya saja."

"Perasaan juga kadang-kadang bisa merupakan penunjuk jalan yang penting...," kata Poirot. "Saya harap Anda mau memaafkan saya kalau saya menyinggung perasaan Anda, tapi Anda cinta sekali pada Mary Gerrard, bukan?"

Wajah yang cokelat karena sengatan matahari itu menjadi merah padam.

"Saya rasa semua orang di daerah ini sudah tahu tentang hal itu," kata Ted dengan sederhana.

"Apakah Anda ingin menikah dengannya?"

"Ya."

"Tapi dia—tak bersedia?"

Wajah Ted bertambah gelap. Dia menjawab dengan rasa marah yang tertahan, "Orang boleh saja berniat baik, tapi seharusnya mereka tidak mengacaukan hidup orang lain dengan mencampuri urusannya. Dengan memberinya segala macam pendidikan, sampai-sampai pergi ke luar negeri! Itulah yang telah

mengubah Mary. Maksud saya bukan merusaknya, atau dia menjadi angkuh—dia tidak begitu. Tapi dia jadi—yah, dia jadi bingung! Dia jadi tak tahu lagi di mana tempatnya. Dia jadi—secara kasarnya—dia jadi terlalu tinggi untuk *saya*, tapi dia masih tetap belum memenuhi syarat untuk seorang pria yang benar-benar terhormat seperti Mr. Roderick Welman."

Sambil memperhatikan terus, Hercule Poirot berkata,

"Anda tak suka pada Mr. Welman?"

Ted Bigland menjawab dengan keras,

"Mengapa saya harus suka padanya? Mr. Welman sendiri tak apa-apa. Saya tak punya perasaan apa-apa terhadapnya. Dia itu menurut saya tidak begitu *jantan!* Saya bisa saja mengangkatnya dengan mudah dan mematahkannya menjadi dua. Tapi saya rasa dia punya otak.... Tapi itu tak banyak menolong kalau mobil kita rusak di jalan, umpamanya. Kita mungkin tahu teori membuat mobil berjalan, tapi kita masih akan tetap tak berdaya seperti anak kecil kalau kita tak tahu bahwa yang harus kita kerjakan hanyalah mengeluarkan magnetnya dan menggosok-gosoknya sedikit."

"Anda pasti bekerja di bengkel, ya?" kata Poirot.

Ted Bigland mengangguk.

"Di bengkel Henderson, di jalan sana itu."

"Apakah Anda sedang berada di sana pada pagi hari—waktu peristiwa itu terjadi?"

"Ya," kata Ted Bigland, "saya datang mengetes mobil untuk seseorang. Ada yang tersumbat entah di

mana, saya tak bisa menemukannya. Saya membawa mobil itu berkeliling sebentar. Sekarang kalau diingat-ingat rasanya aneh. Hari itu hari yang indah, pagar-pagar tanaman masih dipenuhi bunga-bunga *honeysuckle*.... Mary suka bunga itu. Kami biasa pergi memetiknya berdua sebelum dia pergi ke luar negeri...."

Sekali lagi wajahnya mencerminkan kebingungan dan kekaguman yang kekanak-kanakan.

Hercule Poirot terdiam.

Ted Bigland tiba-tiba terbangun dari lamunannya. Katanya,

"Maaf, Tuan, lupakan saja apa yang telah saya katakan tentang Mr. Welman itu. Saya jengkel—karena dia membuntuti Mary terus. Dia seharusnya membiarkannya sendiri. Mary tak sepadan dengan dia."

"Apakah menurut Anda Mary juga suka padanya?" tanya Poirot.

Ted Bigland mengerutkan dahinya lagi.

"Saya rasa—tidak begitu suka. Tapi mungkin saja dia suka. Saya tak tahu pasti."

"Apakah ada pria lain dalam hidup Mary?" tanya Poirot. "Seseorang yang ditemuinya di luar negeri umpamanya?"

"Saya tak tahu pasti, Tuan. Dia tak pernah menyebut siapa-siapa."

"Adakah musuhnya di Maidensford ini?"

"Maksud Anda orang yang benci padanya?" Dia menggeleng. "Tak seorang pun yang kenal baik padanya. Tapi rasanya semua orang suka padanya."

”Apakah Mrs. Bishop, kepala pelayan di Hunterbury, suka padanya?” tanya Poirot.

Ted tiba-tiba tertawa. Katanya,

”Ah, itu hanya soal iri! Wanita tua itu tak senang karena Mrs. Welman begitu sayang pada Mary.”

”Apakah Mary Gerrard merasa senang waktu dia kembali kemari?” tanya Poirot. ”Apakah dia sayang pada Mrs. Welman?”

”Saya yakin dia cukup senang,” kata Ted. ”Bila juru rawat tua itu—maksud saya Suster Hopkins—tidak selalu mengganggunya. Dia telah menyuntikkan gagasan-gagasan agar Mary mencari nafkah sendiri dan pergi mengikuti pendidikan ahli pijat.”

”Tapi bukankah dia sayang pada Mary?”

”Oh ya, dia cukup *sayang* padanya, tapi orang tua itu lagaknya dialah yang paling tahu apa yang terbaik bagi seseorang.”

”Seandainya Suster Hopkins tahu sesuatu—” kata Poirot lambat-lambat, ”sesuatu yang, katakanlah, mungkin memburukkan nama Mary—maka menurut Anda, apakah dia akan merahasiakannya?”

Ted melihat kepadanya dengan pandangan menyelidik.

”Saya tidak begitu mengerti maksud Anda, Tuan.”

”Apakah menurut Anda bila Suster Hopkins mengetahui sesuatu yang tak baik tentang Mary Gerrard, dia akan tutup mulut?”

”Saya ragu apakah perempuan itu akan bisa menutup mulutnya mengenai apa saja!” kata Ted Bigland. ”Dia penggunjing terbesar di desa ini. Tapi kalaupun

dia mau menutup mulutnya mengenai *seseorang,* maka seseorang itu mungkin adalah Mary." Dengan rasa ingin tahu yang besar, dia menambahkan, "Saya jadi ingin tahu *mengapa* Anda menanyakan hal itu?"

"Setelah kita berbicara dengan seseorang, kita memperoleh kesan tertentu," kata Hercule Poirot. "Saya merasa yakin, Suster Hopkins itu sangat berterus terang dan sangat terbuka, tapi lalu saya mendapatkan kesan—yang sangat kuat—bahwa dia *menyembunyikan sesuatu*. Mungkin suatu hal yang tak *penting*. Mungkin tak ada hubungannya dengan kejahatan itu. *Tapi ada sesuatu yang diketahuinya dan tidak diceritakannya.* Saya juga memperoleh kesan bahwa sesuatu itu—entah apa pun namanya—adalah sesuatu yang akan merusak atau akan merugikan pribadi Mary Gerrard."

Ted menggeleng, dia merasa tak berdaya.

Hercule Poirot mendesah,

"Ah, sudahlah," katanya. "Kelak juga saya akan tahu apa itu."

BAB ENAM

Poirot memandangi wajah Roderick Welman yang panjang dan sensitif itu dengan penuh perhatian.

Saraf Roddy kelihatannya dalam keadaan parah. Tangannya kejang, matanya merah, suaranya serak dan mengandung rasa jengkel.

Sambil menunduk memandangi kartu nama Poirot, dia berkata,

"Tentu saya kenal nama Anda, Mr. Poirot. Tapi saya tak mengerti, apa yang Dokter Lord pikir bisa Anda perbuat dalam hal ini! Lagi pula, apa pula urusan *dia?* Dia telah merawat bibi saya, tapi dia tak lebih dari seorang asing. Saya dan Elinor baru bertemu dengan dia waktu kami pergi ke sana bulan Juni yang lalu. Jelas ini semua urusan Seddon, dialah yang harus mengurus semua ini."

"Secara teknis itu memang benar," kata Poirot.

Roddy melanjutkan dengan rasa tak senang,

”Itu tidak berarti saya menaruh kepercayaan pada Seddon. Pembawaannya terlalu murung.”

”Itu memang kebiasaan para pengacara.”

”Tapi,” kata Roddy yang sudah mulai ceria, ”kami sudah meminta jasa Bulmer. Kata orang, dialah pembela yang paling hebat, ya kan?”

”Dia memang pandai memberikan harapan-harapan kosong,” kata Poirot.

Roddy mengernyit.

”Saya harap Anda tidak akan merasa tak senang bila saya berusaha memberikan bantuan pada Miss Elinor Carlisle?”

”Tidak, tentu tidak. Tapi—”

”Tapi apa yang dapat saya perbuat? Itukah yang ingin Anda tanyakan?”

Seulas senyum terkilas di wajah Roddy yang semula tampak risau—senyuman yang tiba-tiba membuatnya begitu menarik hingga Hercule Poirot mengerti daya tarik tersembunyi yang ada pada pemuda ini.

Dengan nada meminta maaf, Roddy berkata,

”Kedengarannya kasar kalau diucapkan begitu. Tapi *memang* itulah maksud saya. Saya tak suka bertele-tele. Apa yang *bisa* Anda perbuat, M. Poirot?”

”Saya bisa mencari kebenaran,” kata Poirot.

”Ya,” kata Roddy dengan agak ragu-ragu.

”Saya mungkin bisa menemukan fakta-fakta yang akan bisa membantu terdakwa,” kata Poirot.

Roddy mendesah.

”Kalau saja Anda bisa!”

Hercule Poirot berkata lagi,

"Keinginan saya besar sekali untuk membantu. Maukah Anda membantu saya dengan mengatakan pada saya bagaimana pendapat Anda yang sebenarnya mengenai seluruh kejadian ini?"

Roddy bangkit lalu berjalan hilir-mudik dengan gelisah.

"Apa yang bisa saya katakan? Semuanya tak masuk akal—begitu fantastis! Bayangkan saja mengenai Elinor—Elinor yang saya kenal sejak masih kanak-kanak—membayangkan dia benar-benar melakukan hal yang mengerikan itu: meracuni seseorang. Rasanya menggelikan sekali, sungguh! Tapi bagaimana kita bisa menjelaskan hal itu pada para Juri?"

"Anda berpendapat Miss Carlisle tak mungkin melakukan hal semacam itu?" tanya Poirot, seolah-olah tanpa perasaan.

"Ya! Jelas itu pendapat saya! Elinor itu makhluk yang luar biasa—begitu cantik, tenang, dan penuh keseimbangan—tidak terdapat kekerasan dalam watak-nya. Dia cerdas, peka, dan sama sekali tak punya nafsu kebinatangan. Tapi kumpulkan dua belas orang goblok ke anjung juri di ruang pengadilan, dan dengan mudah mereka dapat disuruh memercayai sesuatu! Pokoknya, mari kita pakai akal sehat kita saja: mereka berada di situ bukan untuk menilai watak, mereka di situ untuk menyaring bukti. Kenyataan—ya, *kenyataan.* Dan kenyataan-kenyataan itu tidak menguntungkan!"

Hercule Poirot mengangguk sambil termangu. Katanya,

”Anda orang yang punya akal sehat dan kecerdasan, Mr. Welman. Kenyataan-kenyataan menuding Miss Carlisle. Sedangkan apa yang Anda ketahui tentang dia bisa membebaskannya. *Jadi, apa sebenarnya yang telah terjadi?* Apa yang *mungkin telah terjadi*?”

Roddy merentangkan tangannya dengan jengkel.

”Itulah masalahnya. Saya rasa juru rawat itu tak mungkin melakukannya?”

”Dia tak pernah berada di dekat *sandwich* itu—oh, saya telah bertanya sampai sekecil-kecilnya—dan dia tak mungkin membubuhkan racun ke dalam teh tanpa meracuni dirinya sendiri. Saya sudah meyakinkan diri saya mengenai hal itu. Lagi pula, *untuk apa* dia ingin membunuh Mary Gerrard?”

”Mengapa *seseorang* ingin membunuh Mary Gerrard?” seru Roddy.

”Itulah agaknya yang merupakan pertanyaan besar dalam perkara ini,” kata Poirot. ”*Tak seorang pun* ingin membunuh Mary Gerrard.” (Dalam pikirannya sendiri ditambahkannya: ”*Kecuali Elinor Carlisle*.”) ”Oleh karenanya, secara logis kita agaknya akan sampai pada kesimpulan: Mary Gerrard tidak dibunuh! Tapi sayangnya, keadaannya tidak demikian! Dia *memang* terbunuh!”

Dengan agak sedih ditambahkannya,

”Tapi dia terbaring dalam kuburnya, dan oh,
Betapa sedihnya aku!”

”Maaf, apa kata Anda?” tanya Roddy.

”Itu cuplikan dari syair Wordsworth,” Hercule Poirot menjelaskan. ”Saya sering membaca hasil karya-

nya. Kata-kata dalam syair tadi mungkin mengungkapkan bagaimana perasaan Anda, ya?"

"Perasaan saya?"

Roddy tampak kaku dan tertutup.

Poirot berkata,

"Maafkan saya—maaf sebesar-besarnya! Sulit sekali rasanya—untuk menjadi detektif sambil sekaligus menjadi *pukka sahib*. Saya mengerti, memang ada beberapa hal yang sebaiknya tidak diungkapkan. Tapi sayang sekali seorang detektif terpaksa harus mengatakannya! Dia harus menanyakan banyak pertanyaan: mengenai urusan pribadi orang, maupun mengenai perasan-perasaannya!"

"Tapi itu semua sebenarnya tak penting, bukan?" kata Roddy.

Cepat-cepat Poirot berkata dengan rendah hati,

"Cukup asal saya sudah mengerti keadaan yang sebenarnya. Lalu kita akan meninggalkan bahan yang tidak menyenangkan ini dan tidak akan menyinggungnya lagi. Orang sudah tahu, Mr. Welman, bahwa Anda mengagumi Mary Gerrard. Saya rasa itu memang benar, bukan?"

Roddy bangkit lalu berdiri di dekat jendela. Dia mempermainkan tali pengikat kerai. Kemudian dia berkata,

"Ya."

"Apakah Anda mencintainya?"

"Saya rasa, ya."

"Oh, dan Anda sekarang patah hati karena kematiannya—"

”Sa—saya rasa—maksud saya—ah, sudahlah, M. Poirot—”

”Dia berbalik—bagaikan makhluk sensitif yang sedang gugup, jengkel, dan berusaha mempertahankan diri.

Hercule Poirot berkata,

”Kalau saja Anda bisa menceritakannya pada saya—memberi saya petunjuk dengan jelas—maka semuanya akan berakhir.”

Roderick Welman duduk di sebuah kursi. Dia tidak melihat kepada pria itu. Dia berbicara dengan tegang.

”Sulit sekali menjelaskannya. Apakah kita harus membicarakannya?”

”Kita tak bisa selalu menyingkir dan menghindari semua yang tak menyenangkan dalam kehidupan ini, Mr. Welman! Anda berkata bahwa Anda *merasa* cinta pada gadis itu. Apakah itu berarti Anda tak yakin?” kata Poirot.

”Entahlah, saya tak tahu...,” kata Roddy. ”Dia begitu cantik. Bagaikan suatu impian.... Begitulah rasanya waktu itu. Suatu impian! Bukan kenyataan! Semuanya itu—ketika saya melihatnya untuk pertama kali—bagaimana saya—ah—saya benar-benar terpesona melihatnya! Semacam kegilaan! Dan sekarang semuanya sudah berakhir—hilang... seolah-olah—seolah-olah itu tak pernah terjadi.”

Poirot mengangguk.

”Ya, saya mengerti...,” katanya.

Katanya lagi,

”Anda tidak sedang berada di Inggris pada saat kematiannya?”

”Tidak. Saya berangkat ke luar negeri tanggal 9 Juli, dan kembali tanggal 1 Agustus. Telegram dari Elinor mengikuti saya terus dari satu tempat ke tempat lain. Saya bergegas pulang begitu saya menerima berita itu.”

”Anda tentu terkejut sekali, ya?” kata Poirot. ”Anda sayang sekali pada gadis itu.”

Dengan nada getir dan jengkel dalam suaranya, Roddy berkata,

”Mengapa hal-hal seperti itu harus terjadi pada diri kita? Rasanya tak ada seseorang pun yang *ingin* hal itu terjadi! Sangat berlawanan dengan semua—dengan semua yang kita harapkan dalam hidup ini!”

”Ah, begitulah hidup!” kata Hercule Poirot. ”Kita tidak diperkenankan mengatur atau menyusunnya menurut kemauan kita sendiri. Kita tak boleh melarikan diri dari hal-hal yang membangkitkan emosi, tak boleh hidup hanya berdasarkan akal dan pikiran saja! Kita tak bisa berkata, ’Saya hanya ingin sebegini saja, tak lebih.’ Hidup ini, Mr. Welman, bagaimanapun keadaannya, adalah *tak masuk akal*!”

Roderick Welman bergumam,

”Begitulah kelihatannya....”

”Suatu pagi di musim semi,” kata Poirot, ”wajah seorang gadis—dan kacau-balaulah kehidupan yang semula tampak teratur dan menyenangkan.”

Roddy bergidik, tapi Poirot melanjutkan,

”Kadang-kadang bahkan lebih dari itu—*seraut wa-*

jah. Apa yang benar-benar Anda ketahui tentang Mary Gerrard, Mr. Welman?"

Dengan berat Roddy menyahut,

"Apa yang saya ketahui? Sedikit sekali, sekarang saya baru menyadarinya. Saya rasa dia manis, dan lemah lembut; selebihnya saya tak tahu apa-apa—sama sekali tak tahu.... Saya kira itulah sebabnya saya tidak merasa kehilangan dia...."

Sikap perlawanan dan rasa bencinya sudah tak ada lagi sekarang. Dia berbicara dengan wajar dan sederhana. Hercule Poirot, yang memang ahli dalam bidangnya, telah berhasil menembus pertahanan lawan bicaranya. Tampaknya Roddy merasa lega karena bisa melepaskan bebannya.

Katanya,

"Manis—lemah-lembut—tidak terlalu pintar. Saya rasa, dia sensitif dan baik hati. Dia punya pembawaan lembut yang tak mungkin ditemukan pada seorang gadis dari kalangannya."

"Apakah dia termasuk gadis yang membuat musuh tanpa disadarinya?"

Roddy menggeleng kuat-kuat.

"Tidak, tidak, saya tak bisa membayangkan ada orang yang tak suka padanya—maksud saya yang benar-benar membencinya. Rasa iri, itu lain lagi."

"Iri?" tanya Poirot cepat-cepat. "Jadi Anda pikir ada yang merasa iri?"

"Mestinya ada—" kata Roddy linglung, "kalau ingat surat itu."

"Surat apa?" tanya Poirot tajam.

Wajah Roddy menjadi merah dan dia kelihatan jengkel.

”Ah, tidak begitu penting,” katanya.

”Surat apa?” ulang Poirot.

”Surat kaleng.”

Dia menjawab dengan enggan.

”Kapan surat itu tiba? Kepada siapa surat itu ditujukan?”

Dengan enggan Roddy menjelaskan.

Hecule Poirot bergumam,

”Itu menarik. Bisa saya melihat surat itu?”

”Saya rasa tak bisa. Soalnya sudah saya bakar.”

”Wah, mengapa Anda lakukan itu, Mr. Welman?”

Dengan kaku Roddy berkata,

”Rasanya itu reaksi yang wajar.”

”Dan karena surat itu, Anda dan Miss Carlisle bergegas pergi ke Hunterbury?” tanya Poirot.

”Kami memang pergi. Tapi saya rasa kami *tidak bergegas*.”

”Tapi Anda berdua tampak risau, bukan? Bahkan mungkin, agak ketakutan sedikit?”

”Saya tak mau mengakui hal itu,” kata Roddy lebih kaku.

”Tapi bukankah itu wajar!” seru Hercule Poirot. ”Warisan—yang sudah dijanjikan pada Anda—ada dalam bahaya! Jadi tentu wajarlah kalau Anda tak tenang dibuatnya! Uang itu penting!”

”Tidak sepenting yang Anda bayangkan.”

”Sungguh menarik perhatian pernyataan Anda yang mengingkari hal-hal duniawi itu!” kata Poirot.

Wajah Roddy memerah. Katanya,

"Oh, uang itu *tentu* berarti bagi kami. Kami bukannya sama sekali tak peduli mengenai hal itu. Tapi tujuan kami yang utama adalah untuk—untuk menjenguk bibi kami dan memastikan apakah dia baik-baik saja."

"Anda pergi ke sana bersama Miss Carlisle," kata Poirot. "Pada saat itu, bibi Anda belum membuat surat wasiat. Tak lama setelah itu, dia mengalami serangan jantung lagi. Waktu itu dia ingin membuat surat wasiat, tapi—mungkin menguntungkan bagi Miss Carlisle—bibi Anda meninggal malam itu sebelum dia sempat membuat surat wasiat."

"Eh, apa yang Anda sindirkan itu."

Wajah Roddy merah sekali.

Secepat kilat Poirot menjawab,

"Anda sendiri mengatakan pada saya, Mr. Welman, bahwa mengenai kematian Mary Gerrard, motif yang dilemparkan pada Elinor Carlisle itu tak masuk akal—dan dengan tekanan Anda mengatakan—bahwa dia bukan orang seperti itu. Tapi kini ada penafsiran baru. Elinor Carlisle punya alasan untuk merasa takut bahwa dia akan kehilangan hak warisnya gara-gara orang luar. Surat itu telah memberinya peringatan—gumaman bibinya yang terputus-putus itu telah menguatkan rasa takutnya. Di lorong rumah di lantai bawah ada sebuah tas yang berisi bermacam-macam obat dan persediaan pengobatan lain. Dengan mudah setabung morfin bisa dikeluarkan. Dan setelah itu, sepanjang yang saya dengar, *dia duduk seorang diri di*

kamar sakit menunggu bibinya sementara Anda dan kedua juru rawat itu makan malam...."

"Demi Tuhan, M. Poirot," seru Roddy, "apa-apaan yang Anda katakan itu? Bahwa Elinor telah membunuh Bibi Laura? Alangkah ganjilnya pikiran Anda!"

"Tapi Anda pasti tahu, orang sudah memohon surat perintah untuk menggali kembali jenazah Mr. Welman?"

"Ya, saya tahu. Tapi mereka tidak akan menemukan apa-apa!"

"Kalau ada?"

"Tidak akan!" kata Roddy yakin.

Poirot menggeleng.

"Saya tak begitu yakin. Anda tentu menyadari bawa hanya ada *satu* orang yang akan mendapat keuntungan dengan kematian Mrs. Welman pada saat itu...."

Roddy duduk kembali. Wajahnya putih dan badannya agak gemetar. Dia menatap Poirot, kemudian berkata,

"Saya sangka—Anda berdua di pihak*nya*...."

"Di pihak mana pun kita berada," kata Hercule Poirot, "kita harus menghadapi *fakta-fakta!* Saya rasa, Anda lebih suka menghindarkan diri bila harus menghadapi kenyataan yang tidak menyenangkan dalam hidup ini, kapan saja bila itu masih mungkin. Benar atau tidak, Mr. Welman?"

"Mengapa menyakiti diri sendiri dengan melihat ke sisi yang buruk?" kata Roddy.

"Karena kadang-kadang itu memang harus...," sahut Poirot dengan tenang.

Dia berhenti sebentar, lalu berkata lagi,

"Mari kita hadapi kemungkinan bahwa kematian bibi Anda ternyata merupakan akibat keracunan morfin. Lalu bagaimana?"

Roddy menggeleng tanpa daya.

"Entahlah."

"Tapi Anda harus *berpikir*. Siapa yang mungkin memberikan morfin itu padanya? Anda harus mengakui bahwa Elinor Carlisle punya kesempatan yang paling baik untuk itu."

"Bagaimana dengan kedua juru rawat itu?"

"Memang mungkin salah seorang di antara mereka telah melakukannya. Tapi Suster Hopkins merasa kuatir mengenai hilangnya tabung tersebut waktu itu, dan dia mengatakannya secara terang-terangan. Dia sebenarnya tak perlu mengatakannya. Surat kematian waktu itu sudah ditandatangani. Mengapa dia harus menarik perhatian pada morfin yang hilang itu bila dia memang bersalah? Hal itu malah akan membuat dirinya ditegur karena kecerobohannya, dan jika memang dia yang meracuni Mrs. Welman, maka jelas bodoh sekali kalau dia menarik perhatian orang terhadap morfin. Lagi pula, apa yang menguntungkan baginya dengan kematian Mrs. Welman itu? Tak ada. Demikian pula halnya dengan Suster O'Brien. Bisa saja dia memberikan morfin itu, mungkin dia telah mengambilnya dari tas Suster Hopkins, tapi—kembali lagi timbul pertanyaan—*untuk apa dia melakukannya*?"

Roddy menggeleng.

"Semuanya memang benar."

"Lalu Anda *sendiri,*" kata Poirot.

Roddy terperanjat seperti seekor kuda yang gugup.

"Saya?"

"Tentu. *Anda* pun mungkin mengambil morfin itu. Anda juga bisa memberikannya pada Mrs. Welman! Anda berada seorang diri bersama bibi Anda sebentar malam itu. Tapi sekali lagi *untuk apa Anda melakukannya*? Bila bibi Anda hidup dan sempat membuat surat wasiat, sekurang-kurangnya ada kemungkinan nama Anda akan dicantumkan dalam surat wasiat itu. Maka sekali lagi, seperti Anda lihat, tak ada motifnya. Hanya dua orang yang punya motif."

Mata Roddy jadi berbinar.

"*Dua* orang?"

"Ya, seorang di antaranya adalah Miss Elinor Carlisle."

"Dan yang seorang lagi?"

"Yang seorang lagi adalah orang yang menulis surat kaleng itu," kata Poirot lambat-lambat.

Roddy kelihatan tak percaya.

"*Seseorang* yang menulis surat itu—" kata Poirot, "seseorang yang membenci Mary Gerrard atau sekurang-kurangnya tak suka padanya—seseorang yang, boleh di katakan, 'berada di pihak Anda'. Artinya seseorang *yang tak ingin Mary Gerrard mendapat warisan atas kematian Mrs. Welman.* Nah, apakah Anda punya gagasan, Mr. Welman, siapa kira-kira penulis surat itu?"

Roddy menggeleng.

"Saya sama sekali tak tahu. Surat itu pasti ditulis oleh seseorang yang tak berpendidikan, ejaannya banyak yang salah dan kertasnya murahan."

Poirot membuat isyarat menolak dengan tangannya.

"Itu tak berarti apa-apa! Mungkin saja surat itu ditulis oleh orang yang berpendidikan, yang ingin menyamarkan keadaan sesungguhnya. Sebab itu sebenarnya saya berharap Anda masih memiliki surat itu. Orang yang mencoba menulis dengan cara orang yang berpendidikan biasanya membukakan rahasianya sendiri."

Dengan ragu Roddy berkata,

"Saya dan Elinor menduga mungkin itu dilakukan oleh salah seorang pelayan."

"Dapatkah Anda memperkirakan yang mana di antara mereka?"

"Tidak—sama sekali tidak."

"Apakah menurut Anda mungkin Mrs. Bishop, kepala pelayan itu?"

Roddy kelihatan terkejut.

"Ah, tidak, dia orang yang paling terhormat dan menjunjung tinggi moral. Tulisannya bagus sekali, pandai pula membuat huruf-huruf hias dan kalimatnya panjang-panjang. Apalagi saya yakin dia tidak akan pernah—"

Ketika dia ragu, Poirot menyela,

"Tapi dia tak suka pada Mary Gerrard!"

"Saya rasa memang tidak. Tapi saya tak pernah melihat sesuatu."

”Tapi, Mr. Welman, mungkin banyak hal yang tak terlihat oleh Anda?”

”Anda kan tidak menduga, Mr. Poirot, bahwa bibi saya mungkin telah menggunakan morfin itu sendiri?” kata Roddy lambat-lambat.

”Ya, itu merupakan suatu gagasan,” kata Poirot lambat-lambat.

”Tahukah Anda, Bibi sangat membenci ke—kelemahannya itu. Dia sering berkata bahwa dia ingin mati saja,” kata Roddy.

”Tapi,” kata Poirot, ”bukankah dia tak bisa bangun dari tempat tidurnya, apalagi pergi ke lantai bawah dan mengambil tabung morfin dari tas juru rawat itu?”

”Tidak,” kata Roddy lambat-lambat, ”tapi mungkin ada seseorang mengambilkan untuknya.”

”Siapa?”

”Yah, salah seorang juru rawat itu.”

”Tidak, tak seorang pun di antara kedua juru rawat itu. Mereka mengerti betul bahayanya bagi diri sendiri! Juru rawatlah orang-orang terakhir yang bisa kita curigai.”

”Kalau begitu—seorang lain...”

Roddy terkejut, dia membuka mulutnya, lalu mengatupkannya lagi.

Dengan tenang, Poirot berkata,

”Anda teringat akan sesuatu?”

”Ya—tapi—” kata Roddy ragu-ragu.

”Apakah Anda masih ragu untuk mengatakannya pada saya?”

"Yah, ya...."

Seulas senyum membuat sudut-sudut bibir Poirot terangkat. Dia lalu berkata,

"Kapan Miss Carlisle mengatakannya?"

Roddy menarik napas dalam-dalam.

"Terkutuk, Anda ini tukang sihir barangkali, ya? Waktu itu kami naik kereta api dalam perjalanan kemari. Kami baru saja menerima telegram itu, telegram yang menyatakan bahwa Bibi Laura mendapat serangan lagi. Elinor berkata bahwa dia kasihan sekali pada Bibi Laura, bahwa Bibi Laura yang malang itu benci sekali sakit, dan bahwa kini dia tentu akan lebih tak berdaya, dan bahwa keadaan itu akan benar-benar merupakan neraka baginya. Kata Elinor, 'Kita sering merasa bahwa *seharusnya* seseorang dibebaskan saja kalau memang mereka sendiri menginginkannya.'"

"Dan Anda—apa kata Anda?"

"Saya sependapat dengan dia."

Poirot berkata dengan sangat bersungguh-sungguh,

"Tadi, Mr. Welman, Anda mengemukakan kemungkinan Miss Carlisle membunuh bibi Anda karena mengharapkan warisan. Apakah Anda juga merasa adanya kemungkinan bahwa dia telah membunuh Mrs. Welman *karena rasa belas kasihan*?"

"Sa—saya—tidak, tak bisa...," kata Roddy.

Hercule Poirot menekurkan kepalanya. Katanya,

"Ya. Saya pikir—saya yakin—Anda akan berkata begitu...."

BAB TUJUH

Di kantor Pengacara Seddon, Blatherwick & Seddon, Hercule Poirot diterima dengan sikap amat berhati-hati, kalau tak bisa dikatakan dengan sikap curiga.

Sambil mengusap-usap dagunya yang tercukur bersih dengan telunjuknya, Mr. Seddon bersikap polos dan matanya yang berwarna abu-abu menatap tajam, menilai detektif itu dengan bersungguh-sungguh.

"Nama Anda memang sering saya dengar, M. Poirot. Tapi saya tak mengerti apa kedudukan Anda dalam perkara ini."

"Saya bertindak untuk kepentingan klien Anda, Monsieur," kata Hercule Poirot.

"Oh—begitu? Lalu siapa yang—eh—telah meminta Anda untuk keperluan itu?"

"Saya berada di sini atas permintaan Dokter Lord."

Alis Mr. Seddon naik tinggi sekali.

"Sungguh! Saya rasa hal itu tak biasa—sangat me-

nyimpang dari kebiasaan. Saya dengar Dokter Lord sudah mendapat panggilan untuk menjadi saksi dalam pemeriksaan perkara ini."

Hercule Poirot mengangkat bahunya.

"Apa bedanya?"

"Pelaksanaan pembelaan atas diri Miss Carlisle sepenuhnya berada dalam tangan kami. Kami sama sekali tidak merasa memerlukan bantuan dari luar," kata Mr. Seddon.

"Apakah itu disebabkan karena akan bisa dibuktikan dengan mudah bahwa klien Anda tidak bersalah?" tanya Poirot.

Mr. Seddon tampak bergidik. Jelas sekali dia amat marah.

"Itu pertanyaan yang tak pantas sama sekali," katanya.

"Perkara yang dituduhkan pada klien Anda ini kuat sekali...," kata Poirot.

"Saya benar-benar tak mengerti, bagaimana Anda bisa tahu tentang hal itu, M. Poirot."

"Meskipun saya sebenarnya diminta oleh Dokter Lord, saya juga membawa surat dari Mr. Roderick Welman," kata Poirot.

Disampaikannya surat itu sambil membungkuk.

Mr. Seddon membaca surat yang hanya berisi beberapa baris itu, lalu berkata dengan geram,

"Itu jelas menimbulkan kerumitan baru dalam perkara ini. Mr. Welman telah menyatakan dirinya bertanggung jawab atas pembelaan Miss Carlisle. Kami bertindak atas permintaannya."

Dengan rasa benci yang tak disembunyikan, ditambahkannya,

"Perusahaan kami ini sebenarnya sedikit sekali menangani perkara kriminal tapi saya merasa ini tugas saya terhadap—eh—almarhumah klien saya—untuk menangani pembelaan terhadap keponakannya. Boleh saya katakan juga, bahwa kami telah meminta jasa Sir Edwin Bulmer, pembela yang diakui pemerintah."

Dengan senyum yang tiba-tiba ironis, Poirot berkata,

"Tidak memerlukan biaya. Tepat sekali dan pada tempatnya!"

Sambil melihat dari tepi atas kacamatanya, Mr. Seddon berkata,

"Sungguh, M. Poirot—"

Poirot memotong protes itu.

"Kelancaran bicara dan pernyataan yang emosional tidak akan bisa menyelamatkan klien Anda. Yang dibutuhkan lebih banyak dari itu."

"Apa saran Anda?" tanya Seddon datar.

"Dalam semua perkara tentu ada kebenarannya."

"Tentu."

"Tapi dalam perkara ini, apakah kebenaran itu bisa membantu kita?"

Mr. Seddon berkata dengan tajam,

"Sekali lagi Anda telah mengeluarkan kata-kata yang tak pantas."

"Ada beberapa pertanyaan yang saya ingin mendapatkan jawabannya," kata Poirot.

Dengan berhati-hati Mr. Seddon berkata,

"Tentu saja saya tak dapat menjamin apakah saya akan memberikan jawaban-jawaban tanpa persetujuan klien saya."

"Ya, saya mengerti." Dia berhenti sebentar, lalu berkata lagi, "Apakah Elinor Carlisle punya musuh?"

Mr. Seddon kelihatan agak terkejut.

"Sepengetahuan saya, tak ada."

"Apakah Mrs. Welman semasa hidupnya pernah membuat surat wasiat?"

"Tak pernah. Dia selalu menundanya."

"Apakah Elinor Carlisle sudah membuat surat wasiatnya?"

"Sudah."

"Baru-baru ini? Setelah kematian bibinya?"

"Ya."

"Untuk siapa ditinggalkannya harta kekayaannya?"

"Itu rahasia pribadinya, M. Porot. Saya tak dapat menceritakannya tanpa kuasa dari klien saya."

"Kalau begitu saya harus mewawancarai klien Anda!" kata Poirot.

Mr. Seddon berkata dengan senyum dingin,

"Saya kuatir itu tidak akan mudah."

Poirot bangkit sambil membuat isyarat.

"Segala-galanya mudah bagi Hercule Poirot," katanya.

BAB DELAPAN

INSPEKTUR KEPALA MARSDEN bersikap ramah.

"M. Poirot," katanya. "Apakah Anda datang untuk memberikan petunjuk mengenai salah satu perkara saya?"

Poirot bergumam membantah,

"Bukan, bukan. Hanya karena saya ingin tahu sesuatu saja."

"Saya akan senang sekali kalau bisa memuaskan rasa ingin tahu Anda itu. Perkara apa itu?"

"Elinor Carlisle."

"Oh ya, gadis yang telah meracuni Mary Gerrard itu. Dia akan dihadapkan ke pengadilan dua minggu lagi. Perkara itu menarik. Dia juga telah meracuni wanita tua itu. Saya belum menerima laporan yang terakhir, tapi kelihatannya tak perlu diragukan lagi. Peracunan dengan morfin. Diberikan dengan darah dingin. Dia tak pernah kelihatan ketakutan, baik pada

waktu ditangkap maupun sesudahnya. Dia tak pernah memberikan keterangan apa-apa. Tapi kami sudah mendapatkan keterangan-keterangan mengenai dia. Sudah jelas dia yang melakukannya."

"Apakah Anda sendiri juga berpendapat bahwa dialah yang melakukannya?"

Marsden, seorang pria yang berpengalaman, yang kelihatan baik hati, mengangguk membenarkan.

"Tak diragukan lagi. Dia telah membubuhkan racun itu pada *sandwich* yang yang paling atas. Dia penjahat berdarah dingin."

"Apakah tak ada yang membuat Anda ragu? Tak ada sedikit pun?"

"Oh, tak ada sama sekali! Saya sudah yakin sekali. Senang rasanya bila kita *merasa yakin*! Kami tak mau membuat kesalahan lebih banyak daripada yang mungkin dibuat orang. Kami bukan sekadar berusaha membuktikan bahwa tuduhan itu benar, sebagaimana persangkaan orang. Kali ini saya bisa melanjutkan pekerjaan saya dengan hati nurani yang bersih."

"Oh, begitu," kata Poirot lambat-lambat.

Pejabat Scotland Yard itu menatapnya dengan pandangan menyelidik.

"Apakah ada sisi lain dari peristiwa ini?"

Perlahan-lahan Poirot menggeleng.

"Untuk sementera ini, belum ada. Sampai saat ini segala sesuatu yang saya temukan sehubungan dengan perkara ini menunjukkan bahwa Elinor Carlisle bersalah."

Inspektur Marsden berkata dengan keyakinan yang menggembirakan,

"*Dia* memang bersalah."

"Saya ingin menemuinya," kata Poirot.

Inspektur Marsden tersenyum mengalah. Katanya,

"Menteri Dalam Negeri yang baru ini sudah ada dalam tangan Anda, bukan? Itu akan sangat memudahkan."

BAB SEMBILAN

"Bagaimana?" tanya Peter Lord.

"Keadaannya tidak begitu baik," kata Hercule Poirot.

Dengan berat Peter Lord berkata,

"Apakah kau belum berhasil mendapatkan apa-apa?"

Poirot berkata lambat-lambat,

"Elinor Carlisle membunuh Mary Gerrard karena rasa cemburu. Elinor Carlisle membunuh bibinya untuk mewarisi uangnya.... Elinor Carlisle membunuh bibinya karena belas kasihan.... Nah, sahabatku, kau tinggal memilih!"

"Itu semua omong kosong!" kata Peter Lord.

"Omong kosong, ya?" kata Hercule Poirot.

Wajah Lord yang berbintik-bintik hitam itu kelihatan marah. Katanya,

"Apa *artinya* ini semua?"

”Apakah menurutmu itu mungkin?” tanya Hercule Poirot.

”Apanya yang mungkin?”

”Bahwa Elinor Carlisle tak tahan melihat penderitaan bibinya lalu membantunya untuk menghabisi nyawanya?”

”Omong kosong!”

”Omong kosong? Bukankah kau sendiri mengatakan padaku bahwa wanita tua itu telah meminta kau membantunya?”

”Dia tak bersungguh-sungguh memintanya. Dia tahu betul aku tidak akan mau melakukan hal yang demikian.”

”Tapi, gagasan itu ada dalam benaknya. *Mungkin* Elinor Carlisle yang telah membantunya.”

Peter Lord berjalan hilir-mudik. Akhirnya dia berkata,

”Kita tak mungkin membantah bahwa hal seperti itu bisa saja terjadi. Tapi Elinor Carlisle wanita yang berpikiran jernih dan berotak tajam. Kurasa dia tidak akan sampai begitu terbawa oleh rasa kasihannya hingga tidak menyadari risikonya. Padahal dia tahu benar apa risikonya. Bahwa dia bisa dituduh melakukan pembunuhan.”

”Jadi kau tak percaya dia mau melakukannya?”

Peter Lord berkata lambat-lambat,

”Kurasa seorang wanita mungkin melakukan hal semacam itu demi suaminya; atau demi anaknya; atau mungkin demi ibunya. Tapi kurasa dia tidak akan mau melakukannya untuk seorang bibi, meskipun

mungkin dia sayang sekali pada bibinya itu. Dan kurasa bagaimanapun, dia hanya akan melakukannya bila orang yang berkepentingan benar-benar menderita sakit yang tak tertanggungkan."

"Mungkin kau benar," kata Poirot sambil tercenung.

Lalu ditambahkannya,

"Apakah kaupikir perasaan Roderick Welman akan lebih mudah digerakkan untuk meminta *dia* melakukannya?"

"Dia tidak akan punya keberanian untuk itu!" sahut Peter Lord dengan mencemooh.

"Aku ingin tahu," gumam Poirot. "Kurasa, *mon cher*, kau terlalu meremehkan pemuda itu."

"Oh, aku tahu dia itu pintar, cerdas, dan sebagainya."

"Tepat," kata Poirot. "Dan kurasa... dia juga punya daya tarik."

"Bagaimanakah pendapatmu? Aku tidak!"

Kemudian Peter Lord berkata dengan bersungguh-sungguh,

"Dengar, Poirot, apakah tak ada *sesuatu*?"

Kata Poirot,

"Penyelidikan-penyelidikanku sejauh ini tidak menguntungkan. Penyelidikan-penyelidikan itu selalu menunjuk kembali ke satu tempat. Tak ada orang lain yang mendapatkan manfaat dari kematian Mary Gerrard. Tak ada orang lain yang membenci Mary Gerrard—kecuali Elinor Carlisle. Hanya ada satu

pertanyaan yang mungkin kita pertanyakan sendiri: *apakah ada seseorang yang membenci Elinor Carlisle*?"

Dokter Lord menggeleng perlahan-lahan.

"Setahuku tak ada.... Maksudmu—ada seseorang yang telah mengambinghitamkan dia dalam perkara ini?"

Poirot mengangguk. Katanya,

"Itu merupakan spekulasi yang terlalu dicari-cari, dan tidak ada pula yang menunjangnya... kecuali mungkin, bahwa tuduhan yang ditudingkan pada dirinya itu terasa terlalu lengkap."

Diceritakannya tentang surat kaleng itu pada Peter Lord.

"Mengertikah kau," katanya, "surat itu mungkin dibuat orang untuk memberatkan perkara yang dituduhkan padanya. Dia diberi peringatan bahwa namanya mungkin dihapus sama sekali dari surat wasiat bibinya—bahwa gadis itu, orang luar, mungkin yang akan mendapat seluruh warisan. Maka waktu bibinya, yang dengan suara terputus-putus minta dipanggilkan seorang pengacara, Elinor tak mau mengambil risiko, dan mengusahakan supaya wanita tua tersebut meninggal malam itu juga!"

"Bagaimana dengan Roderick Welman?" seru Peter Lord. "Dia juga akan kehilangan!"

Poirot menggeleng.

"Tidak dibuatnya surat wasiat oleh orang tua itu justru akan menguntungkan dia. Ingat, bila wanita tua itu meninggal tanpa surat wasiat, dia tidak akan mendapat apa-apa. Elinor-lah ahli warisnya yang terdekat."

"Tapi dia akan menikah dengan Elinor!" kata Lord.

"Benar," kata Poirot. "Tapi ingat bahwa segera setelah itu pertunangan diputuskan—anak muda itu terang-terangan meminta padanya bahwa dia ingin dibebaskan."

Peter Lord menggeram dan memegangi kepalanya. Katanya,

"Jadi tuduhan itu kembali lagi pada Elinor. Selalu saja!"

"Ya. Kecuali kalau...."

Poirot berhenti sebentar. Kemudian katanya,

"Ada *sesuatu*...."

"Apa *itu*?"

"Yah, sesuatu—ada sesuatu bagian dari teka-teki ini yang hilang. Aku yakin bahwa—yang hilang itu—adalah sesuatu mengenai Mary Gerrard. Sahabatku, Anda pernah mendengar semacam gunjingan mengenai suatu skandal di tempat ini. Pernahkah kau mendengar sesuatu yang tak baik tentang dia?"

"Yang tak baik mengenai Mary Gerrard? Pribadinya, maksudmu?"

"Apa saja. Kisah masa lalu tentang dia, umpamanya. Kesalahan yang telah dibuatnya. Selentingan tentang suatu skandal. Keraguan mengenai kejujuran. Desas-desus jahat mengenai dia. Apa saja—apa saja—pokoknya sesuatu yang benar-benar *menghancurkan gadis itu*..."

Lambat-lambat Peter Lord berkata,

"Kuharap Anda tidak mengutak-ngutik hal itu.... Mencoba menggali sesuatu tentang seorang gadis

muda yang tak bersalah yang sudah meninggal dan tak bisa membela dirinya.... Dan, bagaimanapun, aku tak yakin Anda akan bisa melakukannya!"

"Jadi maksudmu, dia itu bagaikan perawan suci—yang hidupnya bersih tanpa noda?"

"Setahuku memang begitu. Aku tak pernah mendengar apa-apa."

"Jangan mengira, sahabatku," kata Poirot dengan halus, "bahwa aku mencari-cari dosa yang sebenarnya tak ada. Tidak, tidak, bukan begitu. Tapi Suster Hopkis itu tak pandai menyembunyikan perasaannya. Nyata benar bahwa dia amat menyayangi Mary, dan ada sesuatu mengenai Mary yang dia tak suka kalau orang lain tahu; artinya ada sesuatu yang tak baik mengenai Mary yang dia takut kalau aku sampai tahu. Dikatakannya bahwa hal tersebut tak ada hubungannya dengan kejahatan itu. Tapi dia yakin kejahatan itu telah dilakukan oleh Elinor Carlisle, dan jelas bahwa soal yang berhubungan dengan Mary itu tak ada hubungannya dengan Elinor. Tapi, mengertilah, sahabatku, aku harus tahu *segala-galanya.* Karena mungkin saja Mary telah berbuat salah terhadap orang ketiga, dan dalam keadaan itu, orang ketiga itu mungkin punya motif untuk menginginkan kematiannya."

"Tapi kalau begitu keadaannya, Suster Hopkins tentu menyadarinya juga," kata Peter Lord.

"Suster Hopkins seorang wanita yang cerdas dalam batas-batas tertentu," kata Poirot, "tapi kecerdasannya jelas tak bisa menyamai *kecerdasanku*. Mungkin *dia* tidak melihat, tapi Hercule Poirot bisa!"

Sambil menggeleng, Peter Lord berkata,

"Maaf, aku tak tahu apa-apa."

"Ted Bigland pun tak tahu apa-apa," kata Poirot sambil merenung, "padahal sudah seumur hidupnya dia tinggal di sini, juga sepanjang hidup Mary. Mrs. Bishop pun tak tahu; karena kalau dia tahu sesuatu yang tak baik tentang gadis itu, dia tentu tidak akan menyimpannya sendiri! *Eh bien*, masih ada satu harapan."

"Apa itu?"

"Aku akan menemui juru rawat yang seorang lagi, Suster O'Brien itu, hari ini."

"Dia tidak terlalu banyak tahu tentang daerah ini. Dia hanya beberapa bulan tinggal di sini."

"Aku tahu itu," kata Poirot. "Tapi, sahabatku, kata orang Suster Hopkins itu panjang mulut. Tapi bila pembicaraan itu akan merusak nama Mary Gerrard, dia tak mau menggunjingkannya. Tapi kurasa dia akan mau menceritakan sekurang-kurangnya suatu hal yang kecil yang mengganjal di hatinya pada seorang asing atau pada seorang rekan! Suster O'Brien *mungkin* tahu sesuatu."

BAB SEPULUH

SUSTER O'BRIEN mendongakkan kepalanya yang berambut merah dan tersenyum lebar pada pria kecil yang duduk di hadapannya di seberang meja.

Pikirnya,

"Lucu orang kecil ini—matanya hijau seperti mata kucing, dan yang begini ini disebut Dokter Lord orang pintar!"

"Menyenangkan sekali bertemu dengan seseorang yang begitu sehat dan penuh semangat seperti Anda," kata Poirot. "Saya yakin, pasien-pasien Anda pasti cepat sembuh semua."

"Saya tak suka bermurung-murung," kata Suster O'Brien, "dan memang tak banyak pasien yang meninggal dalam tangan saya. Saya bersyukur untuk itu."

"Kematian Mrs. Welman pasti merupakan pembebasannya, merupakan kemurahan hati Tuhan, bukan?" kata Poirot.

"Ya, betul. Kasihan dia." Dengan mata tajam, dia memandangi Poirot, lalu bertanya,

"Apakah mengenai hal itu Anda ingin berbicara dengan saya? Saya baru saja mendengar bahwa orang akan menggali makamnya kembali."

"Apakah Anda sendiri tak punya kecurigaan apa-apa?" tanya Poirot.

"Sama sekali tidak. Padahal kalau melihat wajah Dokter Lord pagi itu, dan mengingat dia menyuruh-nyuruh saya kian kemari untuk mengambil barang-barang yang tak diperlukannya, seharusnya saya berpikir! Tapi bagaimanapun, surat kematiannya sudah ditandatanganinya."

Poirot mulai berkata, "Dia punya alasannya sendiri—" juru rawat itu memotong bicaranya.

"Tentu, dan dia memang benar. Seorang dokter tak pantas berpikir yang tidak-tidak dan menyusahkan keluarga pasien, lagi pula bila dia keliru akan berakhirlah kariernya, karena tak seorang pun akan mau memanggilnya lagi. Seorang dokter memang harus merasa *yakin*!"

"Ada yang berpendapat bahwa Mrs. Welman mungkin telah bunuh diri," kata Poirot.

"Dia? Dalam keadaan terbaring tanpa daya itu? Mengangkat sebelah tangannya, itu saja yang bisa di lakukan*nya*."

"Mungkin ada seseorang yang membantunya?"

"Nah, sekarang saya tahu ke mana arah pembicaraan Anda. Miss Carlisle, atau Mr. Welman, atau mungkin Mary Gerrard?"

”Mungkin saja, bukan?”

Suster O’Brien menggeleng. Katanya,

”Mereka tidak akan berani—tak seorang pun di antara mereka itu!”

”Mungkin tidak,” kata Poirot lambat-lambat. Kemudian katanya, ”Kapan Suster Hopkins kehilangan tabung obatnya?”

”Pagi harinya. ’Aku yakin aku menyimpannya di sini,’ katanya. Yakin benar dia mula-mula; tapi yah, kita pun maklum bagaimana orang dalam keadaan begitu, bukan? Sebentar kemudian pikiran kita mungkin kacau, dan akhirnya dia lalu merasa yakin bahwa barang itu ketinggalan di rumahnya.”

”Dan pada waktu itu Anda tidak merasa curiga?” gumam Poirot.

”Sama sekali tidak! Sama sekali tak pernah terpikir oleh saya sesaat pun bahwa ada hal-hal yang tak wajar. Dan sampai saat ini pun mereka hanya curiga.”

”Apakah tabung obat yang hilang itu sama sekali tak pernah menimbulkan kerisauan pada diri Anda dan Suster Hopkins?”

”Yah, saya rasa tidak.... Saya ingat, kalau tak salah waktu kami sedang berada di Kafe Blue Tit, saya tiba-tiba punya suatu gagasan—dan mungkin Suster Hopkins juga. Lalu gagasan yang ada di kepala saya itu seolah-olah beralih ke kepalanya. ’Rasanya tak bisa lain, aku telah meninggalkannya di atas para-para perapian lalu jatuh ke keranjang sampah yang ada di bawahnya, mungkinkah?’ katanya. Dan saya berkata, ’Pasti begitulah kejadiannya.’ Dan tak seorang pun di

antara kami mengatakan apa yang sebenarnya ada dalam pikiran kami masing-masing karena rasa takut yang mencengkam kami."

"Dan bagaimana pikiran Anda sekarang?" tanya Hercule Poirot.

Suster O'Brien berkata,

"Bila orang menemukan morfin dalam tubuhnya, tak perlu diragukan lagi siapa yang telah mengambil tabung obat itu, dan untuk apa obat itu digunakannya—meskipun saya sama sekali tak menyangka bahwa dia akan mau berbuat demikian terhadap wanita tua itu sebelum terbukti bahwa dalam tubuhnya terdapat morfin."

"Apakah Anda sama sekali tak sangsi bahwa Elinor Carlisle yang telah membunuh Mary Gerrard?"

"Menurut saya, tak ada yang bisa disangsikan! Siapa lagi yang punya alasan atau keinginan untuk berbuat demikian?"

"Itulah yang menjadi pertanyaannya," kata Poirot.

Dengan dramatis, Suster O'Brien berkata lagi,

"Malam itu saya ada di sana waktu wanita tua tersebut mencoba berbicara, dan Miss Elinor berjanji bahwa segalanya akan dilaksanakannya dengan baik sesuai dengan keinginannya. Dan saya melihat wajahnya waktu dia memandangi Mary dari belakang ketika dia menuruni tangga pada suatu hari. Pandangannya penuh kebencian. Pada saat itu pun pasti sudah ada rencananya untuk membunuh."

"Bila Elinor Carlisle membunuh Mrs. Welman, untuk apa dia melakukannya?" tanya Poirot.

”Untuk apa? Untuk uang tentu. Tak kurang dari dua ratus ribu *pound.* Sebanyak itulah yang akan diperolehnya dengan berbuat demikian, dan itulah pula sebabnya dia melakukannya—bila memang dia melakukannya. Dia wanita muda yang pemberani, pandai, tak punya rasa takut, dan banyak akal.”

”Bila Mrs. Welman masih hidup dan membuat surat wasiat, menurut Anda bagaimanakah dia akan membagi hartanya?” tanya Hercule Poirot.

”Ah, saya tak berhak menyatakan pendapat saya,” kata Suster O’Brien. Padahal kelihatan sekali dia ingin benar mengatakannya. ”Tapi saya pikir setiap sen yang ada padanya akan diberikannya pada Mary Gerrard.”

”Mengapa?” tanya Hercule Poirot.

Pertanyaan yang hanya terdiri atas sepatah kata itu agaknya membuat Suster O’Brien risau.

”Mengapa? Anda bertanya *mengapa*? Ya—saya rasa karena memang begitulah keadaannya.”

Poirot menggumam,

”Mungkin ada orang yang berkata bahwa Mary Gerrard itu pandai sekali memainkan perannya, bahwa dia sudah berhasil mendapatkan kasih sayang wanita tua itu, sampai-sampai dia melupakan hubungan darah dan cinta kasih.”

”Orang bisa saja berkata begitu,” kata Suster O’Brien lambat-lambat.

”Apakah memang benar Mary Gerrard itu gadis yang pandai berpura-pura?” tanya Poirot.

Masih agak lambat-lambat, Suster O’Brien berkata,

”Saya tak bisa membayangkan dia begitu.... Semua yang dilakukannya wajar-wajar saja, tanpa pura-pura. Dia bukan orang macam itu. Tentu ada saja alasan untuk hal-hal semacam itu yang tak pernah diketahui umum....”

Hercule Poirot berkata dengan halus,

”Saya rasa Anda ini seorang wanita yang tahan memegang rahasia, Suster O’Brien.”

”Saya tak mau bicara tentang apa-apa yang tak ada hubungannya dengan diri saya.”

Sambil memperhatikannya terus, Poirot melanjutkan,

”Anda telah bersepakat dengan Suster Hopkins bahwa ada beberapa hal yang sebaiknya tidak diketahui oleh umum, begitu kan, Suster O’Brien?”

”Apa maksud Anda?” tanya Suster O’Brien.

Poirot cepat-cepat berkata,

”Tentang sesuatu yang tak ada hubungannya dengan kejahatan itu—atau kedua kejahatan itu. Maksud saya—suatu soal yang lain.”

Sambil mengangguk, Suster O’Brien berkata,

”Apalah gunanya menggali kembali hal-hal yang tak baik atau suatu kisah lama, apalagi beliau itu wanita tua yang terhormat, tak punya skandal, dan sampai meninggalnya pun dihormati serta disegani semua orang.”

Hercule Poirot mengangguk membenarkannya. Katanya dengan berhati-hati,

”Memang, seperti kata Anda, Mrs. Welman sangat dihormati di Maidensford.”

Percakapan tiba-tiba menyimpang, tapi wajah Poirot tidak menunjukkan rasa terkejut atau keheranan.

Suster O'Brien melanjutkan,

"Apalagi hal itu sudah lama sekali. Semuanya sudah meninggal dan sudah dilupakan. Saya punya kelemahan terhadap kisah percintaan. Dan saya berkata, selalu berkata, bahwa seorang pria yang istrinya berada di rumah sakit jiwa tentu sulit sekali keadaannya. Dia tetap terikat seumur hidupnya dan hanya bisa bebas oleh kematian."

Poirot bergumam dengan nada kebingungan,

"Ya, memang sulit...."

"Apakah Suster Hopkins menceritakan pada Anda bahwa surat-surat kami telah berselisih jalan?" tanya Suster O'Brien.

"Dia tidak menceritakan hal itu," kata Poirot dengan jujur.

"Itu suatu kebetulan yang aneh. Tapi yah, itu memang mungkin saja terjadi. Mungkin pada suatu saat kita mendengar suatu nama, dan sehari atau dua hari kemudian kita dengar lagi nama itu. Demikianlah, saya melihat foto yang serupa benar dengan foto yang pernah saya lihat, sedang pada saat yang sama Suster Hopkins mendengar seluruh kisah itu dari bekas pembantu rumah tangga dokter."

"Menarik sekali," kata Poirot.

Lalu gumamnya memancing,

"Apakah Mary Gerrard—tahu tentang hal itu?"

"Siapa yang mau menceritakan padanya?" tanya

Suster O'Brien. "Saya tak mungkin—Hopkins juga tidak. Lagi pula, apa manfaatnya baginya?"

Didongakkannya lagi kepalannya yang berambut merah dan dipandanginya Poirot tepat-tepat.

Dengan mendesah Poirot berkata,

"Apa memang benar, ya?"

BAB SEBELAS

ELINOR CARLISLE....

Dari seberang meja yang memisahkan mereka, Poirot memandanginya penuh selidik.

Mereka hanya berdua. Melalui dinding kaca, seorang pengawal mengawasi mereka.

Poirot mencatat wajah cerdas yang sensitif dengan dahi putih yang lapang, juga hidung dan telinga yang halus bentuknya. Garis-garis wajahnya halus; seorang makhluk sensitif yang punya harga diri, berpendidikan tinggi, mampu mengekang diri, dan—sesuatu yang lain lagi—suatu kemampuan untuk bercinta.

Poirot memperkenalkan dirinya,

"Saya Hercule Poirot. Dokter Lord telah meminta saya untuk menjumpai Anda. Dia berpendapat bahwa saya akan bisa membantu Anda."

"Peter Lord...," kata Elinor Carlisle. Nadanya menunjukkan bahwa dia terkenang. Kemudian dia terse-

nyum agak sendu, lalu berkata dengan sikap resmi, ”Sungguh baik hatinya, tapi saya rasa tak ada sesuatu pun yang bisa Anda lakukan.”

”Maukah Anda menjawab pertanyaan-pertanyaan saya?” tanya Hercule Poirot.

Elinor mendesah, dan berkata,

”Sebenarnya—sebaiknya tak usah ditanyakan pertanyaan-pertanyaan itu. Sudah ada yang akan membela saya, dia seorang ahli. Mr. Seddon baik sekali. Dia sudah menyediakan seorang pembela yang termasyhur.”

”Dia masih kalah masyhur dari saya!” kata Poirot.

Dengan agak kesal Elinor Carlisle berkata,

”Dia sudah punya nama baik,”

”Ya, tapi untuk membela penjahat-penjahat. Saya punya nama baik—untuk membuktikan seseorang tak bersalah.”

Akhirnya gadis itu mengangkat matanya—mata yang berwarna biru cantik berbinar-binar. Mata itu memandangi mata Poirot tepat-tepat. Katanya,

”Apakah Anda percaya bahwa saya tak bersalah?”

”Apakah Anda tak bersalah?”

Elinor tersenyum, senyum yang ironis. Katanya,

”Apakah itu suatu contoh pertanyaan Anda? Mudah sekali untuk menjawab ’ya’, bukan?”

Tanpa diduga Poirot berkata,

”Anda letih sekali, bukan?”

”Ya, ya—itulah yang paling saya rasakan. Bagaimana Anda tahu?”

”Saya tahu saja...,” kata Hercule Poirot.

"Saya akan senang sekali kalau semuanya ini—berlalu," kata Elinor.

Sesaat lamanya Poirot memandanginya tanpa berkata apa-apa. Kemudian dia berkata,

"Saya sudah bertemu dengan sepupu Anda—atau apakah lebih baik kalau saya menyebut—Mr. Roderick Welman?"

Wajah putih yang penuh harga diri itu perlahan-perlahan memerah. Maka tahulah Poirot bahwa satu dari pertanyaan-pertanyaan sudah terjawab tanpa perlu ditanyakannya.

Dengan suara yang agak gemetar, Elinor berkata,

"Anda sudah bertemu dengan Roddy?"

"Dia berusaha sebaik-baiknya demi Anda," kata Poirot.

"Saya tahu."

Jawabannya cepat dan suaranya halus.

"Apakah dia miskin atau kaya?" tanya Poirot.

"Roddy? Dia tidak memiliki terlalu banyak uang."

"Dan apakah dia boros?"

Dengan agak linglung Elinor menyahut,

"Tak ada di antara kami berdua yang pernah memikirkannya. Kami tahu bahwa pada suatu hari...."

Dia berhenti.

Poirot cepat-cepat berkata,

"Apakah Anda mengharapkan warisan dari bibi Anda? Itu bisa dimaklumi."

"Mungkin Anda sudah mendengar hasil autopsi tubuh bibi Anda," katanya lagi. "Dia meninggal karena diracun menggunakan morfin."

”Saya tidak membunuhnya,” kata Elinor Carlisle dingin.

”Apakah Anda telah membantunya bunuh diri?”

”Apakah saya membantu—? Oh, saya mengerti. Tidak. Saya tidak melakukannya.”

”Apakah Anda tahu bahwa bibi Anda tidak membuat surat wasiat?”

”Tidak, saya tak tahu itu.”

Kini suaranya datar—suram. Jawabannya diberikan seperti tanpa dipikir, dia tak tertarik.

”Dan Anda sendiri, apakah Anda sudah membuat surat wasiat?” tanya Poirot.

”Sudah.”

”Apakah Anda membuatnya pada hari Dokter Lord berbicara dengan Anda mengenai hal itu?”

”Ya.”

Tampak lagi warna merah sekilas.

”Bagaimana Anda mewariskan kekayaan Anda, Miss Carlisle?” tanya Poirot.

Dengan tenang Elinor berkata,

”Saya mewariskan semuanya pada Roddy—pada Roderick Welman.”

”Apakah dia tahu?” tanya Poirot.

”Tentu tidak,” kata Elinor cepat.

”Tidakkah Anda membicarakannya dengan dia?”

”Tentu saja tidak. Dia akan merasa tak enak dan akan membenci apa yang saya lakukan.”

”Siapa lagi yang tahu isi surat wasiat Anda itu?”

”Hanya Mr. Seddon—dan saya rasa juru tulisnya juga.”

”Apakah Mr. Seddon yang membuat surat wasiat itu untuk Anda?”

”Ya. Saya menulis surat padanya malam itu juga—maksud saya pada malam hari Dokter Lord membicarakannya dengan saya.”

”Apakah Anda sendiri yang membawa surat itu ke kantor pos?”

”Tidak. Surat itu saya masukkan ke kotak pos di rumah bersama-sama surat-surat yang lain.”

”Anda menulisnya, Anda masukkan ke amplop, Anda lem, Anda beri prangko, lalu Anda masukkan ke kotak surat—*comme ça?* Apakah Anda tidak berhenti untuk berpikir dulu? Untuk mengulangi membacanya?”

Dengan membelalak kepada pria itu, Elinor berkata,

”Ya—tentu saya baca lagi. Saya, saya pergi mencari perangko. Setelah saya kembali dengan perangko itu, saya baca lagi surat itu untuk meyakinkan apakah sudah jelas saya nyatakan keinginan saya,”

”Apakah ada seseorang bersama Anda dalam kamar itu?”

”Hanya Roddy.”

”Tahukah dia apa yang sedang Anda lakukan?”

”Sudah saya katakan—tidak.”

”Mungkinkah ada seseorang yang telah membaca surat itu waktu Anda sedang keluar dari kamar itu?”

”Entahlah.... Salah seorang pelayan maksud Anda? Saya rasa mereka bisa melakukannya kalau kebetulan mereka masuk waktu saya sedang keluar.”

"Dan sebelum Mr. Roderick Welman masuk?

"Ya."

"Dan dia pun juga membacanya," kata Poirot.

Dengan suara lantang dan dengan nada mencemooh, dia berkata,

"Saya bisa meyakinkan Anda, M. Poirot, bahwa yang Anda sebut 'sepupu' saya itu tak biasa membaca surat orang lain."

"Saya tahu," kata Poirot. "Itu merupakan anggapan umum. Tapi Anda akan merasa heran berapa banyak orang melakukan apa yang dianggap orang 'tak pernah dilakukannya'."

Elinor mengangkat bahunya.

Dengan nada seenaknya Poirot berkata,

"Pada hari itukah pertama kali timbul niat Anda untuk membunuh Mary Gerrard?"

Untuk ketiga kalinya, wajah Elinor Carlisle menjadi merah. Kali ini merahnya merah tua. Katanya,

"Apakah Peter Lord yang mengatakan itu pada Anda?"

"Memang *benar* pada saat itu, bukan?" kata Poirot dengan halus. "Waktu Anda menjenguk melalui jendela dan melihat dia sedang membuat surat wasiatnya. Bukankah pada saat itu Anda merasa betapa akan lucunya—dan betapa mudahnya—bila Mary Gerrard benar-benar meninggal...."

Dengan suara rendah dan seolah-olah tercekik, Elinor berkata, "Dia tahu—dia melihat kepadaku, dan dia tahu..."

"Dokter Lord tahu banyak...," kata Poirot. "Dia

bukan orang bodoh, pemuda yang wajahnya penuh noda hitam dan berambut merah itu...."

"Apakah benar dia yang telah meminta Anda untuk—menolong saya?" tanya Elinor dengan suara rendah.

"Benar, Mademoiselle."

Elinor mendesah dan berkata,

"Saya tak mengerti. Sama sekali tak mengerti."

"Dengarkan, Miss Carlisle," kata Poirot. "Perlu sekali Anda ceritakan dengan tepat apa yang terjadi pada hari itu, hari kematian Mary Gerrard itu: pergi ke mana Anda, apa yang Anda lakukan, dan lebih daripada itu, saya bahkan ingin tahu apa yang Anda pikirkan."

Elinor menatapnya. Kemudian perlahan-lahan tampak senyum kecil yang aneh di bibirnya. Katanya,

"Anda ini pasti orang yang sangat sederhana pikirannya. Tidakkah Anda sadari betapa mudahnya bagi saya untuk berbohong pada Anda."

Dengan tenang Poirot berkata,

"Tak apa-apalah."

Elinor merasa heran.

"Tak apa-apa?"

"Tidak, Mademoiselle. Karena kebohongan-kebohongan itu juga bercerita sama banyaknya dengan yang diceritakan oleh kebenaran. Karena dari kebohongan-kebohongan itu kita bisa mendapatkan kebenaran yang lebih banyak. Ayo, mulailah. Anda bertemu dengan bekas kepala pelayan bibi Anda, Mrs. Bishop yang baik itu. Dia ingin ikut membantu Anda. Anda tak mau. Mengapa?"

"Saya ingin menyendiri."

"Mengapa?"

"*Mengapa? Mengapa*? Karena saya ingin berpikir."

"Anda ingin berkhayal—itu maksud Anda? Lalu apa yang kemudian Anda lakukan?"

Elinor mengangkat dagunya dengan sikap menantang. Lalu dia berkata,

"Saya membeli pasta untuk makan *sandwich.*"

"Dua botol?"

"Dua."

"Lalu Anda pergi ke Hunterbury. Apa yang Anda lakukan di sana?"

"Saya naik ke kamar bibi saya lalu mulai memilih barang-barangnya."

"Apa yang Anda temukan?"

"Yang saya temukan?" Elinor mengerutkan alisnya. "Pakaian—surat-surat lama—foto-foto—barang-barang perhiasan."

"Tak ada rahasia-rahasia?" tanya Poirot.

"Rahasia-rahasia? Saya tak mengerti."

"Kalau begitu kita teruskan. Kemudian apa lagi?"

"Saya turun ke gudang makanan dan memotong-motong roti untuk *sandwich*...," kata Elinor.

"Dan apa yang Anda pikirkan—" tanya Poirot dengan halus.

Matanya yang biru tiba-tiba bersinar. Katanya,

"Saya teringat akan orang yang senama dengan saya, *Eleanor of Aquitaine*...."

"Saya mengerti betul," kata Poirot.

"Mengerti?"

”Ya, saya mengerti. Saya tahu ceritanya. Dia menawarkan pada Fair Rosamund yang cantik, pilihan antara sebilah belati dan *secangkir racun*, bukan? Lalu Rosamund memilih racun....”

Elinor tidak berkata apa-apa. Dia pucat sekali sekarang.

”Tapi mungkin kali ini *kesempatan memilih itu tidak diberikan*...,” kata Poirot. ”Teruskan, Mademoiselle, apa lagi?”

”*Sandwich* itu saya susun di sebuah piring lalu saya pergi ke pondok. Suster Hopkins ada di sana, juga Mary. Saya katakan pada mereka bahwa saya sudah menyiapkan *sandwich* di rumah,” kata Elinor.

Poirot memperhatikannya. Katanya dengan suara halus,

”Ya, Anda semua pergi ke rumah bersama-sama, bukan?”

”Ya, Kami—makan *sandwich* di kamar istirahat pagi.”

Masih dengan nada selembut tadi, Poirot berkata,

”Ya, ya—*masih dalam keadaan bermimpi*.... Lalu kemudian....”

”Kemudian?” Elinor tetap menatapnya. ”Saya tinggalkan dia—berdiri di dekat jendela. Saya keluar lagi ke gudang makanan. Saya masih dalam keadaan, seperti yang Anda katakan—*keadaan bermimpi*.... Suster sedang mencuci piring dan cangkir di sana.... Saya berikan padanya botol pasta.”

”Ya—ya. Lalu apa yang terjadi? Apa yang Anda pikirkan kemudian?”

Bagai dalam mimpi, Elinor berkata,

”Di pergelangan tangan Suster ada bekas tusukan. Saya menanyakan bekas apa itu, dan dia berkata bahwa itu bekas tusukan duri mawar yang berjuntaian di dekat pondok. *Bunga-bunga mawar di dekat pondok*.... Saya dan Roddy pernah bertengkar mengenai apa yang disebut Perang Mawar. Saya yang menjadi Lancaster dan dia menjadi York. Dia menyukai mawar putih. Saya katakan mawar putih itu bukan mawar sungguhan—baunya pun tak harum! Saya menyukai mawar merah, yang besar, berwarna merah tua dan tebal seperti beledu. Sedang wanginya, harum seperti musim panas.... Kami bertengkar, gila-gilaan sekali. Tapi itu sudah lama sekali. Tapi tahukah Anda, semuanya itu teringat kembali oleh saya—waktu saya berada dalam gudang makanan bersama suster itu—dan sesuatu—sesuatu lalu menghancurkan—rasa benci yang jahat yang ada dalam hati saya—rasa itu lenyap—bersama dengan kenangan waktu kami masih kanak-kanak. Saya tidak lagi membenci Mary. Saya tak ingin lagi dia meninggal....”

Dia berhenti.

”Tapi kemudian, waktu kami kembali ke kamar itu, dia sedang sekarat....”

Dia berhenti lagi. Poirot menatapnya terus dengan sepenuh perhatiannya. Wajah Elinor merah waktu berkata,

”Apakah Anda akan menanyai saya—lagi—*apakah saya yang telah membunuh Mary Gerrard*?”

Poirot bangkit. Dia berkata cepat-cepat,

"Saya tidak akan menanyakan apa-apa lagi pada Anda. Ada hal-hal yang saya tak ingin tahu...."

BAB DUA BELAS

I

Dokter Lord menunggu kedatangan kereta api sesuai dengan permintaan.

Hercule Poirot turun dari kereta api itu. Dia bergaya seperti orang London, memakai sepatu kulit lancip yang bermutu tinggi.

Peter Lord mengawasi wajah Poirot dengan penuh rasa ingin tahu, tetapi wajah Hercule Poirot tidak mencerminkan apa-apa.

Peter Lord berkata,

"Aku sudah berusaha mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaanmu. Pertama, Mary Gerrard berangkat dari sini ke London pada tanggal 10 Juli. Kedua, aku tak punya pengurus rumah tangga—ada beberapa orang gadis yang suka cekikikan yang membersihkan rumahku. Kurasa yang kaumaksud itu Mrs. Slattery. Dia bekas pengurus rumah tangga Dokter Ransome (pendahuluku). Kalau kau mau, pagi ini

aku bisa mengantarmu untuk menemuinya. Sudah kuatur supaya dia ada di rumah."

"Ya, kurasa memang lebih baik kalau aku menjumpainya dulu," kata Poirot.

"Setelah itu katamu kau akan pergi ke Hunterbury, aku bisa ikut kau ke sana. Aku heran mengapa selama ini kau belum pergi ke sana. Aku tak mengerti mengapa kau tak ingin, padahal kau sudah pernah berada di daerah ini. Kupikir yang pertama-tama harus dilakukan dalam perkara seperti itu adalah mendatangi tempat kejahatan itu terjadi."

Sambil memiringkan kepalanya ke satu sisi, Hercule Poirot bertanya,

"Untuk apa?"

"Untuk apa?" Peter Lord terkejut mendengar jawaban itu. "Bukankah hal itu hal yang lazim dilakukan?"

"Kita tak bisa mengadakan penyelidikan dengan cara buku pelajaran! Kita harus menggunakan kecerdasan kita sendiri," kata Poirot.

"Mungkin kau bisa menemukan suatu petunjuk atau semacamnya di sana," kata Peter Lord.

Poirot mendesah.

"Kau terlalu banyak membaca buku-buku fiksi detektif. Angkatan kepolisian kalian di negeri ini mengagumkan. Aku yakin mereka telah menggeledah rumah dan pekarangan itu dengan teliti sekali."

"Untuk mencari bukti yang *memberatkan* Elinor Carlisle—bukan untuk menemukan bukti demi kebaikannya."

"Sahabatku," desah Poirot, "angkatan kepolisian itu

bukan—momok! Elinor Carlisle ditangkap karena telah ditemukan cukup bukti untuk mengajukan ke pengadilan. Percumalah aku mengadakan penyelidikan di tempat yang sudah diperiksa polisi."

"Jadi kau sekarang tak mau ke sana?" protes Peter.

Hercule Poirot mengangguk. Katanya,

"Yah sekarang memang perlu. Karena sekarang aku *sudah tahu betul apa yang akan kucari.* Kita harus berpikir dengan menggunakan mata kita."

"Jadi kau pikir, di sana—mungkin masih ada sesuatu?"

"Ya, aku punya harapan kecil bahwa kita akan menemukan sesuatu," kata Poirot halus.

"Sesuatu yang akan membuktikan bahwa Elinor tak bersalah?"

"Ah, aku tidak berkata begitu."

Peter Lord terhenti, terperanjat.

"Apakah maksudmu, kau *masih tetap* berpikir dia bersalah?"

Dengan tenang, Poirot berkata,

"Kau harus menunggu, sahabatku, sebelum kau mendapatkan jawaban atas pertanyaanmu itu."

II

Poirot makan siang bersama dokter itu di sebuah kamar bersegi empat dengan sebuah jendela yang terbuka ke kebun.

”Apakah kau berhasil mendapatkan apa yang kauinginkan dari Mrs. Slattery?” tanya Lord.

Poirot mengangguk.

”Ya.”

”Apa *sebenarnya* yang kauinginkan dari dia?”

”Gunjingan! Kisah tentang masa lalu. Banyak kejahatan yang berakar di masa lampau. Kurasa yang ini pun begitu.”

Peter Lord berkata dengan kesal,

”Aku tak mengerti sepatah pun apa yang kaukatakan itu.”

Poirot tersenyum. Katanya,

”Ikan ini enak, masih segar.”

Dengan tak sabaran Lord berkata,

”Tentu saja. Aku sendiri yang menangkapnya sebelum sarapan tadi pagi. Dengarlah, Poirot, apakah aku harus meraba-raba sendiri apa maksudmu? Mengapa semua ini kaurahasiakan?”

Poirot menggeleng.

”Karena sekarang belum ada petunjuk yang terang. Aku telah terbentur kenyataan bahwa tak seorang pun punya suatu alasan untuk membunuh Mary Gerrard—kecuali Elinor Carlisle.”

”Tentang itu pun kau tak bisa yakin. Kau harus ingat bahwa dia di luar negeri beberapa lamanya,” kata Peter Lord.

”Ya, ya, aku pun sudah menanyakan hal itu.”

”Apakah kau sendiri sudah pergi ke Jerman?”

”Bukan aku sendiri.” Dengan tertawa kecil, dia menambahkan, ”Di sana ada mata-mataku!”

"Bisakah kau percaya pada orang lain?"

"Tentu. Aku tak mau berlari-lari ke sana kemari untuk melakukan hal-hal yang mudah saja, bila dengan biaya kecil seseorang lain bisa melakukannya dengan keahlian profesional. Yakinlah, *mon cher*, bahwa aku punya rencana-rencana tertentu. Aku punya beberapa asisten—salah seorang di antaranya bekas pencuri, ahli pendongkel rumah orang."

"Untuk apa kau pakai dia?"

"Yang terakhir kumanfaatkan dia untuk memeriksa dengan teliti *flat* tempat tinggal Mr. Welman."

"Untuk mencari apa?"

"Kita selalu ingin tahu dengan pasti kebohongan-kebohongan apa yang diceritakan orang lain pada kita," kata Poirot.

"Apakah Welman telah berbohong kepadamu?"

"Pasti."

"Siapa lagi yang telah berbohong padamu?"

"Kurasa semua orang: Suster O'Brien yang gayanya romantis itu; Suster Hopkins yang keras kepala; Mrs. Bishop yang penuh rasa dendam. Dan kau sendiri—"

"Ya Tuhanku!" potong Peter Lord. "Masa kau menuduh aku berbohong padamu?"

"Memang belum," Poirot mengaku.

Dokter Lord menyandarkan dirinya ke kursi. Katanya,

"Kau ini orang yang sulit percaya, Poirot."

Kemudian ditambahkannya,

"Kalau kau sudah siap, mari kita berangkat ke Hunterbury. Nanti aku harus pergi berkeliling menje-

nguk beberapa orang pasien, lalu setelah itu ada pembedahan."

"Aku sudah siap, sahabatku."

Mereka berangkat dengan berjalan kaki. Mereka memasuki pekarangan rumah lewat jalan masuk di belakang. Setengah perjalanan di situ, mereka bertemu seorang laki-laki muda yang jangkung dan tampan. Dia sedang mendorong kereta kecil beroda satu. Dengan hormat, dia memberi salam pada Dokter Lord.

"Selamat pagi, Horlick. Ini Horlick, tukang kebun, Poirot. Dia sedang bekerja di sini pagi itu."

"Benar, Tuan," kata Horlick. "Saya bertemu Miss Elinor pagi itu dan bercakap-cakap dengannya."

"Apa katanya padamu?" tanya Poirot.

"Dia mengatakan bahwa rumah ini hampir laku, dan saya terkejut sekali, Tuan. Tapi Miss Elinor berkata bahwa dia akan berbicara dengan Mayor Somervell mengenai saya, dan bahwa mungkin mayor itu akan mau memakai saya terus—jika beliau menganggap saya terlalu muda untuk dijadikan mandor—mengingat bahwa saya telah mendapatkan latihan yang baik di bawah pimpinan Mr. Stephens di sini."

"Apakah nona itu kelihatan biasa-biasa saja, Horlick?" tanya Lord.

"Ya, tentu, Tuan. Hanya saja dia kelihatan agak kacau—dan seolah-olah ada yang sedang dipikirkannya."

"Apakah kau kenal Mary Gerrard?" tanya Hercule Poirot.

"Oh, ya, kenal, Tuan. Tapi tidak kenal betul."

"Bagaimana dia itu?" tanya Poirot.

Horlick kelihatan bingung.

”Bagaimana dia? Maksud Tuan bagaimana rupanya?”

”Bukan itu saja. Maksudku, gadis macam apa dia itu?”

”Yah, Tuan, dia itu gadis yang hebat. Bicaranya halus dan macam-macamlah. Dan saya bisa mengatakan bahwa dia banyak memikirkan dirinya sendiri. Soalnya, Mrs. Welman itu suka sekali memperhatikannya. Hal itu telah membuat ayahnya marah sekali. Orang tua itu mengamuk.”

”Kudengar orang tua itu memang penaik darah,” kata Poirot.

”Memang benar. Dia selalu mengomel-omel, dan mudah sekali marah pada orang. Jarang sekali dia berbicara baik-baik pada kita.”

”Kau berada di sini pagi itu, ya?” kata Poirot lagi. ”Di sebelah mana kau bekerja?”

”Kebanyakan di kebun dapur, Tuan.”

”Tak bisakah kau melihat ke rumah dari situ?”

”Tidak, Tuan.”

”Bila ada seseorang datang ke rumah—menuju jendela gudang makanan—apakah kau juga tak melihatnya?” tanya Peter Lord.

”Tidak, tak bisa, Tuan.”

”Pukul berapa kau pergi makan?” tanya Peter Lord.

”Pukul satu, Tuan.”

”Dan kau tidak melihat seseorang—seseorang yang

berada di situ—atau sebuah mobil di luar—umpamanya?"

Alis laki-laki muda itu terangkat sedikit karena heran.

"Di luar pintu pagar belakang, Tuan? Hanya ada mobil Anda di sana—tak ada mobil orang lain."

Peter Lord berseru dengan terkejut,

"*Mobilku?* Pasti bukan mobilku! Aku berada di daerah Withenbury pagi itu. Pukul dua aku baru kembali."

Horlick kelihatan keheranan.

"Saya melihat betul dan yakin itu mobil Anda, Tuan," katanya bimbang.

Peter Lord cepat-cepat memotong,

"Ah, sudahlah, itu tak penting. Selamat pagi, Horlick."

Dia dan Poirot berjalan terus. Horlick menatap mereka dari belakang sebentar, kemudian melanjutkan perjalanannya dengan kereta tadi.

Dengan suara halus tapi bersemangat, Peter Lord berkata,

"Akhirnya ada sesuatu. Mobil siapa yang ada di jalan kecil pagi itu?"

"Mobil buatan mana mobilmu, sahabatku?" tanya Poirot.

"Buatan Ford sepuluh—berwarna hijau laut. Banyak sekali yang serupa dengan itu."

"Dan kau yakin itu bukan mobilmu? Kau tidak keliru mengenai harinya?"

"Aku benar-benar yakin. Aku berada di Withenbury,

sudah siang sekali aku baru kembali, aku makan sedikit cepat-cepat, kemudian aku dipanggil dengan berita tentang Mary Gerrard lalu aku bergegas kemari."

Dengan suara halus, Poirot berkata,

"Dengan demikian, agaknya kita sampai pada sesuatu yang akhirnya punya wujud."

"*Pagi itu ada seseorang di sini*..," kata Peter Lord, "...seseorang yang bukan Elinor Carlisle, bukan Mary Gerrard, dan bukan pula Suster Hopkins...."

"Itu menarik sekali," kata Poirot. "Mari, mari kita mengadakan penyelidikan. Mari kita melihat, umpamanya, ada seorang pria (atau seorang wanita) ingin mendekati rumah tanpa dilihat, bagaimana mereka akan melakukannya."

Di pertengahan, jalan masuk itu bercabang melalui semak-semak. Mereka melewati jalan itu, dan di suatu tikungannya Peter Lord mencengkeram lengan Poirot sambil menunjuk ke sebuah jendela.

"Itulah jendela gudang makanan tempat Elinor Carlisle memotong-motong roti untuk *sandwich,"* katanya.

"Dan dari sini, *siapa pun bisa melihat dia memotong-motong roti*. Kalau aku tak salah ingat, jendelanya terbuka, bukan?" gumam Poirot.

"Terbuka lebar," sahut Peter Lord. "Aku ingat waktu itu harinya panas," kata Peter Lord.

Sambil merenung Poirot berkata,

"Jadi bila seseorang ingin melihat apa yang sedang terjadi, suatu tempat di sekitar ini akan merupakan tempat yang bagus."

Kedua orang itu memandang ke sekeliling mereka. Peter Lord berkata,

"Di sini—di belakang semak-semak ini ada tempat yang bagus. Ada sesuatu yang sudah diinjak-injak di sini. Tanaman-tanaman yang terinjak telah tumbuh kembali, tapi kita masih bisa melihat bekasnya dengan jelas."

Poirot mendekatinya. Sambil berpikir, dia berkata,

"Ya, ini merupakan tempat yang baik. Tempat ini tersembunyi dari lorong, dan dari tempat yang terbuka di antara semak-semak itu orang bisa melihat dengan jelas ke jendela. Lalu apa yang dilakukannya? Mungkin dia merokok?"

Mereka membungkuk, memeriksa tanahnya dan menyibakkan daun-daun serta ranting-ranting.

Tiba-tiba Hercule Poirot mengeluarkan suara menggeram.

Peter Lord tegak dari penelitiannya sendiri.

"Apa itu?"

"Sebuah kotak korek api, sahabatku. Sebuah kotak korek api yang sudah kosong, yang sudah diinjak-injak dalam-dalam ke tanah, sudah penyok-penyok dan rusak."

Dengan sangat berhati-hati dan dengan halus sekali, dibersihkannya barang itu. Akhirnya diletakkannya pada sehelai kertas dari sebuah buku catatan yang dikeluarkannya dari sakunya.

"Kotak korek api ini dari luar negeri. Ya Tuhan! *Korek api ini dari Jerman!*" kata Peter Lord.

"Padahal Mary Gerrard baru-baru ini kembali dari Jerman!" kata Hercule Poirot.

"Kita punya pegangan sekarang!" seru Peter Lord. "Tak bisa dibantah lagi."

"Mungkin...," kata Hercule Poirot lambat-lambat.

"Tapi terkutuklah semuanya ini, Sahabat. Siapa gerangan di sekitar sini yang mungkin memiliki korek api Jerman?"

"Aku tahu—aku tahu," kata Hercule Poirot.

Matanya yang mengandung rasa heran ditujukannya ke suatu bagian yang terbuka ke arah semak-semak dan terus ke arah jendela.

"Persoalannya tidaklah sesederhana yang kaupikir," katanya. "Masih ada suatu kesulitan besar. Apakah kau tidak melihatnya sendiri?"

"Apa itu? Ceritakanlah."

Poirot mendesah.

"Bila kau sendiri tidak melihatnya.... Sudahlah, mari kita lanjutkan."

Mereka terus menuju rumah. Peter Lord membuka pintu belakang dengan menggunakan sebuah kunci.

Dia mendahului Poirot berjalan ke dapur melalui dapur kecil. Setelah melewati dapur, mereka melewati sebuah gang yang satu sisinya terdapat kamar penyimpanan mantel dan di sisi lainnya ada gudang makanan. Kedua orang itu melihat-lihat berkeliling dalam gudang makanan itu.

Di dalam gudang itu terdapat lemari-lemari biasa yang berpintu sorong dari kaca untuk tempat menyimpan barang-barang dari kaca dan porselen. Ada se-

buah kompor gas dan sebuah cerek; dan ada pula sebuah kaleng penyimpanan yang bertuliskan "Teh" dan "Kopi" di atas rak. Ada tempat mencuci piring dan tempat mengeringkan piring-piring serta cangkir-cangkir, lalu ada pula sebuah baskom. Di depan jendela ada sebuah meja.

Peter Lord berkata,

"Di meja ini Elinor Carlisle mengiris roti. Sobekan label morfin itu ditemukan di celah lantai, di bawah tempat cuci piring."

Sambil merenung, Poirot berkata,

"Polisi sudah menggeledah dengan teliti. Tak banyak yang tak terlihat oleh mereka."

Dengan keras Peter Lord berkata,

"Tidak pula ada bukti bahwa Elinor pernah menyentuh tabung obat itu! Percayalah, pasti ada seseorang yang memperhatikannya dari semak-semak di luar. Elinor pergi ke pondok dan orang itu melihat kesempatannya lalu menyelinap masuk, dibukanya tutup tabung itu, dihancurkannya beberapa tablet morfin hingga menjadi bubuk, lalu dibubuhkannya ke *sandwich* yang teratas. Dia tak tahu bahwa tersobek sedikit olehnya label nama tabung itu, dan bahwa sobekan itu terbang lalu jatuh ke dalam celah. Dia bergegas keluar, dihidupkannya mesin mobilnya lalu pergi."

Poirot mendesah.

"Dan masih saja kau tak melihat! Sungguh luar biasa, betapa seseorang cerdas bisa menjadi kacau."

Dengan marah Peter Lord bertanya,

"Apakah maksudmu kau tak percaya bahwa ada

seseorang berdiri di semak-semak itu memperhatikan melalui jendela?"

"Ya, aku percaya itu...," kata Poirot.

"Maka kita harus mencari tahu siapa dia!"

"Kupikir," gumam Poirot, "kita tak perlu mencari jauh-jauh."

"Apakah maksudmu kau sudah *tahu*?"

"Aku punya pikiran yang tajam."

"Jadi anak buahmu yang telah mengadakan penyelidikan di Jerman itu benar-benar telah memberimu suatu penjelasan...," kata Peter Lord lambat-lambat.

Sambil mengetuk-ngetuk dahinya, Hercule Poirot berkata,

"Sahabatku, semuanya ada dalam kepalaku ini.... Mari kita melihat-lihat ke dalam rumah."

III

Akhirnya mereka berdiri di kamar, tempat Mary Gerrard menemui ajalnya.

Suasana di rumah itu terasa aneh: rasanya penuh dengan kenang-kenangan dan firasat yang tak enak.

Peter Lord membuka satu jendela lebar-lebar.

Dengan agak bergidik dia berkata,

"Tempat ini rasanya seperti kuburan saja...."

"Kalau saja dinding-dinding itu bisa bicara...," kata Poirot. "Semuanya di sini—di sinilah berawalnya seluruh kisah itu."

Dia berhenti sebentar, kemudian berkata dengan halus,

”Dalam kamar inilah Mary Gerrard meninggal.”

”Mereka menemukannya duduk di kursi, di dekat jendela itu...,” kata Peter Lord.

Hercule Poirot berkata sambil merenung,

”Seorang gadis muda, cantik, romantis! Apakah dia punya rencana-rencana tertentu untuk berkomplot? Apakah dia orang yang menganggap dirinya lebih tinggi daripada orang lain dan congkak? Apakah dia lembut dan manis, tak punya pikiran untuk bersekongkol... tak lebih dari seorang gadis biasa yang baru saja memulai hidupnya... seorang gadis cantik bagai sekuntum bunga...?”

”Apa pun dia,” kata Peter Lord, ”seseorang menginginkan kematiannya.”

”Ingin benar aku tahu...,” gumam Hercule Poirot.

Lord menatapnya.

”Apa maksudmu?”

Poirot menggeleng.

”Belum.”

Dia berbalik.

”Kita sudah melihat seluruh rumah ini. Kita sudah melihat semua yang perlu kita lihat di sini. Sekarang mari kita pergi ke pondok.”

Juga di tempat itu semuanya teratur rapi: kamar-kamarnya berdebu, tapi rapi, tak ada lagi barang-barang milik pribadi. Kedua orang itu hanya sebentar di tempat itu. Ketika mereka berjalan di luar pondok, Poirot menyentuh daun tanaman mawar yang hidup

menjalar pada para-para. Bunga itu berwarna merah jambu dan harum baunya.

Ia bergumam,

”Tahukah kau nama mawar ini? Ini namanya *Zephyrine Drouhin*, Sahabat.”

Peter Lord menjawab dengan rasa jengkel,

”Lalu apa hubungannya?”

”Waktu aku bertemu Elinor Carlisle, dia berbicara tentang bunga-bunga mawar,” kata Poirot. ”Pada saat itulah aku mulai melihat—bukan sinar matahari, melainkan secercah cahaya yang kita lihat pertama kali kalau kita berada dalam kereta api yang baru saja keluar dari terowongan. Jadi bukanlah sinar matahari yang berlimpah, tetapi sinar matahari yang memberikan janji.”

Peter Lord berkata dengan keras,

”Apa yang diceritakannya padamu?”

”Dia menceritakan masa kanak-kanaknya, waktu dia bermain-main dalam kebun ini, dan bahwa dia dan Roderick Welman berada di pihak yang berlawanan. Mereka bermusuhan, karena anak muda itu lebih menyukai mawar putih dari York—yang lembut dan sederhana—sedang dia sendiri, katanya padaku, menyukai mawar-mawar merah, mawar merah dari Lancaster. Mawar merah yang harum dan berwarna bagus, penuh hasrat hidup dan kehangatan. Dan, sahabatku, itulah perbedaan antara Elinor Carlisle dan Roderick Welman.”

”Apakah hal itu menerangkan—sesuatu?” tanya Peter Lord.

”Itu menjelaskan bahwa Elinor Carlisle—punya hasrat untuk bercinta dan punya harga diri, serta mati-matian mencintai seorang pria yang tak bisa mencintainya...,” kata Poirot.

”Aku tak mengerti...,” kata Peter Lord.

”Tapi aku lalu bisa memahami *gadis itu*...,” kata Poirot. ”Aku memahami mereka. Sekarang, Sahabat, mari kita kembali lagi ke bagian yang terbuka di bagian semak-semak itu.”

Tanpa berbicara, mereka pergi ke tempat itu. Wajah Peter Lord yang berbintik-bintik hitam kelihatan risau dan marah.

Di tempat itu, Poirot berdiri tak bergerak beberapa lamanya, dan Peter Lord memperhatikannya.

Lalu detektif bertubuh kecil itu tiba-tiba mendesah kesal.

Katanya,

”Sebenarnya sederhana sekali. Sahabatku, tidakkah kau melihat kesalahan besar dalam jalan pikiranmu? Menurut teorimu, seseorang, mungkin seorang pria, yang mengenal Mary Gerrard di Jerman, datang kemari dengan niat untuk membunuhnya. Tapi *lihat,* sahabatku, *lihatlah!* Gunakanlah mata kepalamu, karena mata hatimu agaknya kurang bermanfaat bagimu. Apa yang kaulihat dari sini? Sebuah jendela, bukan? Dan di jendela itu—tampak seorang gadis. Seorang gadis yang sedang memotong-motong roti untuk *sandwich.* Maksudku, Elinor Carlisle. Tapi coba pikirkan yang berikut ini sebentar: *Bagaimana pria yang mengintip itu tahu bahwa* sandwich *itu nantinya*

akan diberikan pada Mary Gerrard? Tak seorang pun tahu akan hal itu, tak seorang pun—kecuali *dia* sendiri—*Elinor Carlisle!* Bahkan Mary Gerrard sendiri pun tak tahu, tidak pula Suster Hopkins.

”Jadi apa yang terjadi berikutnya—bila seseorang berdiri di sini dan memperhatikan, dan bila kemudian dia pergi ke jendela untuk memanjat masuk lalu mengutak-ngutik *sandwich* itu? Apa yang dipikirkannya dan disangkanya? Disangkanya, pasti dia menyangka, *bahwa sandwich itu akan dimakan oleh Elinor Carlisle sendiri....*”

BAB TIGA BELAS

Poirot mengetuk pintu pondok Suster Hopkins. Suster itu membuka pintu dengan mulut penuh roti kismis dari Bath.

"Aduh, Mr. Poirot, apa lagi yang Anda kehendaki?" tanyanya tajam.

"Boleh saya masuk?"

Dengan agak jengkel, Suster Hopkins mundur dan Poirot diizinkan melangkahi ambang pintu. Suster Hopkins bersikap murah hati dengan poci tehnya, dan beberapa saat kemudian, Poirot mengamat-amati cangkir yang berisi cairan hitam itu dengan masygul.

"Baru saja diseduh—enak dan kental!" kata Suster Hopkins.

Poirot mengaduk tehnya dengan hati-hati dan memberanikan diri untuk menghirup.

"Bisakah Anda menduga mengapa saya datang?" tanyanya.

”Tentu tak bisa, sebelum Anda mengatakannya pada saya. Saya tak pernah menjadi penebak pikiran orang.”

”Saya datang untuk meminta kebenaran.”

Suster Hopkins menjadi marah.

”Apa maksud Anda? Selama ini saya seorang wanita yang selalu berkata benar. Saya bukan orang yang mau melindungi diri dalam keadaan bagaimanapun. Saya telah berkata terus terang tentang tabung morfin yang hilang itu pada pemeriksaan pendahuluan, padahal banyak orang lain yang akan berdiam diri dan menutup mulutnya bila berada di tempat saya. Padahal saya tahu betul bahwa saya akan mendapat teguran atas keteledoran saya menaruh tas sembarangan; meskipun sebenarnya hal itu mungkin saja terjadi atas diri siapa pun juga! Saya telah dipersalahkan melakukan kelalaian itu—percayalah hal itu akan berakibat buruk bagi profesi saya. Tapi bagi diri saya pribadi, tak ada pengaruhnya apa-apa! Saya tahu tentang sesuatu yang ada hubungannya dengan perkara itu, dan saya telah mengatakannya. Dan saya akan berterima kasih pada Anda, Mr. Poirot, bila Anda tidak merahasiakan tuduhan Anda betapapun kotornya! Mengenai kematian Mary Gerrard itu, tak ada satu hal pun yang belum saya ceritakan dengan sejelas-jelasnya, tapi bila *Anda* berpikiran lain, maka saya akan berterima kasih bila Anda bisa memberikan penjelasan dan keterangan yang sejelas-jelasnya! Saya tak menyembunyikan apa-apa—sama sekali tak ada! Dan saya bersedia disumpah dan hadir di pengadilan untuk mengatakannya.”

Poirot sama sekali tidak mencoba untuk menyela. Dia tahu benar cara-cara menangani seorang wanita yang sedang marah. Dibiarkannya Suster Hopkins makin lama makin panas untuk kemudian menyejuk kembali. Kemudian baru dia berbicara dengan tenang dan halus, katanya,

"Saya tidak mengatakan bahwa ada sesuatu mengenai kejahatan itu yang tidak Anda ceritakan."

"Jadi apa yang ingin Anda nyatakan, saya ingin tahu."

"Saya minta Anda menceritakan apa saja yang sebenarnya—bukan mengenai kematian Mary Gerrard, melainkan mengenai *hidupnya*."

"Oh!" sejenak Suster Hopkins kelihatan agak terkejut. Katanya, "Jadi rupanya itu yang Anda cari. Tapi tak ada hubungannya dengan pembunuhan itu."

"Saya tidak berkata bahwa itu ada hubungannya. Saya katakan bahwa Anda menyembunyikan apa yang Anda ketahui mengenai dia."

"Mengapa saya tak boleh menyembunyikannya—kalau tak ada hubungannya dengan kejahatan itu?"

Poirot mengangkat bahunya.

"Mengapa harus Anda sembunyikan?"

Dengan wajah merah padam, Suster Hopkins berkata,

"Karena itu sesuai dengan tata krama umum! Mereka semuanya sekarang sudah meninggal—semuanya yang bersangkutan. Dan itu bukan urusan siapa pun juga!"

"Bila itu hanya merupakan dugaan—mungkin me-

mang bukan. Tapi kalau Anda *benar-benar tahu*, itu lain."

Lambat-lambat, Suster Hopkins berkata,

"Saya tak begitu mengerti apa yang Anda maksud...."

"Saya akan membantu Anda," kata Poirot. "Dari Suster O'Brien, saya sudah mendengar selentingan dan saya telah berbicara panjang lebar dengan Mrs. Slattery. Ingatannya masih tajam mengenai peristiwa yang terjadi lebih dari dua puluh tahun yang lalu. Akan saya ceritakan dengan tepat apa yang saya dengar. Nah, lebih dari dua puluh tahun yang lalu ada kisah cinta antara dua anak manusia. Salah seorang di antaranya adalah Mrs. Welman, yang waktu itu sudah menjadi janda beberapa tahun lamanya, dan dia wani-ta yang pandai bercinta dengan perasaan yang dalam dan penuh hasrat. Yang seorang lagi adalah Sir Lewis Rycroft, yang malang nasibnya karena punya istri yang tak waras. Undang-undang pada masa itu tidak memberikan kesempatan untuk membebaskannya dengan cara perceraian, sedang Lady Rycroft, yang kesehatan fisiknya baik sekali, bisa saja hidup sampai mencapai umur sembilan puluh. Saya rasa, hubungan gelap antara kedua orang itu sudah merupakan rahasia umum. Tapi mereka berdua selalu berhati-hati supaya tak kelihatan. Kemudian Sir Lewis Rycroft tewas dalam pertempuran."

"Lalu?" kata Suster Hopkins.

"Saya rasa," kata Poirot, "ada anak yang lahir setelah kematian itu, dan anak itu adalah Mary Gerrard."

”Kelihatannya Anda sudah tahu semua tentang hal itu,” kata Suster Hopkins.

”Itu semua dugaan saya,” kata Poirot. ”Tapi mungkin Anda punya bukti yang kuat bahwa itu memang benar.”

Suster Hopkins duduk diam beberapa lamanya sambil mengerutkan dahinya. Kemudian tiba-tiba dia bangkit, pergi ke seberang kamar itu, dibukanya sebuah laci, lalu dikeluarkannya sebuah amplop. Diberikannya amplop itu pada Poirot.

Katanya,

”Akan saya ceritakan pada Anda bagaimana surat ini sampai jatuh ke tangan saya. Ingat, saya memang sudah curiga. Cara Mrs. Welman memandangi gadis itu adalah salah satu penyebabnya, lalu mendengar lagi gunjingan orang. Kemudian Mr. Gerrard tua yang mengatakan pada saya waktu dia sakit, bahwa Mary sama sekali bukan putrinya.

”Nah, setelah Mary meninggal, saya menyelesaikan membereskan pondok, dan dalam sebuah laci, di antara barang-barang milik Pak Tua itu, saya temukan surat ini. Lihatlah apa yang tertulis di situ.”

Poirot membaca apa yang tertulis di situ dengan tinta yang sudah kabur:

”Untuk Mary—supaya dikirimkan padanya setelah aku mati.”

”Tulisan ini tidak baru, ya?” kata Poirot.

”Bukan Gerrard yang menulis itu,” Suster Hopkins menjelaskan. ”Itu ditulis oleh ibu Mary, yang meninggal empat belas tahun yang lalu. Surat ini ditujukan-

nya pada gadis itu, tapi laki-laki tua itu menyimpannya di antara barang-barangnya dan gadis itu tak pernah membacanya—dan saya bersyukur gadis itu tak sempat membacanya! Gadis itu bisa berjalan dengan kepala tegak tanpa perlu merasa malu sampai akhir hayatnya."

Dia berhenti lalu berkata lagi,

"Surat itu memang dilem, tapi saya akui bahwa waktu saya temukan surat itu saya buka dan langsung saya baca. Saya sadari bahwa saya tak pantas berbuat begitu. Tapi Mary sudah meninggal dan saya bisa menebak apa yang kira-kira tertulis di dalamnya, saya juga menyadari surat itu tak ada lagi hubungannya dengan siapa pun juga. Pokoknya, surat itu tidak saya musnahkan, karena saya rasa saya tak boleh melakukannya. Tapi sudahlah, sebaiknya Anda baca sendiri."

Poirot mengeluarkan sehelai kertas yang penuh tulisan kecil yang runcing-runcing,

"*Yang kutuliskan di sini adalah sebenarnya, kalau-kalau kelak ada gunanya. Dulu aku bekerja sebagai pelayan pribadi Mrs. Welman di Hunterbury, seorang wanita yang baik sekali padaku. Aku mengalami kesulitan yang memalukan, tapi dia menolongku dan setelah aku melahirkan, aku diterimanya kembali bekerja untuknya; tapi bayiku meninggal. Majikanku dan Sir Lewis Rycroft saling mencintai, tapi mereka tak bisa menikah, karena pria itu sudah mempunyai istri yang dirawat di rumah sakit jiwa, kasihan wanita itu. Pria itu baik sekali dan dia amat mencintai Mrs. Welman.*

Tapi pria itu tewas dalam peperangan, dan segera setelah itu, Nyonya menceritakan padaku bahwa dia sedang mengandung. Setelah itu dia pergi ke Skotlandia dan aku dibawanya serta. Bayi itu lahir di situ—di Ardlochrie. Sementara itu Bob Gerrard, yang tak mau bertanggung jawab dan meninggalkan aku begitu saja waktu aku hamil, mulai menulis surat lagi padaku. Maka diaturlah bahwa kami harus menikah dan tinggal di pondok dan Bob harus mengaku bahwa bayi itu adalah bayi yang kukandung dulu. Bila kami tinggal di tempat itu, akan kelihatan wajar kalau Mrs. Welman menaruh per-hatian pada anak itu. Dialah yang kemudian mengusahakan pendidikan anak itu dan memberinya tempat yang layak di dunia. Pikirnya, akan lebih baik bila Mary tak tahu tentang keadaan yang sebenarnya. Mrs. Welman memberi kami berdua uang dalam jumlah yang besar, padahal tanpa uang itu pun aku akan mau menolongnya. Aku cukup berbahagia dengan Bob, tapi dia tak pernah suka pada Mary. Selama ini aku menutup mulutku dan tak pernah mengatakan apa-apa pada siapa pun juga, tapi kurasa tidaklah salah bila, kalau aku mati, aku menceritakan ini hitam di atas putih.

Eliza Gerrard (terlahir Eliza Riley)”

Hercule Poirot menarik napas dalam-dalam lalu melipat surat itu lagi.

Suster Hopkins berkata dengan kuatir,

”Apa yang akan Anda lakukan mengenai hal itu? Mereka semua sudah meninggal sekarang. Tak baik

mengorek-ngorek soal semacam itu. Semua orang di daerah ini menghormati Mrs. Welman. Tak ada sedikit pun yang tak baik yang pernah diceritakan orang tentang dia. Itu hanya skandal lama—pasti akan kejam sekali baginya. Demikian pula bagi Mary. Dia gadis yang begitu manis. Untuk apa orang tahu bahwa dia anak haram? Biarkanlah mereka yang sudah meninggal beristirahat dengan damai dalam kubur mereka. Itulah harapan saya."

"Kita juga harus mempertimbangkan yang hidup," kata Poirot.

"Tapi ini tak ada hubungannya dengan pembunuhan itu," kata Suster Hopkins.

Dengan tenang, Hercule Poirot berkata,

"Bisa saja amat banyak hubungannya."

Dia lalu keluar dari pondok itu, meninggalkan Suster Hopkins yang menatapnya dengan mulut terbuka.

Dia baru berjalan beberapa langkah ketika dia menyadari adanya langkah-langkah kaki yang ragu-ragu dekat di belakangnya. Dia berhenti lalu berbalik.

Orang itu adalah Horlick, tukang kebun muda di Hunterbury. Dia tampak malu sekali dan terus-menerus memutar-mutar topinya dengan tangannya.

"Maafkan saya, Tuan. Bisakah saya berbicara sebentar dengan Anda?"

Horlick berbicara sambil menelan-nelan ludahnya.

"Tentu, ada apa?"

Horlick makin giat memutar-mutar topinya. Dia mengalihkan pandangannya ke lain tempat, dia kelihatan murung dan malu-malu. Katanya,

"Mengenai mobil itu, Tuan."

"Mobil yang ada di luar pintu pagar belakang pagi itu?"

"Ya, Tuan. Tadi pagi Dokter Lord mengatakan bahwa itu bukan mobilnya—*tapi itu benar-benar mobilnya*, Tuan."

"Apakah kau yakin benar akan hal itu?"

"Ya, Tuan. Karena nomornya, Tuan. Nomornya adalah MSS 2022. Saya benar-benar melihatnya—MSS 2022. Soalnya, Tuan, orang di seluruh desa ini tahu, dan kami selalu menyebut nomor itu Miss Tou-Tou! Saya yakin sekali mengenai hal itu, Tuan."

Dengan senyum samar, Poirot berkata,

"Tapi Dokter Lord berkata bahwa dia berada di Withenbury pagi itu."

Dengan resah, Horlick berkata,

"Ya, Tuan. Saya dengar dia mengatakannya. Tapi itu *benar-benar* mobilnya, Tuan.... Saya bersedia disumpah mengenai hal itu, Tuan."

Poirot berkata dengan halus,

"Terima kasih, Horlick, tindakanmu itu tepat sekali...."

BAGIAN KETIGA

BAB SATU

I

PANASKAH rasanya di dalam ruang sidang ini? Ataukah dingin mencekam? Elinor Carlisle tak yakin benar. Kadang-kadang dia merasa seperti terbakar, seolah-olah dia sedang demam, dan segera setelah itu dia menggigil.

Dia tak mendengar akhir pidato Jaksa Penuntut Umum. Pikirannya kembali ke masa lalu—perlahan-lahan kembali menelusuri seluruh peristiwa itu, mulai dari hari waktu surat yang tak menyenangkan itu tiba, sampai waktu perwira polisi yang berwajah licin itu berkata dengan lancarnya,

"Anda Elinor Katharine Carlisle? Saya membawa surat perintah untuk menangkap Anda dengan tuduhan telah membunuh Mary Gerrard dengan memberikan racun padanya pada tanggal 27 Juli yang lalu, dan saya harus memperingatkan Anda bahwa apa pun yang Anda katakan akan dituliskan dan bisa di-

gunakan sebagai bukti dalam pemeriksaan perkara Anda."

Bicaranya begitu lancar, begitu mengerikan, begitu menakutkan... Dia merasa dirinya terperangkap dalam sebuah mesin yang banyak diminyaki dan berjalan dengan lancar. Kelancaran bicaranya itu rasanya—tak manusiawi, tanpa belas kasihan.

Kini dia berada di sini, berdiri di tempat terdakwa, dalam pandangan mata orang banyak yang tak menaruh kasihan. Mata yang beratus-ratus jumlahnya itu mata yang tak kenal perikemanusiaan dan tidak membayangkan pribadinya maupun kemanusiaannya. Mata-mata itu bagaikan melahapnya dan melekat pada dirinya....

Hanya anggota-anggota Dewan Juri yang tidak memandanginya. Dengan perasaan tak enak, mereka mempertahankan supaya mata mereka tidak tertuju ke arah lain.... Pikir Elinor: "Mereka berbuat begitu karena—sebentar lagi—mereka akan tahu apa yang akan mereka katakan...."

II

Dokter Lord sedang memberikan kesaksiannya. Apakah itu Peter Lord—dokter muda yang periang, yang wajahnya berbintik-bintik hitam yang begitu ramah dan baik hati waktu di Hunterbury? Dia kaku sekali sekarang. Bersikap profesional sekali. Semua jawabannya diucapkan secara monoton: dia ditelepon dan diminta datang

ke Hunterbury Hall; sudah terlambat untuk melakukan sesuatu; Mary Gerrard meninggal beberapa menit setelah dia tiba; menurut pendapatnya, kematian pasti disebabkan oleh peracunan *morphia* dalam bentuk yang tidak biasa—dari jenis *foudroyante*.

Kini Sir Edwin Bulmer yang bangkit untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan ulangan.

"Apakah Anda penanggung jawab kesehatan almarhumah Mrs. Welman?"

"Ya."

"Selama kunjungan Anda di Hunterbury pada Juni lalu, Anda berkesempatan melihat tertuduh dan Mary Gerrard bersama-sama?"

"Beberapa kali."

"Menurut Anda, bagaimanakah sikap tertuduh terhadap Mary Gerrard?"

"Sangat menyenangkan dan wajar."

Dengan senyum yang agak angkuh, Sir Edwin Bulmer berkata,

"Apakah Anda tak pernah melihat 'kebencian karena rasa cemburu' yang sudah begitu banyak kita dengar itu?"

Dengan rahang terkatup rapat, Peter Lord berkata tegas,

"Tidak."

Elinor berpikir,

"*Padahal dia melihatnya—ya.... Dia berbohong demi aku.... Padahal dia tahu....*"

Peter Lord disusul oleh ahli bedah kepolisian. Kesaksiannya lebih panjang, lebih terperinci. Kematian

disebabkan oleh pemberian racun dengan *morphia* dari jenis *foudroyante*. Tolong jelaskan istilah itu. Dengan senang hati dia berbuat demikian. Kematian yang disebabkan oleh peracunan morfin bisa terjadi melalui beberapa cara yang berbeda-beda. Yang paling umum adalah suatu jangka waktu penuh dengan perasaan kacau yang hebat disusul oleh rasa kantuk kemudian tak sadar, orang-orangan matanya ke atas. Cara lain yang kurang umum dinamakan *fuodroyante* oleh orang Prancis. Dalam kasus ini, korban tertidur nyenyak dalam waktu singkat—kira-kira sepuluh menit, matanya biasanya terbelalak....

III

Sidang yang tadi ditunda telah dibuka kembali. Telah diadakan kesaksian medis beberapa jam lamanya.

Dokter Alan Garcia, seorang ahli analis terkemuka, berbicara dengan penuh semangat mengenai isi perut korban: roti, pasta ikan, teh, dan *morphia*.... dan banyak lagi istilah-istilah khusus serta angka-angka sampai pecahan desimal. Yang termakan oleh korban diperkirakan empat *grain* banyaknya. Batas dosis yang bisa mematikan hanya satu *grain*.

Sir Edwin bangkit, tetap dalam keadaan ramah.

”Saya ingin mendapat keterangan yang lebih jelas. Dalam perutnya Anda temukan roti, mentega, pasta ikan, teh, dan *morphia*. Apakah tidak ditemukan bahan makanan lain?”

”Tidak ada.”

”Apakah itu berarti korban hanya makan *sandwich* dan minum teh selama beberapa waktu?”

”Benar.”

”Adakah sesuatu yang menunjukkan dalam bahan makanan yang mana *morphia* itu dibubuhkan?”

”Saya kurang mengerti.”

”Akan saya sederhanakan pertanyaan saya. *Morphia* itu bisa dibubuhkan pada pasta ikan, pada roti, atau pada mentega di roti itu, atau dalam teh, atau dalam susu yang dibubuhkan pada teh itu?”

”Tentu.”

”Apakah tak bisa dibuktikan secara terperinci, bahwa *morphia* itu telah dibubuhkan pada pasta ikan umpamanya, dan bukan pada makanan lain?”

”Tidak bisa.”

”Dan sebenarnya, *morphia* itu mungkin saja ditelan secara terpisah—artinya tanpa dibubuhkan pada salah satu makanan sama sekali? Bisa ditelan dalam bentuk tabletnya saja?”

”Ya, tentu bisa.”

Sir Edwin duduk.

Sir Samuel memeriksa kembali.

”Meskipun demikian, Anda berpendapat bahwa bagaimanapun juga caranya *morphia* itu telah ditelan, racun itu telah ditelan pada saat yang sama dengan makanan dan minuman yang lain itu?”

”Ya.”

”Terima kasih.”

IV

Inspektur Brill mengucapkan sumpahnya dengan lancar sekali. Dia berdiri dengan sikap seorang prajurit sejati, menguraikan kesaksiannya dengan kelancaran yang terlatih.

”Diminta datang ke rumah itu... Tertuduh berkata, ’Pasti pasta itu yang sudah rusak.’ .... Sudah menggeledah pekarangan di sekelilingnya... satu botol bekas pasta ikan yang sudah dicuci terdapat di papan pengering dalam gudang makanan, yang sebotol lagi masih berisi setengahnya... selanjutnya menggeledah gudang dapur....”

”Apa yang Anda temukan?”

”Di suatu celah di belakang meja, di antara papan lantai, saya temukan secarik kertas kecil.”

Barang bukti itu diperlihatkan pada anggota Juri.

”Menurut Anda, apakah ini?”

”Secarik kertas yang dirobek dari suatu label yang tercetak—yang biasa dipakai pada tabung kaca berisi *morphia.*”

Pembela bangkit dengan santai.

Katanya,

"Anda menemukan sobekan itu di celah lantai?"

"Ya."

"Apakah itu bagian dari suatu label?"

"Tidak."

"Apakah Anda telah menemukan suatu tabung kaca dan botol lain di mana label itu mungkin tertempel?"

"Tidak."

"Bagaimana keadaan sobekan kertas itu waktu Anda temukan? Bersih atau kotor?"

"Masih agak baru."

"Apa maksud Anda dengan masih agak baru?"

"Pada permukaannya terdapat debu dari lantai, tapi selebihnya masih bersih."

"Apakah tak mungkin kertas itu sudah lama di situ?"

"Tidak, barang itu pasti baru saja terdapat di situ."

"Jadi, bisakah Anda berkata bahwa sobekan itu baru terletak di situ pada hari Anda menemukannya itu—tidak lebih lama?"

"Ya."

Sir Edwin duduk sambil menggeram.

V

Suster Hopkins duduk di tempat saksi dengan wajah yang merah dan penuh percaya diri.

Suster Hopkins kelihatannya tidak terlalu menakutkan seperti Inspektur Brill itu, pikir Elinor. Sikap Inspektur Brill yang tak manusiawi itu yang membuat orang merasa lumpuh. Dia benar-benar seperti suatu bagian dari mesin saja. Suster Hopkins ini punya perasaan-perasaan manusiawi, punya prasangka-prasangka.

"Nama Anda Jessie Hopkins?"

"Ya."

"Anda seorang juru rawat Pemerintah Daerah yang berijazah dan Anda bertempat tinggal di Rose Cottage, Hunterbury?"

"Ya."

"Di mana Anda pada tanggal 28 Juni yang lalu?"

"Saya berada di Hunterbury Hall."

"Apakah Anda diminta datang ke sana?"

"Ya. Mrs. Welman baru saja mendapat serangan yang kedua. Saya pergi untuk membantu Suster O'Brien sampai ada juru rawat lain."

"Apakah Anda membawa sebuah tas kerja kecil?"

"Ya."

"Tolong ceritakan pada Juri apa isinya."

"Perban-perban, obat-obat luka, sebuah alat suntik, dan beberapa macam obat lain, termasuk sebuah tabung berisi morfin hidroklorida."

”Untuk apa obat itu ada di situ?”

”Salah seorang pasien di desa harus mendapatkan suntikan *morphia* pagi dan malam.”

”Berapa isi tabung itu?”

”Ada dua puluh tablet yang masing-masing mengandung ½ *grain* morfin hidroklorida.”

”Apa yang Anda perbuat dengan tas Anda itu?”

”Saya letakkan di lorong rumah.”

”Itu adalah pada malam hari tanggal 28. Kapan Anda berkesempatan melihat ke dalam tas itu lagi?”

”Esok paginya, kira-kira pukul sembilan, sesaat sebelum saya bersiap-siap meninggalkan rumah itu.”

”Adakah sesuatu yang hilang?”

”Tabung berisi morfin itu yang hilang.”

”Adakah Anda katakan tentang kehilangan itu?”

”Saya katakan hal itu pada Suster O’Brien, juru rawat yang bertugas merawat pasien itu.”

”Apakah tas itu terletak di lorong rumah, tempat orang biasanya lalu-lalang?”

”Ya.”

Sir Samuel berhenti sebentar. Lalu dia bertanya lagi,

”Anda kenal akrab dengan Mary Gerrard, gadis yang meninggal itu?”

”Ya.”

”Apa pendapat Anda tentang dia?”

”Dia gadis yang manis sekali—dan gadis yang baik.”

”Apakah dia dalam keadaan bahagia?”

”Sangat bahagia.”

"Apakah sepengetahuan Anda dia tak punya kesulitan apa-apa?"

"Tidak."

"Pada saat kematiannya, adakah sesuatu yang kira-kira merisaukannya atau yang telah membuatnya sedih mengenai masa depannya?"

"Tak ada."

"Jadi tak ada alasan untuk bunuh diri?'

"Sama sekali tak ada alasan."

Kisah terkutuk itu—terus, dan terus lagi. Bagaimana Suster Hopkins menemui Mary Gerrard pergi ke pondok, munculnya Elinor, sikapnya yang tampak kacau, ajakannya untuk makan *sandwich*, piring yang disodorkan pada Mary lebih dulu. Usul Elinor supaya semuanya dicuci, dan ajakannya yang berikutnya supaya Suster Hopkins ikut dia naik ke lantai atas dan membantunya memilih pakaian.

Sir Edwin Bulmer beberapa kali menyela dan dan menyatakan keberatannya.

Elinor berpikir,

"Ya, itu semuanya benar—dan dia yakin akan hal itu. Suster itu yakin akulah yang telah melakukannya. Dan setiap perkataan yang diucapkannya memang benar—itulah yang begitu mengerikan. Semuanya benar."

Waktu dia melihat ke seberang ruang pengadilan itu, sekali lagi Elinor melihat wajah Hercule Poirot yang mengamatinya dengan penuh perhatian—hampir-hampir dengan ramah. *Memandanginya dan tahu terlalu banyak tentang dirinya....*

Sepotong karton yang telah ditempeli sobekan label tadi diberikan kepada saksi.

"Tahukah Anda apakah ini?"

"Itu sobekan dari sebuah label."

"Dapatkah Anda katakan pada juri label apakah itu?"

"Ya—itu bagian dari sebuah label suatu tabung yang berisi tablet-tablet untuk di suntikkan. Tablet morfin dengan dosis ½ *grain*—seperti kepunyaan saya yang hilang."

"Yakinkah Anda akan hal itu?"

"Tentu saya yakin. Itu sobekan dari tabung saya."

"Apakah ada sesuatu yang bisa Anda jadikan tanda pengenal bahwa itu adalah label dari tabung Anda yang hilang itu?"

"Tak ada, Yang Mulia, tapi pasti itulah dia."

"Sebenarnya Anda hanya dapat mengatakan bahwa label ini sama benar dengan label tabung Anda itu."

"Ya, itulah maksud saya."

Sidang ditunda.

BAB DUA

I

DALAM sidang pengadilan di hari yang lain.

Sir Edwin Bulmer sedang berdiri menanyai Suster Hopkins. Kini dia sama sekali tak ramah. Katanya dengan tajam,

"Mengenai tas yang sudah begitu banyak kita dengar itu. Pada tanggal 28 Juni, tas itu ditinggalkan di lorong utama rumah di Hunterbury sepanjang malam?"

"Ya," Suster Hopkins membenarkan.

"Suatu kecerobohan, bukan?"

Wajah Suster Hopkins menjadi merah.

"Ya, saya rasa begitu."

"Apakah Anda memang biasa meletakkan obat berbahaya sembarangan saja, di mana orang bisa mengambilnya?"

"Tentu tidak."

"Oh! Tidak? Tapi pada kesempatan itu Anda lakukan?"

”Ya.”

”Dan masuk akal bahwa *siapa saja yang ada dalam rumah itu* bisa mengambil *morphia* itu bila dia mau, bukan?”

”Saya kira begitu.”

”Jangan kira-kira. Ya atau tidak?”

”Ya.”

”Bukan hanya Miss Carlisle yang bisa mengambilnya, bukan? Salah seorang pembantu rumah tangga pun bisa. Atau Dokter Lord. Atau Mr. Roderick Welman. Atau Suster O’Brien. Atau Mary Gerrard sendiri?”

”Saya kira begitulah—ya.”

”Begitu, bukan?”

”Ya.”

”Adakah yang tahu bahwa ada *morphia* dalam tas itu?”

”Saya tak tahu.”

”Adakah Anda katakan hal ini pada seseorang?”

”Tidak.”

”Jadi, jelas bahwa Miss Carlisle pasti tak tahu bahwa di situ ada *morphia*?”

”Mungkin dia membuka untuk melihatnya.”

”Tapi itu sangat tak mungkin, bukan?”

”Saya benar-benar tak tahu.”

”Ada orang-orang lain yang lebih mungkin tahu tentang adanya *morphia* itu. Dokter Lord umpamanya. Dia pasti tahu. Anda memberikan *morphia* itu atas perintah dia, bukan?”

”Tentu.”

”Apakah Mary Gerrard juga tahu bahwa Anda menyimpannya di situ?”

”Tidak, dia tak tahu.”

”Dia sering berada di pondok Anda, bukan?”

”Tidak terlalu sering.”

”Saya ingatkan pada Anda bahwa dia sering sekali pergi ke sana, dan bahwa di antara orang-orang di rumah itu, dialah yang paling mungkin menduga bahwa di dalam tas Anda ada *morphia*.”

”Saya tidak membenarkan hal itu.”

Sir Edwin diam sebentar.

”Pagi harinya Anda ceritakan pada Suster O’Brien tentng hilangnya *morphia* itu?”

”Ya.”

”Saya rasa yang Anda katakan padanya adalah, ’*Morphia*-ku ketinggalan di rumah. Aku harus kembali mengambilnya.’”

”Tidak, saya tidak berkata begitu.”

”Apakah Anda tak pernah mengatakan bahwa *morphia* itu telah Anda tinggalkan di atas para-para perapian di pondok Anda?”

”Waktu saya tidak menemukannya di dalam tas, saya pikir begitulah yang telah terjadi.”

”Jelasnya, Anda sebenarnya tak tahu apa yang telah Anda perbuat dengan barang itu!”

”Saya tahu. Saya memasukkannya ke tas.”

”Jadi mengapa Anda lalu berkata pada pagi hari tanggal 29 Juni itu, bahwa Anda mungkin telah meninggalkannya di rumah?”

”Karena saya pikir mungkin ketinggalan.”

”Kalau begitu saya boleh mengatakan bahwa Anda adalah seorang wanita yang sangat ceroboh.”

”Itu tak benar.”

”Anda kadang-kadang membuat pernyataan-pernyataan yang tak akurat, bukan?”

”Tidak. Saya sangat berhati-hati dengan ucapan-ucapan saya.”

”Apakah Anda pernah mengatakan tentang tusukan duri pohon mawar pada tanggal 27 Juli—yaitu pada hari kematian Mary Gerrard?”

”Saya tak mengerti apa hubungannya dengan kematian itu!”

Hakim berkata,

”Apakah itu relevan, Sir Edwin?”

”Ya, Yang Mulia, ini merupakan bagian yang penting dari pembelaan saya, dan saya akan mengajukan beberapa orang saksi untuk membuktikan bahwa pernyataan itu bohong.”

Diulanginya pertanyaannya,

”Apakah Anda masih tetap akan mengatakan bahwa pergelangan tangan Anda tertusuk duri mawar pada tanggal 27 Juli?”

”Ya, memang tertusuk.”

Suster Hopkins memandang dengan menantang.

”Kapan Anda tertusuk?”

”Sebelum meninggalkan pondok untuk pergi ke rumah pada pagi hari tanggal 27 Juli.”

Dengan sikap tak percaya, Sir Edwin berkata,

”Pohon mawar yang mana?”

”Pohon mawar yang merambat di luar pondok, yang berbunga merah jambu.”

”Yakinkah Anda akan hal itu?”

”Saya yakin benar.”

Sir Edwin berhenti sebentar, lalu bertanya lagi,

”Anda tetap bertahan mengatakan bahwa *morphia* itu ada di tas Anda waktu Anda datang ke Hunterbury pada tanggal 28 Juni?”

”Saya tetap berkata begitu. Barang itu ada pada saya.”

”Seandainya nanti Suster O'Brien yang berdiri di tempat saksi dan dia bersumpah bahwa Anda mengatakan padanya Anda mungkin telah meninggalkannya di rumah?”

”Barang itu ada di tas saya. Saya yakin.”

Sir Edwin mendesah.

”Apakah Anda sama sekali tidak merasa risau karena kehilangan *morphia* itu?”

”Tidak—tidak—risau.”

”Oh, jadi Anda tetap tenang saja, meskipun Anda tahu sejumlah obat yang berbahaya telah hilang?”

”Pada waktu itu saya tidak menduga bahwa ada orang yang mengambilnya.”

”Oh. Pada saat itu Anda tak bisa ingat telah Anda apakan barang itu?”

”Bukan begitu. Barang itu ada di tas.”

”Dua puluh tablet dengan dosis ½ *grain*—itu berarti sepuluh *grain morphia*. Itu cukup untuk membunuh beberapa orang, bukan?”

”Ya.”

”Tapi Anda tidak merasa risau—dan Anda bahkan tidak segera melaporkan kehilangan itu secara resmi?”

”Saya sangka itu tak apa-apa.”

”Saya jelaskan pada Anda, bila *morphia* itu telah hilang dengan cara yang Anda katakan, maka sebagai orang yang bertanggung jawab, Anda seharusnya melaporkan kehilangan itu secara resmi.”

Dengan wajah yang menjadi merah sekali, Suster Hopkins berkata,

”Itu memang tidak saya lakukan.”

”Itu merupakan keteledoran kriminal. Anda kelihatannya tidak terlalu serius menanggapi tanggung jawab Anda. Apakah sering Anda menaruh obat-obat itu sembarangan?”

”Itu tak pernah terjadi sebelumnya.”

Demikianlah tanggung jawab itu berjalan terus beberapa lamanya. Suster Hopkins yang wajahnya merah, yang beberapa kali membantah pernyataannya sendiri merupakan mangsa empuk bagi Sir Edwin yang pandai.

”Apakah benar pada Kamis, tanggal 6 Juli, Mary Gerrard, gadis yang meninggal itu, telah membuat surat wasiatnya?”

”Benar.”

”Mengapa itu dilakukannya?”

”Karena dia mengangggap itu memang seharusnya dilakukannya. Dan itu memang benar.”

”Apakah Anda yakin bahwa itu dilakukannya bukan karena dia merasa tertekan dan tak yakin akan masa depannya?”

"Omong kosong."

"Meskipun begitu, hal itu menunjukkan bahwa soal kematian ada dalam otaknya—bahwa dia punya pikiran mengenai hal itu."

"Sama sekali tidak. Dia hanya berpikir bahwa hal itu adalah yang sepantasnya dilakukan."

"Apakah ini surat wasiat itu? Ditandatangani oleh Mary Gerrard, disaksikan oleh Emily Biggs dan Roger Wade, pelayan-pelayan toko gula-gula. Dalam surat wasiat itu dinyatakan bahwa dia mewariskan semua yang dimilikinya pada saat dia meninggal pada Mary Riley, saudara perempuan Eliza Riley?"

"Benar."

Surat itu disampaikan pada Juri.

"Apakah sepengetahuan Anda, Mary Gerrard punya harta kekayaan yang akan bisa diwariskannya?"

"Pada saat itu belum."

"Tapi dalam waktu singkat dia akan memilikinya?"

"Ya."

"Benarkah bahwa uang sejumlah dua ribu *pound* akan diberikan pada Mary oleh Miss Carlisle?"

"Benar."

"Apakah tak ada paksaan atas diri Miss Carlisle untuk berbuat demikian? Apakah itu perbuatan yang semata-mata berdasarkan nalurinya yang pemurah saja?"

"Ya, dia melakukannya atas kehendaknya sendiri."

"Tapi, tentu saja seandainya dia membenci Mary Gerrard, seperti yang sudah menjadi cerita umum, dia

tidak akan mau memberinya uang dalam jumlah sebesar itu atas kehendaknya sendiri."

"Mungkin saja."

"Apa maksud Anda dengan jawaban itu?"

"Saya tidak bermaksud apa-apa."

"Bagus. Adakah Anda mendengar gunjingan di desa ini mengenai Mary Gerrard dan Mr. Roderick Welman?"

"Pria muda itu mencintainya."

"Apakah Anda bisa membuktikannya?"

"Saya hanya tahu saja. Tak lebih."

"Oh—Anda 'hanya tahu saja'. Saya rasa itu kurang memberikan keyakinan pada Juri. Apakah Anda pernah berkata bahwa Mary tidak akan mau punya hubungan apa-apa dengan pria itu, karena pria tersebut telah bertunangan dengan Miss Elinor dan Mary berkata begitu pula padanya di London?"

"Begitulah katanya pada saya."

Sir Samuel Attenbury bertanya lagi,

"Waktu Mary Gerrard sedang membicarakan dengan Anda tentang bunyi surat wasiatnya, apakah tertuduh menjenguk dari luar jendela?"

"Ya."

"Apa katanya?"

"Katanya, 'Jadi kau sedang membuat surat wasiatmu, Mary? Lucu sekali.' Lalu dia tertawa. Tertawa dan tertawa. Dan saya berpendapat," kata saksi itu dengan berapi-api, "bahwa pada saat itulah gagasan tersebut mulai timbul dalam kepalanya. Gagasan un-

tuk menyingkirkan gadis itu! Dalam hatinya sudah ada niat untuk membunuh pada saat itu."

Dengan tajam Hakim berkata,

"Batasi diri Anda dengan hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan pada Anda saja. Bagian yang terakhir dari jawaban itu harus dihapuskan...."

"Aneh sekali...," pikir Elinor. "Waktu seseorang menyatakan yang sebenarnya, itu harus dihapuskan...."

Dia ingin tertawa histeris.

II

Suster O'Brien duduk di kursi saksi.

"Pada pagi hari tanggal 29 juni, apakah Suster Hopkins mengatakan sesuatu pada Anda?"

"Ya, katanya dia kehilangan sebuah tabung morfin hidroklorida dari tasnya."

"Apa yang Anda lakukan?"

"Saya membantunya mencari."

"Tapi kalian tak bisa menemukannya?"

"Tidak."

"Sepengetahuan Anda, apakah tas itu memang telah ditinggalkan semalaman di lorong rumah?"

"Memang."

"Mr. Welman dan tertuduh, keduanya menginap di rumah itu waktu Mrs. Welman meninggal—yaitu pada tanggal 28 menjelang 29 Juni?"

"Ya."

"Bisakah Anda menceritakan suatu peristiwa yang terjadi pada tanggal 29 Juni—sehari setelah Mrs. Welman meninggal?"

"Saya melihat Mr. Roderick Welman bersama Mary Gerrard. Pria itu sedang menyatakan cintanya pada gadis itu, dan dia mencoba menciumnya."

"Waktu itu si pria masih bertunangan dengan tertuduh?"

"Ya."

"Apa yang terjadi berikutnya?"

"Mary mengatakan bahwa dia seharusnya merasa malu, apalagi karena dia masih bertunangan dengan Miss Elinor!"

"Menurut Anda, bagaimana perasaan tertuduh terhadap Mary Gerrard?"

"Dia sangat membencinya. Dia memandangi Mary dari belakang, seolah-olah dia ingin memusnahkan anak itu."

Sir Edwin melompat berdiri.

Elinor bepikir, "Mengapa orang mempertengkarkan hal itu? Apa *gunanya*?"

Sir Edwin Bulmer yang bertanya kini,

"Apakah benar Suster Hopkins berkata bahwa dia merasa telah meninggalkan *morphia* itu di rumahnya?"

"Ya, soalnya begini: setelah—"

"Harap jawab pertanyaan saya saja. Apakah dia tidak mengatakan bahwa mungkin dia telah meninggalkan *morphia* itu di rumahnya?"

”Ya.”

”Tidakkah dia kuatir tentang hal tersebut pada waktu itu?”

”Tidak, waktu itu tidak. Karena dia berpikir bahwa obat itu ditinggalkannya di rumahnya. Jadi wajarlah kalau dia tak risau.”

”Apakah tak mungkin dia membayangkan kalau-kalau obat itu telah diambil orang?”

”Benar. Setelah kematian Mary Gerrard-lah pikirannya baru mulai bekerja.”

Hakim menyela,

”Sir Edwin, saya rasa Anda telah menyinggung soal itu dangan saksi terdahulu.”

”Baiklah, Yang Mulia.”

”Nah, mengingat sikap tertuduh terhadap Mary Gerrard, apakah pernah ada pertengkaran di antara mereka?”

”Tak ada pertengkaran.”

”Apakah Miss Carlisle selalu bersikap menyenangkan terhadap gadis itu?”

”Ya. Hanya cara memandanginya itu.”

”Ya—ya—ya. Tapi hal yang begitu tak bisa dijadikan pegangan. Saya rasa Anda orang Irlandia, bukan?”

”Benar.”

”Dan orang Irlandia terkenal gemar berkhayal.”

Dengan kacau Suster O’Brien berseru,

”Tapi setiap perkataan yang telah saya ucapkan pada Anda adalah benar.”

III

Mr. Abbott, pemilik toko makanan, duduk di kursi saksi. Dia gugup—tak yakin pada dirinya sendiri (namun agak senang, karena mengingat bahwa dia kali ini menjadi orang penting). Kesaksiannya singkat. Tentang dibelinya dua botol pasta ikan. Tertuduh waktu itu berkata, ”Banyak sekali terjadi keracunan akibat pasta ikan itu.” Gadis itu kelihatan kacau dan aneh.

Tak ada pertanyaan ulangan.

BAB TIGA

I

PIDATO pembukaan oleh Pembela,

"Saudara-saudara dari Dewan Juri, kalau boleh, saya ingin menyatakan pada Anda sekalian, bahwa tak ada yang dapat dituntutkan terhadap tertuduh. Adalah kewajiban Penuntut Umum untuk memberikan bukti-bukti, dan sampai sekarang, menurut pendapat saya—dan saya yakin juga pendapat Anda—mereka sama sekali belum memberikan bukti apa-apa! Penuntut Umum menyatakan bahwa Elinor Carlisle, setelah berhasil mendapatkan morfin itu, telah meracuni Mary Gerrard (padahal semua orang lain dalam rumah itu pun punya kesempatan yang sama untuk mendapatkannya, padahal ada pula kemungkinan yang cukup besar bahwa barang itu sama sekali tak ada dalam rumah tersebut). Dalam hal itu, Penuntut Umum hanya mengandalkan kesempatan saja. Penuntut Umum ingin menunjukkan motif perbuatan itu,

tapi saya nyatakan bahwa justru itulah yang tak sanggup dilakukan oleh Penuntut Umum. Karena, Saudara-saudara Juri, motif itu memang tak ada! Penuntut Umum telah menyatakan tentang pertunangan yang putus. Perhatikan, Saudara-saudara—pertunangan yang putus! Bila putusnya suatu pertunangan bisa merupakan sebab pembunuhan, maka bisa saja terjadi pembunuhan setiap hari, bukan? Dan ketahuilah, Saudara-saudara, bahwa pertunangan itu tidak didasari cinta yang mendalam, pertunangan itu terjadi terutama karena alasan-alasan kekeluargaan. Miss Carlisle dan Mr. Welman telah dibesarkan bersama-sama, mereka sudah lama saling menyukai, dan hubungan itu makin menjurus ke hubungan yang lebih hangat dan lebih erat; tapi saya ingin membuktikan pada Anda bahwa hubungan itu tak cukup hangat."

(Oh, Roddy—Roddy. Hubungan yang cukup hangat?)

"Apalagi pertunangan itu bukan diputuskan oleh Mr. Welman—melainkan oleh tertuduh. Saya nyatakan pada Anda bahwa pertunangan antara Elinor Carlisle dan Roderick Welman terjadi terutama untuk menyenangkan hati Mrs. Welman. Ketika wanita tua itu meninggal, kedua belah pihak menyadari bahwa perasaan mereka tidaklah cukup kuat untuk diperkukuh ke dalam jenjang perkawinan. Tapi mereka tetap bersahabat baik. Lebih-lebih, Elinor Carlisle, yang telah mewarisi harta kekayaan bibinya, dengan kebaikan hatinya telah berencana untuk memberikan uang yang cukup banyak kepada Mary Gerrard. Dan dia justru

dituduh telah meracuni gadis itu! Jadi lucu persoalannya, bukan?

”Satu-satunya yang memberatkan kedudukan Elinor Carlisle adalah saat peracunan itu terjadi.

”Sehubungan dengan itu, Penuntut Umum berkata,

”’Tak seorang lain pun yang mungkin membunuh Mary Gerrard.’ Oleh karenanya, mereka harus mencari motif dengan bersusah-payah. Tapi, sebagaimana yang sudah saya katakan pada Anda, mereka tak berhasil menemukan apa-apa, karena memang tak ada.

”Nah, benarkah tak ada orang lain yang mungkin telah membunuh Mary Gerrard kecuali Elinor Carlisle? Tidak, itu tidak benar. Ada kemungkinan Mary Gerrard bunuh diri. Ada pula kemungkinan seseorang telah mengutak-ngutik *sandwich* itu sementara Elinor Carlisle pergi ke pondok. Ada kemungkinan yang ketiga. Adalah merupakan undang-undang bahwa bila ternyata ada suatu teori yang kuat yang bisa membantah pembuktian dari Penuntut Umum, maka si tertuduh harus dibebaskan. Saya ingin menunjukkan pada Anda bahwa ada orang lain yang tidak saja punya kesempatan yang sama untuk meracuni Mary Gerrard, tapi yang juga punya motif jauh lebih kuat untuk membunuh Mary Gerrard. Saya bermaksud untuk mengajukan saksi yang akan memperlihatkan pada Anda bahwa ada orang lain yang telah mendapatkan morfin itu, dan bahwa dia punya motif yang kuat sekali untuk membunuh Mary Gerrard, dan saya bisa memperlihatkan bahwa orang itu juga

punya kesempatan yang sama besar untuk melakukannya. Saya nyatakan bahwa tak ada satu pun badan Juri di dunia yang akan menghukum wanita ini dengan tuduhan telah membunuh bila tak ada bukti yang memberatkannya. Saya juga bisa mengajukan saksi-saksi untuk membuktikan bahwa salah seorang saksi kerajaan telah dengan sengaja mengangkat sumpah palsu. Tapi pertama-tama, saya akan memanggil tertuduh, supaya dia bisa mengisahkan pada Anda ceritanya sendiri, dan supaya Anda bisa melihat bahwa tuduhan yang ditujukan padanya itu sama sekali tidak berdasar."

II

Elinor telah mengucapkan sumpahnya. Kini dia sedang menjawab pertanyaan-pertanyaan Sir Edwin dengan suara yang halus. Hakim sampai perlu membungkukkan tubuhnya. Dia menyuruhnya berbicara lebih nyaring....

Sir Edwin berbicara dengan lemah lembut dan memberi semangat—dan dia sudah terbiasa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang itu-itu juga.

"Suka sekalikah Anda pada Roderick Welman?"

"Suka sekali. Dia seperti abang saya—atau saudara sepupu. Saya selalu menganggapnya sebagai saudara sepupu."

Pertunangan... yang terjadi dengan sendirinya...

menyenangkan sekali menikah dengan seseorang yang sudah dikenal seumur hidup....

”Mungkin tak bisa disebut suatu percintaan yang berdasarkan nafsu berahi?”

(Nafsu berahi? Oh, Roddy....)

”Oh, tidak... soalnya kami sudah saling mengenal sejak kecil....”

”Setelah kematian Mrs. Welman, apakah terjadi ketegangan antara Anda berdua?”

”Ya, ada.”

”Apa penjelasan Anda mengenai hal itu?”

”Saya rasa sebagian karena uang itu.”

”Karena uang?”

”Ya. Roderick merasa tak enak. Pikirnya orang mungkin akan menyangka dia akan menikah dengan saya karena uang itu....”

”Jadi pertunangan itu putus bukan karena Mary Gerrard?”

”Saya memang menduga Roderick agak tertarik padanya, tapi saya pikir itu tak mungkin serius.”

”Apakah Anda akan sedih bila itu menjadi serius?”

”Ah, tidak. Paling-paling saya akan berpikir bahwa hubungan itu tak serasi.”

”Nah, Miss Carlisle. Apakah Anda mengambil sebuah tabung berisi morfin dari tas Suster Hopkins pada tanggal 28 Juni?”

”Tidak.”

”Pernahkah Anda memiliki morfin?”

”Tak pernah.”

”Apakah Anda tahu bahwa bibi Anda belum membuat surat wasiat?”

”Tidak. Saya terkejut sekali.”

”Apakah Anda mengira bahwa dia mencoba menyampaikan suatu pesan pada Anda pada malam hari tanggal 28 Juni sebelum dia meninggal?”

”Saya mendengar bahwa dia tidak meninggalkan apa-apa untuk Mary Gerrard, dan bahwa dia ingin sekali memberikannya.”

”Dan untuk memenuhi keinginannya itu, Anda sendiri telah bersedia untuk memberikan sejumlah uang pada gadis itu?”

”Ya, saya ingin melaksanakan keinginan Bibi Laura. Dan saya merasa berterima kasih pada Mary atas kebaikan yang diperlihatkannya pada bibi saya.”

”Pada tanggal 26 Juli, apakah Anda datang dari London ke Maidensford dan tinggal di Hotel King's Arms?”

”Ya.”

”Apa tujuan Anda datang?”

”Ada yang menawar rumah, dan orang yang telah membelinya itu ingin menempatinya secepat mungkin. Saya harus memeriksa barang-barang pribadi bibi saya dan mengurus segala-galanya.”

”Apakah dalam perjalanan Anda ke Hunterbury Hall pada tanggal 27 Juli itu, Anda membeli beberapa macam makanan?”

”Ya, saya pikir akan lebih mudah makan siang secara piknik di sana daripada harus kembali ke desa.”

”Apakah Anda lalu pergi ke rumah itu, dan apakah

Anda lalu memilih barang-barang pribadi milik bibi Anda?"

"Ya."

"Dan setelah itu?"

"Saya turun ke gudang makanan dan memotong-motong roti untuk *sandwich.* Kemudian saya pergi ke pondok dan mengundang Suster Hopkins serta Mary Gerrard untuk datang ke rumah."

"Mengapa Anda lakukan hal itu?"

"Saya ingin agar mereka tak usah berpanas-panas berjalan ke desa dan kembali lagi ke pondok itu."

"Jadi sebenarnya suatu perbuatan yang wajar dan baik. Apakah mereka menerima baik undangan Anda itu?"

"Ya. Mereka berjalan ke rumah bersama saya."

"Di mana *sandwich* yang sudah Anda potong-potong itu?"

"Saya tinggalkan di piring di gudang makanan."

"Apakah jendelanya terbuka?"

"Ya."

"Siapa pun bisa masuk ke gudang makanan itu sementara Anda tak berada di sana?"

"Tentu."

"Bila seseorang melihat dari luar Anda sedang mengiris-iris *sandwich* itu, apa yang dia pikirkan?"

"Saya rasa dia akan berpikir bahwa saya akan berpiknik."

"Orang itu tidak akan tahu bahwa akan ada orang lain yang ikut makan bersama Anda, bukan?"

"Tidak. Gagasan untuk mengajak mereka berdua

baru muncul setelah melihat betapa banyaknya makan-an yang ada."

"Jadi bila seseoramg masuk ke rumah sementara Anda tak ada dan membubuhkan racun pada salah satu *sandwich* itu, berarti *Anda-lah* yang ingin dira-cuni?"

"Ya, saya rasa begitu."

"Apa yang terjadi setelah Anda bertiga kembali ke rumah?"

"Kami masuk ke ruang istirahat pagi. Saya pergi mengambil *sandwich* itu lalu memberikannya pada mereka berdua."

"Apakah Anda minum sesuatu bersama mereka?"

"Saya minum air biasa. Di atas meja ada bir, tapi Suster Hopkins dan Mary lebih suka teh. Suster Hopkins masuk ke gudang makanan dan membuat teh itu. Dia membawanya masuk dengan sebuah baki dan Mary yang menuang."

"Apakah Anda ikut minum?"

"Tidak."

"Tapi Mary Gerrard dan Suster Hopkins keduanya minum teh?"

"Ya."

"Apa yang terjadi berikutnya?"

"Suster Hopkins pergi untuk mematikan api kom-por gas."

"Meninggalkan Anda berdua dengan Mary Gerrard?"

"Ya."

"Kemudian?"

”Beberapa menit kemudian saya angkat baki dan piring-piring bekas *sandwich* lalu saya bawa ke gudang makanan. Suster Hopkins ada di sana dan kami mencuci piring bersama-sama.”

”Apakah Suster Hopkins menggulung lengan bajunya waktu itu?”

”Ya. Dia yang mencuci dan saya yang mengeringkan.”

”Apakah Anda mengatakan sesuatu padanya mengenai bekas tusukan pada pergelangan tangannya?”

”Saya tanyakan apakah dia tertusuk sesuatu.”

”Apa jawabnya?”

”Katanya, ’Kena duri pohon mawar di luar pondok. Nanti akan saya cabut.’”

”Bagaimana sikapnya waktu itu?”

”Saya rasa dia kepanasan sekali. Dia berkeringat dan warna wajahnya aneh.”

”Apa yang terjadi setelah itu?”

”Kami pergi ke lantai atas, dan dia membantu saya membenahi barang-barang bibi saya.”

”Pukul berapa Anda turun lagi?”

”Pasti sejam kemudian.”

”Di mana Mary Gerrard?”

”Dia masih duduk di ruang istirahat pagi. Dia bernapas aneh sekali dan tak sadarkan diri. Saya menelepon dokter atas permintaan Suster Hopkins. Dokter tiba sesaat sebelum Mary meninggal.”

Sir Edwin menegakkan sikap tubuhnya dengan dramatis.

"Miss Carlisle, apakah Anda yang telah membunuh Mary Gerrard?"

(Itulah isyaratmu! Kepala terdongak, mata lurus ke depan!)

"*Bukan*."

III

Sir Samuel Attenbury. Dia membuat hati orang berdebar keras hingga terasa sakit. Kini—kini Elinor berada dalam tangan musuh! Tak ada lagi sikap halus, tak ada lagi pertanyaan-pertanyaan yang bisa dengan mudah dijawabnya!

Namun, laki-laki itu mulai dengan agak lembut.

"Sudah Anda katakan, bahwa Anda bertunangan untuk kemudian akan menikah dengan Mr. Roderick Welman?"

"Ya."

"Apakah Anda cinta sekali padanya?"

"Cinta sekali."

"Saya rasa Anda sangat mencintai Roderick Welman dan Anda merasa sangat cemburu mengenai cintanya pada Mary Gerrard?"

"Tidak." (Apakah kedengarannya cukup keras kata "Tidak" itu?). Sir Samuel menyerang terus,

"Saya pikir Anda dengan sengaja membuat rencana untuk menyingkirkan gadis itu, dengan harapan agar Roderick Welman kembali lagi pada Anda."

”Sama sekali tidak.” (Angkuh—agak letih. Itu lebih baik).

Pertanyaan-pertanyaan berjalan terus. Semuanya bagaikan mimpi... suatu mimpi buruk... mengerikan....

Pertanyaan demi pertanyaan... pertanyaan yang menyinggung perasaan dan menyakiti hati.... Beberapa di antaranya pertanyaan yang memang sudah siap dihadapinya, beberapa lagi membuatnya terperanjat.

Dia harus selalu ingat akan peran yang mesti dimainkannya. Tak pernah sekali pun dia boleh bebas berkata,

”Ya, saya memang benci padanya.... Ya, saya memang ingin dia mati.... Ya, selama memotong-motong *sandwich* itu, saya terus membayangkan dia mati....”

Dia harus tetap tenang dan dingin serta menjawab sesingkat mungkin tanpa perasaan sedikit pun juga....

Berjuang....

Memperjuangkan setiap jengkal jalan yang dilaluinya....

Selesai sekarang.... Laki-laki mengerikan yang berhidung Yahudi itu sudah duduk. Dan suara Sir Edwin Bulmer yang ramah dan manis itu terdengar menanyakan beberapa pertanyaan lagi. Pertanyaan-pertanyaan yang mudah dan menyenangkan, yang sudah diatur untuk menghilangkan kesan buruk yang telah ditimbulkannya pada waktu tanya-jawab dengan Jaksa tadi....

Dia kembali ke tempat duduknya. Dia memandang ke arah Juri dengan perasaan ingin tahu....

IV

Roddy. Roddy berdiri di situ, matanya agak terkedip-kedip, dia tentu sangat membenci semuanya. Roddy—yang entah mengapa—kelihatan *tak wajar*.

Tapi memang tak ada satu pun yang wajar. Semuanya berputar-putar dengan gencarnya, terbalik-balik: yang hitam seperti putih, yang atas ke bawah, yang timur adalah barat.... Dan aku bukan Elinor Carlisle; aku adalah "tertuduh". Dan entah mereka akan menggantungku atau akan membebaskanku, tak ada satu pun yang sama lagi. Kalau saja ada sesuatu—satu saja hal yang waras yang bisa dijadikan pegangan....

(Wajah Peter Lord, mungkin, dengan bintik-bintiknya dan sikapnya yang selalu biasa-biasa saja....)

Sampai di mana Sir Edwin sekarang ya?

"Tolong ceritakan bagaimana perasaan Miss Carlisle terhadap Anda."

Roddy menjawab dengan suaranya yang mantap.

"Bisa saya katakan bahwa dia sangat lekat pada saya, tapi tidak terlalu menggebu-gebu."

"Apakah Anda menganggap pertunangan Anda itu cukup memuaskan?"

"Ya, cukup. Kami punya banyak persamaan."

"Tolong katakan dengan sebenarnya pada Juri, Mr. Welman, mengapa pertunangan itu putus."

"Yah, dengan meninggalnya Mrs. Welman, kami dilanda shock. Saya tak suka hidup dengan gagasan bahwa saya akan menikah dengan seorang wanita kaya, sedang saya sendiri tak punya uang. Lalu pertunangan diputuskan dengan kerelaan kedua belah pihak. Kami berdua merasa bebas."

"Nah, sekarang ceritakan tentang hubungan Anda dengan Mary Gerrard."

(Aduh, Roddy, kasihan kau, Roddy, kau tentu sangat membenci ini semua!)

"Saya pikir dia cantik sekali."

"Apakah Anda jatuh cinta padanya?"

"Sedikit."

"Kapan Anda terakhir bertemu dengan dia?"

"Kalau tak salah tanggal 5 atau 6 Juli."

Dengan nada yang agak keras, Sir Edwin berkata,

"Saya rasa Anda pernah menjumpainya lagi setelah itu."

"Tidak, saya pergi ke luar negeri—ke Venesia dan Dalmatia."

"Kapan Anda kembali ke Inggris?"

"Waktu saya menerima telegram—kapan itu ya?— Ya, pasti tanggal 1 Agustus."

"Tapi saya tahu, Anda berada di Inggris pada tanggal 27 Juli."

"Tidak."

"Ayolah, Mr. Welman. Jangan lupa, Anda sudah mengangkat sumpah. Fakta pada paspor Anda menyatakan bahwa Anda kembali ke Inggris pada tanggal 25 Juli dan berangkat lagi pada malam hari tanggal 27."

Suara Sir Edwin mengandung ancaman halus. Elinor mengerutkan dahinya, tiba-tiba dia tersentak ke kenyataan. Mengapa Pembela menyudutkan saksinya sendiri?

Roderick menjadi pucat. Dia terdiam beberapa menit lamanya, kemudian menjawab dengan murung,

"Ya—ya, memang benar."

"Apakah Anda mengunjungi Mary Gerrard di rumah kosnya di London pada tanggal 25 itu?"

"Ya."

"Apakah Anda telah melamarnya untuk menjadi istri Anda?"

"Eh—eh—ya."

"Apa jawabnya?"

"Dia menolak."

"Anda bukan orang kaya kan, Mr. Welman?"

"Bukan."

"Dan utang Anda agak banyak, bukan?"

"Apa urusan Anda?"

"Apakah Anda tak tahu bahwa Miss Carlisle telah mewariskan semua uangnya pada Anda bila dia meninggal?"

"Baru sekaranglah saya mendengarnya."

"Apakah Anda berada di Maidensford pada pagi hari tanggal 27 Juli?"

"Tidak."

Sir Edwin duduk.

Penuntut Umum berkata,

"Anda berkata bahwa menurut Anda cinta tertuduh terhadap Anda tidak begitu mendalam."

”Betul.”

”Apakah Anda orang yang bersifat kesatria, Mr. Welman?”

”Saya tak tahu apa maksud Anda.”

”Bila seorang wanita benar-benar mencintai Anda dan Anda tidak mencintainya, apakah Anda merasa berkewajiban untuk menyembunyikan hal itu?”

”Tentu tidak.”

”Di mana Anda mendapatkan pendidikan Anda, Mr. Welman?”

”Di Eton.”

Dengan senyum kecil Sir Samuel berkata,

”Sekian saja.”

V

Alfred James Wargrave.

”Anda seorang petani mawar yang tinggal di Emsworth, Berks?”

”Benar.”

”Apakah Anda pergi ke Maidensford pada tanggal 20 Oktober dan memeriksa sebatang pohon mawar di pondok di Hunterbury Hall?”

”Ya.”

”Bisakah Anda menguraikan mengenai pohon itu?”

”Pohon itu sejenis mawar yang merambat—*Zephyrine Drouhin*. Bunganya harum, baunya segar,

dan warnanya merah muda. Pohonnya tidak berduri."

"Jadi tak mungkin seseorang tertusuk dari pohon mawar yang Anda lukiskan tadi?"

"Sama sekali tak mungkin. Pohonnya tak berduri."

Penuntut Umum tidak mengajukan pertanyaan.

VI

"Anda bernama James Arthur Littledale. Anda seorang ahli kimia yang sudah mendapatkan pengakuan dan bertugas di toko bahan-bahan kimia, Jenkins & Hale?"

"Benar."

"Tolong ceritakan tentang sobekan kertas ini."

Barang bukti itu diperlihatkan padanya.

"Ini merupakan sobekan dari salah satu label kami."

"Label apa?"

"Label yang kami tempelkan pada tabung tablet-tablet untuk disuntikkan."

"Apakah cukup banyak kelihatan di sini untuk Anda jadikan dasar mengatakan dengan pasti obat apa yang terdapat dalam tabung tempat label ini tertempel?"

"Ya, saya dapat mengatakan dengan pasti bahwa tabung yang bersangkutan berisi tablet untuk disuntik-

kan yang bernama apomorfin hidroklorida 1/20 *grain*."

"Bukan morfin hidroklorida?"

"Tidak. Tak mungkin."

"Mengapa tidak?"

"Dalam keadaan itu maka huruf *M* pada kata morfin harus ditulis dengan huruf besar. Bagian belakang dari huruf *m* di sini, bila saya lihat dengan kaca pembesar, menunjukkan dengan jelas bahwa itu adalah bagian dari huruf *m* kecil, bukan huruf *M* besar."

"Tolong persilakan para anggota Juri melihatnya dengan kaca pembesar itu. Apakah pada Anda ada label untuk memperlihatkan apa yang Anda maksud tadi?"

Label-label itu diserahkan pada Dewan Juri.

Sir Edwin melanjutkan,

"Anda katakan bahwa label ini berasal dari tabung yang berisi apomorfin hidroklorida. Apa sebenarnya apomorfin hidroklorida itu?"

"Formulanya adalah C17 H17N O2. Itu merupakan turunan dari morfin yang dibuat dengan penyabunan morfin, yaitu dengan cara memanaskannya dengan asam hidroklorik cair dalam tabung yang disegel. Morfinnya kehilangan satu molekul air."

"Apa sifat-sifat khusus apomorfin itu?"

Dengan tenang Mr. Littledale menjawab,

"Apomorfin adalah obat muntah yang paling cepat dan paling kuat. Cara kerjanya hanya memerlukan beberapa menit."

"Jadi bila seseorang menelan morfin dalam jumlah

yang mematikan lalu mendapat *suntikan sejumlah apomorfin hidroklorida beberapa menit kemudian*, apa yang akan terjadi?"

"Orang itu akan segera muntah dan morfin yang termakan tadi akan ikut dimuntahkan juga."

"Jadi, bila dua orang sama-sama makan *sandwich* yang mengandung morfin *atau sama-sama minum dari poci teh yang mengandung morfin*, lalu seseorang di antaranya mendapatkan suntikan sejumlah apomorfin hidroklorida, apa akibatnya?"

"Makanan dan minuman itu bersama-sama dengan morfinnya akan dimuntahkan oleh orang yang telah mendapatkan suntikan apomorfin itu."

"Dan apakah orang itu tidak akan menderita akibat-akibat buruknya?"

"Tidak."

Ruang sidang tiba-tiba menjadi agak kacau dan Hakim mengetukkan palu untuk menggembalikan ketenangan.

VII

"Anda bernama Amelia Mary Sedley dan Anda pernah tinggal di Charles Street 17, Boonamba, Auckland?"

"Ya."

"Apakah Anda mengenal seseorang yang bernama Mrs. Draper?"

”Ya, saya mengenalnya selama lebih dari dua puluh tahun.”

”Apakah Anda tahu namanya sebelum dia menikah?”

”Ya. Saya hadir pada pernikahannya. Namanya waktu itu Mary Riley.”

”Apakah dia orang asli Selandia Baru?”

”Tidak, dia datang dari Inggris.”

”Anda hadir di ruang sidang ini sejak awal persidangan?”

”Ya.”

”Apakah Anda melihat orang yang bernama Mary Riley—atau Draper—itu dalam ruang sidang ini?”

”Ya.”

”Di mana Anda melihatnya?”

”Duduk di kursi ini memberikan kesaksiannya.”

”Dengan nama apa?”

”Jessie Hopkins.”

”Dan Anda yakin sekali bahwa Jessie Hopkins itu wanita yang Anda kenal sebagai Mary Riley atau Draper itu?”

”Saya tak ragu.”

Di bagian belakang ruang sidang terjadi kekacauan kecil.

”Sebelum hari ini—kapan Anda terakhir bertemu dengan Mary Riley itu?”

”Lima tahun yang lalu. Dia berangkat ke Inggris.”

Sambil membungkuk, Sir Edwin berkata,

”Silakan menanyai saksi.”

Dengan wajah agak kebingungan, Sir Samuel bangkit dan mulai bertanya,

”Saya ingatkan Anda, Mrs.—Sedley, bahwa Anda mungkin keliru.”

”Saya tidak keliru.”

”Mungkin Anda keliru karena adanya suatu persamaan.”

”Saya kenal benar Mary Draper.”

”Suster Hopkins adalah juru rawat Pemerintah Daerah yang berijazah.”

”Mary Draper adalah juru rawat di rumah sakit sebelum dia menikah.”

”Anda mengerti bahwa Anda menuduh seseorang telah mengangkat sumpah palsu, bukan?”

”Saya mengerti apa yang saya katakan.”

VIII

”Edward John Marshall, Anda pernah tinggal di Auckland, Selandia Baru selama beberapa tahun, dan sekarang tinggal di Wren Street 14, Deptford?”

”Benar.”

”Kenalkah Anda pada Mary Draper?”

”Selama bertahun-tahun, saya mengenalnya di Selandia Baru.”

”Apakah Anda melihatnya di dalam gedung pengadilan ini, hari ini?”

”Ya. Dia menyebut dirinya Hopkins, tapi dia jelas Mrs. Draper.”

Hakim mengangkat kepalanya. Dengan suara yang kecil tetapi jelas dan lantang, dia berkata,

"Saya rasa, saksi Jessie Hopkins perlu dipanggil kembali."

Diam sebentar, kemudian terdengar dengung suara orang.

"Yang Mulia, Jessie Hopkins beberapa menit yang lalu telah meninggalkan gedung pengadilan."

IX

"Hercule Poirot."

Hercule Poirot memasuki tempat saksi, mengucapkan sumpahnya, memelintir-melintir kumisnya sedikit, lalu menunggu sambil agak memiringkan kepalanya ke satu sisi. Dia menyebutkan namanya, alamatnya, dan panggilannya.

"M. Poirot, apakah Anda mengenali dokumen ini?"

"Saya kenal."

"Bagaimana sampai Anda bisa menguasainya?"

"Diberikan kepada saya oleh juru rawat Pemerintah Daerah, Suster Hopkins."

"Dengan izin Anda, Yang Mulia," kata Sir Edwin, "ini akan saya bacakan di hadapan sidang, lalu bisa diserahkan pada Dewan Juri."

BAB EMPAT

I

PIDATO penutupan Pembela.

”Saudara-saudara anggota Juri, kini tinggal tanggung jawab Anda. Anda-lah yang akan mengatakan apakah Elinor Carlisle akan keluar dari gedung ini dalam keadaan bebas. Bila, setelah mendengarkan kesaksian, Anda berpendapat bahwa Elinor Carlisle yang telah meracuni Mary Gerrard, maka tanggung jawab Anda pulalah untuk menyatakannya bersalah.

”Tetapi bila menurut anggapan Anda terdapat pula kesaksian yang sama kuatnya, atau yang mungkin lebih kuat yang memberatkan seseorang yang lain, maka kewajiban Anda pulalah untuk membebaskan terdakwa tanpa ditunda.

”Anda pasti menyadari bahwa sekarang fakta-fakta mengenai perkara ini jadi berbeda sekali daripada yang tampak semula.

”Kemarin, setelah kesaksian yang diberikan oleh

M. Hercule Poirot dengan begitu dramatis, saya telah memanggil beberapa saksi lainnya untuk membuktikan dengan seyakin-yakinnya bahwa gadis yang bernama Mary Gerrard itu adalah anak tak sah Laura Welman. Dengan keberatan itu, maka Bapak Hakim tentu akan menyimpulkan pada Anda bahwa keluarga terdekat Mrs. Welman bukanlah keponakannya, Elinor Carlisle, melainkan anaknya yang tak sah yang bernama Mary Gerrard itu. Dan oleh karenanya, setelah kematian Mrs. Welman, Mary Gerrard mewarisi harta kekayaan yang banyak sekali. Itulah pokok terpenting dalam perkara ini, Saudara-saudara. Suatu jumlah yang mencapai hampir dua ratus ribu *pound* telah diwarisi Mary Gerrard. Tapi Mary Gerrard sendiri tak tahu akan hal itu. Dia juga tak tahu siapa sebenarnya perempuan yang bernama Hopkins itu. Anda mungkin berpikir, Saudara-saudara, bahwa Mary Riley atau Draper mungkin punya alasan yang benar-benar sah untuk mengganti namanya menjadi Hopkins. Kalau memang demikian halnya, mengapa dia tidak menyatakannya?

”Yang kita tahu hanyalah: bahwa atas bujukan Suster Hopkins, Mary Gerrard telah membuat surat wasiat yang menyatakan akan meninggalkan segala-galanya yang ada padanya untuk ’Mary Riley, saudara perempuan Eliza Riley’. Kita tahu bahwa sesuai dengan jabatannya, Suster Hopkins memiliki morfin dan apomorfin, dan dia tahu benar cara kerjanya. Selanjutnya telah dibuktikan bahwa Suster Hopkins tidak berkata benar waktu dia mengatakan bahwa per-

gelangan tangannya telah tertusuk duri pohon mawar yang sebenarnya tidak berduri. Mengapa dia berbohong? *Karena dia ingin cepat-cepat memberikan penjelasan mengenai bekas tusukan jarum suntikan itu.* Ingat pula bahwa di bawah sumpah, terdakwa telah menyatakan bahwa waktu dia menyusul Suster Hopkins ke gudang makanan, Suster Hopkins kelihatan seperti sakit, wajahnya berwarna kehijauan—hal itu dapat dimengerti, karena dia baru saja muntah-muntah dengan hebat.

”Saya akan menggarisbawahi suatu soal lagi: *seandainya* Mrs. Welman hidup dua puluh empat jam lebih lama, maka dia akan membuat surat wasiat. Besar kemungkinanya surat wasiat itu akan memberikan suatu jumlah uang yang cukup besar kepada Mary Gerrard, tetapi tidak akan meninggalkan seluruh kekayaannya, karena Mrs. Welman yakin anaknya yang tak sah itu akan hidup lebih berbahagia bila tetap hidup dalam suasana yang lain.

”Bukanlah hak saya untuk menjatuhkan tuduhan pada orang lain, tetapi saya dapat menunjukkan bahwa yang seorang lagi itu punya kesempatan yang sama untuk membunuh dan dia bahkan punya motif yang kuat untuk itu.

”Ditinjau dari segi itu, Saudara-saudara Juri, saya kemukakan bahwa perkara Elinor Carlisle sudah batal....”

II

Kesimpulan dari Hakim Beddingfield,

"....Agaknya Anda benar-benar yakin wanita ini sebenarnya sudah memberikan morfin dalam jumlah yang membahayakan pada Mary Gerrard pada tanggal 27 Juli. Bila Anda tak yakin, Anda harus membebaskan terdakwa.

"Jaksa Penuntut Umum telah menyatakan bahwa satu-satunya orang yang punya kemungkinan untuk memberikan racun itu pada Mary Gerrard adalah terdakwa. Pembela telah berhasil membuktikan bahwa ada kemungkinan lain. Ada teori yang menyatakan bahwa Mary Gerrard telah bunuh diri, tapi satu-satunya bukti yang mendukung teori itu adalah kenyataan bahwa Mary Gerrard telah membuat surat wasiat tak lama sebelum dia meninggal. Sama sekali tak ada bukti bahwa dia merasa tertekan atau tak bahagia atau dalam keadaan pikiran yang mungkin menyebabkan dia sampai bunuh diri. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa morfin itu mungkin telah dibubuhkan pada *sandwich* oleh seseorang yang memasuki gudang makanan dalam jangka waktu Elinor Carlisle sedang berada di pondok. Dalam hal itu maka racun tersebut ditujukan pada Elinor Carlisle, dan kematian Mary Gerrard adalah suatu kekeliruan. Kemungkinan ketiga yang dikemukakan oleh Pembela adalah bahwa ada seseorang lain yang juga punya kesempatan untuk memberikan morfin itu, dan bahwa dalam keadaan yang terakhir ini racun tersebut di-

masukkan ke teh dan bukan pada *sandwich.* Untuk menunjang teorinya itu, Pembela telah mengajukan Saksi Littledale, yang di bawah sumpah menyatakan bahwa sobekan kertas yang ditemukan di gudang makanan itu adalah bagian dari label pada sebuah tabung yang berisi tablet apomorfin hidroklorida, yang merupakan obat muntah yang kuat sekali. Anda telah melihat kedua macam label yang berbeda itu. Dalam pandangan saya, polisi bersalah dan telah melakukan kecerobohan besar karena tidak mengecek sobekan itu dengan lebih teliti, dan karena telah cepat-cepat mengambil kesimpulan bahwa itu adalah label dari morfin.

"Saksi Hopkins menyatakan bahwa pergelangan tangannya telah tertusuk duri pohon mawar di pondok. Saksi Wargrave telah memeriksa pohon itu dan ternyata pohon mawar itu tidak berduri. Anda bisa memutuskan sendiri, bekas luka apa yang ada di pergelangan tangan Suster Hopkins itu dan mengapa dia harus berbohong....

"Bila Jaksa telah meyakinkan pada Anda bahwa tertuduh, dan tak ada orang lain, yang telah melakukan kejahatan itu, maka Anda tentu harus menyatakan bahwa tertuduh bersalah.

"Bila teori kemungkinan lain yang telah dikemukakan oleh Pembela itu mungkin, dan kuat dasarnya sesuai dengan pembuktian, maka tertuduh harus dibebaskan.

"Saya minta agar Anda pertimbangkan keputusan Anda dengan keberanian dan ketelitian, dengan hanya

mempertimbangkan bukti-bukti yang telah dikemukakan pada Anda."

III

Elinor dibawa lagi ke ruang sidang.

Para anggota Juri masuk beriring-iringan.

"Saudara-saudara, apakah Anda sudah mencapai kata sepakat mengenai keputusan Anda?"

"Sudah."

"Pandangilah tertuduh yang berdiri di depan Anda ini, dan katakanlah, apakah dia bersalah atau tidak."

"*Tidak bersalah*...."

BAB LIMA

MEREKA membawa Elinor ke luar lewat pintu samping.

Dilihatnya wajah-wajah yang menyambutnya.... Roddy... Detektif yang berkumis lebat itu....

Namun, pada Peter Lord-lah dia berpaling.

"Aku ingin pergi dari sini...."

Kini dia sedang berada dalam mobil Daimler yang nyaman bersama dokter itu, dan mereka melaju ke luar London.

Pria itu tidak berkata apa-apa padanya. Dia duduk dengan senang dalam kesunyian itu.

Dengan berlalunya setiap menit, dia pergi makin menjauh.

Suatu kehidupan baru....

Itulah yang diinginkannya....

Suatu kehidupan baru.

Tiba-tiba dia berkata,

"A—aku ingin pergi ke suatu tempat yang sepi... di mana aku tidak akan melihat *wajah-wajah*...."

Dengan tenang Peter Lord berkata,

"Semuanya beres. Kau akan pergi ke sanatorium. Tempat yang sepi. Kebun-kebun yang indah. Tak seorang pun akan mengganggumu—atau mendatangimu."

Elinor berkata dengan mendesah,

"Ya—hanya itulah yang kuinginkan...."

Agaknya karena dia dokter, maka Peter Lord bisa memahaminya. Dia tahu—dan tidak mengganggunya. Rasanya tenang dan nyaman bersama dia di sini, pergi meninggalkan semuanya... meninggalkan London—pergi ke tempat yang *aman.* Dia ingin melupakan—melupakan semuanya.... Tak ada lagi yang nyata. Semuanya sudah hilang, lenyap, habis—semua kehidupan lama dan emosi-emosi lama. Dia seorang makhluk baru, yang aneh, yang tidak memiliki pertahanan, masih sangat murni dan mentah, dia mulai dari awal lagi. Aneh sekali dan takut sekali....

Namun rasanya nyaman berada bersama Peter Lord....

Kini mereka sudah keluar dari London, melalui bagian-bagian kota tertentu.

Akhirnya dia berkata,

"Semuanya karena kau—karena kau...."

"Karena Hercule Poirot," kata Peter Lord. "Orang itu tak ubahnya seorang ahli sulap!"

Namun Elinor menggeleng. Dia berkata dengan keras kepala,

”Karena *kau. Kau* yang telah mencari dia dan memintanya untuk melakukannya!”

”Memang aku yang memintanya untuk melakukanya...,” kata Peter sambil tertawa kecil.

”Apakah kau memang tahu bahwa bukan aku yang melakukannya, apakah kau tak yakin?” tanya Elinor.

”Aku tak pernah terlalu yakin,” kata Peter dengan tenang.

”Itulah sebabnya aku hampir saja berkata aku ’bersalah’ sejak semula... karena aku *memang* punya pikiran begitu.... Aku memikirkan hal tersebut pada hari itu waktu aku tertawa di luar pondok.”

”Ya, aku tahu,” kata Peter.

”Sekarang kelihatannya jadi aneh...,” kata Elinor seperti keheranan, ”aku merasa seperti kesetanan. Pada hari itu, waktu aku membeli pasta ikan dan memotong-motong roti untuk *sandwich,* aku berpikir, ’Aku telah membubuhkan racun ke dalam makanan ini dan bila Mary memakannya, dia akan mati—dan Roddy akan kembali padaku!’”

”Bagi orang-orang tertentu, berpura-pura begitu ada baiknya,” kata Peter Lord. ”Itu sama sekali tak jahat. Kita mengeluarkannya dari diri kita melalui fantasi kita. Seperti memuntahkan sesuatu dari dalam tubuh kita.”

”Ya, itu benar,” kata Elinor. ”Karena tiba-tiba saja —itu hilang! Maksudku kebencian yang dalam itu! Waktu perempuan itu menyebutkan pohon mawar di luar pondok—maka semuanya pun berputar balik menjadi—menjadi normal kembali!”

Kemudian dengan agak menggigil ditambahkannya,

"Setelah itu, waktu kami masuk ke kamar istirahat pagi dan dia meninggal—atau sedang sekarat—waktu itu aku merasa: apakah besar perbedaan antara *membayangkan* dengan *melakukan* pembunuhan?"

"Besar sekali!" kata Peter Lord.

"Tapi apakah ada perbedaan itu?"

"Tentu ada! Membayangkan pembunuhan sama sekali tidak berakibat jahat. Ada orang yang punya pengertian yang bodoh mengenai hal itu; mereka pikir itu sama dengan *merencanakan* pembunuhan! Padahal tidak. Bila kita cukup lama membayangkan tentang pembunuhan, kita tiba-tiba bisa menembus kehitamannya dan merasa itu semua sebenarnya bodoh!"

"Aduh, kau *benar-benar* pandai menghibur...," seru Elinor.

Dengan agak gugup, Peter Lord berkata,

"Sama sekali tidak. Itu hanya akal sehat."

Dengan mata yang tiba-tiba basah, Elinor berkata,

"Di ruang sidang—sesekali—aku melihat kepadamu. Aku jadi merasa mendapat kekuatan. Kau kelihatan begitu—begitu *biasa-biasa* saja. Ah, kasar sekali aku!" katanya lagi sambil tertawa.

"Aku mengerti," kata Peter Lord. "Bila kita sedang berada dalam mimpi buruk, maka sesuatu yang biasa itulah yang menjadi harapan kita. Bagaimanapun, hal-hal yang biasa-biasa saja itulah yang terbaik. Aku selalu berpendapat demikian."

Sejak masuk ke mobil itu, Elinor baru sekarang menoleh dan melihat kepadanya.

Melihat wajah Peter Lord, hatinya tidak menjadi sakit seperti bila dia melihat wajah Roddy yang selalu membuatnya sakit; wajah itu tidak menimbulkan rasa sakit bercampur senang, sebaliknya, dia merasa hangat dan nyaman.

Pikirnya, "Alangkah menyenangkan wajahnya... baik dan lucu—dan, ya, menimbulkan rasa nyaman...."

Setelah beberapa lamanya mobil melaju terus, mereka akhirnya tiba di sebuah gerbang dan jalan masuk yang berliku-liku sampai tiba di sebuah rumah putih yang tenang di sisi sebuah bukit.

Peter Lord berkata,

"Kau akan aman di sini. Tidak akan ada seorang pun yang mengganggumu."

Otomatis Elinor meletakkan tangannya di lengan Dokter Lord. Katanya,

"Kau—kau akan datang mengunjungi aku?"

"Tentu."

"Sering?"

"Sesering yang kauinginkan," kata Peter Lord.

"Datanglah—*sering-sering* sekali...," kata Elinor.

BAB ENAM

"KAULIHAT sendiri, sahabatku, kebohongan yang diceritakan orang pada kita sama saja manfaatnya dengan kebenaran," kata Hercule Poirot.

"Apakah semua orang telah berbohong padamu?" tanya Peter Lord.

Hercule Poirot mengangguk.

"Ya! Tentu kau mengerti, untuk kepentingan masing-masing. Satu-satunya orang yang seharusnya berkata benar dan yang biasanya sangat peka dan ketat sekali terhadap kebenaran—dialah orang yang lebih-lebih telah membuatku heran!"

"Elinor sendiri!" gumam Peter Lord.

"Tepat. Bukti telah menunjukkan bahwa dialah yang bersalah. Dan dia sendiri, yang punya hati nurani begitu peka dan murni, tidak berbuat apa-apa untuk membatalkan tuduhan itu. Dia menuduh dirinya sendiri, karena dia telah mempunyai niat untuk ber-

buat demikian. Dia hampir saja menghentikan perjuangan yang tak enak dan kotor itu, dan di pengadilan menyatakan dirinya bersalah atas perbuatan yang tidak dilakukannya."

Peter Lord mengembuskan napas penuh rasa kesal.

"Rasanya mustahil."

Poirot menggeleng.

"Sama sekali tidak. Dia menuding dirinya sendiri—karena dia menghakimi dirinya sendiri berdasarkan standar yang lebih tinggi daripada yang biasa dipakai untuk manusia biasa!"

"Ya, dia memang begitu," kata Peter Lord dengan merenung.

Hercule Poirot melanjutkan,

"Sejak saat aku mulai mengadakan penyelidikan, selalu ada kemungkinan besar bahwa Elinor Carlisle bersalah telah melakukan kejahatan yang dituduhkan atas dirinya. Tapi aku telah memenuhi kewajibanku terhadapmu dan aku kemudian mendapatkan bahwa suatu tuduhan yang cukup kuat bisa ditujukan pada seseorang lain."

"Suster Hopkins?"

"Semula bukan. Roderick Welman-lah yang mula-mula menarik perhatianku. Dalam tuduhan terhadap dia, kita lagi-lagi mulai dengan suatu kebohongan. Dia mengatakan bahwa telah meninggalkan Inggris pada tanggal 9 Juli dan kembali pada tanggal 1 Agustus. Tapi tanpa disadarinya, Suster Hopkins mengatakan bahwa Mary Gerrard telah menolak lamaran

Roderick Welman, baik di Maidensford 'maupun waktu dia menjumpainya lagi di London'. Kauberitahu aku bahwa Mary Gerrard berangkat ke London tanggal 10 Juli—*sehari setelah* Roderick Welman meninggalkan Inggris. Jadi kapan Mary Gerrard bertemu dengan Roderick Welman di London? Maka kuaturlah seorang temanku, bekas pendongkel rumah orang, untuk bekerja. Dan setelah memeriksa paspor Welman, kudapati bahwa dia berada di Inggris antara tanggal 25 dan 27 Juli. *Dan dia telah berbohong dengan sengaja mengenai hal itu.*

"Dalam pikiranku selalu saja ada selang waktu itu, yaitu waktu *sandwich* yang ada di piring ditinggalkan di gudang makanan dan Elinor Carlisle pergi ke pondok. Tapi aku menyadari bahwa kalau demikian halnya, maka Elinor-lah yang merupakan korban yang dimaksud, bukan Mary. Adakah motif pada Roderick Welman untuk membunuh Elinor Carlisle? Ada, suatu motif yang kuat. Gadis itu telah membuat surat wasiat di mana dia menyatakan meninggalkan seluruh kekayaannya padanya, dan dengan ketangkasanku bertanya aku tahu bahwa Roderick Welman bisa saja mengetahui hal itu."

"Lalu mengapa kau kemudian memutuskan bahwa dia tak bersalah?" tanya Peter Lord.

"Karena suatu kebohongan lain lagi. Suatu kebohongan kecil yang tak berarti. Suster Hopkins berkata bahwa pergelangan tangannya telah tertusuk duri batang mawar, bahkan durinya masih ada dalam dagingnya. Lalu aku pergi untuk melihat pohon mawar itu,

dan ternyata *pohon mawar itu tak ada durinya*.... Jadi jelas Suster Hopkins telah berbohong—dan kebohongan itu begitu bodoh serta tak berarti karenanya justru menarik perhatianku pada dirinya.

"Aku jadi mulai ingin tahu tentang Suster Hopkins. Sebelum itu, wanita tersebut kupandang sebagai seorang saksi yang benar-benar bisa dipercaya, benar-benar bisa diandalkan, yang punya prasangka yang besar terhadap tertuduh—suatu hal yang wajar karena sayangnya pada gadis yang telah meninggal itu. Tapi kemudian, dengan kebodohan yang tak berarti itu dalam pikiranku, aku lalu mengamati Suster Hopkins dan semua kesaksiannya dengan cermat, dan kusadarilah sesuatu yang sebelum itu tidak kusadari. Suster Hopkins tahu sesuatu tentang Mary Gerrard yang dia ingin sekali agar diketahui umum."

"Kupikir bahkan sebaliknya," kata Peter Lord keheranan.

"Kelihatannya memang begitu. Pandai benar dia bersandiwara sebagai seseorang yang tahu sesuatu tapi tak mau membocorkannya! Tapi setelah kupikirkan baik-baik, kusadari bahwa setiap perkataan yang diucapkannya mengenai soal itu dinyatakannya dengan tujuan yang terbalik seratus delapan puluh derajat. Percakapanku dengan Suster O'Brien menguatkan keyakinanku itu. Hopkins telah memperalat Suster O'Brien dengan cerdik sekali tanpa disadari Suster O'Brien sendiri.

"Maka jelaslah bahwa Suster Hopkins sedang bersandiwara. Kubandingkan kedua kebohongan itu, ke-

bohongan Hopkins dan kebohongan Roderick Welman. Apakah salah satu di antaranya akan bisa diberi penjelasan yang sederhana?

”Mengenai kebohongan Roderick, aku segera menjawab: ya. Roderick Welman orang yang sangat sensitif. Untuk mengakui bahwa dia tak bisa tetap bertahan pada rencananya untuk tinggal di luar negeri, dan terpaksa menyelinap kembali untuk mengejar terus gadis yang tidak menyukai kehadirannya, akan sangat menusuk harga dirinya. Karena tidak ada pertanyaan apakah dia berada di dekat tempat itu atau kalau-kalau dia tahu sesuatu tentang pembunuhan itu, maka diambilnyalah jalan yang paling kecil hambatannya dan menghindari hal-hal yang yang tidak menyenangkan (perangainya yang khas sekali) dengan cara membantah kunjungannya ke Inggris dan menyatakan saja bahwa pada tanggal 1 Agustus dia baru kembali, yaitu waktu berita tentang pembunuhan itu diterimanya.

”Nah, mengenai Suster Hopkins, apakah akan bisa kebohongannya dijelaskan dengan sederhana? Makin kupikirkan hal itu, makin aneh rasanya. *Mengapa* Suster Hopkins merasa perlu berbohong mengenai bekas luka di pergelangan tangannya? Apa sebenarnya yang telah menyebabkan bekas luka itu?

”Aku lalu menanyakan beberapa pertanyaan pada diriku sendiri. Kepunyaan siapa morfin yang hilang itu? Suster Hopkins. Siapa yang mungkin telah memberikan morfin itu kepada Mrs. Welman? Suster Hopkins. Ya, tapi mengapa dia lalu harus menarik perhatian orang atas hilangnya barang itu? Atas perta-

nyaan itu, hanya satu jawaban yang mungkin bila Suster Hopkins bersalah: karena pembunuhan yang satu lagi, yaitu pembunuhan terhadap Mary Gerrard telah direncanakannya, dan telah pula dicarinya kambing hitamnya. Tapi harus diperlihatkan bahwa kambing hitam itu *punya kesempatan untuk mendapatkan morfin itu.*

"Ada pula hal-hal lain yang cocok. Surat kaleng yang dikirimkan pada Elinor itu. Itu gunanya untuk menimbulkan rasa tak senang Elinor terhadap Mary. Tujuannya pastilah supaya Elinor datang dan menghilangkan pengaruh Mary terhadap Mrs. Welman. Bahwa kemudian Roderick Welman jatuh cinta pada Mary, tentulah terjadi di luar dugaan—tapi ditanggapi dengan cepat oleh Suster Hopkins. Maka pengambinghitaman Elinor pun menjadi sempurna.

"Tapi apa *alasan* kedua kejahatan itu? Apa motif untuk menyingkirkan Mary Gerrard? Aku mulai melihat titik terang—tapi samar sama sekali. Suster Hopkins punya pengaruh besar atas diri Mary, dan salah satu pemanfaatan pengaruh itu adalah membujuk Mary untuk *membuat surat wasiat*. Tapi surat wasiat itu tidak menguntungkan Suster Hopkins. Surat wasiat itu menguntungkan seorang bibi Mary yang tinggal di Selandia Baru. Lalu aku teringat seseorang di desa yang sambil lalu berkata bahwa si bibi adalah seorang juru rawat rumah sakit.

"Kini titik terang itu tidak terlalu samar lagi. Pola—rancangan kejahatan itu—telah menjadi nyata. Langkah berikutnya mudah. Aku mengunjungi Suster

Hopkins sekali lagi. Kami berdua memainkan sandiwara masing-masing dengan baik. Akhirnya aku berhasil membujuknya untuk menceritakan apa yang memang sudah lama ingin diceritakannya! Hanya mungkin kini agak terlalu cepat dia menceritakannya daripada yang direncanakan! Tapi kesempatannya begitu baik hingga dia tak bisa bertahan. Dan bagaimanapun, kebenaran itu harus juga diketahui. Maka dengan berpura-pura enggan, diserahkannyalah surat itu. Dan setelah itulah, sahabatku, hal itu bukan lagi suatu dugaan. Aku jadi tahu! Surat itulah yang membukakan rahasianya.

”Bagaimana?” tanya Peter Lord dengan mengerutkan alisnya.

”*Mon cher!* Pendahuluan surat itu berbunyi: ’Untuk Mary, untuk dikirimkan padanya setelah aku mati.’ Tapi inti surat itu menyatakan bahwa *Mary Gerrard tak boleh tahu* tentang kebenaran itu. Juga kata *kirimkan* (dan bukan *berikan*) yang tertulis pada amplop memberikan penjelasan. Surat itu bukan ditulis untuk Mary Gerrard, melainkan untuk Mary yang seorang lagi. Surat itu untuk saudara perempuannya, Mary *Riley*, di Selandia Baru, kepada siapa Eliza Gerrard menuliskan kebenaran itu.

”Suster Hopkins tidak menemukan surat itu di pondok setelah kematian Mary Gerrard seperti yang diceritakannya padaku. Telah bertahun-tahun dia memilikinya. Dia menerimanya di Selandia Baru, ke mana surat itu dikirimkan setelah kakaknya meninggal.”

Dia berhenti sebentar.

”Bila kita sudah melihat kebenarannya dengan mata pikiran kita, maka selebihnya menjadi mudah. Cepatnya hubungan udara memudahkan saya mendatangkan seorang saksi yang mengenal Mary Draper di Selandia Baru untuk hadir di pengadilan.”

”Bagaimana seandainya kau keliru dan ternyata Suster Hopkins dan Mary Draper itu dua orang yang sama sekali berlainan?” tanya Peter Lord datar.

”Aku tak pernah keliru,” kata Poirot datar.

Peter Lord tertawa.

Hercule Poirot berkata lagi,

”Sahabatku, kini kita sudah tahu tentang Mary Riley atau Draper itu. Polisi di Selandia Baru tak berhasil mendapatkan bukti untuk menangkapnya, tapi mereka memang sudah mengamat-amatinya beberapa lama ketika dia tiba-tiba meninggalkan negeri itu. Ada seorang pasiennya, seorang wanita tua, yang mewariskan pada ’Suster Riley tercinta’ sejumlah uang yang cukup banyak, dan kematian wanita itu agak mengherankan dokter yang merawatnya. Suami Mary Draper telah mengasuransikan hidupnya untuk istrinya dengan sejumlah besar uang, dan kematian pria itu mendadak serta tak dapat diterangkan. Tapi dalam hal itu dia tidak beruntung, karena cek yang ditulis suaminya untuk perusahaan asuransi itu lupa dimasukkannya ke pos. Mungkin ada pula kematian-kematian lain yang harus dipertanggungjawabkannya. Dia jelas wanita yang kejam dan jahat.

”Kita bisa mengerti kalau surat kakaknya itu telah memberikan kemungkinan-kemungkinan ke dalam

akalnya yang panjang. Waktu Selandia Baru sudah menjadi terlalu panas baginya, dia datang ke negeri ini dan menjalankan pekerjaannya dengan nama Hopkins (bekas rekannya yang telah meninggal di luar negeri), Mary menjadi sasarannya. Mungkin dia telah mempertimbangkan beberapa pucuk surat kaleng. Tapi lalu dia melihat bahwa Mrs. Welman bukanlah wanita yang mudah diperas, dan Suster Riley atau Hopkins yang bijak itu lalu tak mau menulis surat kaleng padanya. Dia pasti sudah bertanya-tanya dan mendengar bahwa Mrs. Welman itu kaya sekali, dan mungkin pula Mrs. Welman pernah terlepas kata yang menyatakan bahwa dia belum membuat surat wasiat.

”Maka pada malam di bulan Juni itu, waktu Suster O'Brien menceritakan bahwa Mrs. Welman minta dipanggilkan pengacaranya, Hopkins tak ragu lagi. Mrs. Welman harus me-ninggal tanpa surat wasiat, supaya anaknya yang tak sah itu bisa mewarisi uangnya. Hopkins telah berhasil mengikat persahabatan dengan Mary Gerrard dan telah bisa menanamkan banyak pengaruh terhadap gadis itu. Kini dia tinggal membujuk gadis itu untuk membuat surat wasiat, di mana dia akan mewariskan semua uangnya pada saudara perempuan ibunya; dan dia sendiri yang mengatur kata-kata dalam surat wasiat itu dengan cermat. Di situ tidak disebutkan hubungan kekeluargaannya: hanya dituliskan 'Mary Riley, saudara perempuan almarhumah Eliza Riley'. Segera setelah surat wasiat itu ditandatangani, tibalah ajal Mary

Gerrard. Perempuan itu tinggal menunggu kesempatannya. Kurasa dia telah merencanakan cara pembunuhan itu, dengan menggunakan apomorfin untuk menguatkan alibinya sendiri. Mungkin dia berniat untuk mengajak Elinor dan Mary ke pondoknya, tapi waktu Elinor datang ke pondok dan mengajak mereka ke rumah untuk makan *sandwich*, dia segera menyadari bahwa kesempatan yang sempurna telah muncul. Rencananya sudah jelas, bahwa Elinor yang harus dijadikannya terhukum."

"Jika bukan karena kau—dia memang sudah menjadi terhukum," kata Peter Lord lambat-lambat.

Cepat-cepat Hercule Poirot berkata,

"Bukan. Padamulah gadis itu harus berterima kasih karena telah menyelamatkan hidupnya."

"Aku? Aku tidak berbuat apa-apa. Aku hanya mencoba—"

Dia berhenti. Hercule Poirot tersenyum kecil.

"*Mais oui*, kau memang telah berusaha keras, bukan? Kau merasa tak sabar karena menurutmu aku tidak mendapatkan kemajuan. Dan kau juga takut kalau-kalau dia ternyata memang bersalah. Dan oleh karenanya, dengan kurang ajarnya, kau pun lalu berbohong! Tapi, *mon cher,* kau tidak begitu pandai berbohong. Kunasihatkan padamu supaya lain kali tetap saja memeriksa penyakit-penyakit campak atau batuk rejan dan tak usah mencampuri soal-soal penyelidikan kejahatan."

Wajah Peter Lord memerah.

"Apakah kau—selama ini sudah tahu?" tanyanya.

Dengan berpura-pura marah, Poirot berkata,

”Kauajak aku ke tempat terbuka di semak-semak itu, dan kaubuat aku menemukan sebuah kotak korek api Jerman yang telah kautaruh sendiri. Suatu tindakan kekanak-kanakan.”

Peter Lord merinding.

”Suka benar kau mengingat-ingat terus kesalahan-kesalahanku itu!” geramnya.

Poirot berkata,

”Kau bercakap-cakap dengan tukang kebun dan membuatnya mengatakan bahwa dia telah melihat mobilmu di jalan; tapi kau lalu pura-pura terkejut dan mengatakan bahwa itu *bukan* mobilmu. Lalu kau menatapku lekat-lekat untuk meyakinkan dirimu bahwa aku menyangka seseorang lain, seseorang yang tak dikenal yang tentu berada di situ pagi itu.”

”Aku memang goblok sekali,” kata Peter Lord.

”Apa yang kaulakukan di Hunterbury pagi itu?”

Wajah Peter Lord memerah lagi.

”Hanya suatu gagasan gila-gilaan saja.... A—aku mendengar bahwa dia ada di situ. Aku pergi ke rumah itu ingin menjumpainya. Aku tidak bermaksud untuk berbicara dengannya. A—aku hanya ingin—yah—ingin melihatnya saja. Dari lorong jalan di antara semak-semak itu aku melihatnya sedang memotong-motong roti dan mengoles mentega—”

”Seperti kisah Charlotte dan si penyair Werther saja. Teruskan, sahabatku.”

”Ah, tak ada lagi yang bisa diceritakan. Aku hanya

menyelinap di celah-celah semak dan diam di situ memperhatikannya sampai dia pergi."

"Apakah kau jatuh cinta pada Elinor Carlisle sejak kau melihatnya pertama kali?" tanya Poirot dengan lembut.

Lama tak ada jawaban.

"Kurasa begitulah." Lalu dilanjutkannya,

"Ah, tapi kurasa dia akan hidup berbahagia dengan Roderick Welman selama-lamanya."

"Kau sama sekali tak yakin akan hal itu, sahabatku!" kata Hercule Poirot.

"Mengapa tidak? Elinor pasti sudah memaafkan Roddy atas peristiwa dengan Mary Gerrard itu. Bagaimanapun, Roddy hanya terpesona."

"Masalahnya lebih mendalam daripada itu...," kata Hercule Poirot. "Antara masa lalu dan masa depan itu kadang-kadang ada jurang yang dalam. Bila seseorang telah berjalan ke lembah yang dibayang-bayangi kematian, dan keluar ke tempat yang disinari matahari—maka, *mon cher,* mulailah kehidupan baru.... Masa lalu tidak akan ada lagi artinya...."

Dia diam sebentar lalu melanjutkan,

"Suatu kehidupan baru... itulah yang sedang dimulai oleh Elinor Carlisle sekarang—dan kaulah yang telah memberikan kehidupan itu padanya."

"Tidak."

"Ya. Ketetapan hatimu dan desakan yang disertai dengan keangkuhanmu yang telah memaksaku melakukan apa yang kauminta. Akuilah sekarang, kepadamulah dia menyatakan terima kasihnya, bukan?"

"Ya, dia amat berterima kasih," kata Peter Lord lambat-lambat, "sekarang... dia memintaku untuk mengunjunginya—sering-sering."

"Ya, dia membutuhkanmu."

Dengan kasar Peter Lord berkata,

"Tidak sebagaimana dia membutuhkan laki-laki itu!"

Hercule Porot menggeleng.

"Dia tak pernah *membutuhkan* Roderick Welman. Dia mencintai laki-laki itu dengan rasa tak bahagia—bahkan dengan rasa putus asa."

Dengan wajah yang keras dan penuh kesungguhan, Peter Lord berkata dengan getir,

"Dia tidak akan pernah mencintai aku seperti itu."

"Mungkin tidak," kata Hercule Poirot halus. "Tapi dia membutuhkanmu, sahabatku, karena hanya dengan kaulah dia akan mampu menghadapi dunia ini."

Peter Lord tidak berkata apa-apa. Suara Hercule Poirot sangat halus waktu dia berkata,

"Tak bisakah kau menerima *fakta-fakta*? Dia mencintai Roderick Welman. Tapi apakah artinya itu? Dengan kau, *dia bisa berbahagia*...."

Elinor Carlisle dan Roddy Welman merupakan pasangan yang sempurna, dan hidup mereka semakin sempurna karena Elinor mewarisi kekayaan Bibi Laura. Tetapi sebuah surat tiba dan memulai serangkaian peristiwa yang berakhir tragedi.

Dengan keyakinan bahwa Mary Gerrard, teman masa kecil Elinor, berusaha merebut warisan sang bibi, pasangan itu pergi ke rumah keluarga mereka untuk menyelidiki. Tetapi, Roddy justru jatuh cinta pada Mary yang cantik.

Elinor mencoba menghormati keinginan sang bibi, meski hatinya terluka, dan memberi Mary sebagian besar warisan Bibi Laura. Tetapi kemudian Mary tewas diracun, dan semua bukti mengarah pada Elinor.

Detektif Hercule Poirot mendapat tugas untuk memecahkan kasus yang tampaknya tak sesederhana kelihatannya...

www.agathachristie.com

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL

617185042

9789792291551